CLARISA YANI

Convincing
You

CHAPTER 1

Flashback

Sekembalinya dari Amerika dua hari lalu untuk menghadiri pernikahan Star minggu ini, Rion dan kekasihnya memutuskan sarapan di rumah orang tuanya. Mengobrol sebentar di bawah, ia naik ke lantai atas untuk menyambangi kamarnya yang selama tiga tahun ditinggalkan, sementara Chloe masih di dapur bersama kerabat lain. Rindu sekali suasana di kamar ini dan segala pernak-pernik di dalamnya. Tiga tahun benar-benar bukan waktu yang mudah, tetapi mau tidak mau harus tetap dijalani agar kualitas pendidikannya bisa sejajar dengan para tetua.

Dan ... agar ia juga bisa perlahan lupa.

Membuka pintu, ia masuk ke dalam. Masih sama, tidak satu pun benda yang diubah tata letaknya. Karena sebelum Rion berangkat, ia sudah meminta secara khusus pada ibunya agar tidak memindahkan barang apa pun yang ada di sini, sebab apa yang dipasang, itu lebih dari berarti. Ia tidak pernah memasang foto siapa pun kecuali sosok itu cukup penting dalam hidupnya.

Menyusuri setiap area yang kental sekali dengan nuansa remaja, ia tertawa kecil melihat beberapa potret absurd yang terpajang di kumpulan pigura. Kenangan dan beberapa momen manis, terabadikan dengan baik di ruangan ini. Kumpulan foto-foto kecil yang dijadikan satu ke dalam *frame* besar dan tergantung di dinding, terlihat mencolok di antara benda lain yang berada di kamar ini. Tentang kebersamaannya dengan Allea

beberapa tahun lalu, tentang bagaimana menyenangkan saat setiap detik dihabiskan dengannya—entah sebagai teman, atau layaknya adik-kakak selama menjalani hari-hari berat anak itu ketika menjalani kemoterapi yang menyakitkan.

Tidak cukup pada dinding, dua pigura foto yang diletakkan di atas nakas bagian kanan dan kiri tempat tidur juga ikut menghiasi. Masih sama isinya, foto dirinya dan Allea. Tampak seperti tidak ada kerjaan memang, tetapi Rion suka melihatnya. Wajah anak itu terlihat putih pucat dengan kepala yang lebih sering ditutupi *beanie*, tetapi selalu tampak semringah. Allea amat menggemaskan, manis sekali. Rion suka pada semangatnya yang begitu tinggi. Allea juga adalah sosok yang membuatnya bangkit dari sakitnya patah hati.

Bersamanya, ia mulai tumbuh menjadi pria dewasa. Tidak pernah dianggap anak kecil, dan menyenangkan bisa menjadi lelaki yang dapat diandalkan. Ia tidak pernah tahu kalau hadirnya bisa berguna juga, sebelum Allea ada. Rion pikir dirinya hanya akan dianggap anak bungsu yang polos dan naif. Tetapi tak disangka, Allea menjadikan dirinya pusat dunia. Dia memberikan banyak cinta—lebih dari apa yang Rion pantas terima.

Jika ditanya apa arti Allea di hidupnya? Dia adalah segalanya. Benar-benar segalanya. Dia akan selalu menjadi sosok yang tidak ingin pernah Rion lepaskan, bahkan ketika keadaan harus memaksanya untuk melepaskan. Apa pun yang terjadi di masa depan, bayangan Allea keluar dari hidupnya, jauh terasa mengerikan dari kematian. Memikirkannya saja ia tidak ingin. Entah mengapa, Rion pun tidak pernah tahu jawabannya.

Selama Allea tetap bisa dilihatnya, Rion tahu ia akan baik-baik saja. Meski ... ia paham betul, mereka tidak mungkin bisa lebih dari ini. Semua orang akan menertawakan, semua orang akan menghakimi, dan barangkali juga akan merasa jijik.

Melupakan, meninggalkan, dan berakhir sebuah penyangkalan, seharusnya ketiga hal itu bisa membantunya cukup waras sampai kegilaan ini usai. Secepatnya, ia hanya tidak bisa lebih gila dari ini.

"Rion, kamu ada *request* khusus nggak?" ibunya tiba-tiba memasuki kamar dan menghampiri. "Semua makanan udah hampir jadi."

Rion terlonjak, sedari tadi ternyata kepalanya melayang pada momen lampau. "Astaga, ma, ngagetin aja!" seraya mengurut dada.

Lovely mengernyit, "Kamu ngapain bengong? Ada yang dipikirkan?"

"Bukan hal penting," Rion buru-buru menggeleng. "Jadi, apa tadi?"

"Kamu mau makanan lain nggak? Nanti mama masakin, mumpung masih pagi."

"Aku akan makan apa pun yang mama masak, *it's okay.*" Rion tersenyum, hangat sekali. "Ma, Allea hari ini sarapan di rumah, kan? Udah datang belum anaknya?"

"Di acara makan malam itu kamu kayak antipati banget sama dia. Dicuekin terus setiap dia ngomong, berakting seolah sangat fokus pada Chloe," tukas Lovely tidak senang. "Mama nggak terlalu berharap Allea datang sih, kasihan soalnya, dibuat sedih terus sama kamu."

"Bukannya Mama mengundang Allea? Kata mama Allea akan sarapan di rumah?" Rion mengernyit dalam. "Kapan aku pernah melakukan itu?"

"Iya, memang. Cuma mama agak berubah pikiran."

Raut Rion berubah murung, mencoba tersenyum, tetapi tetap saja tidak bisa menutupi kegetiran. "Sebaiknya mama telepon Allea dan tanyakan udah sampe mana anak itu sekarang. Dia pasti sedih kalau nggak jadi ikut sarapan."

"Tidak lebih sedih dari kejutan yang kamu bawa ke sini. Tiba-tiba bawa Chloe, anak itu sangat syok loh. Sekalinya makan malam bareng, sering kamu abaikan ucapannya."

Rion kini tidak berani menatap ibunya, memfokuskan kembali pada pajangan foto. "Mama ngomong apa sih? Perasaan mama aja itu. Lagipula, pembahasan kita bukan ranah Allea. Dia mana paham juga."

"Sepertinya Lea nggak ikut sarapan di rumah kita. Mama batalkan aja."

Dengan cepat, mata Rion tertuju lagi pada ibunya. Mencoba bersikap setenang biasa, ternyata begitu sulit. "Kenapa nggak?! Mama

nggak telepon Allea untuk ikut sarapan di sini?"

"Mama sibuk, Ri. Kenapa nggak kamu aja yang hubungi dia?"

"Mama aja dong. Nanti dia mikirnya gimana kalau aku yang telepon langsung."

"Ya udah, nggak usah aja sekalian. Ribet kamu."

Raut Rion mulai terlihat jengkel, mengembuskan napas kasar. "Ma... jangan dibatalin gitu aja dong, mama aneh banget deh pagi ini."

"Buat apa lagian? Mungkin Allea jam segini masih tidur."

Rion meraih tangan ibunya, meminta penuh harap, nyaris memohon. "Telepon dong, Ma, tolong. Masa Lea nggak sarapan di rumah. Mama tahu pasti kenapa aku ikut sarapan di sini, kan? Di hotel juga banyak makanan tahu gitu."

Senyum di bibir Lovely mulai mengembang, mendecih. "Akhirnya jujur juga."

"Apa?"

"Alasan kamu sarapan di rumah."

"Mama udah tahu dari awal, aku yakin." Rion mendengkus, ibunya mengenalnya dengan sangat baik padahal. "*Stop playin' with me*. Mama jadi mirip si Rei sekarang!"

"Ya mama pikir karena kamu ingin kebersamaan dengan keluarga kita. Mama nggak tahu kalau bertemu Allea tujuan awal kamu." Lovely mengedikkan bahu santai. "Mama dengar Ayahnya lagi dinas ke luar kota. Anak itu pasti makan sendirian di rumah. Kasihan ya, nak,"

Rion mengguncang tangan Lovely, merengek layaknya anak bungsu yang manja. "Ma, jangan gitu dong. Aku memang ingin sarapan bareng dengan keluarga besar kita, cuma akan lebih sempurna lagi kalau ada Allea juga. Aku kangen banget sama dia. Mama tahu itu, kan aku sering bilang!"

Lovely kembali mengangkat bahu tidak ambil pusing, meski nada Rion mulai naik. "Bukan urusan mama."

Rion mendecak, remasan tangannya kian mengencang. "Ma, serius nggak mau bantu aku undang Allea datang? *Please*, ma, teleponin dong. *Please*...."

"Ih, kamu ngerengek kayak anak kecil," ledek Lovely, geli. "Hape mama ada di kamar, males ngambil. Lagian itu keperluan kamu, ngapain nyuruh-nyuruh mama?"

Dengan cepat, Rion merogoh ponsel di saku celana dan menyerahkan pada ibunya. "*Please, call her.* Tapi, jangan bilang aku yang nanyain dia. *To the point* langsung dia udah di mana, dan bilang hape mama kehabisan baterai makanya pake punyaku."

"Kamu kenapa sih, Ri?" Lovely mengulum senyum, tidak tahan melihat tingkah anaknya yang kekanakan. "Kangen banget ya sama anak itu?" masih belum juga meraih ponsel yang disodorkan, padahal anaknya sudah berharap banyak. "Tapi, nggak kerasa ya, sayang, Lea udah besar dan sehat. Dia tumbuh menjadi anak yang sangat manis dan ceria. Tujuh tahun lagi, dia udah memasuki usia legal loh."

Rion tertegun sesaat, perlahan melepaskan genggaman di tangan ibunya dan memilih menatap jajaran foto kecil Allea. Ketika membicarakan usia, ia selalu menjadi begitu tidak bersemangat. Perpaduan sedih dan kesal jadi satu.

"Kenapa jadi tiba-tiba lemes gitu?" Lovely masih meledeki, mencubiti pelan pinggang Rion. "Apa mama salah ngomong?"

"Tujuh tahun lagi...," gumamnya, "iya, tujuh tahun lagi Allea tujuh belas tahun. Dan aku ... mungkin aku sudah menikah saat itu."

"Menurutmu begitu?"

"Mungkin, tapi aku nggak berharap begitu."

"Perempuan itu gedenya cepet."

"Aku nggak ngerti apa yang ingin coba mama katakan," Rion tersenyum tipis, lantas meraih satu foto di mana Allea sedang duduk di pangkuannya sementara kedua tangan kecilnya menopang dagu. "Dulu dia masih sekecil ini, sekarang dia udah jauh lebih tinggi. Aku nggak sabar melihat Allea tumbuh besar. Dia cerewet dan sudah bisa komplain sekarang, jika sesuatu tidak sesuai dengan apa yang dia pikirkan. Polos sekali, meski agak nyebelin."

"Sekarang bilang nyebelin, tapi saat jauh, hal yang pertama kali kamu tanyain cuma gimana Allea dan bagaimana perkembangannya.

Kamu jadikan mama informan pribadimu untuk melaporkan gerak-gerik anak itu!" tukas Lovely jengkel sambil memukul pelan lengan Rion. "Kemarin dia terlihat sangat terluka melihat kamu pergi berdua—menginap bersama kekasihmu di hotel. Mama kadang heran, kenapa kamu memperlakukan dia begitu? Mama yakin kamu sangat penasaran tentang Allea, kenapa kamu nggak bertanya langsung saat dia ada di dekat kamu? Lea pasti akan sangat senang diperhatiin langsung sama kamu. Kamu dengar sendiri seberapa banyak dia menyukaimu."

"Apaan sih, ma, jangan berlebihan." Rion terkekeh hambar, mengibaskan tangan. "Anak itu lucu kalau marah. Aku merasa aneh aja ketika dia terus mengatakan menyukaiku. Menurutmu, apa itu benar? Mama pasti berpikir aku gila jika aku ikut merespons dia. Iya, kan? Allea benar-benar di luar nalar."

"Gila kenapa?" Lovely membelai kepala Rion. "Kamu berpikir kejauhan, sayang. Mama merasa itu sangat menggemaskan ketika dia terdengar sangat tulus menyukaimu bahkan rela menunggu di bandara sambil mengangkat papan yang lebih besar dari tubuhnya sendiri agar kamu bisa cepat menemukan keberadaan kami. Mama malah ikut sakit hati ketika kamu sering mengabaikan ucapan Lea di acara makan malam itu, padahal saat dia nggak melihat ke arah kamu, kamu memerhatikan anak itu begitu dalam dan lama. Ada apa sebenarnya dengan kamu, Orion Raysie Alexander?"

Rion menoleh cepat ke arah ibunya, "Hah? Kapan?!" lalu membuang muka lagi, menelan saliva susah payah. *Sialan. Ia merasa seperti sedang disidang.*

"Masih berani kamu bilang kapan?" Lovely menggeleng-geleng, tidak habis pikir. "Setiap saat. Tepatnya, setiap Allea memilih berbicara dengan Ecen dan Iciy gara-gara kamu sering abaikan."

"Saat itu aku terlalu fokus sama pacarku. Mama jangan mengada-ada." Sangkal Rion cepat. "Jika Allea dengar itu, dia pasti bisa langsung terbang ke langit ke tujuh."

"Memang apa yang salah dari membuat Allea senang atas perlakuan manis kamu?" sela Lovely. "Konsep apa yang sedang kamu lakukan

sekarang sebenarnya? Dia hanya anak sepuluh tahun, kan? Kenapa harus ambil pusing?"

"Ma...," Rion mengerang, menatap ibunya frustrasi. "Jangan melakukan ini padaku. Mama membuat—"

"Ingat, usia Allea bulan depan baru genap sebelas, *or ... ten?"* Lovely mendesah, ditampar kenyataan. "*Gosh*... wajah kamu semerah tomat sekarang, segitu memalukannya untuk mengakui?"

Rion membisu, mencoba mengelak, tetapi ibunya menyela kembali.

"*Well*, mama juga kesulitan menerima ataupun mempercayai cara berpikir mama tentang kamu dan Allea—ketika mencoba mempelajari sikapmu atas anak itu." Embusan napas panjang Lovely terdengar. "Memiliki anak-anak seperti kalian membuat mama bingung. Rigel, Star, dan sekarang ... kamu. Mama sangat bekerja keras untuk memahami kalian bertiga. *It's hard for me, but I'm your mom. I have to.*"

Rion mendeham, berusaha tetap tenang. "Ma, kenapa membahasnya sejauh itu? Aku sangat sakit jika aku berpikiran hal yang terlalu jauh tentang anak itu. Tentu, aku tahu Allea masih sangat kecil, makanya aku mencoba untuk tidak terlalu merespons ucapan dia. Lagipula, rasanya tidak masuk akal."

"Maksud mama, kenapa kamu harus bersikap berbeda? Bukan pertama kalinya kamu dikejar-kejar oleh seorang gadis, tapi kamu nggak pernah menanggapi berlebihan. Dan kemarin, kamu mengatakan ingin menginap di hotel secara sengaja di depan Allea, entah apa yang coba kamu tunjukkan. Kamu tidak perlu membalasnya dengan cinta yang sama, tapi paling nggak hargai perasaan dia, Rion. Kamu nggak perlu menyakiti perasaannya secara sengaja begitu."

Rion tertawa kecil, getir. "Ya ampun, ma, kenapa jadi berlebihan seperti ini," Ia kembali meletakkan foto itu ke nakas, suaranya telah berubah berat. "Mama pasti tahu bukan itu maksudku. Mama pasti paham mengapa aku melakukan hal itu. Aku pun tidak ingin melakukannya. Ini menyakitiku juga!"

Lovely berjalan dan berdiri di hadapan Rion, mengusap-usap kedua bahunya untuk menenangkan dia yang terlihat panik dan kehilangan

kalimat. "Rigel tidak meledekimu tanpa alasan. Mama sangat mengenal anak mama. Dan iya, mama juga mengerti mengapa ini sulit untukmu. Tidak ada yang baik-baik aja dari berpura-pura acuh, tapi sebenarnya peduli."

"Mama tahu otak Rigel sedikit tidak waras. Mana mungkin aku memiliki perasaan yang tidak-tidak terhadap Allea. Dia umurnya berapa, aku berapa. Aku juga udah punya pacar!" sangkalnya cepat. "Bisa kita berhenti membahas hal ini?"

Wajah Rion terlihat memerah hingga ke telinga, masih berusaha menolak opini tidak wajar atas Allea di hidupnya.

"Mama tidak mengatakan untuk mengencani Allea sekarang. Mama hanya memintamu perlakukan Allea dengan baik selayaknya kamu yang selalu mengkhawatirkan dia di belakang. Kadang kamu begitu manis terhadap dia, lalu kamu juga menyuruhnya untuk tidak mengatakan hal-hal tentang perasaannya. Padahal, itu hak dia. Tidak ada yang salah dengan perasaan anak itu. Dinikmati saja, tanpa menyakiti. Toh, bukan berarti Lea mengajakmu menikah sekarang juga, kan?"

"Ma..., oke, oke. Kamu benar!" Rion mengerang pelan, mengaku kalah oleh kalimat ibunya. "Mama sudah tahu aku dengan baik. Tapi, bagaimanapun, aku tidak seharusnya memiliki perasaan apa pun pada anak itu. Dia hanya anak kecil, aku pasti sudah gila berpikir sejauh itu!"

"Perasaan apa pun yang kamu miliki sekarang, Mama selalu mendukungmu asal tidak melewati batasan. Mama juga tidak melarangmu untuk memacari wanita lain selama kamu nyaman dan bahagia dengan itu. Hanya saja, jangan selalu melakukan apa yang bertentangan dengan hati kamu. Allea sekarang sudah di depan mata, gadis itu yang selalu jadi alasan kamu ingin cepat pulang ke Jakarta. Iya, kan?"

Rion segera memeluk tubuh ibunya erat-erat, lagi-lagi mengerang gusar. "Ma, hentikan. Hentikan, tolong...!"

Lovely tertawa penuh ledek, sambil menepuk-nepuk punggung tegap anaknya. "Tenang, tenang, tidak ada yang tahu selain mama."

"Ya ampun ... mama terlalu frontal. Aku merasa benar-benar sakit sekarang. Aku merasa seperti seorang pedofil gila!" sambil menggeleng-

geleng tidak habis pikir dengan dirinya sendiri. "Aku harap kegilaan ini berakhir. Tolong katakan pada Allea jangan mencintaiku. Anakmu sekotor ini, rasanya aku tidak mungkin juga bisa bersama dengannya. Aneh saja."

"Tunggu beberapa tahun lagi, saat dia sudah cukup besar untuk dijadikan milikmu."

"Maka pada saat itu, aku sudah terlalu tua untuk Allea." Gumam Rion, mulai menghitung usia keduanya. "Lagipula, aku tidak berharap apa pun atas rasa gila yang kumiliki terhadap anak kecil itu. Aku masih bisa mengencani perempuan lain, dan melihat Allea dari jauh untuk bahagia dengan kehidupannya. Aku pikir perasaanku tidak akan berubah sebesar itu juga. Aku masih bisa berpikir dia adikku. Adikku yang sangat manis. Antara aku dan Allea tidak boleh jadi apa-apa."

"Sekarang kamu masih bisa berpikir begitu. Tapi, saat dia sudah cukup besar, mama bisa pastikan akan menyakitkan untuk meyakinkan diri kamu kalau dia hanya adik saja. Apalagi ketika ada lelaki lain yang dia cintai, dan bukan lagi kamu yang jadi prioritas utamanya." Embusan napas pelan dikeluarkan, Lovely menguraikan pelukan. "*Well*, sepertinya *even* di masa depan, kamu akan semunafik ini. Tabiatmu sama persis seperti Papamu, kemungkinan besar tidak akan jauh berbeda."

"Jangan mengatakan obrolan kita ini pada siapa pun. Termasuk pada Papa, apalagi si setan Rigel. Cukup tahu saja, otakku memang segila itu." Rion memegang erat lengan ibunya tanpa sanggahan, mengecupnya—memohon. "Tapi, jangan khawatir, aku tidak akan melewati batasan. Aku tidak mungkin melakukan hal-hal aneh pada seorang anak kecil. Aku akan melindungi Allea, sampai nanti waktunya tiba."

"Apa pun yang menurutmu terbaik." Lovely tersenyum, seraya membelai pipi anak bungsunya penuh sayang. "Pertama kali, sulit juga untuk mama menerima kamu menyukai Allea kecil. Tapi, seiring berjalannya waktu, mama pikir tidak ada yang salah. Dia akan tumbuh dewasa, mungkin di masa depan kalian bisa bersama."

Wajah Rion tampak tidak yakin, menyendu, mengembangkan senyum masam. "Kupikir rasaku tidak akan berkembang lebih dari ini.

Kami adalah ketidak-mungkinan. Aku tidak cukup baik untuk Allea, ma. Dia terlalu polos untukku dan dia seseorang yang sangat berharga untukku. Aku ... hanya tidak ingin merusaknya."

"Memang, apa yang kamu pikirkan?" Lovely mengernyit dalam. "Mama juga tidak akan membiarkan kamu merusaknya."

Rion menyeringai kecil, mengusap tengkuk. "Nggak ada. Aku hanya kepikiran sesuatu yang terlarang."

Lovely menyematkan tamparan pelan di pipi Rion. "Sebaiknya enyahkan pikiran kotor itu. Fokus pada pendidikanmu dulu!"

"Jadi ... bisa tolong telepon Allea dan suruh dia datang ke sini sekarang?"

"Dia pasti datang, jangan khawatir. Mama tadi cuma bercanda, penasaran dengan respons kamu tentang Allea."

"Ap—apa?" Rion membelalak. "*What the hell, mom?!*"

"Ya sudah, mama harus turun lagi ke bawah." Lovely mulai berbalik, dan baru tiba di depan pintu, panggilan Rion kembali terdengar.

"Ma, Allea pasti datang, kan? Sebaiknya jangan mempermainkanku!"

"Entahlah, Rion. Coba kamu telepon aja. Ribet."

Ibunya sudah tidak terlihat. Rion berjalan cepat ke arah jendela saat mendengar deru mesin mobil di halaman rumah—berharap Allea sudah tiba. Tapi, saat dilihat, ternyata bukan dia, melainkan kerabat lain yang datang. Bolak-balik menatap arloji, anak itu belum terlihat juga, bahkan sampai ia menoleh ke arah terbitnya matahari.

Apa mungkin karena masih terlalu pagi?

"Sayang, bisakah aku masuk ke dalam?" terdengar ketukan di pintu kamar yang terbuka, ada Chloe di sana. "Aku sudah meminta izin pada ibumu untuk naik ke atas."

Rion menoleh sejenak, cuma mengangguk kecil seraya tersenyum, dan menatap ke luar jendela lagi.

"Apa yang sedang kau lakukan di sini? Kau terlihat sedang memikirkan sesuatu? Ada hal yang mengganggu kepalamu?"

"Aku menunggu Allea datang. Anak itu belum terlihat sama sekali. Apa mungkin dia tidak ikut sarapan? Menyebalkan!" cerocosnya tanpa

sadar. "Biasanya dia selalu jadi gadis yang tidak tahu malu. Tanpa diundang pun pasti datang."

"Benarkah?" Chloe memasuki kamar, sambil mengedarkan pandangan ke setiap sudut ruangan yang banyak dihiasi pigura foto kebersamaan mereka. "Mungkin dia terjebak kemacetan pagi. Jakarta memiliki masalah dengan ini, kan?"

Rion berpikir, mulai khawatir. "Apa ... dia sakit?" gumamnya pelan, bicara sendiri. "Apa aku telepon aja ya?"

"Siapa? Allea?" tanpa menatap Rion, Chloe tengah berdiri di depan kumpulan foto bingkai besar. "Kalian terlihat manis sekali di sini. Pantas saja Allea begitu menyukaimu, ternyata kalian pernah memiliki kebersamaan yang sangat baik. Aku iri melihatnya."

Rion mendongak, akhirnya perhatiannya tertuju pada Chloe yang sejak tadi tidak terlalu digubris. "Allea menyebalkan, asal kau tahu saja."

"Dia cantik, manis sekali."

Rion tersenyum, sambil mengangguk-angguk setuju.

"Banyak sekali foto kalian di sini. Aku merasa seperti masuk museum Allea dan Rion yang menggemaskan."

Rion mendecak pelan, "Jangan berlebihan. Aku hanya suka memajang foto seperti itu. Kau tahu kadang aku sedikit melankolis."

"Kau tahu apa?" Chloe menoleh, seraya meraih foto di atas nakas yang Rion sempat pegang.

"Apa?"

"Kau bukan orang yang romantis maupun melankolis. Kau sangat serius dan kadang sulit didekati. Bahkan di apartemenmu di Boston, kau tidak memajang satu pun foto kita. Hanya ada foto Allea, tapi kupikir awalnya dia saudara perempuanmu. Kau tidak suka aku bertanya tentang kehidupan pribadimu, jadi aku tidak ingin melewati batasan privasi untuk bertanya lebih banyak lagi."

"Penjelasan yang sangat panjang," Rion tersenyum kecil, menghampiri Chloe dan mengambil-alih foto di tangannya untuk kembali diletakkan di nakas. "Aku juga tidak suka kalau ada orang yang memegang barang pribadiku."

Tanpa merasa sakit hati, Chloe tersenyum. "Aku minta maaf."

"Lebih baik kita keluar. Aku ingin melihat ikan-ikanku di kolam depan." Rion menuntun Chloe keluar, sebelum tangannya digenggam oleh perempuan cantik itu. "Apa?"

"Rion, mungkin ini terdengar sedikit gila," Ia ragu untuk mengungkapkan. "Tapi ... jujur, aku cemburu pada Allea. Aku sangat cemburu padanya, aku minta maaf."

Rion mengerjap, terkejut—tetapi ia tertawa kecil. "Apa? Kau pasti bercanda?"

"Serius. Aku tidak bercanda sama sekali!" tekan Chloe. "Aku cemburu pada Allea, dan aku serius."

"Kenapa...?" Rion terkekeh. "Dia hanya seorang anak kecil. Jangan mengatakan omong kosong yang sulit kumengerti."

"Awalnya biasa saja. Terlalu gila berpikir hal yang lebih dari hubungan ... kau tahu, layaknya adik dan kakak. Tapi, jika kuperhatikan, itu ... itu hanya sesuatu yang lain. Antara kalian, aku merasa lebih dari apa yang diperlihatkan ke mata publik."

Rion masih terkekeh, tidak terlalu menanggapi serius. "Chloe, ini adalah lelucon paling gila yang pernah kau lontarkan."

"Bagaimana jika aku mengatakan ini terlihat terlalu jelas?"

"*Baby*..." raut Rion berubah serius, senyumnya langsung terkikis. "Hentikan. Jangan mengatakan hal tidak masuk akal."

Chloe meraih dua tangan Rion, menunduk, menggenggam dengan raut sendu. "Caramu melihat Allea itu sulit kupahami. Mungkin karena kalian tumbuh bersama selama beberapa tahun dan pernah saling membutuhkan satu sama lain, sehingga setiap kali kau menatapnya, itu terlihat dalam, murni, dan menenangkan. Aku ... aku hanya berpikir tidak pernah mendapatkan tatapan jenis itu darimu. Seolah, dunia berpusat pada orang itu."

"Chloe... apa-apaan? Kalian semua sangat aneh!" nada Rion berubah marah. "Dia hanya anak kecil, bagaimana mungkin kau berpikir begitu?!"

Diketahui oleh ibunya, Rion tidak terlalu gentar. Tetapi ketika orang lain bahkan bisa mengetahuinya juga, ini menakutkan. Padahal, ia sudah

bekerja begitu keras untuk mengabaikan Allea.

"Kau bisa menyangkalnya, tentu saja. Sangat aneh memang dan ini ilegal. Dia terlalu kecil untuk mengenal lebih jauh kehidupan orang-orang dewasa seperti kita." Chloe menenggelamkan wajah ke dada bidang Rion, mencoba mengenyahkan pikiran itu. "*Well*, aku cuma menduga-duga dan mengungkapkan apa yang kurasakan. Tidak masalah, kan? Aku minta maaf jika itu menyinggungmu. Aku sama sekali tidak bermaksud begitu."

Menepuk-nepuk pelan punggung Chloe, Rion memejamkan mata dan menelan saliva susah payah untuk meredakan debaran hebat di dada.

Sial ... bagaimana bisa orang lain semudah itu membaca apa yang dirasakannya? Ia sendiri saja tidak tahu caranya menatap gadis itu. Rasanya biasa saja, dan ia amat bekerja keras untuk ini.

"Jangan dipikirkan. Ayo kita ke bawah. Aku harus membantu ibumu lagi di dapur agar disukai olehnya." Ajak Chloe.

Rion menguraikan pelukan, tersenyum dipaksakan. "Ya, kau harus bisa mengambil hatinya."

"Kau akan ke depan?"

"Hm. Aku rindu ikan Koi-ku."

***

Menunggu kedatangan Allea di depan, itulah jawaban sebenarnya—sambil memikirkan keanehan dirinya sendiri yang mulai terbaca oleh orang-orang. Cukup lama, ia berdiri di sana, sesekali melirik arloji dengan perasaan gelisah.

Waktunya tidak lama di Jakarta. Rion sangat berharap ia dan Allea memiliki lebih banyak waktu bersama sampai ia diharuskan balik ke Amerika.

"Allea ke mana sih? Kenapa kamu belum datang?!" satu lemparan batu ke kolam, lagi-lagi dilakukan sebelum deru mesin mobil dari arah gerbang depan terdengar.

Sesaat, jantung Rion serasa baru saja jatuh ke perut, antusias. Tetapi sekuat mungkin, ia menghentikan dorongan untuk melihat ke arah gerbang yang terbuka dan tidak lama, suara pekikan nyaring Allea

terdengar.

"Kak Ion, pagii...."

Lega dan juga bahagia—mengetahui anak kecil yang sedari tadi ditunggunya sudah tiba.

Rion menoleh sekilas, lalu mengangkat alisnya tanpa bersuara.

"Kakak lagi ngapain?"

Allea mendempet tubuhnya, anak ini benar-benar agresif. Entah siapa yang mengajarkan hal-hal ini. Dia tahu betul caranya menggoda seorang pria.

Sialan... sialan...

"Lagi nonton film nih," cetusnya singkat.

Allea langsung mendongak, lantas menatap kolam ikan lagi. "Kan lagi ngasih makan ikan?"

"Udah tahu, kenapa masih nanya?"

"Ya nggak tahu. Biar ada pertanyaan aja karena Kak Ion cuma lihat aku sebentar doang tadi."

Rion tersenyum lebih lebar, tetapi dia tidak menoleh. Allea sangat polos dan menyenangkan. "Kamu masih pagi masa udah di rumah orang aja sih? Apa Papa kamu nggak marah?"

Padahal ia sudah tahu kalau Ayahnya sedang dinas di luar kota.

"Nggak! Kan tahu aku mengunjungi Calon—"

Rion langsung menoleh dan membekap mulut Allea. "Jangan mengatakannya!" peringatnya, jantungnya bertaluan lebih cepat. "*Just don't ruin my day, please.* Gara-gara ucapan konyol kamu itu, aku jadi berselisih paham dengan kekasihku."

Astaga... Rion tidak ingin mengatakannya, tetapi harus. Sampai kapan ia memupuk kegilaan ini? Ia tidak bisa terus dihantui hal tidak masuk akal yang teramat menakutkan dan ilegal.

Raut Allea menyendu, dia terlihat sedih, dan sungguh, hal yang ingin Rion lakukan hanyalah memeluknya erat-erat dan meminta maaf. Mereka terlibat argumen kecil, hingga tiba pada titik di mana dia memberikan hadiah satu pot bunga Baby Breath yang sangat cantik.

Dia menjelaskan arti dari bunga itu, dan ... tahu apa? Rion teramat

bahagia, ia deg-degan setengah mati.

Tetapi sialnya, Chloe malah memanggilnya dan datang bergabung bersama mereka. Tidak ada yang lebih membingungkan dari ini. Di sisi lain, Chloe tahu meski baru menduga-duga apa yang dirasakannya. Namun, di sisi lainnya, ia juga harus menepis kebenaran—bersikap seolah pemberian Allea tidak sama sekali berarti untuknya.

Pada akhirnya sekali lagi, Rion melakukan kebodohan dan bertindak hal yang bertentangan dengan apa yang sebenarnya ia rasakan. Ia memberikan bunga baby breath itu pada Chloe, mencoba baik-baik saja, berusaha menertawakan perasaan Allea, padahal di hati terdalam, rasanya sesak luar biasa. Harus. Memang ini yang paling benar untuk dilakukan.

Ia harus mematahkan perasaan Allea, hatinya sendiri, dan opini orang-orang terhadap kegilaan ini.

Dan di tengah argumentasi, Rion tidak pernah tahu jika Allea akan mengucapkan hal yang jauh lebih menyesakkan dan secara otomatis membuatnya sakit hati—saat dia mengatakan akan memberikan bunga yang sama pada teman lelakinya.

Allea ... bocah SD sialan! Mengapa secepat itu dia berubah pikiran?

Kalimat demi kalimat *savage* yang dilontarkan Allea pun jelas membungkam bibir Rion untuk menyahuti, dan dia dengan santainya berlalu pergi meninggalkan ke dalam.

***

Selesai menyantap sarapan, semua orang saling melemparkan obrolan, candaan, pembicaraan rencana masa depan, dan segala printilannya. Sementara Rion malah lebih banyak diam karena masih kepikiran pada rencana Allea tentang kelanjutan bunga yang memiliki 'Cinta Sejati tak Berakhir' itu. Sesekali menyahut, tetapi sebenarnya ia tidak sepenuhnya paham apa yang tengah mereka bicarakan. Ia masih bertanya-tanya dalam hati pada keseriusan Allea, semoga dia tidak serius tentang itu dan hanya mengatakannya karena sakit hati atas tindakan spontannya.

Menoleh diam-diam ke arah Allea yang pagi ini dikucir kuda dan

terlihat menggemaskan dengan pakaiannya, anak itu sedang bermain bersama si kembar di depan televisi. Tampak riang, tanpa Allea sadari dia telah memberikannya beban pikiran!

"Aku permisi dulu. Udah lama banget nggak main sama si kembar." Izin Rion pada akhirnya dan bangkit dari sofa untuk menghampiri ketiga anak itu. Ia sudah tidak tahan berdiam diri seperti ini dengan hati yang terus menggerutu kesal.

Mendekati mereka, Rion berdeham pelan. "Woah, kalian lagi nonton acara apa? Kayaknya seru."

Allea cuma mendongak sekilas, sebelum bermain lagi dengan Chasey seraya memutar-mutar rubik.

Tidak terima diabaikan, Rion menarik satu kuciran rambut Allea dan duduk di sampingnya. "Marah ya, sayangku? Sedih deh diabaikan kayak gini sama Allea-nya aku."

"Marah kenapa?" Allea mengangkat bahu acuh. "Lupa tuh."

Rion melingkarkan tangan di bahu Allea seraya mengguncang gemas tubuhnya. "Tentang bunga tadi yang aku kasih ke Chloe?"

"Nggak apa-apa sih, terserah kak Ion aja. Aku udah ngasih ke kakak, kalau kakak mau berikan ke orang lain, itu hak kakak. Bodo amat."

Rion mengulum senyum, jemarinya mengusap-usap pipi Allea yang halus. "Dih, kok bodo amat? Kalau ikhlas, masa ngamok?"

Allea tidak menatap Rion, memilih fokus pada rubiknya. "Siapa yang ngamuk? Biasa aja kok. Nanti teman-teman lelaki di kelasku juga aku—awhh, sakit!" erangnya. "Sakit tahu!"

Belaian berubah menjadi cubitan di pipi, gregetan. "Awas aja kalau kamu nanti kasih bunga ke anak cowok lain. Aku buang bunga itu sekalian sama si penerimanya!" ancamnya serius. "Awas ya, Allea, kalau berani ngasih-ngasih bunga!"

Allea mendongak sambil mengusap-usap pipinya, terlihat bingung. "Kok jadi kak Ion yang ngamuk? Yang dikasih ke temenku juga bunga aku, bukan minta dari kakak. Aneh banget."

"Allea, kamu tahu arti dari bunga itu, kan? Kamu sendiri yang menjelaskan. Manusia itu cuma punya satu cinta sejati. Untuk apa kamu

bagi-bagi ke yang lain? Emang mau berapa banyak cinta sejati yang kamu punya di masa depan? Kamu yang aneh banget!"

"Urusannya sama kak Ion apa?"

"Kakak cuma ngasih kamu pencerahan agar nggak sembarangan ngasih bunga yang memiliki arti setulus itu."

"Bunga adalah bunga. Kak Ion aja bisa semudah itu buang cinta tulus aku ke kakak, kenapa aku nggak boleh ngasih ketulusan aku ke teman aku? Sahabat juga bisa dikatakan sejati."

Rion segera menggeleng, ia menoleh ke arah para orang tua untuk mengecek mereka yang berada di ruang depan, sebelum menarik tangan Allea dan membawanya ke taman. Si kembar dibiarkan bersama pengasuhnya. Chasen harus selalu dalam pantauan. Dia aktif sekali.

"Kak, kita mau ke mana?" langkah Allea terseok-seok. "Capek kak Ion... jangan tarik-tarik gini dong. Tangan Lea sakit loh."

Dilepaskan pegangannya, lalu digendong *ala bridal.* "Kita perlu bicara berdua, ini hal penting agar kamu mengerti."

Allea tersenyum senang atas perlakuan manis Rion, memilih menyandarkan kepala ke dadanya dengan nyaman. "Baiklah kalau begitu."

Didudukkan di kursi taman dan memastikan tidak ada siapa pun di sekitar mereka, Rion ikut duduk di sampingnya, mereka saling berhadapan.

"Dengar kak Ion, jangan pernah memberikan bunga pada siapa pun, cowok mana pun, dan manusia mana pun. Kamu paham? Kak Ion tidak suka."

"Oh, itu kenapa kak Ion memberikan bunga yang aku kasih itu ke kak Chloe—karena kakak nggak suka aku ngasih bunga ke segala jenis makhluk hidup?"

Rion mendesah, menggeleng. "Bukan. Bukan itu maksudku." Ia meremas tangan Allea, menatapnya intens. "Kamu nggak boleh ngasih apa pun—ke siapa pun tanpa terkecuali, jika orang itu bukan kak Ion. Bunga, coklat, kata-kata manis, atau ... ya apa pun itu yang berhubungan dengan perasaan. Pokoknya nggak boleh!"

Allea menunduk, menatap jalinan tangan mereka. Rion meremas tangannya sangat erat, ia tidak mengerti kenapa dia melakukan ini. Sangat serius dan dominan. "Kalau buku PR, boleh? Aku biasanya minta bantuan ke temen kalau nggak ngerti soalnya. Sering banget juga."

"Kalau beban pikiran, boleh. Asal jangan cinta-cintaan aja." Rion meraih dagu Allea, tersenyum gemas pada tingkah anak itu. "Lea ngerti kan maksud kak Ion?"

"Ngerti, tapi kenapa?"

"Mereka akan berpikir kamu menyukai mereka. Nggak baik memberikan harapan palsu kayak begitu, sementara kamu cinta kakak."

"Katanya nggak boleh membicarakan cinta-cintaan sama kak Ion? Kenapa berubah pikiran lagi?"

"Allea, sayang, tolong dengar ya?" Ia menangkup satu pipi Allea, melihat keadaan sekitar lagi, lantas kemudian menyematkan kecupan lama di dahinya. "Jangan membantah, bisa? Jika cukup beruntung dan semesta mengizinkan, suatu saat nanti kamu akan tahu jawabannya. Aku yang akan memberitahumu sendiri kenapa."

Seketika, Allea membeku, wajahnya memanas dan tersipu malu tanpa mampu memprotes apa-apa lagi.

"Untuk sekarang, Kak Ion cuma nggak mau kamu terlibat masalah dengan siapa pun. Kak Ion nggak mau adik kakak nanti diribeti oleh mereka-mereka itu. Kamu gemesin banget, dan kak Ion sayang banget sama kamu, *I really do love you, you know what I mean, right? You mean the world for me.*"

Allea masih terlihat *speechless*, dan tidak lama, anak itu memberikan anggukan patuh. Akhirnya, setelah cukup sulit meyakinkannya meski dia masih tampak bertanya-tanya. *Well*, Rion memberikan alasan yang tidak masuk diakal. Siapa pun pasti sulit memahami omong kosongnya.

"Aku keberatan dianggap adik saja, tapi, oke. Nanti juga itu akan berubah saat aku dewasa. Kak Ion akan jadi suami sekaligus cinta sejatiku." Allea langsung membenamkan diri pada dada Rion, memeluknya erat-erat. "Lea kecewa melihat bunga itu diberikan pada kekasih kakak, kakak tidak boleh melakukan itu lagi. Pemberian seseorang seharusnya

dihargai."

Balas memeluk dengan kepala yang sejenak bercelingak-celinguk memastikan tidak ada yang melihat, tubuh Allea dibawanya ke dalam pangkuan.

"Iya, bocah, iya. Maaf." Rion menopangkan pipi di atas puncak kepala Allea. "Pasti tadi menyakitkan ya? *I'm really sorry.*"

"Aku paling suka dipeluk kayak gini. Aku merasa terlindungi, aman, dan merasa nggak takut lagi pada apa pun. Kak Ion juga wangi banget, aku kangen setiap hari diginiin sama kakak." Allea mendongak, dengan binar bulatnya. "Cepet selesaikan sekolahnya ya, terus abis itu, kakak nggak boleh ke mana-mana lagi."

"Hum, *I will.*" Kini Rion menopangkan dagu ke bahu kecil Allea, seraya menghidu dalam-dalam aroma bedak bayi dari tubuhnya. "Kamu juga nggak boleh pergi ke mana pun nanti. Bahkan jika aku mengecewakanmu sekali lagi, Allea kak Ion harus tetap di sini, di samping kakak."

Karena tempatmu, selamanya harus di sampingku—Allea Devgan Danishwara. Kamu milikku, sampai kapan pun itu.

***

Rion dan Chloe baru saja tiba di hotel tempat mereka menginap setelah terlebih dahulu mengantarkan Allea pulang ke rumahnya. Seharian penuh hingga pukul delapan malam, anak itu di rumah orang tuanya. Rencana Rion untuk mengantar Chloe ke beberapa tempat di Jakarta, kandas. Ia tidak ingin pergi ke mana pun, ia ingin lebih lama menghabiskan waktu bersama Allea setelah tiga tahun lamanya berjauhan. Meski harus secara diam-diam mengamati, tetapi Rion cukup puas memerhatikan Allea seharian ini. Kadang dari kejauhan, kadang secara terang-terangan ketika dia terlalu asik dengan dunia kecilnya bersama yang lain dan memilih mengabaikan.

"Keluargamu sangat hangat. Rumahmu juga membuatku nyaris kehilangan napas saat baru tiba di sana, kalian benar-benar kaya raya. Aku cuma mendengar dari teman kita kalau kau berasal dari kalangan berada. Tetapi tidak menyangka ternyata sekaya itu. Sungguh di luar

ekspektasiku." Cerita Chloe sambil memeluk bunga baby breath-nya.

"Dan, terima kasih untuk bunga in—"

"Chloe, maaf menyela. Tapi, bisa kembalikan bunga itu padaku?" pinta Rion tiba-tiba sambil menyodorkan tangan. "Boleh aku yang merawatnya?"

Terkejut, Chloe langsung membisu untuk beberapa saat, sebelum memastikan sekali lagi. "Bunga ... ini? Kau memintanya kembali?"

Cara Rion meminta memang terdengar sopan, tetapi seolah tidak menerima penolakan. Daripada pertanyaan, permintaan itu lebih mengarah pada pernyataan—dia ingin mengambil kembali bunganya.

"Iya, bunga itu. Kau pasti sudah tahu kalau Allea begitu berarti untukku, kau juga mungkin sudah mengerti aku tidak serius ketika memberikan bunga itu padamu." Jelas Rion, tanpa basa-basi. "Aku pikir, tindakanku tadi pagi salah. Aku mengecewakannya."

"Ten—tentu." Tampak sedih walau coba tersenyum, Chloe menyerahkan bunganya. "Aku sebenarnya tahu. Kau hanya ingin Allea tidak bersikap berlebihan atas perasaannya, bukan? Yang tidak kusangka, kau sungguh meminta bunga ini dikembalikan. Ini ... sangat mengejutkan."

Rion langsung mendekap bunga itu di dada, tersenyum samar. "Aku minta maaf. Tidak seharusnya aku mempermainkan perasaanmu," ucapnya agak menyesal. "Nanti kubelikan bunga mawar kesukaanmu yang lebih cantik." *Asal jangan bunga ini. Cinta sejati Allea harus dirinya yang mendekap.*

"Tidak masalah, aku mengerti. Kau tidak perlu merasa tidak enak padaku. Kau juga tidak perlu membelikanku bunga yang baru."

Inilah sisi yang paling Rion sukai dari Chloe. Dia juga setulus dan sepengertian itu. Dan dia tidak pernah memaksakan apa pun, termasuk hatinya yang tidak pernah bisa secara utuh tertuju padanya. Ia mengagumi kecerdasan Chloe, kemandirian, kedewasaan, karakternya, tetapi tidak pernah sedalam itu, dan wanita itu tahu.

"Apa kau akan membawanya kembali ke Boston?" tanya Chloe penasaran.

"Harus. Bagaimanapun caranya, bunga ini harus ikut pulang denganku."

"Oh wow, okay!" serunya takjub. "Aku tahu itu berarti untukmu, tapi kupikir tidak sebesar itu. Pasti akan sulit membawanya."

"Aku akan tetap membawanya—bagaimanapun nanti sulitnya."

Chloe cuma mengangguk kecil, menyematkan belaian di pipi Rion dengan tatapan sendu, sebelum melemparkan senyum. "Aku tahu, kita bukan ditakdirkan untuk bersama selamanya. Jadi, kupikir aku tidak keberatan."

"Aku sungguh minta maaf," Rion benar-benar menyesal atas ini, tetapi ia tidak ingin berbohong lebih banyak lagi. "Kau sudah mengerti juga."

"Tapi, selama kita masih bisa bersama dan di sini, aku ingin kau memperlakukanku layaknya pasangan kekasih. Aku tidak ingin dikesampingkan dan diabaikan. Kau harus memperlakukanku dengan baik, okay?" pintanya sederhana.

"Tentu."

"Kalau begitu, aku mandi dulu." Dia berbalik, seraya mengembuskan napas berat. Mau tidak mau, Chloe harus bersaing dengan seorang bocah. Ini sungguh tidak masuk akal.

"Malam ini, aku akan tidur di sofa. Ada hal yang mengganggu kepalaku. Aku tidak ingin mengganggu istirahatmu di kamar. Besok kita harus bersiap ke Bali."

"Tidur di satu ranjang yang sama pun kita tidak pernah melakukan apa-apa." Chloe menyeringai masam, mengembuskan napas berat. "Sebenarnya, aku tidak terganggu sama sekali."

Rion tetap menggeleng, "Aku hanya sedang ingin sendiri. Allea benar-benar memenuhi kepalaku sekarang. Ini sangat menakutkan."

"Ya, apa pun yang membuatmu nyaman." Sahutnya tanpa berbalik, menutupi raut yang murung. "Aku mandi."

"Ya, *Thank you.*"

Chloe sudah berlalu ke kamar—meninggalkan Rion di ruangan sofa sendirian.

Bunga Baby Breath itu pada akhirnya kembali pada Rion, tersenyum, dipeluknya. "*Thank you,* Allea. Aku akan merawat Cinta Sejati tak berakhirmu ini," gumamnya, baru bisa sedikit bernapas lega. "Tolong biarkan aku tidur dengan tenang malam ini. Berhenti berlarian di otakku. Kamu adalah ketidakwarasanku!"

Ia meletakkan pot bunga itu di atas meja, menghempaskan diri ke sofa sambil mendesah lelah.

"Sedari awal, aku memang tidak pernah berniat untuk memberikannya pada Chloe, Allea. Aku dipaksa keadaan, aku hanya bingung apa yang harus kulakukan ketika ingat kenyataan tentang kita," gumamnya, matanya mulai memerah. "Aku minta maaf. Kamu pasti sangat kecewa."

Mengapa Tuhan menumbuhkan rasa jika mereka tidak pernah ditakdirkan bersama? Sungguh, ini sulit untuknya—hingga rasanya menyempitkan ruang dada.

CHAPTER 2

Semua penghuni rumah tengah sibuk menyiapkan koper dan seluruh barang yang akan dibawa untuk keberangkatan ke Bali pukul sepuluh—pagi ini. Pemberkatan Pernikahan Star akan dilangsungkan besok pagi dan dilanjut resepsi pada malam harinya di tepi pantai. Acara itu diadakan secara *private* di salah satu *resort* termewah dan tidak banyak mengundang tamu juga, sesuai permintaan Star yang ingin dihadiri teman terdekat serta keluarga besar saja. Selama dua minggu ini, Jayden dan Lovely lebih sering bolak-balik Jakarta-Bali untuk ikut menyiapkan seluruh rangkaian acara sehingga mendekati hari H, mereka masih bisa menemani keluarganya berangkat dari Jakarta tanpa harus datang sejak jauh-jauh hari. Apalagi Sea memutuskan untuk tidak membawa *baby sitter* sama sekali, Lovely pun harus ikut andil menjaga kedua cucunya yang sedang aktif-aktifnya selama di pesawat nanti.

Rion baru tiba beberapa menit yang lalu ke rumah, membuka kacamata hitamnya, ia masuk ke dalam mencari keberadaan seseorang yang belum terlihat di sekitar sejak ia datang. Niat awalnya, Rion baru akan berangkat malam nanti bahkan ia sudah memesan tiket pesawat untuk empat orang. Dirinya, Chloe, Dokter Tomy, dan Allea. Sebab pikirnya, Dokter Tomy kemungkinan besar akan sibuk hari ini dan pasti akan memilih tiket yang tidak terlalu menyita waktu. Tetapi mendengar Allea dan Tomy sudah dipesankan tiket terlebih dulu oleh ibunya, terpaksa niatan awal diurungkan dan memutuskan berangkat bersama dengan mereka. Empat tiket pesawat kelas bisnis yang sudah dipesan Rion dibiarkan tak terpakai begitu saja. Dan ya, memang benar, alasan

utamanya hanya karena Allea sehingga Rion meminta ikut diuruskan juga oleh asisten pribadi ibunya agar bisa duduk di kelas bisnis yang sama dengan anak itu.

Keluarga Rigel, orang tuanya termasuk Rion dan Chloe, Allea dan Dokter Tomy akan menempuh penerbangan yang sama. Sementara Keluarga besarnya yang lain sudah berangkat sejak kemarin dan ada juga yang baru tadi pagi menggunakan pesawat pribadi Keluarga Xander. Termasuk Kakek dan Neneknya. Memiliki dua pesawat pribadi, kedua kendaraan itu sudah terpakai untuk membawa sanak keluarga lain yang memang cukup banyak.

"Tiket dan segala macem keperluan udah disiapkan semua?" tanya Lovely pada Asisten Pribadi yang akan mengurus perihal keberangkatan. "Tolong jangan sampai ketinggalan ya. Soalnya waktunya sudah nggak ada."

"Sudah, bu. Semuanya sudah siap semua. Sekarang sedang saya *re-check* sekali lagi."

"Terima kasih." Lovely menganggguk kecil dan hendak menghampiri si kembar yang sedang lari-larian di ruang tamu, sebelum lengannya ditahan oleh Rion. Dia terlihat kebingungan. "Kenapa sayang? Koper kamu udah dimasukin ke mobil?"

"Udah, udah semua." Sahutnya cepat, sambil mengedarkan pandangan sekali lagi untuk memastikan Allea memang belum ada. "Ma, Allea belum datang ya? Aku pikir dia akan berangkat bareng kita ke Bandara-nya. Kemarin rencananya begitu, kan?" tanya Rion beruntun. "Atau, dia sama Dokter Tomy langsung dari rumah ke Bandara?"

Lovely menautkan alis, "Loh, kamu belum tahu?"

"Tahu apa?"

"Dokter Tomy belum pulang dari luar kota. Semalam penerbangannya dibatalkan. Dia masih di Surabaya, pasiennya belum bisa ditinggal. Jadi, palingan dia besok sore langsung berangkat dari sana ke Bali."

"Terus, Allea gimana?!" nada Rion seketika naik. "Dia tetep ikut, kan?"

"Dokter Tomy ngelarang Allea ikut karena takutnya selama di

sana, dia nggak ada yang jaga. Beliau rencananya cuma sebentar tanpa menginap, lalu akan langsung pulang lagi ke Surabaya. Dia masih sangat sibuk sepertinya, Ri."

"Kan ada kita, ma!" Rion terlihat geram, wajah yang biasa terlihat hangat berubah gelap. "Allea bisa dititip ke kita selama di sana. Biasanya juga kayak gitu, kenapa sekarang malah ribet sih?!"

"Loh, kok kamu marah sama mama?" Lovely mendengkus, memukul lengan Rion pelan. "Mana mama tahu. Katanya Dokter Tomy nggak mau merepotkan kita. Apalagi tahu, pasti kita akan sibuk selama acara. Mungkin dia cuma khawatir—takut anaknya kenapa-napa jauh dari pantauan. Namanya ortu, pasti nggak mau ambil risiko."

Rion mengerang, dia terlihat sangat kesal. "Kenapa mama baru mengatakan padaku sekarang?!" Ia mengecek arloji, kurang dari satu jam lagi waktu keberangkatan. "Masih keburu nggak ini? Aish...!"

"Ya udah lah, sayang. Allea juga tadi pagi-pagi banget udah telepon mama dan minta maaf, katanya nggak bisa ikut. Anaknya nurut sama omongan Papa-nya." Lovely berusaha menenangkan, mengelus lembut punggung tangan putranya. "Dokter Tomy udah melarang, memang kita siapa yang bisa memaksakan? Udah, kita mending—"

"Aku nggak mau tahu, Allea harus ikut! Aku yang akan jaga dia dan bertanggung jawab atas keselamatannya selama di Bali nanti!" Rion melepaskan paksa genggaman ibunya dan langsung berbalik untuk menyusul, tetapi segera, jaketnya ditahan Lovely. "Apa, ma? Aku harus jemput Allea. Dia pasti pengin ikut juga ke sana!"

"Papa-nya udah ngelarang, masa kita paksa-paksa." Lovely memberi pengertian, seraya terus berusaha menenangkan putranya yang terlihat kalang-kabut. "Udah lah, sayang, jangan ngomel-ngomel gini. Kaget mama lihat kamu marah-marah, biasanya juga nggak pernah."

"Ya mama kenapa baru ngomong sekarang? Seharusnya bilang ke aku dari pagi tentang ini!"

"Mama pikir kamu nggak akan mempermasalahkan."

"Masalah lah!" kesal Rion, berusaha menekankan nada suaranya. "Di sini aku cuma beberapa hari lagi, aku nggak mau kalau tanpa

Allea."

"Kan di sana juga cuma dua malam. Minggu kita udah pulang lagi ke sini. Kamu bisa undur kepulangan kamu ke Am—"

"Aku nggak mau berangkat kalau tanpa Allea." Rion kembali menegaskan, lantas melepaskan tangan ibunya yang sempat menahan. "Dokter Tomy biar aku yang urus. Intinya, selama Allea di sana, aku bisa memastikan dia akan baik-baik aja. Aku yang akan urus dia!"

Rion berlarian keluar rumah, Lovely ikut menyusul. "Rion, sayang, kamu jangan gitu dong. Dokter Tomy udah ngebatalin ke kita. Itu kan anaknya, masa kita yang ngatur-ngatur. *We don't have the right, honey.*"

Rion mengabaikan, melewati semua orang yang keheranan melihat dia dengan gesit berjalan ke arah mobil. "Kalau aku sampe terlambat datang ke Bandara, kalian berangkat duluan aja. Aku nyari jadwal penerbangan baru, nyusul belakangan."

Chloe pun ikut menghampiri, bingung apa yang terjadi pada kekasihnya. "Sayang, kau akan pergi ke mana? Sebentar lagi kita harus berangkat ke Bandara, bukan?"

"Menjemput Allea di rumahnya. Ayah sialannya tiba-tiba membatalkan, aku baru tahu sekarang!"

"Rion, *watch your mouth*!" Ibunya mendesis, tidak mengerti mengapa Rion bisa semarah itu. "Ya sudah, mama akan suruh orang untuk menjemput Allea sekarang. Kamu nggak perlu ke sana, kasihan pacar kamu nanti di pesawat tanpa ditemani kamu. Dia pasti akan merasa canggung."

Rion menggeleng, tidak ingin mempercayakan Allea pada siapa pun. "Biar aku saja yang *handle*," lantas menoleh pada Chloe, menatapnya lekat—meminta pengertian. "Chloe, sekarang aku harus menjemput Allea ke rumahnya. Jika aku terlambat datang, kau berangkat duluan saja dengan keluargaku. Aku akan segera menyusul."

"Maksudmu ... kau berangkat dengan Allea tanpa aku?"

Membelai sekilas pipinya, Rion mengangguk. "Maaf, aku harus segera pergi. Sampai nanti di sana."

Rigel di tempatnya tidak berkomentar sama sekali, bersandar pada

pintu mobil dengan senyum miring tersungging, sambil bersidekap—melihat adiknya seperti baru kehilangan kemaluan.

Tanpa mengucapkan apa pun lagi, Rion kembali mengenakan kacamata hitamnya dan memasuki mobil. Hanya selang beberapa detik, dia langsung tancap gas—bahkan meninggalkan Chloe tanpa menunggu sahutan persetujuan.

"Anak itu kenapa, ma? Dia mau ke tempat Allea?" tanya Rigel, akhirnya ikut nimbrung. Biasanya Rion selalu terlihat tenang, tidak sembrono seperti itu apalagi sampai mengabaikan ucapan Lovely. "Tumben, seorang Rion yang sangat kalem dan santai, ngomongnya ngegas terus kayak titit lagi kejepit sleting."

"Mau nyusul Allea katanya."

"Lah, kan bapaknya udah bilang Allea nggak ikut." Rigel mengulum senyum, lalu menggeleng-geleng. "Dasar bucin sakit. Pantesan kelimpungan kaya orang gila, buntutnya ternyata yang ketinggalan."

Lovely memukul lengan Rigel, mendecak. "Awas ya, kamu jangan kayak gitu kalau di depan adikmu. Dia kesal banget kalau diledekin tentang itu."

Rigel mengibaskan tangan santai, masih tersenyum penuh arti. "Emang fakta. Mama juga pasti tahu apa yang kupikirkan sekarang. Siapa pun yang sudah mengenalnya dengan baik, pasti bisa melihat jelas apa dan kenapa Rion begitu terhadap Allea. Dia bahkan bela-belain *cancel* penerbangan malam hanya karena ingin berangkat bareng sama anak itu. *What do you think, mom*—selain merujuk pada satu hal? Nggak mungkin mama nggak paham mengapa dia melakukan hal itu. Kita udah terlalu dewasa untuk menutup mata pada fakta yang ada. Intinya, bungsu mama udah kehilangan akal."

"Nggak usah dibahas!" Lovely menutup mulut ember Rigel agar dia diam. "Kasihan, jangan diledeki terus, sayang. Dia udah kesel banget sama kamu. Dia juga sangat frustrasi dengan dugaan kita itu."

Rigel melepaskan bekapan ibunya, terkekeh girang. "Nggak janji, habisnya seru sih. Lagian aneh, masa nafsu ke—aduh... mama, sakit!"

"Nggak usah menduga-duga!" Dipukul bahunya, Rigel meringis.

"Udah, cepet siap-siap, sebentar lagi kita berangkat."

"Dasar si emak pilih kasih. Rion disayang-sayang, giliran aku dipukul-pukul!" gerutu Rigel, menyusul ibunya yang berbalik masuk. "Anak bungsu mama itu harus dikasih pencerahan, jangan aku aja yang sering diceramahi. Dia yang paling membutuhkan sekarang."

"Dia bisa mengatasi masalahnya sendiri, awas ya, kamu jangan ikut campur!" Lovely memperingatkan. "Anak bungsu mama yang itu nggak mungkin menyebabkan masalah lebih besar, dia bukan pembuat onar kayak kamu."

"Mulai deh, membandingkan." Rigel mendesis, sebal. "Sebaik-baiknya manusia, nanti akan ada saatnya nginjek taik juga. Rion sekarang lagi proses menuju ke sana, belum aja kecium baunya."

"Nggak semua, Rion harus jadi pengecualian!"

"Mama pasti berpikir dia semalaikat itu ya?" Rigel paham, Lovely memang begitu menyayangi putra bungsunya yang tidak pernah menyebabkan masalah di luar sampai detik ini, jauh berbeda dengan dirinya. "*Well*, oke, lihat aja nanti. Akan ada saatnya, hanya mungkin nggak dalam waktu dekat aja."

"Jangan sampe."

"Akan, ma, *just wait and see*."

"Sok tahu!"

"Tunggu si sumber segalanya bagi dia cukup dewasa, Mama pasti akan lihat bagaimana liarnya perasaan yang terpendam beberapa tahun akan jadi obsesi menakutkan," tukas Rigel yakin. "Rion itu seorang Xander juga, dia pasti memiliki sisi gelapnya sendiri, kita cuma belum bisa melihat aja. Dia tipe yang posesif dan jelas gila, sama aja dengan Papa dan aku."

"Rigel, jangan nakutin mama!"

"Aku cuma ngasih gambaran loh, percaya atau nggak, ya terserah."

Ucapan Rigel sebenarnya sedikit masuk akal, melihat bagaimana aura Rion bisa berubah gelap secepat kilat jika menyangkut Allea yang bertentangan dengan keinginannya. Meski berusaha dienyahkan, pikiran itu tetap saja cukup mengganggu kepala. Benar-benar tidak ada yang

pernah tahu bagaimana mereka di masa depan. Lovely hanya takut, anaknya akan melewati batasan.

***

Mobil lamborghini hitam yang dikendarai Rion membelah jalanan kota dengan kecepatan di atas rata-rata, baru saja tiba di kediaman Allea. Keluar dari mobil untuk memanggil satpam agar segera membukakan pintu gerbang, dengan cepat ia melajukan ke dalam—memarkirkan secara sembarang di halaman.

"Astaga, tuan Rion. Saya kaget melihat kamu di sini. Saya pikir tadi salah lihat," sapa pekerja di sini yang telah mengabdi lama. "Bagaimana kabar kamu? Pantas saja non Allea selalu histeris ketika menceritakan tentang kamu, ternyata benar, kamu sudah setinggi dan setampan ini sekarang. Wow!"

"Baik, bik. Saya baik. Terima kasih." Rion menyahuti cepat, sambil mencari keberadaan Allea di sekitar rumahnya yang sepi. Ia tidak memiliki waktu banyak untuk berbasa-basi. "Bik, Allea di mana? Penting, saya harus ketemu dengan dia sekarang juga."

"Non Lea?" tanyanya ulang. "Dia masih di atas, sepertinya lanjut tidur. Turun ke bawah sebentar tadi pagi, terus naik lagi ke atas dan sampe sekarang belum kelihatan."

"Bik, aku izin masuk ke dalam ya? Aku mau jemput Allea." Rion tidak menunggu jawabannya, sudah langsung berlarian ke atas dan menghilang dengan cepat. Izin cuma sekadar formalitas saja.

Di depan pintu kamar Allea yang sudah sangat dihapal Rion, ia mengetuk pintu sekali sebelum menerobos tanpa permisi. Hanya sisa setengah jam lagi ke waktu keberangkatan, ia yakin tidak akan keburu, tetapi tidak ada salahnya untuk dicoba.

Memang benar, saat masuk ke dalam, Allea sedang terbenam di dalam selimutnya dengan posisi tubuh tengkurap. Membuka jaket dan melemparkan ke kursi, Rion menghampiri ranjang dan duduk di sampingnya seraya mengguncang tubuhnya pelan.

"Allea, kak Ion datang. Sayang, bangun. Kamu kenapa tidur lagi sih? Katanya mau ikut ke Bali." Membelai lembut kepala Allea, ia

menyematkan kecupan di pelipis. "Hey, bangun. Aku datang."

Allea langsung membuka mata, antara sadar dan tidak, ia mengerjap cepat dan nyaris tidak percaya melihat kedatangan Rion yang amat tiba-tiba. "Ya Tuhan, apa aku sedang bermimpi?!" pekiknya. "Ka—kak Ion, bagaimana bisa ... ada di sini?!"

Rion menangkup satu sisi pipi Allea penuh sayang, sepasang mata polosnya terlihat sembab. "Kamu habis nangis? Mata kamu bengkak banget."

Allea memukul-mukul pelan kepalanya, "Ini aku lagi mimpi nggak sih? Kok berasa kayak nyata?" masalahnya, ia terlalu sering berkhayal sejenis ini—dibangunkan oleh Rion dengan sebuah kecupan selamat pagi. Untuk sesaat, ia tidak percaya dengan matanya sendiri. "Sadar, Allea, sadar!"

Tersenyum gemas, Rion menarik pipinya hingga dia akhirnya meringis kesakitan dan membalik tubuhnya yang masih dibalut piyama bergambar kartun doraemon. "Bangun makanya, udah jam berapa ini? Ayo, kamu mau ikut nggak? Siap-siap sekarang."

Allea kini percaya ia tidak sedang bermimpi, sehingga dengan cepat, ia menggenggam tangan Rion erat. "Kak Ion kenapa ada di sini? Bukannya jam sepuluh nanti akan berangkat ke Bali?" Ia mendongak untuk mengecek waktu, hanya tersisa lima belas menit lagi. "Kakak... kok di sini? *Delay*, kah?"

"Nggak *delay*."

"Terus?"

"Aku datang untuk jemput kamu."

Wajah terkejut Allea seketika berubah murung. "Tapi, aku nggak dikasih izin untuk ikut ke Bali. Papa ngelarang, semalam dia nggak jadi pulang ke Jakarta, padahal Lea udah siap-siapin gaun untuk ke pesta Kak Star di Bali nanti."

Rion menangkup pipi bulat Allea, membelai lembut kulit halusnya dengan ibu jari. "Pantesan kamu terlihat sesedih ini."

"Aku udah telepon tante Lovely juga untuk minta maaf tadi pagi. Sakit banget hati aku nggak jadi ikut ke sana."

"Aku nggak terima permintaan maaf kamu, karena kamu harus tetap ikut ke Bali. Sekarang kamu mandi, terus kita berangkat. Urusan Papa kamu, nanti aku yang bicara langsung."

"Kak Ion serius?!" Allea membelalak, kaget. "Tapi, kan ... bukannya pesawat sebentar lagi berangkat?"

"Kita bisa naik pesawat lain. Itu bukan hal sulit."

Semula tampak antusias rautnya, lalu murung lagi di detik selanjutnya.

"Kenapa lagi, Allea sayang? Ayo, cepetan siap-siap."

"Papa nggak mengizinkan, aku nggak mungkin pergi ke Bali tanpa izinnya. Dia udah capek banget kerja di luar kota, aku nggak mau buat Papa marah dan jadi kepikiran."

"Lea, percaya kak Ion, semuanya akan baik-baik aja. Urusan Papa kamu, biar kakak yang atasi, kamu nggak perlu khawatir." Rion mengangkat tubuh Allea dengan mudah, membawanya ke kamar mandi. "Sekarang kamu mandi dulu. Kakak harus cek jadwal penerbangan hari ini dan pesan tiket baru untuk kita berdua."

"Lea bingung," sahutnya bimbang ketika berhasil didudukkan di atas *closet*. "Duh, aku pengin ikut, tapi nggak mau ngelawan perintah Papa."

Rion menggenggam tangan mungil Allea, meremasnya hangat seraya tersenyum menenangkan. "Kak Ion yang akan minta izin pada Papamu. Sekarang juga kakak akan telepon, kamu nggak perlu mengkhawatirkan ini. Kamu hanya perlu mandi, pakai baju, dan kita berangkat. Urusan lain, biar kakak yang *handle*."

"Kenapa kakak nggak berangkat aja dengan keluarga lain? Aku nggak kenapa-napa kok nggak ikut ke pesta. Papa khawatir di sana aku nggak ada yang jaga. Jad—"

"Allea, kak Ion yang akan jaga kamu selama di sana. Kak Ion yang akan memastikan kamu baik-baik aja!" potong Rion, meyakinkan terus. "Aku nggak mau berangkat kalau Lea nggak ikut, jika kamu ingin tahu. Jadi, tolong, sekarang kamu mandi. Aku akan tunggu."

Tersentuh, Allea mengerucutkan bibir dengan kedua mata memerah dan berkaca-kaca. Perpaduan sedih dan senang jadi satu, hingga satu

butir beningnya meluncur jatuh membasahi pipi.

"Kok nangis?" merunduk, Rion panik seraya menyeka air mata. "Kamu kenapa?"

"Seneng!" pekik Allea, lantas memeluk erat perut keras Rion, membenamkan isaknya. "Aku pikir selama dua hari ini nggak bisa lihat kakak. Aku sedih banget ngebayanginnya. Sakit hati aku, sedih banget sampe nggak napsu untuk makan sarapan."

"Ya ampun, kak Ion pikir kenapa," Rion terkekeh, rasanya *worth* sekali waktu yang dihabiskannya untuk Allea. Dia sangat menggemaskan. Jika tidak ingat umur, rasanya Rion ingin menggigitnya saja. "Tidak. Selama kita masih menghirup udara di kota yang sama, sebaik mungkin kakak akan mengusahakan kebersamaan kita. Lea pasti tahu, *you mean so much for me, right*?"

Mengangguk-angguk, Allea menguraikan pelukan dan mendongak. "Makasih, kak, Lea seneng banget!"

Hangat dan menenangkan, senyum Rion masih terpasang. Ia mengambil ikat rambut di pergelangan tangan Allea, lalu membantunya untuk mengikat rambut agar tidak basah selama membasuh tubuh.

"Semua baju kamu sudah diberesk an?"

"Sudah." Allea mengangguk, sedang Rion tengah sibuk bantu menyisir—belum berhasil mengikat dengan baik. Ingin menghentikan kalau ia bisa melakukannya sendiri, tetapi momen ini terlalu sayang untuk dilewatkan. Allea sangat bahagia.

"Sudah selesai. Sekarang kamu mandi."

Kepala Allea yang mendongak dan senyum lebarnya yang tersungging, selalu membuat Rion takjub. Terlihat polos dan menyejukan.

"Terima kasih, ya kak."

Dengan ragu dan tangan yang menangkup wajah Allea, Rion sekali lagi mengecup dahinya—lebih lama dari sebelumnya. "Selamat pagi, kesayangan kakak. Lupa nyapa tadi."

"Pagi Kak Ion-nya Lea,"

"Sekarang Allea mandi, kakak harus telepon Dokter Tomy." Rion merogoh ponsel di saku celana yang sejak tadi berdering, beberapa

panggilan masuk datang dari keluarganya. "Mama dan yang lain juga menghubungi. Aku harus mengabari mereka agar tidak menungguku."

"Maaf ya jadi merepotkan kakak."

Menepuk-nepuk pelan pipi Allea, Rion menggeleng. "Kamu nggak pernah merepotkan, jadi jangan berpikir begitu."

Rion keluar dari kamar mandi, saat Allea mulai perlahan menanggalkan pakaian. Ia memilih menghubungi ibunya yang pasti sudah tiba di Bandara. Sebab hanya kurang dari sepuluh menit lagi, pesawat akan berangkat. Mungkin mereka sudah bersiap masuk sekarang.

"*Halo sayang, kamu udah di mana? Ini sebentar lagi kita take off!*"

"Halo, ma, iya, aku tahu. Tapi, sekarang aku masih di tempat Allea. Kalian berangkat duluan aja, nanti kami nyusul. Aku cari tiket baru. Atau, aku akan gunakan tiketku yang dijadwalkan nanti malam jika nggak ada penerbangan lebih cepat."

"*Dasar kamu ya, kasihan Chloe juga dari tadi nungguin*!"

"Sampaikan maafku padanya. Dia pasti akan mengerti kenapa aku melakukan ini. Dia perempuan yang cerdas, dia ... tahu."

"*Maksudmu dengan dia tahu*?!"

Rion mengembuskan napas panjang, duduk di atas ranjang Allea. "Dia tahu aku tertarik pada Allea," ucapnya, nyaris tak terdengar. "Maaf."

"*Hadeh, Rion... Rion....*" terdengar erangan ibunya. "*Ya sudah, kalian hati-hati. Awas ya, jangan aneh-aneh. Inget, Allea baru umur berapa*!"

Mengerjap cepat, tiba-tiba dentam jantung Rion berdetak lebih hebat dan tak keruan. "Astaga, ma, iya, iya. Nggak mungkin lah!" mendengkus panik sambil meyakinkan, kini matanya secara otomatis menatap ke arah pintu kamar mandi. "Ya Tuhan... tidak. Aku tidak akan melakukan apa pun!"

"*Mama percaya kamu, jangan melakukan hal bodoh. Bye, kami berangkat.*"

"Aku mengerti, tolong jangan membahasnya lagi. Aku harap tidak ada yang mendengar ucapan mama ini." Rion memijit kening, tiba-tiba wajahnya terasa panas. "Kalian hati-hati. *Bye*."

Sambungan dimatikan, Rion mendesah panjang, membaringkan

tubuh di tempat Allea sempat berbaring—seraya menatap langit-langit ruangan. Meraba dadanya, detaknya masih tidak juga mereda, bertaluan cepat hingga ia harus menepuk berulang kali agar kembali tenang.

Entahlah, Rion merasa benar-benar di titik gila yang paling parah. Ia sendiri bingung bagaimana mengatasi perasaannya. Harus seperti apa ia menutupi ini dari mata semua orang—ketika dengan jelas mereka bisa membacanya? Ini menakutkan, jauh lebih parah dari yang pernah Rion bayangkan. Andaikan ia bisa mempercepat waktu, agar segalanya bisa segera usai dan datang ke masa depan. Ia berharap Allea tetap bisa dilihatnya, tetapi tidak berharap rasa ini akan tubuh semakin menggila akan sosoknya.

Adik... adik... bullshit! Rion tahu ini rasa yang berbeda, dan semakin mengkhawatirkan di setiap detik kebersamaan mereka.

***

Allea baru keluar selepas mandi, mondar-mandir dengan handuk yang dililitkan ke tubuh, dia mengambil baju ganti di lemari pakaian dan masuk lagi ke kamar mandi. Tanpa canggung, Allea hilir mudik di depan matanya, sehingga Rion memilih pura-pura tidur agar tetap waras.

Menit berlalu, tangan hangat Allea menggenggam tangan Rion—mengguncang pelan.

"Kak, aku udah selesai," infonya. "Kak Ion ngantuk, mau bobo dulu?"

Rion membuka mata—melihat Allea yang terlihat sudah rapi mengenakan *short jeans* dan kaus hitam berlengan pendek. "Kepala kak Ion tadi sempat pusing. Cuma sekarang udah mendingan."

Allea menyentuh kening dan wajah Rion dengan khawatir, "Kak Ion kenapa? Kening kakak terasa hangat. Kak Ion sakit? Mau minum obat dulu nggak? Lea cariin di stok penyimpanan obat. Ada obat panas, pusing, flu-batuk, lengkap."

Rion melepaskan tangan Allea dari wajahnya, akhirnya duduk seraya menyunggingkan senyum. Sumber sakit kepalanya adalah kegilaannya sendiri, bukan dari hal lain. "Nggak kenapa-napa. Kamu mending ambil sisir, sini kakak bantu rapikan rambutnya. Mungkin cuma kurang istirahat aja, semalam ada tugas lumayan banyak."

Allea naik ke atas kasur dan berlutut di depan Rion, mengulurkan tangan pada kepalanya dan memijit. "Tunggu, Lea pijitin dulu biar lebih rileks. Kak Ion semalam kecapekan karena stres."

Tanpa penolakan, Rion membiarkan Allea melakukannya. Rasanya nyaman, ia memejamkan mata, sementara dua tangannya melingkar di sekitaran pinggang Allea.

"Enak nggak?"

Rion mengangguk, menikmati pijatan dari tangan mungilnya. "Enak banget. Udah gede, Lea buka panti pijat aja. Kak Ion akan jadi langganan tetap."

"Nggak mau. Lea maunya cuma pijitin kak Ion aja."

Tersenyum masih dengan mata tertutup, Rion mengeratkan lingkaran tangannya dan memeluk pinggang Allea. "Begitu lebih baik. Kak Ion pasti akan marah setiap kali kamu dapat pelanggan pria. Aku nggak akan membiarkan Lea pegang badan siapa pun selain kakak."

"Kenapa?"

Karena kamu hanya milik aku, Allea.

"Nggak boleh aja." Semakin merasa nyaman, Rion akhirnya merebahkan tubuh hingga Allea tersentak dan ikut tertidur di atasnya. "Jadi ngantuk lagi."

"Aduh, aku kaget," Allea berhenti memijat, berusaha membangunkan tubuh Rion yang bermalas-malasan di kasur, tanpa melepaskan lingkaran tangannya di tubuh Allea. "Kak, jangan tidur lagi. Nanti kebablasan loh. Mending kita turun, aku belum makan dari pagi."

Rion mengusap wajahnya sendiri, mencoba bangun sementara Allea berada di atas tubuhnya tanpa canggung. Anak itu jelas tidak memikirkan apa pun. Otaknya masih terlalu murni untuk dicemari. "Kak Ion bantu sisir sekalian keringin rambut kamu, ambil sisir dan *hairdryer*-nya. Kirain aku kamu nggak keramas."

"Asik..." Allea berseru girang, ia mengambilkan sisir dan *hairdryer*, lalu duduk di depan Rion lagi. "*Today is just my day. I love it!*"

Dengan sabar, Rion bantu mengeringkan rambut Allea. Menyisir hati-hati, sesekali meledeki hingga dia merengut sebal.

"Oh ya, nggak ada jadwal penerbangan siang sampai sore ini. *Fully booked*. Baru ada untuk malam nanti, jam tujuh."

Allea mendongak, "Yah... terus gimana?"

"Ya harus gimana? Kita tunggu sampe malam."

"Keluarga kakak dan pacar kakak nggak apa-apa?"

Rion masih sambil menyisir rambut Allea, tekstur rambutnya lebat dan lembut sekali. "Mau digimanain lagi? Nggak ada pilihan juga, kan. Kita nggak punya sayap yang tinggal terbang."

"Padahal kayaknya pesawat banyak ya, aku pikir nggak akan sampe kehabisan."

Memang tidak kehabisan. Siang dan sore, masih ada penerbangan menuju ke Bali. Rion cuma mengada-ngada agar mereka bisa menghabiskan waktu berdua lebih lama tanpa ada yang memantau.

"Jam tiga-an, kita ke mall yuk? Kak Ion mau beli pakaian dalam, sebelum ke Bandara. Sekalian nyari makan." Rion mengalihkan pembicaraan. "Selesai, rambut kamu udah rapi."

"Terima kasih, kak." Allea berbalik, tiba-tiba mengecup pipi lelaki itu hingga menghasilkan bunyi. "Ini hadiahnya."

Rion sempat membatu kehilangan kalimat, menunduk dengan senyum yang terkulum, ia mengangguk—deg-degan. Bocah ini benar-benar agresif. Rion jadi takut sendiri.

Dia memutari tubuh Rion, tanpa diduga naik ke atas punggungnya, minta digendong. "Males jalan, mau digendong kakak."

"Lah, udah gede juga." Rion memprotes, tetapi tidak menolak dan langsung bangkit dari ranjang—keluar dari kamar sambil membawa tubuh Allea yang bergelayut di punggung dengan manja hingga ke ruang makan.

"Ya ampun, non Lea, kasihan tuan Rion dong. Sudah gede, masa digendong gitu." Tegur PRT-nya, gemas.

Rion menurunkan tubuh Allea di atas kursi, mengacak-acak rambutnya lagi. "Tahu nih, bik, lagi bayik banget hari ini."

"Nggak apa-apa, biarin." Allea memeluk Rion, menjulurkan lidah pada pekerjanya. "Kan ini punyaku."

Terkekeh, Rion menoyor kepalanya pelan. "Dasar bayik posesif."

***

Setelah menyantap makanan, sisa waktu mereka dihabiskan di ruang televisi. Saling bergurau, meledeki, bermain game, nonton film, berbagi cerita, semuanya—hingga waktu tanpa terasa telah menunjukkan ke angka lima sore. Padahal rencana awalnya mereka mau ke mall terlebih dulu sebelum ke Bandara.

"Cepet banget, perasaan baru aja tadi jam sebelas." Keluh Allea, terlalu nyaman untuk beranjak dari buaian tangan Rion yang memeluknya dari belakang, sementara lelaki itu bersandar pada sofa, dengan mata sayunya. "Males ke mall. Aku mau bobo."

Tubuh mereka saling berdempetan di atas sofa, tanpa jarak. Sudah lama sekali tidak pernah sedekat ini dan dalam waktu yang lama tanpa gangguan dari siapa pun. Seperti rumah, mereka saling memberikan kenyamanan yang tidak terdefinisikan.

"Nggak mungkin bisa ke mall lah, udah jam berapa ini? Dua jam lagi *take off*, nggak ada waktu." Rion membenamkan kepala di tengkuk Allea, napas menerpa kulitnya. "Ngantuk. Tidur sejam aja, sebelum berangkat."

"Boleh menghadap kak Ion nggak? Allea pengin peluk kakak juga."

Mendengar permintaan Allea, Rion menelan saliva, sebelum berdeham mengiyakan meski posisi jantungnya pasti tidak akan aman di dalam. Keadaan mereka berdua dalam posisi terlalu intim sekarang, ditambah Allea yang segera berbalik memeluknya tanpa sungkan, lalu menaikkan kakinya ke panggul Rion.

"Kak Ion harum banget,"

Allea mengendus dadanya, sementara kantuk Rion sudah menghilang sepenuhnya—digantikan rontaan nyaring di dada.

Tiba-tiba, kepala anak itu mendongak dan menatapnya bingung. "Kak, kenapa jantung kakak berdebar sangat cepat?"

"Eh?" Rion mengerjap panik, balas menatap. "Masa sih? Dari tadi juga kayak gini."

"Oh, soalnya ini ngedug-dug banget," ucapnya enteng. Allea membenamkan kepalanya ke dada bidang Rion lagi, kian posesif tangan

dan kakinya melingkar. "Nyaman banget. Aku jadi inget pas sakit, kak Ion sering banget peluk aku kayak gini dan nemenin sampe aku tidur."

Rion menepuk-nepuk punggung Allea, seperti menina-bobokan. Dan sungguh, Rion berharap momen seperti ini bisa bertahan sedikit lebih lama, tanpa dibangunkan oleh kenyataan yang menyesakkan tentang keduanya.

"Kenapa kamu harus terlahir jauh terlambat, Lea?" gumam Rion sangat pelan, dengan netra yang menerawang kosong ke depan. *Jika saja...*

"Hum?" Allea tidak terlalu jelas mendengar. "Kak Ion bilang apa barusan?"

"Tidak ada." Rion mengusap-usap punggung Allea, agar dia nyaman dalam dekapannya. "Udah cepet kalau kamu mau bobo, nanti kakak bangunin jam enam."

Mengangguk kecil, tidak lama dengkuran halus Allea mulai terdengar. Dia benar-benar jatuh tertidur pulas dalam pelukan satu sama lain.

Hening, Rion mendesah—kewalahan atas perasaan sakitnya yang sulit dihentikan.

"Maaf, sudah menjadi segila ini," Rion mengecup puncak kepala Allea, memejamkan mata—menghidu aroma anak-anaknya yang khas.

"*I love you. Sleep tight,* Allea-ku."

***

"Rion, semalam kamu baru sampe jam berapa ke hotel?" tanya kerabatnya yang lain, di acara resepsi pesta pernikahan Star. "Kata mama kamu, kamu naik pesawat yang berbeda. Benar?"

Rion mengangguk, tersenyum tipis. "Iya, tante. Ketinggalan pesawat."

"Aneh, kok bisa gitu?"

"Noh, jemput si bocah dulu di rumahnya." Rion mengedikkan dagu ke arah Allea yang sedang bermain dengan anak-anak tamu lain. Terlihat asik sekali, hingga tidak banyak mendempetinya sore ini. "Anaknya sekarang kayak nggak ada beban, ketawa-ketiwi terus dari pagi sama mereka."

"Terus, kenapa baru berangkat jam tujuh malam?" Rigel sekarang yang ikut bertanya, tersenyum miring. "Yakin karena jadwal lain sudah penuh?"

"Emang iya, kan gue udah bilang ke mama juga."

"Masa?" nada Rigel terdengar tak percaya. "Soalnya temen gue ada yang naik pesawat jam tigaan sore kemarin, kelas bisnis masih banyak yang kosong."

"Lo nggak percaya sama gue?" rahang Rion mengeras, manusia itu pasti sedang nyari gara-gara. "Mungkin saat dia pesan, masih kosong. Atau, sistem *error*. Gue juga nggak ngerti, yang pasti *fully booked*!"

"Gitu ya...." Rigel mengangguk-angguk. "Iyain deh, biar cepet."

Tatapan Rion menghunus tajam, kesal bukan main pada sikap slengean Rigel yang seringkali membuatnya naik darah.

"Rei, ini lagi di tempat acara adik kamu ya, jangan nyari gara-gara." Ibunya memberi peringatan agar Rigel berhenti membuat Rion naik pitam.

"Aku kan cuma memastikan. Si Cicak aja yang rusuh, padahal cuma nanya santai."

"Nada bicara lo ngeselin. Napas aja nggak usah, diem aja lo!"

"Kalian umur berapa sih? Ribut mulu!" Lovely mendecak, kini dua-duanya diomelin. "Banyak tamu, bersikap lah dewasa sesuai usia."

"Usia si Rei kan baru lima tahun, ma. Wajar dia kayak begitu."

"Iya deh yang udah dewasa, tapi suka an—"

"Manusia itu ngeselin banget!" Rion memotong ucapannya, bangkit dari kursi seraya sedikit menggebrak meja agar Rigel diam. "Ma, aku ke tepi pantai dulu, nyari udara segar. Selamat menikmati hidangannya ya semua, kecuali si slengean itu!"

Rion sudah berlalu dengan langkah cepat, sementara rautnya seakan siap menelan Rigel bulat-bulat.

"Rigel, Rigel... kamu tuh ya, kebiasaan banget ngerecokin adik kamu!" omel Lovely, sedang yang diomelin malah terkekeh kesenangan—berhasil membuat adiknya jengkel. "Dia memang gitu, nggak bisa lihat Rion duduk tenang. Pasti ada aja yang diceletukin."

"Belum juga selesai ngomong, dia udah kesal duluan."

"Karena napas aja kamu udah salah. Kebiasaan bikin dia marah sih."

"Jahilnya nggak ilang-ilang ya, kamu Rei." Kerabat lain malah menertawakan. "Kalian emang lagi ngebahas apa sih?"

"Bukan apa-apa, Rigel aja yang suka sekali membuat masalah." Lovely menyahuti cepat. "Sudah, nggak usah dipikirkan. Silakan lanjutkan makan malam kalian sebelum acara dansa di tepi pantai."

"Kan... aku lagi yang disalahin. Padahal si Cicak yang baperan."

Lovely menggeleng-gelengkan kepala heran, padahal tadi pagi saat di acara pemberkatan, mereka masih akur dan saling sapa seperti baru pertama kali bertemu setelah sekian lama.

***

Dengan satu botol bir yang dipegang, Rion duduk sendirian di salah satu kursi tepi pantai, memerhatikan deburan ombak di antara kegelapan. Sesekali, matanya akan tertuju pada sumber kegilaannya, lanjut menenggak alkohol lagi, setiap kali dia tertawa girang dan bibir Rion akan ikut tersenyum juga tanpa terasa.

Sialan, Allea... lo itu cuma bocah! Berhenti napa lari-larian di kepala gue?!

"Yon, lo ngapain malah menyendiri kayak gini? Pacar lo dari kemarin diabaikan terus, apa lo nggak kasihan? Dibawa jauh-jauh dari Amerika, cuma dijadikan pajangan doang."

Rion tidak menoleh, memilih menenggak alkoholnya. "Gue lagi pengin sendiri. Pergi, berhenti ganggu gue."

Bukan Rigel kalau akan langsung menyetujui. Bukannya menjauh, dia malah kian mendekati dan menepuk-nepuk bahu Rion dengan santai.

"Cinta deritanya memang tiada akhir ya. Apalagi kalau cintanya sama seorang bocah yang baligh aja belum."

Bangkit dari kursi, Rion langsung menarik kerah kemeja Rigel dengan satu tangan. "Maksud lo apa?! Jangan mengatakan omong kosong!"

Rigel menepis tangan Rion, mendecih. "Udah lah, gue nggak buta untuk melihat kalau lo ada rasa sama Allea. Mau berapa ratus kalo lo

menyangkal, itu terlihat jelas. Sangat jelas."

Rion mengepalkan tangan, tidak berkomentar, menghunuskan tatapan tajam.

"Apa sih yang lo lihat dari Allea? Oke, dia cantik, tinggi juga untuk ukuran anak seusia dia, langsing. Tapi, dia masih terlalu kecil, Yon. Nggak waras lo."

"Gue beneran akan hajar lo, Rigel, kalau sepatah kalimat lagi aja lo ngomong!"

"Maka gue akan umumkan sekalian di depan keluarga yang lain kalau lo suka anak kecil."

Rion berusaha menetralkan amarahnya, napasnya menderu hebat. "Gue suka atau nggak sama Allea, itu bukan sama sekali urusan lo."

"Emang bukan urusan gue. Cuma gue bingung aja, kok bisa lo nafsu sama seorang bocah."

"Rei, lo udah bener-bener keterlaluan sekarang!" decit Rion, auranya sudah menggelap. "Apa lo nggak sadar, kelakuan lo juga pernah berada di titik yang nggak masuk diakal—sampe tidurin adik kembar lo sendiri sampai dia hamil? Kadang lo nggak ngaca!"

Rigel mengangkat tangan, ia mengaku memang pernah segila Rion. "Iya, iya, yaelah, masih aja dibahas."

"Lagian lo ngapain ikut campur urusan gue?"

"Gue kan cuma ngingetin, supaya elo nggak tersesat terlalu jauh. Gue ngasih tahu, kalau Allea masih terlalu kecil untuk lo cintai. Ilegal, Rion, kayak pedofil aja." Rigel segera mengoreksi. "Eh, bukan sekadar kayak sih, tapi emang bener lo pedofil dengan menyukai anak kecil. Gimana perasaan Dokter Tomy kalau ternyata lo punya rasa sama anaknya?"

Rion membanting botol, meraih kerah kemeja Rigel lebih keras. "Bisa lo diam?!"

"Tapi, gue bener, kan?" Rigel terlihat serius, menatap Rion dengan sungguh-sungguh. "Gue nggak ngerti apa yang sebenarnya lo rasakan sekarang terhadap Allea, tapi yang pasti, untuk saat ini, jangan dilanjutkan. Perasaan lo sangat terlarang, jujur, itu menakutkan."

Rion tidak mampu menjawab, perkataan Rigel memang benar.

Perasaannya pada Allea memang sangat gila dan salah. Ia harus menghentikannya, bagaimanapun juga.

"Dia baru mau sebelas tahun, mens aja kayaknya belum. Nggak lucu, kan, Rion? Kehidupan lo sangat berbeda dari Allea. Anak itu lari-larian sama anak-anak sebayanya aja udah kelihatan bahagia, tapi lo ... kesenangan lo pasti udah beda. Bisa jadi, ngeseks baru bisa bikin lo bahagia. *Who knows.*"

"Gue nggak pernah berniat melakukan hal-hal di luar batas pada Allea."

"Tapi, gue yakin, saat lo memeluk dia dan melakukan hal-hal lain, lo kewalahan untuk meredamkan gejolak nafsu. Iya, kan?" tanya Rigel sangsi. "Gue lihat kalian pelukan di taman beberapa hari lalu, dan jujur, gue bisa melihat dengan jelas, lo berusaha keras untuk menahannya. Yang jadi pertanyaan, sampai kapan lo bisa tahan? Gue takut lo merusak seorang bocah."

Rion mendorong ke belakang tubuh Rigel, melepaskan cengkeraman. "Nggak akan sampai sejauh itu. Lo terlalu banyak nonton film porno!"

"Terserah, gue cuma ngasih tahu sebagai kakak." Rigel merapikan kerah kemejanya, bersiap gabung kembali ke dalam acara. "Lo bisa pikir ulang, saat ini bukan waktu yang tepat untuk mencintai Allea."

***

Sampai pesta berakhir dan Rion kembali ke hotel bersama Chloe dan Allea yang terlelap selama perjalanan, ucapan Rigel masih terngiang-ngiang jelas di telinga.

Lo pedofil ... lo bener-bener gila—kalimat itu teramat membekas di kepala.

Rigel sialan! Mengapa dia harus benar?

Akhirnya selama sisa malam di pesta tadi, Rion berusaha mengabaikan keberadaan Allea dan memilih memfokuskan perhatian pada Chloe. Berdansa, mengobrol, mencoba teramat keras untuk tidak terlalu memikirkan Allea, meski saat ia sedang sendiri seperti sekarang di sofa dengan penerangan temaram, pikiran tentang anak itu terus bergentayangan hebat di kepala. Allea sangat mendominasi, bertentangan

sekali dengan akal sehatnya.

"Rion, kau belum tidur?" suara Chloe yang terdengar di belakang sofa, membuyarkan lamunan.

Rion menoleh ke arahnya yang perlahan berjalan ke hadapan. "Aku belum ngantuk, dan kau? Mengapa tidak tidur? Ini sudah pukul satu malam."

"Aku juga tidak bisa tidur. Aku sedang memikirkan sesuatu."

"Tentang?"

Chloe cuma dibalut celana bahan pendek dan *tank top* putih yang menonjolkan setiap lekuk tubuhnya dengan puting payudara yang tampak jelas dari luar, duduk di pangkuan Rion.

"Ada apa, Chloe? Kenapa tiba-tiba seperti ini?" Rion heran, tidak biasanya. "Apa pikiran itu sangat mengganggumu?"

"Tentang kita. Tentang hubunganmu dengan Allea, semua pikiran itu membuatku serasa akan gila." Chloe merangkum wajah Rion, menatap sendu. "Meskipun kau tidak mencintaiku sebesar itu, tapi aku mencintaimu, Rion. Aku berusaha mengerti kalian, tidak mengganggu rasa gila yang kau miliki terhadap Allea, tapi jujur, aku sangat cemburu padanya. Malam ini, entah mengapa aku merasa hanya dijadikan pelampiasan atas kebingunganmu."

"Apa maksudmu?" Rion berusaha tersenyum, "aku tidak mengerti, Chloe. Bukankah selama acara fokusku tertuju padamu? Aku bahkan tidak bicara banyak dengan Allea."

"Iya, memang. Tapi, aku tidak merasakannya, Rion. Entahlah. Meskipun kau mendekapmu, rasanya sangat hambar." Chloe yang kini berusaha tersenyum, menutupi kesedihan. "Kau tahu, ini sangat menyakitkan."

"Chloe, aku minta maaf membuatmu berpikir begitu."

"Bisakah untuk malam ini saja, hanya untuk malam ini kau menyentuhku layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai?" Chloe meraih tangan Rion, memasukkan ke dalam tank top dan meletakkannya di dalam. "Kau tidak bisa melakukan ini pada Allea. Tapi, kau bisa melakukan ini padaku. Aku sangat menginginkanmu."

"Chlo—"

Belum sempat Rion memanggil namanya, Chloe telah melumat keras bibirnya, mengecupi setiap inci lehernya dengan lihai—sesekali menjilati hingga mengalirkan gelenyar gairah.

"Jika kau tidak bisa menyentuhku karena aku seorang Chloe, maka sentuh aku sebagai Allea. Kau bisa menyalurkan hasratmu padaku."

Selesai Chloe mengatakan itu, Rion segera mengambil-alih posisi—membaringkan tubuhnya di atas sofa dan menindihnya.

Mereka berciuman panas dan penuh gairah, Rion meremas payudara sintal Chloe dan menaikkan *tank top*-nya untuk mengulum puncaknya secara bergantian. Lama, mereka bercumbu, butir keringat membasahi wajah diiringi desahan Chloe yang menikmati setiap sentuhan di tubuhnya.

"Wow, aku tidak menyangka kau baik juga dalam hal ini," Chloe meraih kaus putih Rion, menaikkan ke atas kepalanya dan bantu melepaskan celananya juga. "Kau sebesar ini ternyata."

Dia mengurut takjub, sebelum turun ke bawah sofa, memasukkan kejantanan Rion ke dalam mulutnya untuk diberikan *blowjob* terbaik—hingga desah napas Rion memberu cepat dan serak.

Selesai dengan itu, Chloe membaringkan diri lagi di atas sofa, membuka pahanya lebar-lebar untuk mempersilakan Rion menyatukan tubuh keduanya.

Tanpa pikir panjang lagi, Rion membenamkan miliknya pada Chloe—memejamkan mata ketika bayangan Allea kini terpampang jelas di hadapan.

Pergi dari otakku, Allea, tolong enyah! Aku hanya ingin menjadi normal!

"*Are you okay?*" Chloe memastikan, melihat Rion malah tampak menderita saat keduanya menyatu sehingga Chloe berinisiatif untuk menggerakkan panggulnya duluan, mendesah nikmat. "Rion, *please* gerakkan. *Oh my God!*"

Perlahan setelah bergumul keras dengan akal sehatnya, ia memompa semakin dalam pada diri Chloe—mengalirkan erangan demi erangan

puas yang meluncur di bibir wanita itu. Tetapi di tengah jalan sebelum pelepasan datang, suara Allea dari arah kamar tiba-tiba terdengar, memanggil Rion dengan ketakutan.

Sial... dia benar-benar datang di saat Rion berusaha keras untuk mengembalikan kewarasannya!

Otomatis ia langsung berhenti, membeku, tidak lagi mampu untuk meneruskan.

"*Damn!*" Chloe yang juga sempat begitu bergairah, terlihat agak jengkel saat Rion mencabutnya tanpa pikir panjang dan mengenakan celana. "Sudah?"

"Kak ... Ion. Kam-kamu di ... di mana? Kak Ion, tolong ... Lea takut! Kak Ion!"

"Lea, aku ... aku di sini!" Rion mengangkat tangannya, tidak tega membiarka dia ketakutan. "Aku ... di sini."

Setelah terjadi perdebatan kecil dan Rion menbentak Allea agar tidak menghampiri, anak itu diam di tempat. Beruntung sandaran sofa ini cukup tinggi dan jarak mereka lumayan jauh, sehingga Allea tidak bisa melihat apa yang telah terjadi di baliknya.

Chloe dengan terpaksa akhirnya mengenakan kembali pakaiannya, mendengkus, ia bangkit duluan dan melewati Allea setelah menyapa singkat. Dia terlihat kesal, meski berusaha disamarkan.

Giliran Rion yang menghampiri, mengantar Allea yang ternyata kehausan. Cukup lega awalnya, sebab ia pikir Allea sepolos itu dan tidak tahu apa yang telah terjadi. Tetapi hanya kurang dari satu menit embusan napas lega keluar, dugaannya ternyata salah. Anak itu sepertinya sudah mengerti, sehingga mengatakan beberapa patah kata yang kesulitan dijawab Rion.

Allea meraih tangan Rion—menggenggam erat. "Kak, aku nggak suka lihat kalian seperti tadi. Itu nggak boleh dilakukan. Kakak calon suami Lea. Kakak nggak boleh bersama dengan perempuan lain tanpa busana seperti itu lagi."

Rion menepis tangan Allea, membelai lembut pipinya yang kemerahan. "Jangan mengatakan hal seperti itu. Allea masih terlalu kecil

untuk membicarakan tentang perasaan. Kamu sangat manis, dan Kak Ion menyukaimu. Tapi, bukan suka sebagai perempuan. Kamu seperti adikku sendiri. Adik kecil yang manis."

Ya Rion, teruslah disangkal. Ini memang yang terbaik. Mencintainya adalah perbuatan sakit dan ilegal. Kamu hanya perlu menghentikannya untuk berhenti mengharapkan.

"Tapi, Allea suka Kak Ion! Allea tidak mau jadi adik Kak Ion!"

Allea sialan! Kamu tidak seharusnya mengatakan itu. Kamu benar-benar membuat segalanya jadi semakin sulit dan menyakitkan untuk dihentikan.

"Kamu lihat perempuan yang Kak Ion bawa? Usia kami beda empat bulan. Dan dia lah yang lebih tua. Kakak tidak suka perempuan yang terlalu mudah mengobral cinta, terlebih dari anak kecil. Kita nggak mungkin bisa bersama sebagai pasangan, Lea sayang. Nggak ada seorang Kakak yang menikahi adiknya sendiri, kan? Bahkan di masa depan. Jadi, Kak Ion harap Allea tidak lagi membahas tentang Suami masa depan ini dan itu ya? Kak Ion tidak suka."

Air mata Allea mengalir—dan yang ingin Rion lakukan, hanyalah mendekapnya. Sangat erat.

"Dasar bodoh. Kenapa malah nangis?" suara Rion ikut bergetar, menyembunyikan sesaknya ke dalam kekehan, ternyata begitu sulit.

"Sekarang, Lea harus tidur. Besok kamu harus bangun pagi."

Banyak sekali kalimat yang dikatakan pada Allea, banyak sekali untaian kata untuk menenangkannya. Tetapi ketika gadis itu memilih pasrah dan mendiamkan, sebagian hati kecil Rion terasa kosong. Hampa, tidak tenang, dan hanya ingin kembali meyakinkan Allea bahwa semua itu tidaklah benar.

CHAPTER 3

Enam tahun kemudian

Di balik meja kerjanya, Rion baru sempat membuka ponsel setelah merampungkan banyak pekerjaan dan mengecek seluruh data laporan keuangan perusahaan. Benar-benar hampir seharian penuh, tanpa terasa waktu telah menunjukkan ke angka empat sore.

Hal pertama yang pasti akan Rion cek terlebih dahulu adalah pesan dari Allea. Ada rasa antusias tersendiri yang tidak terjelaskan, tidak sabar membaca apa saja laporannya hari ini.

Mengernyit samar, tumben sekali hari ini Allea tidak mengirimkan banyak *chat*. Padahal biasanya saat WhatsApp dibuka, bisa lebih dari sepuluh pemberitahuan dari orang yang sama. Dia selalu melaporkan kegiatannya, hampir tentang apa pun. Makan saja dilaporkan, walau tidak jarang Rion membalas terlambat karena tuntutan pekerjaan. *Meeting* satu ke *meeting* lain, berlangsung setiap hari. Dan kalau sudah buka ponsel seperti ini, masalahnya pasti ia akan mengecek seluruh Sosial Media Allea dan membutuhkan waktu lama—penasaran apa saja kegiatannya hari ini di dunia maya. Dia sangat aktif.

"Tumben sih cuma lima pesan, ini pun yang tadi siang," gumamnya agak kecewa, jemari bergerak membuka, padahal ratusan pesan lain masih terabaikan. Nama Allea satu-satunya pesan yang ia sengaja pin agar tetap berada di atas.

Bosen banget di kelas. Duh :(

Aku bingung knp ada orang2 yang suka pelajaran matematika?

Otakku rasanya hampir meledak! Hhelppp meehhh jemputt nggak mau tahu T.T

Kakk Ion... KTP-ku udah jadi lohh. Yayy... I'm officially 17th ;) udah bisa nih kita ... hem hem :P

Rion tertawa, tidak kuasa untuk menahan gelaknya. Allea selalu ada-ada saja. Tingkahnya tidak banyak berubah, masih sangat *random* dan menggemaskan.

ajak clubbing maksudnya wkwkwk —pesan di bawahnya seolah mengkoreksi agar tidak ambigu.

"Si aneh nggak jelas," senyum tidak surut, membaca lagi dari atas, lalu menggeleng-geleng. "Dasar bocah nakal."

Allea juga mengirimkan dua foto yang sedang berpose dengan KTP-nya dan ditempelkan ke pipi. Dia terlihat bahagia dengan itu, sebab Rion tahu betul momen ini sudah sangat ditunggunya sejak lama. Dia selalu mengatakan tidak sabar untuk memasuki usia legal. Tetapi alasannya, kini tidak pernah dibeberkan. Setiap Rion memastikan mengapa—dengan satu harapan Allea menjawab karena ingin bersama dengannya tanpa batasan, Allea cuma menjawab rahasia. Atau, hanya ingin saja agar lebih leluasa. Sesederhana itu.

Rion menyimpan foto itu, cukup lama menatap potretnya, diperbesar–diperkecil, sebelum mendecak heran, mengapa dia tidak banyak mengirimkan *chat* hari ini.

Lea, tumben hari ini nggak seberisik biasa? Apa hari ini kamu sibuk banget? Kak Ion baru sempat pegang hape.

Congrats ya untuk KTP-nya, meski cuma dalam mimpi kamu pergi ke kelab :/ no way! Mending digunain untuk hal berguna lain, buat daftar buku nikah misal haha

Tidak lama, Allea membaca dan membalasnya. Dia sangat *fast respons* memang.

Cari jodohnya dulu, kan belum nemu. Masih gelap :'(

Kehilangan semangat, pancingannya kembali tidak mendapatkan jawaban yang sesuai.

Oh... semoga cepat nemu deh ya :)

Amen... :) Aku lagi di tempat latihan, nanti lanjut chat lg ya. Kak Ion ngeselin, bls chatnya setahun sekali TT

Sibuk, sayangku. Ini baru ada waktu. Dan asal kamu tahu aja, chat kamu yang duluan aku bls dari ratusan pesan yang masuk. Still, you're the special one among them all!

Sedetik terkirim, Rion kembali menghapus pesan yang baru dikirimnya. Terdengar berlebihan, Allea pasti tidak nyaman dipanggil dengan kata 'sayang' sekarang karena sudah besar. Padahal dulu, ia sendiri yang memberinya peringatan agar tidak bersikap berlebihan.

Aku sibuk–dua patah kata singkat yang akhirnya berani dikirim, menggantikan beruntun kalimat penjelasan. Untung Allea belum sempat baca.

Kak, itu apa yg dihapus?

Salkir

Oke dehh sayangku :* :P

Rion langsung tersedak saliva membaca balasannya, Allea benar-benar menyebalkan. Sekarang, ia jadi bingung harus jawab apa jika dia mengatakan hal itu. Allea pasti sedang berkelakar saja untuk meledekinya. Untuk urusan rayu-merayu, dia memang jagonya. Entah dimaksudkan atau tidak.

Cepat sana latihan. Aku masih ada sedikit kerjaan. Jam lima nanti, kak Ion jemput ya? Di tempat latihan dance, kan?

Asikk... boleh banget. Mauu! Sampai ketemu ya kak Ion-kuhh mwahh :* :*

Membaca pesan Allea, Rion tidak lagi menjawabnya, malah deg-degan setengah hidup.

Diakhiri embusan napas panjang, ia menyandarkan punggung ke kursi, seraya memerhatikan layar ponsel yang perlahan mati.

"Allea... apa kamu masih mencintaiku seperti dulu?" gumamnya, nelangsa.

Sejak malam itu—enam tahun lalu—Rion tidak pernah lagi mendengar Allea membicarakan tentang perasaannya. Ucapan cinta nan manis bahkan cenderung tidak tahu malu yang biasa terlontar, kini

tidak pernah lagi keluar dari bibirnya. Berhenti total, dan sekarang, Rion sangat merindukan ungkapannya.

Allea masih sama manis, hangat, dan *clingy* padanya, tetapi Rion tidak tahu lagi apa benar dia masih mencintainya. Sungguh, ia menyesal. Tidak seharusnya malam itu Rion melarang Allea dan menghapuskan harapannya, padahal hati terdalam berharap cinta darinya juga. Ia kehilangan, padahal belum rela melepaskan. Ia sangat menyesal mengatakan semua bualan kosong yang terlontar.

Sampai detik ini, perasaannya masih sama, tidak pernah tahu bagaimana cara untuk menghapusnya. Berlindung pada hubungan adik-kakak, nyatanya ini bukanlah hal mudah. Tiga kali berganti kekasih selama enam tahun ini, pada akhirnya Allea lah yang akan tetap dicari. Tempat ternyaman untuk pulang, tetap Allea, dan belum mampu tergantikan sampai saat ini seberapa kerasnya pun ia mencoba lupa.

"Bodoh, Rion, bodoh!" Ia mencoba mengabaikan ganjalan itu, memilih berselancar di dunia maya untuk mengecek Instagram Allea dan mendinginkan kepala.

Tapi, sungguh sial!

Bukannya hati semakin dingin, darahnya malah kian mendidih saat membuka *instastory* Allea yang diposting setengah jam lalu, dia sedang menari-nari dengan seorang pria. Begitu leluasa, cuma berbalutkan *sport bra* yang telah basah oleh peluh. Seksi, rambut dicepol ke atas dan dibiarkan tak terlalu rapi dengan tubuh yang dibanjiri keringat. Ditambah *abs*-nya yang terbentuk sempurna, anak tujuh belas tahun itu benar-benar sangat memikat.

"*Shit*!" Rion langsung bangkit dari kursi kerja, kehilangan *mood* untuk melanjutkan pekerjaannya. Dengan cepat, ia menghubungi ponsel Allea, tetapi berulang kali disambungkan, tidak diangkat.

"Ke mana sih?!" Ia menggeram seperti kebakaran jenggot, sekali lagi masuk ke instagram Allea dan menuliskan komentar pada *story*-nya.

HAPUSS! WHAT THE HELL ARE YOU DOING?!

Rion menumpukan tangan pada meja, sial, ia dibakar gelenggak api cemburu yang hebat—seraya masih terus menonton tarian mereka yang

saling menyentuh. Nama akun lelaki itu juga ditandai di *story*, sehingga Rion bisa sekalian mencari tahu siapa orang ini.

Dia terlihat masih muda, mungkin beberapa tahun lebih muda di bawahnya dengan gaya swag khas seorang *dancer*. Lelaki itu bukan saja membagikan tarian mereka lewat *instastory* dan me-*repost* seluruh *tag*-an Allea, tetapi dia juga secara khusus memposting foto mereka berdua di *feeds*-nya. Bukan cuma satu, melainkan empat postingan sekaligus. *What the hell!*

Gurl, you're rock! Hope to see you again real soon ♡

Napas memburu cepat, dan tanpa sadar, Rion menggebrak meja cukup keras, melampiaskan amarahnya.

"Apa mereka pacaran? Lelaki itu sedang mendekatinya? Apa-apaan!" Ia menggerutu sendirian—*overthinking*—mondar-mandir di tengah ruang kerja. "Sial. Mengapa aku harus sekesal ini?!"

Rion meraih botol air minum, membuka, lantas menenggaknya sampai tandas. Mencoba mengatur napas, tetapi bibirnya tidak bisa berhenti menggerutu melihat foto keduanya yang terpajang di sana dan diisi berbagai macam komentar. Cocok lah, ini lah, itu lah, *fuck them all*! Sama sekali tidak!

Foto itu sebenarnya tidak terlalu intim memang, lelaki itu cuma menumpangkan tangan ke bahu Allea, bergaya sewajarnya. Tetapi tetap saja, tidak seharusnya dia menyentuh Allea-nya!

"Brengsek," deru napasnya mulai tenang, Rion akhirnya memutuskan untuk menjemput Allea lebih cepat dan membereskan tas kerjanya. "Awas ya, Allea, beraninya kamu membiarkan orang lain menyentuhmu!"

Ketukan di pintu terdengar, sekretarisnya masuk ketika diizinkan tanpa menoleh ke arahnya.

"Sebaiknya katakan dengan cepat, aku sedang tidak ingin diganggu."

"Pak Orion, ibu Viona datang. Dia baru saja selesai *meeting* dengan Pak Direktur dan ingin bertemu Anda. Mohon maaf jika mengganggu waktu Anda."

Gerakan Rion langsung terhenti, *Viona ... ah, ia tahu perempuan ini.* Dia anak salah satu pemegang saham di perusahaan dan menjabat

sebagai GM di divisi lain. Hal menariknya, dia juga pernah mengaku menyukainya dan mengajaknya berkencan, sekitar dua bulan lalu. Tampaknya sampai saat ini, dia masih berusaha mendekatinya—dilihat dari banyaknya perhatian lewat *chat* ataupun kiriman makanan.

"Hai Pak Rion, apa kamu sibuk?" sapa Viona lembut yang muncul di balik pintu, seraya melambaikan tangan. "Apa kedatanganku mengganggu?"

Rion berbalik, tersenyum hangat. "Hai, tidak juga. Aku sedang bersiap-siap untuk pulang."

"Anda akan pulang sekarang?" sekretarisnya menautkan alis, "maaf, kupikir Anda akan mengerjakan satu lagi laporan."

"Disiapkan untuk besok saja, saya harus menjemput Allea di kelas *dance*."

Sekretaris Rion memberi anggukan paham, bukan hal baru urusan kerjaan dikesampingkan demi Allea. "Baik, Pak. Kalau begitu, saya permisi."

Dia telah berlalu, dan dengan langkah anggun, Viona masuk ke dalam ruang kerja Rion.

"Maaf, tiba-tiba datang seperti ini. Kebetulan tadi aku ada kerjaan dengan Pak Rigel, jadi aku mampir sebentar untuk melihat kamu."

"Oh, *I see*," mengangguk, Rion sebetulnya sedang malas berbasa-basi.

Secara fisik, Viona sangat cantik. Kulitnya eksotis, mengilat, dan tampak sangat terawat. Tinggi semampai, dengan lekuk tubuh yang ramping. Pekerjaan sampingan Viona yang Rion dengar, dia juga seorang model sehingga sangat wajar jika penampilannya sangat *fashionable*. Entahlah, Rion tidak pernah tertarik untuk mencari tahu lebih banyak lagi tentang dia. Yang pasti untuk saat ini, sepertinya ia membutuhkan sosoknya untuk membuat Allea cemburu. Ia ingin melihat bagaimana reaksinya, paling tidak jika Allea masih mencintainya, pasti dia akan bereaksi keras, seperti dulu saat ia membawa Chloe ke Jakarta.

Sungguh, ia rindu Allea yang tidak tahu malu. Selama bergonta-ganti kekasih, dia tidak pernah sekalipun memberikan protesan.

"Kamu mau pulang?" tanya Viona. "Sekarang?"

"Iya, aku harus menjemput seseorang di kelas *dance.* Jam lima dia selesai." Jelas Rion. "Kamu pulang ke mana? Bawa mobil?"

"Eh? Aku ... iya, langsung pulang." Viona mengangguk-angguk. "Nggak, aku—aku nggak bawa mobil."

Rion meraih kunci mobil dan tas kerjanya. "Perlu tumpangan? Ayo, aku antar sekalian."

Senyum Viona kian melebar, jelas ia sangat senang atas tawarannya meski harus berbohong. "Apa tidak merepotkan? Tentu saja, jika memang kamu nggak keberatan, aku sangat bersedia. Memesan taksi jam segini pasti akan sedikit sulit."

"*Sure*, yea," Rion mengulurkan tangan ke arah pintu, mempersilakan dia keluar dari ruangan. "Ayo. Tapi, aku harus jemput Allea dulu."

"Nggak masalah, Pak, aku sama sekali nggak keberatan."

Rion cuma mengangguk kecil, mereka berjalan berdampingan sampai ke tempat parkir.

"Aku nggak nyangka akan ditawari tumpangan. Makasih ya," ucap lembut Viona ketika keduanya sudah memasuki mobil dan mulai keluar dari area gedung perusahaan. "Sepertinya hari ini aku udah melakukan hal yang sangat benar hingga mendapatkan *gift* seperti ini. *I'm really happy, you know.*"

Tampak fokus ke depan sambil menyetir, Rion cuma tersenyum tipis sebagai formalitas. Otaknya sekarang masih dipenuhi oleh Allea dan potret anak itu bersama teman sesama penari lain. Semoga mereka memang benar-benar hanya sebatas teman, tidak lebih.

Viona banyak membuka obrolan dan menceritakan tentang pekerjaannya di dunia *modelling* selama perjalanan, tetapi Rion cuma merespons sekadarnya saja.

"Apa kamu sangat sibuk hari ini? Sepertinya kamu terlihat letih sekali. Maaf ya kalau aku terlalu banyak omong dari tadi."

"Tidak, tidak masalah. Santai aja." Rion cuma menoleh sekilas, hingga tidak berapa lama, mereka sudah tiba di tempat latihan Allea.

"Kamu sekarang mau jemput siapa? Saudara kamu?"

"Teman spesialku." Sahutnya tanpa basa-basi, sambil merogoh ponsel di saku celana, dan tidak ada satu pun panggilan masuk dari Allea.

Viona terlihat kecewa, sementara masih coba tersenyum dan memerhatikan Rion yang sedang mengotak-atik ponsel. "Oh... lagi pedekate ya? Kupikir kamu masih *free. I didn't know that.*"

"Aku mengenal dia sudah sangat lama, jadi ... ya nggak bisa dibilang PDKT juga. Hanya saja, dia jauh lebih spesial di antara teman perempuanku yang lain."

Meski getir dan sedikit tidak terima, Viona masih berusaha untuk menerima penjelasannya. Toh dari awal, Rion memang sudah menolak tegas dan tidak pernah memberikan harapan sedikit pun padanya.

"*I see....*"

"*Damn it*, hapenya nggak aktif, nggak bisa dihubungi!" Rion mendecak, mulai membuka *seatbelt*. "Sepertinya aku masuk dulu—"

"Apa wanita itu yang kamu jemput?" Viona memotong ucapan Rion, melihat seseorang tengah melambai-lambaikan tangan ke arah mobil penuh semangat dan sekarang berlarian ke arah mereka. "Benar dia?"

Rion menoleh, melihat benar ternyata Allea sudah selesai dan sedang berjalan cepat menghampiri mobilnya. Segera, ia keluar dari mobil—gregetan sekali melihat dia cuma dilapisi *crop top* putih yang memperlihatkan perut ratanya dan celana jins longgar.

"Allea, kamu emang nggak bawa jaket?" Rion mendesis jengkel, seraya melepaskan jasnya dan melingkupkan ke bahu Allea. "Nggak bisa lebih terbuka dari ini? Kebiasaan!" sarkasnya, sambil menyematkan tarikan pada pipinya.

Allea mencoba melepaskan, tetapi tidak diizinkan Rion.

"Kak, aku belum sempat mandi, takut kak Ion keburu datang. Ini masih keringetan banget. Cuma ganti daleman aja karena *sport bra* aku basah kuyup. Hari ini latihannya gila-gilaan, seru parah!"

"Aku lihat." Rion menyahut dingin, sambil kembali merapatkan jasnya di tubuh Allea. "Tentu saja aku tahu, kamu sangat bekerja keras dengan *partner* kamu, kan? Kamu terlihat sangat menikmati momennya. *I can feel it.*"

"Ya, benar. Tadi pelatihnya didatangkan langsung dari luar negeri, semua anak sangat bersemangat dan kami juga diajarkan gerakan-gerakan baru yang *dope*. Nanti setelah aku bisa melakukan gerakannya dengan baik, aku kirim video-nya ke kak Ion ya."

Rion cuma mengembuskan napas kasar, wajahnya tertekuk—sangat sebal. "*Partner* kamu di mana? Masih di dalam?"

"Lagi mandi."

"Kalian ngapain aja tadi?" Rion berdiri di hadapan Allea, menginterogasi. "Dia yang pake *sweater* abu-abu dan posting foto ke *feeds* IG?"

"Loh, kak Ion tahu?" Allea mengangguk-angguk. "Iya, betul. Keren banget, padahal masih muda. *And you know what*? Dia bilang aku salah satu *dancer* terbaik di kelasku."

Rion memegang dua bahu Allea, sedang gadis itu masih terlihat tidak paham atas situasinya yang tidak sekondusif biasa. *Mengapa dia terlihat marah?*

"Jangan terlalu dekat dengan dia." Rion memperingatkan. "Aku nggak suka kamu dipegang-pegang kayak gitu, bukannya itu masuk ke pelecehan? Jangan melakukan tarian seperti itu lagi."

Allea menautkan alis bingung, "*What do you mean?* Itu bagian dari tarian, aku nggak keberatan."

"Aku yang keberatan, Allea!" nada Rion terdengar tajam, tak menerima bantahan. "Aku nggak suka kamu disentuh-sentuh kayak begitu. *Got it*?"

Dengan polosnya, Allea menggeleng. "*Seriously, I don't understand what is wrong?* Itu keren tahu."

"*I don't think so. It is not!*"

Allea mengembuskan napas panjang, mendongak, menatap Rion lekat-lekat. "Kak Ion kenapa? Marah sama aku?"

"Aku nggak bilang marah."

"Terus?"

"Ya nggak terus-terus. Aku cuma nggak suka kamu menari seintim itu dengan seorang pria."

Allea terkekeh, menyangkal, mencoba menjelaskan. "Kak, itu masuk ke dalam seni. Kami nggak melakukannya karena hal lain, apalagi sampe bergejolak jadi nafsu syaiton dan jadi horni. *Not that deep, okay?* Jangan khawatir."

"Allea, aku nggak bercanda ya." Rion menegaskan, menggeleng. "Aku nggak suka kamu seintim itu."

Embusan panjang napas Allea lagi-lagi terdengar, dia mengangkat bahu. "*I don't know.*"

"Allea...."

Allea lebih memilih menggenggam tangan Rion dan meremasnya. "Kenapa kita jadi seperti orang pacaran sih? Aku berasa lagi diposesifin, padahal kak Ion cuma khawatir kayak ke adik ya? Gitu?"

Aku harap begitu, tapi sialnya tidak!

Allea menarik tangan Rion lagi, bergandengan tangan ke arah mobil sambil mengayun-ayunkan—saat lelaki itu memilih bungkam dan tak menjawab. "Kak Ion udah dari tadi ya nunggu? Maaf ya, aku nggak telepon dulu. Hape aku kehabisan baterai, dan aku juga lupa bawa *power*—kak, itu siapa?" langkah Allea terhenti, saat siluet tubuh seseorang yang berada di dalam mobil mulai terlihat. "Kamu ke sini dengan siapa?"

Rion menatap ke arah Viona, dia tidak pindah ke bangku belakang dan tidak mungkin Rion menyuruhnya untuk pindah juga. "Oh, temanku. Kamu nggak keberatan kan kalau dia ikut?"

Allea langsung melepaskan genggamannya, menatap Rion sejenak, lalu mengangguk lagi.

"Ya, tentu. Mobil-mobil kamu juga, terserah aja." Tidak mengatakan hal lain lagi setelah itu, Allea melepaskan jasnya dari bahu hingga terjatuh ke tanah, lalu masuk ke dalam mobil bagian kursi belakang tanpa mengatakan apa pun lagi.

Rion meraih jasnya, menyusul masuk. Masih sama, Allea tidak memprotes sama sekali ataupun berkomentar menyerukan keberatan atas apa yang dilakukannya sekarang. Dia cuma mengernyit, mengangguk kecil, lalu mendiamkan—seolah tidak begitu peduli.

Dan bukannya merasa puas setelah melakukan hal picik ini, hati

Rion malah merasa tidak tenang dan takut Allea jadi marah sungguhan.

Viona menanyakan beberapa hal basa-basi, dijawab Allea dengan kalimat pendek-pendek.

"Lea, laper nggak? Mau cari makan dulu? Kak Ion kayaknya laper deh." Tawar Rion, sekarang ia yang kelimpungan untuk mencairkan kecanggungan. Padahal niat awalnya untuk membuat dia cemburu, bukan malah berakhir membeku.

"Nggak, nggak perlu. Aku makan di rumah aja, kalau kakak lapar, silakan cari makan setelah mengantarku pulang."

Rion belum melajukan mobilnya, menoleh pada Allea dan mengulurkan tangan untuk mengusap-usap rambutnya. "Sayang, kenapa? Seharusnya aku yang kesel sama kamu."

Allea menepis tangan Rion, memilih memejamkan mata. "Capek banget hari ini. Tolong ibu dan bapak jangan berisik ya?"

Mengembuskan napas gusar, sepertinya ini akan berbuntut panjang. Entah Allea memang terlalu lelah, atau dia benar sedang marah. Rion jadi panik sendiri, bagaimana cara kembali menenangkannya. Akan mudah rasanya kalau Allea mengatakan tidak suka atas kehadiran Viona, daripada bersikap masa bodo seolah tak peduli.

Viona yang sejak tadi tidak digubris, hanya bisa memerhatikan keduanya. Rion yang biasanya penuh percaya diri, di hadapan Allea, terlihat tak berdaya sama sekali. Dia berulang kali berusaha berbicara pada gadis yang terlihat masih sangat muda itu, tetapi Allea tidak menghiraukan dan tetap menutup mata.

"Kamu serius nggak mau makan dulu sebelum sampai rumah?" Rion bertanya sekali lagi. "Takutnya bibi nggak masak."

"Nggak. Makannya nanti aja di tempat acara."

Rion menautkan alis, mengguncang lengan Allea berulang kali. "Acara siapa? Kamu mau ke mana nanti malam? Kenapa baru bilang sekarang ke aku?"

Kini, Allea membuka mata, terlihat jengkel. "Kak, bisa tolong jangan banyak nanya? Kasihan kak Viona dari tadi nungguin mobil jalan, tapi kamu ngomong terus. Udah, urusanku bukan hal besar."

"Allea...,"

"Apa perlu aku keluar dari sini dan berangkat pake taksi aja?"

Menatap Allea serba salah, akhirnya Rion mengalah. Amarah menguap, menyisakan tanda tanya besar ke mana dia akan pergi nanti malam.

Sial! Niat awal ingin membuat Allea cemburu, berakhir dengan sangat gagal. Sekarang, Rion yang malah kelimpungan bagaimana caranya meredakan.

Tiba di kediaman Allea, gadis itu langsung bersiap keluar tanpa banyak berkata-kata lagi. Sepanjang perjalanan, tidak sepatah kalimat pun yang keluar dari bibirnya. Secara total, Allea mendiamkan. Dia sengaja menutup mata, padahal Rion yakin dia tidak tidur.

"Terima kasih atas tumpangannya. Aku turun. *Bye.*"

Sudah, hanya seperti itu. Membuka *handle* pintu, dia langsung berjalan masuk ke dalam rumah tanpa berbalik lagi ke arah Rion. Tidak menunggu sahutan, dipanggil pun tidak menoleh.

Allea benar-benar marah padanya—jelas ini lebih mengkhawatirkan dari sebuah kalimat protesan. Sial!

Boro-boro bergelayut manja seperti dulu yang langsung secara frontal mengatasnamakan kepemilikan atas dirinya, dilihat saja tidak sekarang.

***

Rion berada di ruang kerja apartemen, gelisah menunggu kabar dari Allea. Lima menit sekali, ia menghentikan kegiatan di laptop dan mengecek ponsel—memastikan apa Allea sudah membalas pesannya, meskipun ia masih banyak sekali pekerjaan yang harus segera dirampungkan.

"Kenapa anak itu belum bales-bales chat?" ucapnya lemas, melirik arloji di tangan yang sudah menunjukkan pukul setengah sembilan malam. "Dia beneran jalan?"

Rion kembali mengetikkan pesan, sambil mengecek waktu terakhir dia aktif di aplikasi chat ini. Dan sialnya, dia masih aktif satu jam lalu, tetapi mengabaikan pesan yang dikirimnya dua jam lalu.

Kamu ke mana? Are you asleep?

Tiga puluh menit berlalu, pesan balasan dari Allea tidak kunjung diterima. Gadis itu tidak mengirimkan satu pun pesan padanya. Padahal biasanya pukul segini dia akan menghubungi, bercerita banyak sekali tentang kegiatan di sekolahnya seharian ini, sampai kantuk mulai mendatangi.

"Ke mana sih kamu, Lea!" Rion sudah tidak tenang duduk, pun tidak bisa berkonsentrasi lagi dan memilih menutup laptopnya.

Ia menelepon ponsel Allea, lebih dari sepuluh kali disambungkan, tidak diangkat juga. Akhirnya menghubungi telepon rumah, dan beruntung diangkat oleh pekerjanya meski harus dicoba beberapa kali.

"*Halo, ini dengan siapa*?"

"Halo, bik, ini aku Rion. Mau tanya, Allea ada di rumah? Soalnya aku telepon-telepon dari tadi hapenya, nggak diangkat. Dan di-WA pun nggak dibalas. Dia udah tidur atau gimana ya? Tumben banget soalnya."

"*Loh, tuan Rion nggak tahu kalau non Lea lagi ke acara pesta temennya? Dia nggak ngasih tahu? Soalnya sekitar sejam lalu dia baru berangkat. Setengah delapanan deh, ada yang jemput ke rumah.*"

"Setengah ... delapan?" nada Rion berubah tajam, bercampur khawatir. "Dijemput sama siapa? Pesta apa jam segitu baru jalan? Dokter Tomy tahu nggak?"

"*Malahan tuan Tomy yang ngasih undangannya ke non Lea tadi pagi. Katanya pesta ulang tahun anak dari kliennya. Saya kurang tahu jelasnya yang mana. Sepertinya anak-anak muda seusia non Allea juga. Soalnya berisik banget tadi di mobil mereka, rusuh.*"

Rion mengerang kesal, berjalan cepat keluar dari ruang kerja dan masuk ke dalam kamar untuk mengambil jaket kulitnya. "Di mana tempatnya? Itu klien yang mana? Ada-ada aja jam segini malah diizinkan keluar!" Ia mengenakan jaket, meraih kunci mobil—sedang ke bawah tetap mengenakan celana piyama. "Aku yang akan jemput Allea di pesta sekarang."

"*Kalau Tuan Tomy sih menyuruh non Lea udah di rumah lagi jam sembilan, tapi sampai sekarang masih belum ada kabar. Mungkin dia masih di perjalanan menuju pulang.*"

"Saya minta alamatnya sekarang, bisa? Atau, fotoin undangannya aja. Bibi tahu nggak pestanya dilangsungkan di mana? Hotel, rumah, atau apa?" Rion semakin tidak tenang, menyerbunya dengan banyak pertanyaan. "Biar saya yang jemput Allea langsung ke sana."

"*Waduh, sepertinya undangan dibawa non Lea untuk masuk ke dalam. Saya nggak tahu.*"

Rion berhenti sejenak, memukul pintu kamar keras-keras. "Dokter Tomy di mana? Kenapa kalian semua bisa nggak tahu?!" sentaknya, naik pitam.

"*Beliau masih di Rumah Sakit. Sepertinya malam ini tuan tidak pulang ke rumah. Dia harus menangani pasien. Maaf sekali, saya juga lupa tanya acaranya di mana.*"

Rion mendesah pasrah, "Baik, bik, terima kasih. Saya tutup."

Rion mematikan panggilan dan langsung menghubungi ponsel Tomy sambil mulai berjalan keluar dari apartemen menuju *basement*. Berulang kali disambungkan selama di perjalanan hingga ia sampai ke dalam mobil, ponsel Tomy sedang berada di luar jangkauan. Cuma suara operator yang bercicit sedari tadi, sungguh mengesalkan!

"*Shit*!" Ia memukul setir kemudi, akhirnya memilih menghubungi informan pribadinya untuk mencari keberadaan Allea. Sudah tidak memiliki pilihan lain.

"*Halo, selamat malam, Pak Orion. Ada yang bisa saya bantu*?"

"Arfan, tolong cari tahu keberadaan Allea sekarang juga. Dia keluar dari rumah sekitar jam setengah delapan tadi, dijemput sama entah siapa. Cek CCTV kompleks perumahannya dan lacak mereka. Kabari aku jika sudah ketemu. Kata orang rumah, Lea pergi ke pesta ulang tahun anak dari salah satu klien Tomy. Cari secepatnya dan hubungi aku langsung jika sudah tahu, aku tunggu!"

"*Baik, Pak, segera, kami akan cari.*"

"Secepatnya ya, aku sekarang sedang di jalan. *Thanks.*"

Rion mematikan sambungan, memasang *earpods* ke telinga sambil terus berusaha menghubungi ponsel Allea. Biasanya informannya bekerja sangat cepat, mereka bisa diandalkan. Seharusnya tidak perlu waktu lama

untuk menemukan Allea, sedang data paling sulit tentang perusahaan lain saja, mereka bisa dengan mudah menemukan. Orang-orang kepercayaan keluarganya sudah terlatih untuk ini. *Ya, semoga saja...*

***

Allea pikir pesta ulang tahun yang diadakan di salah satu hotel bintang lima itu ala-ala negeri dongeng yang manis, hangat dan ceria—seperti teman sekelasnya yang lain kalau mengadakan pesta. Ternyata, jauh sekali dari bayangan.

Ia baru dijemput dari rumah pukul setengah delapan, dan tiba ke sini setengah jam kemudian. Saat masuk, ia cukup syok. Acara yang didatangi oleh banyak sekali anak muda seusianya itu tidak jauh berbeda dari kelab malam untuk para orang dewasa. Meski banyak pilihan minuman, tetapi mereka juga menyediakan berbagai jenis minuman keras dan disuguhkan di meja secara bebas—dilengkapi *dance floor* di tengah ruangan pesta.

Acara tiup lilin dan potong kue sudah terlaksana setelah satu jam lamanya Allea lebih banyak mengamati semua orang dan bingung harus melakukan apa selama pesta berlangsung. Ia duduk di salah satu kursi, tidak terlalu mengenal siapa pun yang datang ke sini kecuali si pemilik pesta. Sudah sempat izin untuk pulang duluan, tetapi dia belum mengizinkan dengan alasan masih terlalu sore. Tidak mungkin Allea pergi begitu saja, yang ditakutkan dia akan berpikir dirinya tidak sopan. Apalagi Ayahnya cukup dekat dengan keluarga mereka.

"Hai, boleh gabung?" seorang pria muda seumuran dengannya—atau mungkin dua atau tiga tahun lebih tua, datang menyapa. "Aku perhatikan dari tadi kamu sendirian di sini."

"Oh ya, silakan." Allea tersenyum ramah, mempersilakan. "Kebetulan nggak ada yang aku kenal di sini, kecuali Kak Shana." Dan ia juga sedang tidak terlalu bersemangat gara-gara kejadian tadi sore. Rion sangat menyebalkan!

"Boleh aku duduk di sini?" izinnya sopan. "Semua temanku malah lagi sibuk dengan pacar mereka."

"Iya, boleh."

Lelaki itu duduk di samping Allea, lalu mengulurkan tangan

mengajaknya berkenalan. "Aku Deven, mungkin aku bisa menemani kamu selama acara?"

Dia tidak tampak sedang menggoda secara nakal, terlihat tulus ingin berkenalan sehingga Allea menerima dan tidak terlalu keberatan. Berbeda sekali dengan banyak lelaki yang sempat datang menyapa, mereka jelas seperti anak-anak bergajulan. Modelan Kevin, tetapi karena tidak kenal, Allea agak takut juga.

Allea membalas jabatan tangannya, "Allea," langsung dilepaskan setelah mengenalkan nama. "Sebenarnya aku sebentar lagi juga pamit pulang. Aku sedang menunggu kak Shana dulu. Ayahku memintaku untuk tiba di rumah pukul sembilan. Tapi, sepertinya aku akan sedikit terlambat. Sekarang aja udah jam sembilan kurang lima menit."

"Ah, *too bad*. Padahal aku ingin berbincang denganmu sedikit lebih lama, Allea. Kamu sepertinya anaknya asik untuk diajak ngobrol."

Allea terkekeh pelan, menggeleng. "Tidak. Tidak juga. Aku anak yang membosankan."

Deven bertopang pipi, mengamati Allea lekat-lekat. "Apa kamu sedang patah hati? Kamu terlihat sedih. Lagi galau kah?"

Menatap kosong ke arah semua orang yang sedang berjoget menikmati dentuman musik, Allea mengembuskan napas panjang. "Entahlah, sepertinya begitu. Biasanya aku nggak terlalu suka acara seperti ini, tapi mungkin karena patah hati, yah, itung-itung sedang mencari sedikit hiburan. Di rumah terlalu sepi."

"Meski akhirnya tidak terhibur juga?"

Allea tertawa pelan, mengangguk-angguk. "Ya. Tepat sekali. Dipikir-pikir, lebih baik tidur di rumah."

Deven mengacungkan tangan, menjentikan jari pada seorang pelayan yang membawa nampan minuman dan sekarang berjalan ke arah keduanya. Di sana, ada dua gelas bertangkai yang telah terisi. Kebetulan sekali.

"Sebelum kamu pulang, mending kita minum dulu." Deven mengambilkan satu gelas jus jeruk dan meletakkan di hadapan Allea, sementara dia mengambil segelas sampanye. "Kamu nggak minum

alkohol, kan?"

"Nggak. Aku nggak diperbolehkan minum minuman beralkohol. Bisa-bisa ayahku mengusirku dari rumah."

"Baiklah. Silakan diminum, setelah ini, aku juga sepertinya akan pulang." Deven menyerahkan minuman itu pada Allea, mengajaknya bersulang. "*Cheers*, untuk hati yang kosong ini."

Allea tersenyum hambar, menyesap minuman itu tanpa pikir panjang hingga nyaris habis.

Memerhatikan raut wajah Allea, Deven menyentuh lengannya, membelai lembut. "Bagaimana? Apa merasa sedikit lebih baik?"

Allea cukup lama diam, sebelum menyunggingkan senyum getir. "Jujur, aku tidak pernah merasa hatiku kosong. Sejak lama, dari beberapa tahun lalu, hatiku selalu penuh terisi oleh satu nama. Dia lah orang yang membuatku merasa ... kadang aku tidak sepantas itu bisa memilikinya. Aku sangat mencintai orang ini, meski mungkin dia tidak merasakan hal yang sama."

Allea tiba-tiba mengutarakan isi hatinya, lalu menyesap lagi sisa minumannya di gelas, bertopang dagu dengan mata yang menyendu dan kosong.

"Dia mengatakan padaku untuk tidak pernah membicarakan tentang perasaanku, dia melarangku untuk mencintainya, dia juga bilang kami tidak akan pernah bisa bersama, dan ini ... sialan, ini sangat menyakitkan. Setiap kali aku melihatnya dengan seorang perempuan, rasanya ingin kuacak-acak wajah mereka dan menegaskan pada mereka semua kalau dia milikku. Mereka tidak boleh bersama dengan kepunyaanku!"

Senyum Deven sudah tidak sama lagi, berubah menjadi seringai licik, lalu merangkul bahu Allea dan membawa tubuh lemahnya ke dadanya. "Lupakan lelaki seperti itu. Dia tidak pantas untuk kamu cintai. Sekarang, ada aku di sini. Kita bisa bersenang-senang, aku akan membuatmu bahagia dan melupakan seluruh masalahmu."

Allea berusaha mendorong dia yang mendekapnya, tetapi entah mengapa, ia kehilangan tenaga dan kepalanya berdenyut nyeri secara tiba-tiba. Pening hebat.

"Kepalaku ... kenapa tiba-tiba kerasa pusing ya?" Allea menepis tangan Deven, masih berusaha menggali kesadaran, memaksa turun dari kursinya meski mulai sempoyongan. "Aku harus pulang."

Seringai masih tidak pudar di bibir Deven. Pil perangsang sekaligus obak mabuk yang dibubuhkan ke dalam minumannya sudah bekerja dengan cepat. Pelayan yang tadi datang memang sengaja dibayarnya untuk ini, bahkan teman-temannya yang lain yang sempat menyapa Allea tetapi tidak digubris, kini sedang menunggu giliran.

Melihat Allea yang masih berusaha berjalan ke arah pintu, Deven segera menyusul, meraih perutnya dan dipeluk secara posesif dari belakang. "Mau ke mana? Urusan kita belum selesai."

"Mau pulang. Aku ... aku harus pulang," sambil menggeleng-gelengkan kepala, semuanya terlihat berbayang di pandangan Allea sekarang. "Kepalaku pusing banget."

Deven membalik paksa tubuh lemah Allea, membawanya ke tengah orang-orang yang sedang berjoget. "Nanti aku yang antar kamu pulang. Kita bersenang-senang dulu di sini, bukannya kamu bilang rumah sepi?"

Sekarang, bukan hanya kepala Allea yang terasa pusing. Tetapi, ia juga mulai merasa panas seperti sensasi terbakar dan ada gelenyar aneh di dalam tubuhnya yang menggila dan harus segera disalurkan—rasanya sangat asing. Allea tidak tahu perasaan apa ini.

"Ada apa denganku?" Allea menyentuh wajah, mengibas-kibaskan tangan. "Panas sekali."

Kedua tangan Allea dilingkarkan oleh Deven ke lehernya, sementara gadis itu belingsatan, meringis-ringis tak nyaman.

"Dia udah teler?" bisik salah seorang teman Deven. "Kamar udah siap, ayo bawa ke atas."

"Sayang, ayo kita pindah, jangan di sini."

Allea menuruti, sempoyongan, dituntun oleh Deven ke arah pintu keluar seraya terus-menerus menyentuh payudaranya sendiri—mengalirkan seringai puas di bibir lelaki itu. Adiknya sudah tegak berdiri, rasanya ia ingin menelanjanginya sekarang juga jika tidak ingat keduanya masih di tempat umum. Erangan demi erangan pelan Allea terdengar

sangat seksi, *ah ... ia sudah tidak sabar.*

"Panas, ini panas banget!"

"Iya, sayang, sabar ya. Kita naik ke atas dulu, aku akan memuaskanmu sampai kehilangan kesadaran di kamar kita."

Namun, tepat di depan pintu, Deven mendongak— melihat seseorang berdiri menjulang menghalangi jalannya. Ke kiri, dihalangi. Ke kanan pun, demikian. Dia tidak membiarkannya lewat sama sekali, menatap dengan aura gelap.

Mengernyit tak senang, Deven mendecak kesal. "Hey, Om, bisa minggir? Kami harus lewat."

Tanpa banyak berbicara, tubuh belingsatan Allea sudah diambil paksa dari rengkuhan Deven.

"Hey, apa-apaan?! Dia gadisku, cepat kembalikan!" pinta Deven dengan nada marah. "Lo mabok, hah?"

"Dia wanitaku!" hardik Rion tajam. Satu tangan menahan tubuh Allea yang tidak bisa diam, sementara satu tangan lainnya mencekik leher lelaki itu sampai dia kesulitan bernapas. "Pergi. Atau, gue patahkan batang leher lo!"

"Wa–wanita lo?" Deven berusaha melepaskan cengkeraman tangan Rion dari lehernya, bolak-balik mencari teman yang lain, tetapi sial, sepertinya gengnya sudah menunggu di atas. "Dia bilang dia nggak punya pacar. Dia ... *fuck*, lepasin! Gua nggak bisa napas, brengsek!"

Tubuh Allea dilepaskan sebentar, langsung terduduk di lantai sambil terus-menerus menyentuh bagian tubuhnya sendiri. Entah ada apa dengan anak itu.

"Jangan ikut—"

Belum selesai Deven mengucapkan, Rion menarik kerah kemejanya dan mendorong tubuhnya ke lantai hingga terbanting begitu keras. Semua orang yang berada di ruangan acara, tersentak, menoleh ke arah keributan yang terjadi.

"Sialan! Apa-apaan lo?!"

BUG... BUGG...

Bolak-balik, Rion melayangkan tinjuan keras ke wajahnya tanpa

ampun. "Gue udah memperingatkan untuk pergi! Apa yang udah lo lakuin ke cewek gue?!"

BUG...

Sekali lagi, hingga Deven sudah tidak mampu berbicara. Di sekitar mereka, orang berkerumun keheranan, dan beberapa orang bahkan sudah menyadari siapa yang sedang ribut sekarang.

"Hey, itu Rion, kan? Itu keluarga Xander?"

Bisik-bisik mulai terdengar. Bukannya mencari bantuan dari pihak keamanan, mereka malah lebih fokus pada wajah Rion yang terlihat begitu tampan—di bawah pencahayaan lampu yang tak terlalu terang.

"Iya, nggak salah lagi, itu kayaknya bener Rion Xander!" seru mereka antusias. "Wow, Shana ngundang dia? *How can?!*"

Rion mengabaikan ucapan tidak masuk akal mereka, meraih kerah kemeja lelaki itu lagi yang sudah berani-beraninya menyentuh Allea. "Apa yang udah lo kasih ke dia?!"

"Elo ... elo Rion?" Deven terbatuk-batuk. "Anak dari keluarga Xander?"

Mengerat, cengkeramannya serasa mengambil paksa seluruh napas. "Jawab!"

"Itu ... obat perangsang dan lupa nama pil satunya lagi, itu ... itu yang pasti untuk membuat mabuk!"

"Sial!" Rion langsung beranjak dari tubuh Deven, melihat tubuh Allea sedang ditahan oleh orang-orangnya—tengah belingsatan di lantai.

"Tuan, nona Allea ... dia kenapa?" tanya mereka heran. "Dia dijebak?"

Berjalan cepat dan mengangkat tubuh Allea agar berdiri, dia langsung menggerayangi, menciumi leher Rion dan memeluknya dengan agresif.

"Allea, sadarlah. Jangan seperti ini!"

"Kak Ion ... kamu kak Ion? Akhirnya kamu datang," tangan Allea melingkar di lehernya, kedua kaki berjinjit, berusaha menjangkau bibirnya. "Tolong, tubuhku kepanasan sekarang. Ahh... *I want you! Please... please...*"

"Bereskan semua keributan di dalam dan jangan sampai ada berita

yang bocor keluar. Pastikan tidak ada yang membuka suara tentang keberadaanku di sini!" perintah Rion pada dua anak buahnya, sambil kesulitan menahan serangan seksual Allea yang membabi-buta. "Astaga, apa sebenarnya yang kamu minum?!"

Dua orang kepercayaannya masuk ke dalam ruangan pesta, membereskan kekacauan. Sementara dengan susah payah, Rion menahan tubuh Allea yang sempoyongan dan terus mengerang—menyentuh secara sensual setiap titik bagian sensitifnya.

"*Shit*, Allea, *stop touching your body*!" Rion yang kini frustrasi, dia tidak hentinya menciumi dan menempelkan tubuhnya. "Allea, *calm down. I can't hold it any longer. Please, stop it*!"

Banyak orang yang berpapasan dengannya menatap penuh arti—Allea sudah melampaui batasan dan jadi sangat agresif seperti kucing liar.

"Aku tidak tahu ada apa denganku. Aku sangat menginginkanmu. Tolong... tolong aku!" pintanya jauh lebih frustrasi, menciumi dagu, leher, dan dada Rion. "*Please, help me...*"

Rion sudah sangat berusaha tenang dan mendinginkan letupan gairah, tetapi ketika orang yang kamu inginkan sampai nyaris gila terus-menerus menggerayangi, pertahanan yang sempat dibangun setinggi langit, pada akhirnya runtuh juga sampai meleburkan akal sehatnya.

"Aku pasti sudah gila!" Rion menarik tangan Allea ke arah resepsionis hotel, memesan salah satu *suite room* dan langsung membawanya masuk ke dalam lift.

Ciuman dan sentuhan Allea yang semula berusaha ditepiskan, sudah tidak mampu lagi Rion abaikan. Ia mengangkat tubuh Allea, menyandarkan punggungnya ke lift dan membalas lumatannya tak kalah panas dan liar. Untuk pertama kalinya, mereka bersentuhan tanpa batasan. Sungguh, Rion tidak pernah berpikir imajinasi liarnya tentang momen ini akan terjadi secepat ini.

Lift berdenting terbuka di lantai atas, dan tanpa menurunkan tubuh Allea, Rion membawanya ke dalam kamar yang dipesan, melanjutkan pagutan panas nan menggairahkan mereka yang tidak berjeda—hingga napas keduanya ngos-ngosan.

Allea turun dari gendongan, menanggalkan seluruh pakaiannya tanpa sungkan dan tidak sabaran. Napas Rion serasa nyaris habis dan tak mampu bergerak—terpesona—ketika seluruh tubuh Allea bisa dilihatnya tanpa satu helai pun kain yang menutupi. Dia menghampiri, melepaskan jaket kulitnya dan dengan agresif menciumi kembali.

"Kak, panas sekali!" Dia mendesah, payudara menempel pada tubuh Rion yang keras, sedang kedua tangan bergerilya menjelajah. "*Help me...,*"

"*Fuck,* Allea, *I can't hold it anymore!*" Rion mengerang, kejantanannya sudah berdiri sempurna, Allea benar-benar sudah tak terkendali. Sepenuhnya, ia kehilangan akal sehat dan dikalahkan oleh gairahnya atas Allea yang terlalu besar.

Rion mengangkat tubuh Allea ke ranjang, melepaskan bajunya dan sama telanjang dengannya sekarang sebelum merangkak ke atas tubuhnya—kembali menukarkan saliva. Seperti dua manusia yang kelaparan, mereka saling melahap, tidak ingat apa pun kecuali rontaan gairah yang menuntut untuk disalurkan.

Allea berusaha naik ke atas tubuh kokoh Rion dengan tidak sabaran, lantas menggenggam miliknya dan ingin memasukan secara paksa—segera ditepis Rion agar tetap di bawah kendalinya.

"Kamu tahu dari mana sih hal-hal ini?" Rion mengatur napas, agar dia tetap tidak melewati batas.

"Kak, ayo masukan! Cepat lakukan!" Allea memohon, menggerak-gerakan panggulnya.

"Jangan, Allea. Belum waktunya!" frustrasi, Rion menindih tubuhnya, dia begitu liar. "Aku akan melakukan cara lain untuk membuatmu lega."

Rion kembali melumat bibir Allea, turun ke lehernya, menjilati, menggigit, mengecupi pelan seraya berusaha tidak meninggalkan jejak, hingga semakin turun ke atas payudara Allea dan diisapnya bergantian sepasang puting yang kemerahan dan sudah mengeras itu.

"Ah... lebih keras, kak!" Allea meremas rambut Rion, menggelinjang geli, menikmati setiap belaian hangat lidahnya di atas kulit sensitifnya.

Satu tangan Rion turun ke bawah, membelai lembah hangat Allea yang sudah sangat basah dan menggerakkan jari tengahnya di sana—

tanpa dimasukan ke dalam liangnya, hanya di sekitaran klitoris Allea dan bagian luar saja.

Desahan Allea memenuhi ruangan, Rion mempercepat gerakan tangannya dengan mulut yang masih mengulum, menjilati, dan mengisap puting Allea seperti orang kelaparan yang tidak pernah menemukan sumber makanan.

"Emph... kak, iya, ah..." dia mendesah panjang, saat titik sensitifnya digosok cepat dan tidak lama, cairan hangatnya keluar.

Masih belum puas, satu kali pelepasan tidaklah cukup untuk menghentikan kegilaan keduanya, dan Rion pun melancarkan kecupan-kecupan kecil di sepanjang perut Allea hingga lidah itu menggantikan pekerjaan tangannya dan menjilati liangnya yang basah.

Allea membuka kakinya lebih lebar, membiarkan Rion menjilati, mengecup, menyesap seluruh permukaan kewanitaannya hingga tubuhnya kembali menggelinjang hebat dan desahan demi desahan terdengar memenuhi setiap sudut ruangan. Sementara lidah bekerja di atas permukaan lembah hangat Allea, tangan Rion mengurut miliknya sendiri yang sudah membengkak, tetapi ditahan agar sudi mencukupkan diri hanya dengan sebuah pemanasan di luar tanpa penyatuan. Meski rasanya ia nyaris gila menahan gelenggak gairahnya sendiri.

"*God...*" Allea mendongak, meremas rambut Rion ketika kenikmatan tiada tara diberikan olehnya hanya menggunakan gerakan lidah. Dia sangat mahir mengobrak-abrik titik sensitifnya. "Argh... kak, *oh my God....*"

Dan hanya selang beberapa detik, pelepasan kedua Allea disemburkan—diakhiri kecupan-kecupan di atas pangkal pahanya.

Giliran Rion yang mempercepat urutan pada miliknya, menempelkan ke permukaan kewanitaan Allea yang basah—menggosok-gosok di bagian luar berulang kali dengan napas memburu cepat.

Kejantanan Rion yang besar, hanya menari turun-naik di atas licinnya milik Allea, tetapi masih sangat nikmat rasanya. Ia bahkan tidak bisa membayangkan jika batang yang bengkak ini bisa disatukan ke titik terdalam Allea. Kenikmatan berkali lipat pasti akan menggelung hebat

tubuhnya.

Mendongak, Rion memegang batangnya agar tidak menyelinap masuk terlalu dalam, sesekali cuma menyentuh liang bagian luar, menabrak-nabrakkan pelan. Ini memang sangat menyedihkan. Paling tidak, kewarasan ini yang masih sedikit tersisa sekarang.

"Kenapa tidak dimasukan?" Allea bertanya serak, matanya sudah sangat sayu—kedua pahanya dibuka lebar-lebar. "*It's okay*, lakukan yang keras. Aku butuh itu."

Sial! Rion benar-benar tidak tahan. Liang kewanitaan Allea sungguh sudah di depan mata, ia hanya tinggal menerobosnya masuk, tetapi sekuat mungkin ditahan agar tidak disatukannya.

Ini sangat menyiksa, Gosh...

Allea saat ini di bawah pengaruh obat perangsang, tentu saja nafsunya sangat besar. Sementara dirinya masih cukup sadar. Jika disatukan sampai masuk, pasti dia akan tahu dan terasa sakit saat bangun di pagi hari. Allea pasti akan menyadari kalau dia baru saja kehilangan sesuatu dari tubuhnya. Rion tahu betul, selama ini dia belum pernah berhubungan dengan siapa pun. Dia sangat memegang teguh keyakinan untuk melakukan seks hanya setelah nikah.

"Sudah cukup seperti ini. Kamu akan menyesal jika aku melakukan lebih dari ini!" Rion menggerakan kembali pinggulnya, menggosok-gosokkan kejantanan di atas kehangatan milik Allea dan ketika pelepasan sudah di penghujung, ia menggunakan tangannya sendiri dan mengurutnya cepat.

Satu tangan digunakan pada miliknya, sedang satu tangan lain menggosok milik Allea hingga dia kembali meringis-ringis menikmati *foreplay* ini.

Dan bersamaan, desah napas lega lolos dari bibir keduanya saat semburan kental pelepasan akhirnya keluar.

Tubuh Allea yang semula belingsatan kepanasan oleh letupan gairan, kini sudah lebih tenang dan terkapar lemas di atas ranjang. Bagaimana tidak lemas? Dia melakukan *cum* berulang sebanyak tiga kali hanya menggunakan lidah dan jari. Saat Rion mendongak ke atas untuk

melihat wajahnya lagi, sepasang mata sayu Allea sudah tertutup rapat dan dengkuran halus mulai terdengar. Entah pingsan, atau cuma jatuh tidur. Sebab Rion tidak tahu pasti obat apa saja yang dicecokan pada Allea. Dia tampak kelelahan sekarang. Ia sungguh tidak bisa membayangkan jika Allea digunakan oleh si brengsek itu.

"Allea ... entah apa yang harus aku lakukan sekarang," Rion mengembuskan napas panjang, menjatuhkan diri di sebelahnya dan memeluknya. "Apa kamu akan ingat kejadian ini? Atau, momen terlarang pertama kita hanya aku yang akan mengingatnya?"

Meski bagi Rion ini tidak bisa disebut bercinta, tetapi ada kenikmatan tersendiri yang tak mampu dijelaskannya ke dalam kata.

Allea ... perempuan yang selalu mengisi imajinasi liarnya, kini terbaring tanpa sehelai benang pun di bawah kuasanya.

CHAPTER 4
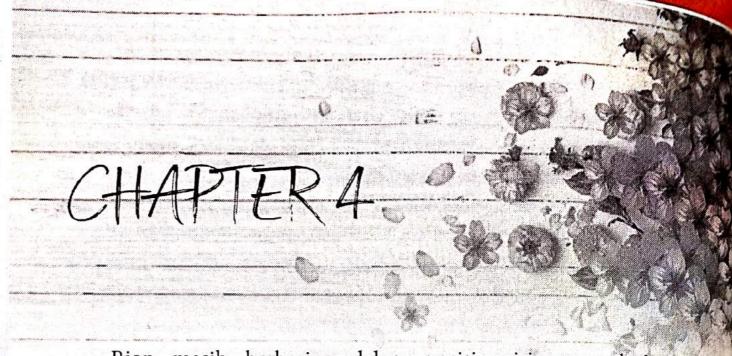
Rion masih berbaring dalam posisi miring menghadapnya, bertopang dagu, memerhatikan wajah tidur Allea yang terlihat pulas. Lama, ia berada dalam posisi yang sama, merekam setiap ingatan tentang seluruh tubuh gadis tujuh belas tahun itu yang sedang terlelap tak berdaya di sampingnya. Ini adalah momen yang sangat langka, entah akan terulang lagi atau tidak di masa depan. Saat kedua mata Allea terbuka dan kesadaran penuh terkumpul, Rion tidak sanggup mengutarakan ketertarikan sakit ini—terlalu malu. Ia selalu menegaskan mereka tidak boleh lebih, hanya sebatas adik-kakak. Kenyataannya, mereka sudah saling memuaskan satu sama lain, jelas ini jauh dari omong kosong itu. Meski sekarang dia sudah memasuki usia legal, tetapi perkataannya di masa lalu, pasti sangat membekas di hati Allea.

"Allea, kamu harus tahu, malam ini adalah salah satu malam terbaik di hidupku, selama aku mengenal kamu." Rion mengusap-usap pipi kemerahan itu, tersenyum, diakhiri kecupan. "Ternyata sampai sekarang, aku masih menginginkanmu, bahkan jauh lebih banyak dari yang pernah aku bayangkan. Sulit sekali, Allea, untuk bersikap normal. Aku sudah sangat berusaha mencari perempuan yang sesuai dengan kriteria umum lelaki dewasa di luaran sana. Yang elegan, cantik, mandiri, pintar, dan dewasa—apa pun yang tidak kamu miliki intinya. Tapi, semakin aku mencoba, semakin aku mempertanyakan mengapa mereka tidak seperti kamu? Mengapa mereka tidak seberisik kamu? Mengapa mereka harus berbeda dari kamu?"

Rion berbicara sendiri, mengeluarkan endapan isi hati yang tidak

seorang pun tahu.

"Pada akhirnya, aku masih akan terus mencari-cari kesamaan kamu di dalam diri perempuan-perempuan itu. Aku tidak tahu kapan ini akan berakhir, aku masih berusaha untuk tidak terpaku padamu terlalu jauh. Mereka mungkin akan menghakimiku, mencemoohku, dan menertawakan perasaanku, dan maaf, aku belum siap untuk kembali ditertawakan, Allea. Aku pernah berada di posisi itu sekali, dan itu sangat menyakitkan. Bagaimanapun, aku pria dua puluh sembilan tahun. Bagaimana mungkin aku bisa bersama dengan seorang gadis SMA yang lulus saja belum?"

Kembali diam, tanpa terasa bulir bening jatuh melewati batang hidung. Rion menangis, tidak tahu mengapa ia harus secengeng ini. Perasaan yang dimiliki dan disimpan bertahun-tahun lamanya terhadap Allea, benar-benar menyedihkan. Sungguh, ia ingin menjadi normal. Ia tidak ingin membenarkan dugaan mereka atas diri Allea. Ia ingin membuang jauh-jauh predikat 'pedofil' yang melekat sempurna di otaknya hanya karena memendam rasa padanya.

Tapi, bagaimana caranya? Jauh dari Allea saja Rion tidak bisa. Berhubungan dengan beberapa perempuan hanya untuk menyalurkan hasrat seksual, setelahnya, ia akan kembali mencari Allea, sebab padanya lah hati Rion dilabuhkan.

Mudah sekali ketika ia *move on* dari Sea, mengapa ia tidak bisa melakukan hal yang sama terhadap Allea juga? Ini sudah berjalan terlalu lama—dunianya berpusat di sekitaran Allea. Bertahun-tahun, dan sekarang dia malah memberikan ikatan yang jauh lebih erat dari sebelumnya. Ia pasti tidak akan pernah sanggup melupakan malam panas ini. Sentuhan paling intim pertama mereka, bukan hanya sekadar pelampiasan nafsu seksual saja. Meski menurut Allea, ya memang cuma karena penuntasan gairan gara-gara obat perangsang sialan itu. Mana mungkin Allea rela menyodorkan diri padanya secara sukarela, sedang dia terus menggaungkan bercinta hanya akan terjadi jika sudah terikat dalam hubungan sakral di mata Tuhan dan Negara.

Amen, Allea, kita berdua telah mengotori rencana bersihmu.

Jemari Rion menyusuri setiap lekukan garis wajah, turun ke rahang, perut, dan usapannya berakhir di atas puncak kewanitaan Allea. Dia mengerang pelan, ikut menggaruk tempat yang sempat Rion usap, tetapi masih tetap lelap dalam tidurnya. Menggemaskan sekali.

"Sayang, kamu tidur seperti bayi," Rion mengecup beberapa kali bibirnya, tidak bisa menahan rasa gemas. "Bagaimana aku bisa tidur malam ini, Allea? Aku tidak mau menyia-nyiakan momen terbaik ini."

Menyadari Allea terlalu pulas dan tampak tidak terganggu sama sekali, Rion merangkak lagi ke atas tubuhnya, menyematkan banyak sekali kecupan-kecupan kecil mulai dari dahi, pipi, turun sepanjang perut, ke atas milik Allea yang ditumbuhi bulu-bulu halus kecoklatan, hingga paha dan berakhir di kakinya. Hampir setiap inci dari tubuh bagian depan Allea diciumi, ia terlihat seperti pria gila. Gemas sekali. Ia tahu ini mungkin tidak akan terjadi lagi, kecuali jika ia cukup memiliki keberanian dan siap untuk ditertawakan oleh semua orang. Jelas si Setan Rigel lah yang akan paling keras menertawakan. Dia yang paling sering meledeki dan yang pertama kali memanggilnya pedofil.

Rion tidak merasakan kantuk sedikit pun, sekarang cuma duduk dan memerhatikan tubuh Allea dalam diam. Benar-benar cuma mengamatinya seperti orang yang tidak ada kerjaan. Hingga entah berapa lama ia berdiam diri seperti ini, Rion baru sudi meraih ponselnya untuk mengecek waktu.

"Wow, aku memang benar tidak waras," desisnya, memijit kening seraya bangkit dari ranjang. Tanpa terasa, waktu sudah menunjukkan ke angka dua dini hari—terlalu betah. Sudah sekitar empat jam-an mereka berada dalam ruangan ini, Rion masih terjaga dan baru menyelesaikan hal yang tidak masuk akal—yakni memerhatikan.

Rion harus mengakhirinya. Allea perlu dibersihkan. Sisa sperma yang menempel di pangkal paha Allea sudah mengering sejak tadi. Dia juga mungkin kedinginan dibiarkan terlentang dengan tubuh telanjang seperti ini.

Tetapi sebelum itu, Rion mengambil puluhan foto telanjang Allea dan menyimpannya ke salah satu *folder gallery* yang sengaja diberi kata

sandi rumit. Sehingga kecuali dirinya, tidak akan pernah ada yang bisa mengaksesnya. Ini akan menjadi rahasia paling disembunyikan dari semua orang, termasuk Allea. Semoga saja dia benar tidak sadar apa yang telah dilakukan keduanya sepanjang malam. Besok pagi, Rion akan mencari tahu jawabannya.

Cuma mengenakan boxer, Rion masuk ke dalam kamar mandi dan merendam handuk kecil ke dalam air hangat. Diperas sebentar, ia kembali ke ranjang dan duduk di samping Allea. Mula-mula, Rion mencoba mengguncang lengannya pelan untuk memastikan dia tidak akan bangun saat ia membersihkan bagian intimnya. Pasti akan sangat canggung jika tertangkap basah. Lebih baik ketahuan sekarang sekalian daripada saat sudah di tengah jalan.

Tetapi beberapa kali diguncang, Allea tetap tidak membuka mata. Efek obat yang diberikan anak-anak brengsek di bawah ternyata sehebat ini. Dia terlihat tidur, tetapi sepertinya bukan sekadar tidur biasa. *Mungkinkah dia pingsan?* Rion benar-benar tidak tahu. Besok pagi ia akan menghubungi Dokter untuk mengecek keadaannya secara menyeluruh. Semoga pil yang dilarutkan itu tidak berefek serius pada kesehatannya. Kalau sampai Allea kenapa-napa, akan ia bunuh semua anak-anak itu!

Dengan hati-hati, dua kaki Allea dibuka lebar agar ia bisa menyeka sisa sperma keduanya di kewanitaan Allea. Menelan saliva, Rion kesulitan melakukannya tanpa membangunkan *adiknya* lagi yang kini perlahan berdiri dari balik boxer. Keras, dan membengkak sempurna.

Ya, bagus sekali. Ia membuat diri sendiri menderita lagi!

"Tetap tenang. Sudah, jangan lagi. Tidur, ini sudah waktunya!" Rion terus merapalkan kalimat yang sama, seraya mengusap seluruh area permukaan kewanitaan Allea yang terbuka lebar untuknya dengan handuk basah. Liang sempit yang kini diusap telunjuknya, terasa hangat, sekaligus memastikan kalau kejantanannya tidak masuk ke dalam selama *foreplay* tadi. Mana tahu saking keenakan sempat menyelinap masuk ke sana.

Setelah cukup sulit membersihkan tubuh Allea sisa semi bercinta mereka, Rion memakaikan kembali celana dalam dan *bra*-nya dengan

susah payah. Sulit sekali, ia juga harus hati-hati. Tetapi untuk pakaian luar, Rion tidak sanggup. Terlalu riskan sehingga ia memilih memasangkan *bathrobe* saja, lalu menyelimutinya sampai dada.

"Selamat tidur, sayang," Rion mengecup kening dan bibir Allea, lantas berjalan cepat ke dalam kamar mandi untuk mengurus rontaan juniornya yang sudah membengkak keras dan harus secepatnya dituntaskan.

Bercinta dengan tangan sendiri adalah satu-satunya opsi untuk dilakukan sekarang. Padahal ia termasuk orang yang jarang sekali melakukan masturbasi. Hari-harinya sudah sangat sibuk, biasanya tidak cukup memiliki waktu untuk ini.

Allea ... gara-gara kamu aku melakukan hal menyedihkan ini dua kali cuma dalam semalam!

***

Allea menggeliat dalam tidurnya, merintih, perlahan menyesuaikan cahaya yang menembus netra sambil memegangi kepalanya yang terasa pening. Sakit sekali.

"Akhirnya kamu bangun juga. Kupikir kamu sedang koma, tidur dari semalam sampai jam waktu makan siang hampir tiba."

Kesadaran yang baru digali, sekarang dipaksa untuk segera berkumpul di badan—melihat Rion sudah ada di sini, terlihat *fresh* dibalut kaus berkerah pendek merk Gucci warna putih dan celana chino *cream* selutut. Tampan sekali, untuk beberapa saat Allea terpesona, sebelum ingat bukan itu tujuan utamanya. Allea harus sadar dulu dan mengingat apa yang sedang terjadi sekarang. Ia benar-benar tidak ingat pada apa pun dan jelasnya mengapa Rion bisa ada di sini saat ia membuka mata.

"Kak Ion, kenapa kamu ada di sini?" Allea kebingungan, lantas mengedarkan pandangan ketika ruangan itu terlihat asing. "Aku di mana sekarang? Jam berapa ini?!" Ia memijit pelan kepalanya, meringis nyeri. "Kenapa kepalaku pusing banget ya?"

Rion yang duduk di kursi tepat sekali di samping ranjang, menatap arlojinya dengan santai. "Jam sebelas siang. Aku bahkan sempat memanggilkan Dokter untuk mengecek keadaanmu, takut kamu beneran koma." Ia pindah ke kasur, bantu memijit kepala Allea. "Masih pusing,

hem? Aku udah siapkan obat pereda sakit kepala dan beberapa jenis makanan agar tenaga kamu bisa cepat pulih."

Sangat lembut, Rion mengucapkannya.

"Kamu bener-bener bandel sih, jangan melakukan hal ini lagi. Kak Ion nggak suka. Jangan pernah pergi ke mana pun tanpa seizinku!" lanjutnya posesif, masih bantu memijat kepala Allea sambil mengomeli. "Aku sangat khawatir, Allea. Aku takut kamu kenapa-napa."

Sungguh, Allea tidak bisa lebih kebingungan dari ini. Ia berusaha duduk, segera dibantu Rion dan meletakkan bantal di sandaran ranjang.

"Ini, minum dulu. Masih hangat, baru aku ganti tadi." Rion menyodorkan air putih di gelas, beberapa kali sempat digantinya karena dia tidak bangun juga sejak pagi. Kalau bukan Allea, mana mau ia direpotkan seperti ini.

Allea meminum perlahan, tenggorokannya memang terasa amat kering. "Apa yang sebenarnya terjadi? Aku nggak ingat apa pun. Seingatku semalam aku di pesta kak Shana, dan ... apa lagi ya?" tanyanya setelah selesai. "Serius, aku bingung banget. Kenapa kita berdua bisa ada di sini?"

Allea masih kesulitan untuk bergerak dan terlihat berusaha begitu keras untuk mengingat kronologi kejadian semalam hingga bisa terkapar di ruangan ini. Sepertinya obat yang dilarutkan ke dalam entah minuman atau makanan yang Allea konsumsi efeknya sangat besar hingga dia tampak linglung dan tidak ingat apa pun.

"Kamu ... beneran tidak ingat sedikit pun kejadian semalam?" Rion menautkan alis, memerhatikan lekat-lekat. "*Really? At all*?"

Allea menatap Rion, lalu menggeleng yakin. "Aku hanya ingat semalam aku mengobrol dengan seseorang di pesta. Kalau nggak salah namanya ... Deven? Iya, sepertinya itu. Setelah itu ... *shit*, apa yang terjadi setelah itu?!" Ia membelalak, menuntut jawaban dari Rion dan mengguncang lengannya. "Kak, katakan padaku mengapa aku ada di sini? Apa yang terjadi semalam?!"

"Untuk apa kamu berada di pesta itu dan tidak mengabariku sama sekali?!" nada Rion mulai naik, mendecak. "Jika aku nggak datang, mungkin semalam kamu sudah jadi santapan empuk anak-anak nakal

itu!"

Raut kebingungan Allea berubah panik, ia langsung melihat ke bawah tubuhnya sendiri dan mengeceknya. "Kak... siapa yang menggantikan pakaianku? Di mana pakaianku? Kenapa aku cuma pakai *bathrobe* kimono ini?!"

"Asisten Dokter yang menggantikan. Baju kamu kotor." Rion berbohong, tidak mungkin mengatakan hal sebenarnya pada Allea. Cukup bagus juga dia tidak ingat apa-apa.

"Kakak serius?"

"Terus, kamu pikir siapa yang akan melakukannya?"

Allea mengurut dadanya agak lega, ketika ia menggerak-gerakan kakinya juga tidak merasakan ngilu atau perih dan sejenisnya.

"Syukurlah. Selangkanganku juga ternyata masih aman. Kata temanku, jika melakukan yang pertama kali itu terasa sakit. Artinya, aku tidak diapa-apain oleh mereka."

Rion tersedak saliva, mengangguk-angguk. "Ya. Aman."

Oleh mereka sih, tidak. Tetapi pria di hadapanmu ini, Allea, tersangka utamanya.

Sesuai prediksi, Allea sudah sangat tahu tentang hal ini. Dia pasti banyak mendengar cerita dari teman-teman sekolahnya yang lebih berpengalaman.

"Aku di hotel ya? Bagaimana dengan Papa?" Allea memukul dahinya sendiri, ia terlalu ceroboh semalam. "Aku juga tidak masuk sekolah. Bagaimana ini? Sekarang sudah jam setengah dua belas!"

"Aku sudah mengabari ayahmu dan pihak sekolah hari ini kamu izin sakit. Dokter Tomy semalam sepertinya nggak pulang dari Rumah Sakit, bahkan mungkin dia nggak tahu kalau semalam kamu juga nggak pulang ke rumah."

Allea mengerang, tidak menghentikan pukulan pada kepalanya. Sebal pada dirinya sendiri. "Astaga... kamu benar-benar tidak dengar, Allea! Padahal Papa udah memintaku untuk sampai ke rumah jam sembilan teng."

"Hentikan, jangan menyakiti dirimu sendiri seperti ini. *It's okay,* aku

sudah membereskan semuanya." Rion meraih satu tangan Allea yang tengah memukul-mukul dahi, menggenggam, menempelkan ke pipi. "Kenapa semalam kamu tidak memberitahuku kalau mau ke pesta? Aku sangat khawatir, Allea. Jika aku tidak datang semalam, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi padamu di sana."

"Semalam aku benar-benar marah padamu, kak, makanya males untuk balas chat." Allea mencoba melepaskan, ingat terakhir kali bertemu dengannya masih mengibarkan bendera perang. "Sekarang pun masih. Awas, lepaskan tanganku."

Rion tidak membiarkan Allea bergerak ke mana-mana, menggenggam semakin erat kedua tangannya. "Kenapa marah? Katakan yang jelas, mengapa kamu harus marah?"

Allea terdiam, sesaat ia tidak bisa menjawab—gelagapan.

"Em, aku merasa nggak dihargai. Kamu bilang ingin menjemputku, ternyata di sana ada wanitamu juga yang tidak sama sekali aku kenal. Jujur, aku nggak suka hal seperti itu. Apa bedanya aku naik bus? Jika kakak memang berniat menjemputku, ya nggak perlu bawa orang lain. Jika memang mau membawa wanita lain, artinya nggak perlu ajak-ajak aku. Di mobil, aku malah seperti kambing congek."

Rion tersenyum, membelai pipi Allea yang masih terlihat merah dan tampak sangat kesal padanya.

"Dia bukan wanitaku. Dia bahkan bukan temanku. Aku hanya sekadar mengenalnya dan kebetulan kami searah, jadi aku menawarkan tumpangan karena dia juga tidak membawa mobil. Maaf jika itu membuatmu kesal." Jelasnya lengkap.

"Jadi ... dia bukan pacar kak Ion?" binar mata bahagia perlahan muncul, tidak dapat ditutupi, meski bibirnya masih mencebik. "Yakin?"

"Sampai saat ini sih belum, nggak tahu kalau nanti." Rion mengangkat bahu, lalu menarik gemas bibir Allea yang merengut. "Bercanda. Nggak, nggak akan. Dia bukan tipeku."

"Tapi ... dia sangat cantik."

"Iya, aku tahu."

"Jadi, kalian akan pacaran?"

"Belum direncanakan."

Allea memukul lengan Rion, kekesalannya meluruh semudah itu. "Aku serius!"

Rion merangkum wajah bulat Allea, gregetan bercampur gemas. Tidak banyak berubah darinya, cepat jengkel tetapi cepat membaik. "Nggak akan, nyebelin. Kami cuma *partner* kerja, nggak akan jadi lebih dari itu."

"Oh, tapi teman kerja?"

"Dia di bagian *tower* gedung lain, aku tidak tahu banyak. Kami juga tidak terlalu banyak berkomunikasi." Lebih tepatnya Rion nyaris tidak pernah membalas *chat*-nya.

"Aku pikir kamu udah punya pacar lagi."

"Emang kenapa kalau aku udah punya pacar lagi?"

"Mau ngucapin selamat, akhirnya kak Ion udah nggak jomblo lagi. Kan aneh ya, masa cowok seganteng ini nggak punya pacar?"

Rion tertawa, dia kembali menjadi Allea yang riang dan berisik. "Cepet sana mandi, habis itu makan, jangan ngegombal terus."

"Kak, tapi serius, aku masih penasaran sebenarnya apa yang terjadi semalam? Bagaimana kak Ion bisa ada di sini dan tahu tempat acaranya? Dari Papa? Kak Ion menyusulku?"

Rion menyentil kening Allea, "Dengar ya, semalam kamu dijebak oleh si Deven itu. Dia melarutkan obat ke dalam makanan kamu supaya kamu mabuk dan nggak ingat apa pun sehingga bisa digunakan oleh dia dan gerombolan temannya!" tukasnya mengomeli. "Lain kali, jangan asal mengambil makanan yang ditawarkan dari orang sembarangan. Kamu tahu dunia ini benar-benar kejam."

Allea meringis, wajahnya seketika panik dan merasa bersalah. "Ya ampun, semalam aku dikasih minuman *orange juice* sama dia. Tapi, aku nggak mikir gimana-gimana. Kupikir memang *pure* mau berteman, dia kelihatan paling berbeda di antara yang lain saat mengajak berkenalan." Cerocos Allea naik pitam. "Dasar si kampret sialan! Awas aja kalau ketemu lagi, aku bikin dia jadi manusia geprek!"

Senyum mengembang di bibir Rion, mengusap-usap kepala

Allea penuh kelembutan. "Allea ... Allea, dunia ini penuh dengan kebohongan. Apa yang disuguhkan di depan matamu, belum tentu sesuai dengan kenyataan. Ada hal-hal yang tidak bisa dijangkau oleh indra penglihatanmu, sebaiknya lebih hati-hati lagi ya."

Ya, seperti dirinya sekarang yang membohongi Allea tentang momen panas keduanya di atas ranjang semalam—dan akan dikuburnya di ingatan terdalam. Semi bercinta mereka akan menjadi rahasia paling terlarang untuk diketahui.

Allea mengangguk-angguk, tidak lama, membenamkan tubuh di dada Rion dan memeluknya erat. "Terima kasih ya, kak, sudah selalu ada untukku. Terima kasih sudah menjadi pelindung terbaikku."

Ada getaran di hati yang tidak mampu diutarakan, hingga membuat Rion kesulitan menyahuti.

"Terima kasih sudah terlahir sempurna sebagai Orion Raysie Alexander, dan mau menjaga seorang Allea yang sangat sangat biasa ini."

Rion tersenyum kecil, menumpukan dagunya pada puncak kepala Allea seraya menghidu dalam-dalam aromanya—tanpa mampu mengatakan apa-apa.

Hening, masih saling memeluk, terlalu nyaman dalam dekapan satu sama lain.

"Allea, tolong tetaplah seperti ini. Jangan pernah berubah dan berpikir untuk pergi apa pun yang akan terjadi nanti."

Allea mendongak, "Kenapa kak Ion mengatakan hal itu?"

Rion tidak balas menatap, tetapi lingkaran tangannya semakin erat menekan tubuh Allea. "Aku hanya takut kehilangan kamu. Aku hanya ... tidak bisa membayangkan jauh dari manusia kecil paling menyebalkan yang sekarang sedang ada di pelukanku."

Bersemu merah, wajah Allea memanas dan kembali membenamkan lagi pada dada bidang Rion. "Iya, aku janji. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, kecuali jika aku mati."

"Kamu harus hidup lama, Allea. Kita akan hidup lebih lama, dan menua bersama."

"Bukankah kakak pernah bilang kita tidak akan pernah bisa

bersama bahkan di masa depan?" Allea menggumam, parau. "Mungkin maksudmu, sampai melihat kamu bahagia dengan keluarga kecilmu?"

Benar, Allea masih sangat mengingat jelas ucapan yang dikatakannya enam tahun silam. Rion tidak menyangka ucapannya membekas sedalam itu dalam benaknya.

"Aku tidak tahu, Allea. Apa pun, asal masih ada kamu di duniaku."

"Aku bingung, kak,"

"Kenapa?"

"Kadang aku merasa ... kita lebih dari apa yang kita pikirkan," gumam Allea, mendesah pelan. "Kamu membingungkan."

Mereka memilih tidak lagi mengatakan apa-apa, ditutup dengan kecupan kecil Rion di puncak kepala Allea.

Hanya selang beberapa menit, suara berat Rion kembali terdengar.

"Yang pasti, aku akan melakukan apa pun untuk membuatmu tetap di sampingku, bahkan hal terlarang dan paling gila sekalipun jika perlu. Benar-benar apa pun, Allea, kamu harus ingat itu!" ucap Rion serius. "Jangan pernah berpikir untuk pergi, jangan pernah berani untuk meninggalkanku, kecuali kematian sendiri yang mengharuskan kamu untuk menghilang dari duniaku. Aku tidak bisa, Allea, memikirkan kehilangan kamu membuatku takut. Aku lebih berharap mati lebih dulu daripada harus ditinggal kamu."

"Kenapa, kak?"

Rion menatap kosong ke depan, pelukan kian mengerat—hatinya membuncah tidak terarah. "Kamu lebih dari segalanya untukku. Kamu pasti tahu itu."

"Sebagai adikmu?" Allea tersenyum hambar. "Ya, aku mengerti." Ia tidak mengharapkan jawaban dari Rion, mempertanyakan dan menyimpulkan sendirian.

Tanpa Allea tahu, bahwa Rion menginginkannya lebih dari apa pun di dunia ini. Sebagai perempuan, sebagai seorang wanita yang membuatnya nyaris gila ketika harus berperang dengan dirinya sendiri betapa ia sakit memiliki perasaan lebih terhadapnya.

Ia tidak pernah tahu pastinya perasaan apa yang dimiliki

terhadap Allea, sebab kalimat Cinta sekalipun tidak cukup tepat untuk menggambarkan seberapa banyak arti dia dalam hidupnya.

You *mean the world to me, Allea, and even more!*

Flashback off

CHAPTER 5

Masa Sekarang

Belasan jam di dalam pesawat menuju New York-Amerika Serikat, sebagian penumpang di kelas bisnis sudah terlelap nyenyak. Kecuali Rion, yang masih terjaga dan enggan untuk menutup mata—terlalu menikmati setiap detik kebersamaan dirinya dengan anak dan istrinya. Zhiya maupun Allea sudah terlelap sejak empat jam lalu setelah mengobrolkan banyak hal tentang kehidupan keduanya selama Rion tidak ada di samping mereka. Sedikit lebih terbuka, Allea tidak sedingin dulu, meski tampak masih memberikan batasan. Ada hal-hal yang tidak dia ceritakan dan memilih bungkam saat Rion tanyakan. Termasuk kelanjutan hubungannya dengan lelaki Amerika itu. Sepertinya perjuangan Rion di depan tidak akan mudah, mengingat Allea masih sangat dekat dengan Jeremy dan sudah memberi Rion peringatan agar tidak terlalu ikut campur dengan urusan pribadinya saat ia bertanya lebih banyak lagi.

Permintaan itu begitu mustahil, ia tidak mungkin bersikap biasa saja saat miliknya sekaligus cintanya dikuasai oleh lelaki lain. Tapi, tidak ada salahnya untuk dicoba selama dia masih membuka pintu maaf dan tak melarang untuk diperjuangkan. Ditambah dukungan dari putrinya yang sangat manis, semoga hati Allea akan mudah terketuk.

Ah Jeremy sialan ... ingin sekali ia memberinya peringatan agar menjauhi Istrinya. Jika Rion masih segila dulu, pasti tanpa memikirkan bagaimana dia hidup, sudah ia hancurkan *karier*-nya ataupun mempersulit kehidupan keluarganya. Ia sudah tahu secara lengkap bisnis

yang dijalankan mereka dan siapa saja nama-nama keluarganya, mudah untuk meremukkan sampai ke akar. Tetapi untuk saat ini, ia tidak ingin mengambil cara egois itu lagi. Ia ingin memperjuangkan Allea secara sehat tanpa harus menghancurkan yang lain. Sebab apa pun yang dimulai dengan cara cacat, pasti akan berakhir dengan hasil rusak. Rion hanya tidak ingin mengulang kerusakan yang telah terlewati di masa lalu. Tidak ada yang salah dari berjuang lebih keras untuk mendapatkan setengah jiwanya kembali. Allea dan Zhiya sangat layak untuk diperjuangkan, karena mereka berdua adalah Rumah. Rumah tempat dirinya pulang, bersandar, dan oksigen yang ia butuhkan untuk menjalani kehidupan—sampai mereka menua bersama hingga hanya Sang Pencipta lah yang bisa memisahkan.

Bisa sampai di titik sekarang, bukanlah hal mudah. Panjang sekali perjalanan yang telah dilalui hingga bisa duduk bersisian seperti ini dan menggenggam kembali tangannya. Tahun-tahun kelam yang pernah terjadi, akan Rion gantikan dengan perjuangan yang tidak akan pernah bertepi untuk mendapatkan hati Allea kembali. Sebab ia yakin, entah di sudut hati terdalam bagian mana, namanya masih tersimpan rapi. Meskipun ingatan Allea belum benar-benar pulih sepenuhnya tentang kehidupan lalu, Rion sangat berharap Allea tidak lupa bagaimana ia pernah menjadi bagian besar dalam hidupnya. Dia tidak menolak, tidak juga memaksanya pergi. Dia seolah memberi Rion kesempatan untuk membuktikan ucapannya dan memperbaiki masa lalu keduanya yang rusak.

Banyak sekali yang dilakukan Rion untuk membuat Allea tetap di sampingnya. Dari hal normal, sampai terkotor sekalipun ia lakukan agar dia tidak pergi ke mana pun. Menghancurkan bisnis William dalam semalam, merusak pertunangannya sendiri dengan menarik tubuh Allea ke dalam kamar padahal tahu Sandra dan ibunya akan naik ke atas untuk mengambilkan kemeja yang ada di mobil. Jikapun malam itu Allea tidak menciumnya, maka ialah yang akan menciptakan keributan itu dengan alur yang sama. Meski ia sempat meminta Sandra untuk mendengarkan penjelasan, itu hanya bentuk dari rasa bersalahnya telah menjadi seorang

pecundang yang tidak bisa tegas terhadap hubungan mereka. Jika ia ingin benar-benar membuat Sandra tetap bertahan bersamanya, sudah pasti ia akan berjuang lebih keras lagi, bukan datang pada Allea untuk menciptakan masalah baru malam itu. Ia takut, jika Sandra akan benar datang dan memaafkan kesalahannya. Ia takut tidak akan memiliki pilihan lain selain kembali memulai hubungan sakit itu lagi dengannya.

Benar, ia memang manusia rumit dan brengsek. Entah apa yang dipikirkannya saat itu. Ia tertarik pada Sandra secara fisik, dia sempurna dalam banyak hal. Dia adalah definisi perempuan ideal yang diidamkan oleh banyak lelaki di luar, sehingga ia pikir, bersamanya otaknya akan kembali waras dan berhenti mengharapkan Allea kecil agar terbebas dari predikat pedofil. Ia berusaha melupakan Allea dengan percaya diri, berusaha mengenyahkan perasaannya dan menegaskan pada semua orang kalau sekarang ia sudah memiliki seorang Sandra yang sempurna. Tapi, saat mendengar Allea pun memiliki kekasih, rasanya seperti dijatuhi bom yang dalam satu detik meluluh-lantakkan. Berdenyut sakit hingga ke tulang, Rion kehilangan kalimat dan hanya ingin memohon di hadapan Allea agar memutuskan Kevin saat itu juga. Ia tidak bisa. Ia tidak rela. Ia tidak sanggup menerima dia bersama lelaki mana pun dan dibahagiakan oleh mereka.

Pada akhirnya, ia yang kalah oleh permainannya sendiri. Ia melamar Sandra untuk memanasi gadis itu, berulang kali Rion menanyakan apa Allea keberatan jika ia melamar Sandra dengan harapan dicegah dan dihentikan. Tetapi sampai akhir, Allea tidak pernah memberinya sedikit saja jawaban kalau benar dia masih mencintainya seperti saat dia kecil. Dia membiarkan, dia mendoakan, malah memberikan Rion hadiah paling menyakitkan ketika di taman, London dan Allea tertangkap basah sedang berciuman. Benar-benar di depan matanya, mereka saling melumat. Tidak ada kesakitan lain yang sebanding dengan pemandangan malam itu. Ia hancur, ia terluka, beribu kali lipat dari kesakitan yang diberikan Sea padanya.

Ia menyeret Sandra lebih jauh lagi dalam permainan egoisnya sendiri dengan sebuah lamaran ketika hatinya saja masih tertuju pada Allea. Niat

melupakan, malah semakin lekat dia bercokol dalam ingatan.

Egois, bodoh, gila—Rion memang sangat pantas menyandangnya.

Bagaimana tidak, setelah tak mendapat pilihan lain, yang bisa Rion lakukan untuk membuat Allea tetap tinggal dan secara utuh menjadikan dia miliknya adalah merusak kepercayaan gadis itu secara total. Dengan sadar dan disengaja, ia mengeluarkan benihnya di dalam rahim Allea. Beberapa kali, seraya berharap kehamilan Allea segera terjadi. Hal paling kotor, egois, dan gila yang pernah ia lakukan, tanpa mau tahu kalau kehamilan Allea bisa menempatkan dia pada ujung kematian.

Ya, tentu, Rion tidak semabuk itu saat memaksanya. Ia sudah merencanakan sejak mendengar Allea menginap di rumah. Hanya itu satu-satunya cara untuk membuat dia menetap selamanya dan tidak pernah berpikiran untuk pergi lagi. Rion benar-benar takut jika dia mencari cara untuk meninggalkan. Sehingga saat mendengar Allea tengah mengandung, ia bahagia luar biasa. Buah cinta mereka bisa mengikatkan secara utuh hubungan keduanya yang dimulai dengan cara tak benar.

Namun, saat mendapat penolakan keras dari Tomy, sekali lagi Rion melakukan hal kotor agar disetujui hingga lelaki itu tidak memiliki pilihan lain selain menerima. Secara khusus, Rion menemui pemilik Rumah Sakit dan memintanya untuk mengeluarkan Tomy dari sana, bahkan dari beberapa Rumah Sakit tempatnya praktek. Rencananya jika masih tidak semulus itu jalannya, maka keluarga lain pun akan kena dampak termasuk keluarga Sandra yang sangat disegani Tomy. Beruntung tidak sampai membabi-buta, Allea sudah datang untuk menghentikan kegilaan dan sepakat menikah dengannya walau terpaksa. Sungguh, segala cara akan dihalalkan demi membawa Allea masuk ke dalam kehidupannya. Tidak ada lagi yang Rion inginkan saat itu, kecuali menikah dan menjadi satu keluarga utuh yang bahagia bersama anak-anak mereka kelak. Ia sudah tidak peduli lagi pada penghakiman orang luar atas dirinya. Ia tidak peduli lagi jika Rigel akan meledeki sampai mati karena predikat pedofil ternyata tidak salah disematkan padanya—sebelum kecelakaan Sandra mengacaukan semua. Rasa bersalahnya terlalu besar hingga tanpa

sadar, ia perlahan mematikan Allea. Sekarat di luar, dan nyaris mati di dalam.

Banyak sekali hal gila dan kotor yang dilakukan agar Allea tidak pergi, panjang sekali waktu yang ditempuh sampai mereka bisa berada di titik ini.

Di sini lah mereka sekarang, sedang mencoba menata puing-puing yang pondasinya sempat diruntuhkan oleh keadaan dan kebodohan dirinya sendiri. Jika saja saat itu ia bisa tegas pada perasaannya tanpa harus peduli pada bayang-bayang penghakiman semua orang, mungkin mereka sudah bahagia sekarang. Mungkin Allea maupun dirinya tidak akan pernah sesakit dan sehancur ini. Mungkin mereka sedang berpelukan di satu ranjang yang sama sambil membicarakan bagaimana lucunya Allea kecil yang mengejar-ngejarnya tanpa tahu malu di detik ini. Tidak akan ada luka, air mata, ataupun kehilangan yang jauh menyakitkan dari kematian. Mereka pasti sudah bahagia, sebab dari dulu hingga sekarang, Allea masih menjadi alasan paling besar dirinya hidup di dunia.

Dan saat ini, masih seperti mimpi, Rion mampu bangkit kembali setelah tahun-tahun kelam nan menyaktikan yang dilewati dengan kosong. Selama tujuh tahun setelah Allea dinyatakan meninggal, ia tidak pernah tahu lagi warna dari kehidupan, kecuali hitam pekat yang mengelilingi. Ia tidak pernah tahu untuk apa ia bangun, saat kematian adalah yang diinginkan. Obat-obat penenang dan anti-depresan dijadikan teman, sebab ia tidak mampu bertahan jika tanpa semua efek dari seluruh pil itu. Menjalani setiap hari seperti di neraka, Rion pernah merasakannya—sebelum Tuhan berbaik hati dan kembali mempertemukan mereka.

Rion menunduk, menatap lekat-lekat putrinya yang sedang terlelap dalam pangkuan—memeluk erat—hingga tanpa terasa bulir bening menetes keluar. Sungguh, beberapa bulan ini masih seperti berada dalam dunia mimpi. Ia pikir kebahagiaan ini tidak akan pernah datang lagi. Ia pikir, kesepian akan memeluknya sampai mati.

"Sayang, maafin *daddy* yang selama tujuh tahun ini tidak menemani kalian. Maaf, baru bisa datang sekarang." Terdengar lirih dan parau, Rion mengecup puncak kepala Zhiya. "Mulai hari ini sampai *daddy* mati,

daddy tidak akan pernah meninggalkan kalian lagi. *Daddy* akan berjuang lebih keras agar kita bisa menjadi satu keluarga utuh seperti teman-temanmu yang lain. *Daddy* akan melakukan apa pun agar kita bisa bahagia bersama dan tidak akan ada seorang pun lagi yang memisahkan ataupun merusaknya."

Bulir air mata Rion kembali menetes, "Maafin *daddy*, maaf untuk semua kesalahan yang membuat kalian nyaris pergi dari dunia ini. Mulai hari ini, *daddy* janji akan menjadi yang terbaik untukmu, untuk *mommy*-mu, untuk kita bertiga. Kamu harus tahu, aku menyayangi kalian berdua lebih dari apa pun di dunia ini. Tidak ada alasan lain untuk hidup kecuali kamu dan ibumu. Jangan pergi, jangan pernah berpikir untuk meninggalkan *daddy*-mu ini. *I'm really nothing without you. You're my beats and my breath, I love you* sayangnya, *daddy.* Terima kasih sudah menerimaku sebaik ini, meski aku belum mampu menjadi *daddy* terbaik untukmu."

Dijeda, dada Rion terasa lebih lega setelah mengutarakan sedikit isi hatinya. Karena masih banyak sekali yang ingin disampaikan, tetapi kalimat rasanya tidak ada yang pas untuk digunakan.

"*I love you so much. I really do love you!*"

Di sampingnya, tangan Allea yang terus digenggam selama berjam-jam, dibawanya ke bibir dan diciumnya. Lama, Rion menatap wanitanya, dia tidak terusik sama sekali dalam tidurnya. Saat dia terlelap pulas seperti ini, tidak banyak yang berubah. Dia masih sama menggemaskan seperti beberapa tahun lalu saat dengan gilanya ia memerhatikan. Meski saat matanya terbuka, aura keibuan Allea sudah terpancar. Dia terlihat jauh lebih dewasa sekarang. Sangat cantik. Rion mencintai apa pun yang ada pada dirinya dari dulu, sekarang, dan sampai dia menua nanti.

Saat kepalanya masih mengingat kilas kejadian lampau, sekretarisnya datang menyapa dan menawarkan bantuan melihat Zhiya sejak tadi tidur dalam pangkuan Rion. Dari mulai membenamkan wajah kecilnya ke dada sambil memeluk pinggang Rion, sampai akhirnya sekarang dia meringkuk di pangkuan—baru berganti posisi.

"Pak, Anda ... baik-baik saja?" tanyanya khawatir menyadari pipi

Rion basah oleh bulir bening. "Apa Anda butuh sesuatu? Obat-obatan Anda ada di tas saya. Perlu saya ambilkan?"

Rion membuang muka ke arah lain, menyeka cepat air matanya sambil mengibaskan tangan melarang. "Tidak, tidak perlu." Sahutnya pelan, seraya balas menatapnya. "Aku hanya terlalu senang sekarang. Ini tangisan bahagia, kamu tidak perlu khawatir. *Thanks for asking*."

Sekretaris itu mengangguk, ia hanya sedikit parno melihat keadaan Rion di tahun-tahun lalu terlampau memprihatinkan. Sehingga setiap kali keadaannya *drop* ataupun dia terlalu banyak melamun lalu tanpa sadar menangis, ia harus secara *extra* memerhatikan. Karena tidak lama dari itu, biasanya dia akan mengalami *overdosis* obat-obatan dan dilarikan ke Rumah Sakit. Cukup beruntung meski entah berapa kali dia mengalami hal menyedihkan itu, nyawanya masih bisa diselamatkan. Seluruh Dokter terbaik akan dikerahkan oleh keluarganya, termasuk beberapa kali dirawat di salah satu Rumah Sakit terbaik Singapore. Untuk sekadar mengingat hari-hari suram itu saja, rasanya terlalu mengerikan.

Tapi, beberapa bulan ini, perlahan Rion yang dulu sudah kembali. Senyum, tawa, kehangatan, semuanya datang bersamaan dengan kehadiran Pusat Dunianya yang telah lama hilang. Semesta masih berbaik hati untuk mempertemukan. Kebekuan dan kehancuran Rion, seutuhnya sembuh. Dia terlihat hidup, bukan sekadar bertahan saja untuk menunggu kematian menjemput.

Allea dan Zhiya benar-benar anugerah Tuhan yang tidak pernah ternilai.

"Pak, apa tidak sebaiknya Anda memindahkan nona kecil Zhiya ke kursi lain?" Sekretaris itu mengulurkan tangan. "Atau, Anda perlu bantuan saya? Dari tadi saya perhatikan, Anda belum tidur sama sekali. Sebaiknya Anda istirahat sebentar, sebelum kita sampai."

Rion menggeleng, seraya menatap wajah lelap putrinya kembali dalam pangkuan. "Dia bisa terusik kalau dipindahkan. Aku tidak apa-apa, jangan khawatir. Sebaiknya kecilkan *volume* suaramu."

"Sudah belasan jam Anda dalam posisi ini. Anda pasti pegal." Pelan sekali.

"*I'm fine,*" sahut Rion yakin, meski bokongnya memang terasa mati rasa sejak tadi. "Kamu istirahat saja, aku benar-benar tidak keberatan. Hanya dua jam-an lagi juga kita sampai."

Perlahan, Allea mengerang pelan—membuka mata dan melihat ke arah Rion serta sekretarisnya yang sedang terlibat pembicaraan. Berpura-pura seolah baru bangun, padahal sejak tadi ia terjaga dan bisa mendengar seluruh ucapan Rion terhadap dirinya dan Zhiya. Bagaimana dia menyesali segala kesalahan di masa lalu dan ingin memperbaiki masa depan mereka. Suaranya terdengar lirih, amat tulus, penuh penyesalan, hingga air mata pun ikut diam-diam menetes keluar.

"Erng, kita sudah sampai mana?" Allea menggeliat sambil basa-basi, memerhatikan sekitar yang lampunya temaram. "Oh, masih lama ya,"

Rion mendecak, menatap penuh peringatan sekretaris itu. "Kamu baru saja membangunkan istriku sekarang!"

Mengangguk kecil, dia meminta maaf sebelum Allea melerai argumentasi mereka.

"Sekali lagi, maafkan saya sudah mengganggu waktu tidur Anda, Nyonya Lea. Saya hanya khawatir pada Pak Rion, dari tadi memangku tubuh nona Zhiya."

Allea tersenyum, menegakkan tubuh sambil mengibaskan tangan—tidak keberatan. "Tidak, tentu tidak masalah. Terima kasih ya sudah memberitahu Kak Rion."

"Kalau begitu, saya permisi ke kursi saya lagi. Jika perlu sesuatu, cukup panggil saya."

"Ada pramugari, kamu istirahat saja di kursimu." Titah Rion.

Allea tersenyum hangat, "Ya, lebih baik istirahat. Kamu pasti akan sibuk setibanya kita di sana."

"Terima kasih. Kalau begitu, selamat beristirahat." Dia berlalu, duduk tidak jauh dari mereka.

Rion menoleh pada Allea, mengusap-usap rambutnya. "Maaf ya kami mengganggu waktu tidur kamu. Padahal aku tidak sama sekali keberatan, aku malah senang memangku anak kita seperti ini. Sungguh, ini tidak sebanding dari pangkuan selama bertahun-tahun yang aku

lewatkan. Bahkan jika bisa, setiap detik aku ingin Zhiya terus berada dalam dekapanku untuk membayar semua kasih sayang yang tidak kuberikan selama ini."

"Tidak apa-apa, kak. Sekretarismu hanya khawatir. Memang benar, sebaiknya kamu pindahkan Zhiya ke kursi lain. Sudah berapa jam dia ada di pangkuanmu? Kamu juga pasti pegal. Dia berat loh."

Tersenyum meyakinkan, Rion terlihat tidak keberatan sama sekali. "Zhiya terlihat nyaman tidur seperti ini. Bahkan jika setiap malam dia ingin terlelap dalam posisi ini, aku tidak akan pernah menolak, sayang. Ini menyenangkan. Aku bisa puas memerhatikan wajahnya yang mirip sekali denganku."

Allea terdiam, mendengar bagaimana lembut dan tulusnya nada Rion mengatakan itu. Sehingga tanpa berpikir lebih banyak lagi, ia mengulurkan tangan ke wajahnya dan membelai lembut.

"Mata kamu terlihat sangat sayu, kamu tidak beristirahat dengan baik, kan? Seharusnya kamu memanfaatkan penerbangan ini untuk tidur. Di Amerika, pasti kamu akan sibuk lagi."

"Kamu khawatir?" Rion mengangkat alis, mengulum senyum senang. "Sesibuk apa pun pekerjaanku di luar, aku masih bisa melakukan hal ini dengan kalian. Seperti sedang mengisi energi, kalian berdua kekuatan yang kubutuhkan untuk memulai hariku yang memuakkan di kantor."

Allea tidak menyahut, tetap menggerakkan ibu jarinya di sekitaran bawah mata Rion dengan khawatir. Beberapa menit berlalu, setiap inci dari paras tampan itu diperhatikan Allea seraya membelai lembut kulit wajahnya yang halus—membuat Rion terlihat amat nyaman.

Rion memiliki hidung mancung lancip, bibir tipis kemerahan, rahang tegas, dan netra coklat yang jernih nan indah, padahal dia tampak lelah dilihat dari lingkaran hitam tipis di bawah mata. Dia sepertinya tidak memiliki waktu istirahat yang cukup akhir-akhir ini.

Memerhatikan dari jarak dekat, getaran asing yang tak terjelaskan mengaliri hati Allea secara tiba-tiba. Perasaan menyenangkan, tetapi sulit untuk digambarkan. Rindu yang menggebu, perasaan yang sempat tertutup oleh hilangnya ingatan masa lalu, berpadu menjadi satu

mengalirkan gelenyar aneh terhadapnya. Sungguh, Allea takut untuk menggali lebih dalam lagi apa sebenarnya ini, sebab ia belum cukup siap memulai lagi dengannya. Ia butuh waktu untuk sembuh, untuk mempertimbangkan, dan untuk melihat bagaimana Rion berjuang. *Hanya ... tidak saat ini.*

"Allea, hey, aku baik-baik saja," gumam Rion, mengecup ujung hidungnya ketika dalam diam, netra Allea mulai memerah. "*You okay, right*?"

"Apa kamu mengkonsumsi obat tertentu?"

Rion mengerjap cepat, bagaimana dia tahu?

"Eh? Obat apa?" Rion tersenyum, dia menggeleng-geleng, tidak ingin membuatnya khawatir. "Bukan obat khusus. Jikapun aku harus meminum obat, itu hanya paracetamol biasa."

Allea mendesah panjang, tidak ingin menanyakan lebih banyak lagi tentang ini sekarang.

"Aku tidak ingin ayah dari anakku jatuh sakit karena kurang istirahat. Kamu harus lebih bijak lagi menggunakan waktumu yang sudah sangat sedikit ini. Menangani perusahaan sebesar itu, pasti sudah sangat menguras otak dan waktumu." Allea memilih mengalihkan pembicaraan.

Rion melepaskan genggaman dan menangkup satu sisi wajahnya juga. "Aku memanfaatkan momen ini dengan sangat baik, sayang. Jauh lebih bermanfaat dari tidur belasan jam sekalipun. Memerhatikan kalian dalam tidur dan dengan jarak sedekat ini, membuatku enggan untuk menutup mata. Realitaku terlalu indah untuk ditinggalkan. Sulit sekali, Allea, untuk memejamkan mata saat dua orang yang paling kucintai berada dalam genggaman dan dekapanku setelah sekian tahun dipisahkan. Aku terlalu senang untuk bisa tidur. Kadang ini masih seperti mimpi untukku."

Menghadap Rion sepenuhnya, kedua tangan Allea merangkum wajah tampan itu secara posesif. "Kami tidak akan pernah pergi ke mana-mana lagi. Kamu bisa menemuiku dan anak kita kapan pun kamu mau. Kamu tidak perlu takut kehilangan kami lagi, kami ada di sini, di sampingmu."

"Aku ingin kalian berdua menjadi orang pertama dan terakhir yang kulihat setiap kali membuka mata ataupun hendak menutupnya. Aku ingin kata menemui berubah menjadi melihat setiap hari dalam satu rumah, tanpa perlu aku harus mengunjungi rumah yang berbeda. Sampai hari itu tiba, aku akan dengan sabar menunggu dan berjuang untuk itu."

"Maaf, belum mampu melupakan kesakitanku. Maaf, belum bisa sepenuhnya menerima—"

Rion mencium bibir Allea, menghentikan ucapannya. "Jangan meminta maaf untuk itu. Aku akan menunggu, aku akan selalu menunggumu dan memberikan waktu sampai kamu benar-benar siap dan sembuh dari masa lalu kita yang terlalu rusak. Kamu bisa kembali kapan pun, Allea. Sampai kapan pun aku akan ada di sini, menunggu kamu hingga kamu benar-benar siap memulai lagi segalanya. Jangan dipaksakan jika belum siap. Aku ingin kita memulai hubungan ini dengan cara sehat."

Allea menunduk, tetapi Rion segera meraih dagunya agar mereka kembali bersitatap.

"I love you so much, and I'll wait for you even if it takes forever. I promise!"

CHAPTER 6
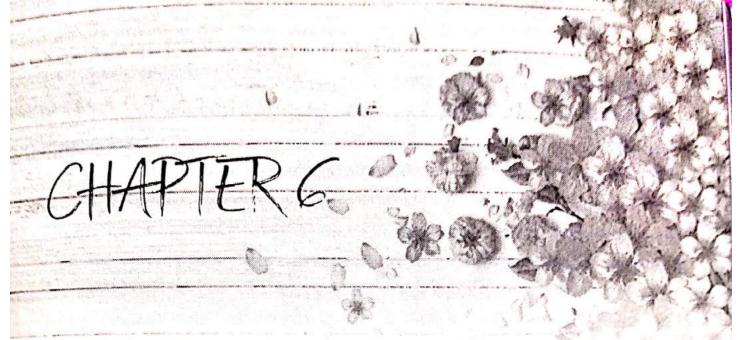
Pesawat mendarat di pagi buta, menoleh ke arah jendela, rintik hujan mulai turun tepat setibanya mereka di sana. Keadaan di luar masih gelap, Rion melirik arloji, memang baru menunjukkan pukul empat pagi. Suara pemberitahuan dari *Flight Attendant* menggema ke seluruh penjuru kabin pesawat, membangunkan mereka yang tertidur selama penerbangan dari Jakarta menuju Bandar Udara *International* John F. Kennedy New York—yang memakan waktu lebih dari dua puluh jam. Nyaris semua penumpang sudah beranjak dari kursi masing-masing, meregangkan otot-otot yang terasa kaku sambil bersiap turun, kecuali Allea dan Zhiya yang masih tampak pulas dalam tidur mereka.

Posisi Zhiya kini telah berganti lagi seperti semula. Dia duduk di pangkuan Rion, mendekapnya secara posesif dengan kepala yang disandarkan nyaman ke dada Ayahnya. Zhiya tampak tak terganggu sama sekali oleh pergerakan orang-orang yang berlalu-lalang untuk keluar. Setiap kali Rion bergerak, Zhiya akan ikut bergerak juga dan mengeratkan dekapan—seolah takut akan kehilangan kehangatan. Padahal tanpa perlu dipeluk seerat ini, Rion tidak akan pernah pergi ke mana pun tanpa keduanya. Hanya saja, sekarang air seni serasa sudah berada di penghujung. Tapi, Rion tidak tega jika harus membangunkan malaikat kecilnya, bahkan untuk sekadar buang air kecil.

Pun dengan Allea yang masih tenggelam dalam tidurnya. Setelah terlibat pembicaraan dari hati ke hati bersamanya dua jam lalu, Rion menenangkan dan menyuruhnya untuk kembali tidur. Satu tangan menepuk-nepuk punggung Zhiya yang terlalu nyaman dalam pangkuan,

sedang satu tangan lain mengusap-usap kepala Allea yang disandarkan ke sisi bagian Rion padahal sekat kursi kelas bisnis pesawat ini cukup menyulitkan untuk saling berdempetan. Tapi, seolah bukan hal besar, Allea tetap melakukannya. Tidak menunggu lama setelah itu, dengkuran halusnya telah terdengar. Dan entah secara sadar atau tidak, Allea pun meraih tangan Rion dan menggenggamnya. Sehingga sudah dua jam lamanya, tangan mereka masih saling terjalin erat sampai sekarang—tidak satu pun dari mereka yang sudi melepaskan.

Dia benar-benar menggemaskan, persis seperti Zhiya yang sangat periang dan ceriwis. Allea khawatir padanya yang kurang tidur. Sementara sangat jelas dia pun demikian. Allea pasti memikirkan banyak hal sebelum memutuskan untuk berangkat ke sini dengan niatan awal untuk meninggalkan dirinya sendirian di Indonesia. Apalagi jika mengingat hubungan ia dan putrinya yang sudah sangat dekat, padahal baru saling mengenal beberapa bulan. Allea mungkin tidak tahu, bahwa Rion akan mengusahakan segalanya untuk kebersamaan mereka. Jangankan cuma negara Amerika, ke ujung dunia sekalipun, pasti akan ia temukan keberadaan keduanya. Alasan pasti mengapa Rigel memilih jalan ekstrim dengan memalsukan data kematian Allea untuk menjauhkan, sebab jika dirinya tahu wanitanya masih ada di dunia yang sama, pasti akan ia cari. Sejak awal, Rigel adalah satu-satunya orang yang mengenal segelap apa dirinya—ketika semua orang berpikir ia satu-satunya Xander yang bersih dan tak berdosa.

Allea bahkan sudah sempat mengirimkan ucapan perpisahaan seolah mereka tidak akan saling melihat lagi—yang tidak dibalas Rion sebab di antara ketiganya tidak akan pernah ada yang namanya saling meninggalkan. Itu tidak akan pernah terjadi. Tujuh tahun perpisahan sudah lebih dari cukup.

Mulai detik ini, Rion tidak ingin melewatkan momen apa pun lagi dengan mereka. Sehingga meski pekerjaan masih sangat menumpuk di kantor pusat, ia tetap bergegas menyusul keduanya ke Bandara dan datang tepat waktu. Seharian kemarin, ia bahkan tidak memegang ponsel sama sekali untuk mempersiapkan seluruh pekerjaan yang akan

dibawanya ke sini. Penolakan Allea malam itu ketika ia mengajaknya memulai kembali segalanya dari awal, tidak akan pernah menjadi alasan Rion untuk berhenti berjuang.

"Pak, barang Anda dan Nyonya Allea sudah diurus semua. Mobil jemputan pun sudah siap di Bandara. Mr. Erick bertanya, apa Anda perlu disopiri atau tidak?" Sekretarisnya menginformasikan pelan, melihat Rion belum bergerak sejak tadi, padahal semua penumpang di kelas bisnis sudah turun.

"Katakan padanya untuk menunggu, lihat nanti."

"Apa Anda perlu bantuan? Mari, biar saya gendong nona Zhiya."

"Berikan aku waktu sebentar lagi untuk membangunkan mereka," Rion mengibaskan tangan, termasuk pada seorang pramugari yang hendak memberitahu. "Kami akan segera turun. Jangan berisik."

"Baik, Pak. Saya tunggu di pintu keluar." Sekretaris itu mengangguk sopan, seraya bantu menjelaskan pada pramugari agar meninggalkan mereka bertiga.

Rion menatap gemas pada Allea yang tampak pulas. Seperti saat dia masih kecil, anak ini memang akan sulit dibangunkan oleh suara apa pun jika sudah terlalu kelelahan. Buktinya seperti sekarang. Dia benar-benar masih terlampau tenang, bahkan setelah suara operator pemberitahuan selesai menginformasikan pendaratan. Sementara Rion sejak berangkat sampai sekarang, masih kesulitan untuk tidur. Padahal siang ini ia harus berangkat bekerja lagi ke kantor cabang di Pusat Kota Manhattan.

Merunduk, Rion mengecup berulang kali pelipis Allea—membisik pelan di telinganya. "Sayang, bangun. Kita sudah sampai." Diciumi lagi, sampai ibu dari anaknya itu mulai terusik. "Ayo bangun."

Allea mengerang, bergerak malas dan perlahan membuka matanya. "Sudah sampai?"

"Iya," Rion mencium punggung tangan Allea dan menyematkan gigitan gemas di sana hingga dia menjerit kaget. Diikuti oleh erangan Zhiya yang terganggu atas keusilan Ayahnya.

"*Mommy*, aku masih mengantuk," Zhiya memprotes tidak jelas, kian membenamkan kepala pada dada bidang Ayahnya yang amat harum.

"Kalian berdua tolong jangan berisik, okay."

"*Daddy*-mu baru saja menggigit tangan *mommy*!" tukas Allea, mendelik pada Rion yang sedang tersenyum jahil. "Kakak nyebelin, sakit tahu!" lalu menarik paksa tangannya dari genggaman Rion.

Rion masih terkekeh senang, lantas merapikan rambut coklat Allea yang terlihat cukup berantakan. "Biar kamu cepet sadarnya. Sudah sampe, orang-orang sudah pada turun semua tuh,"

Mengerjap sambil menegakkan duduk, Allea mengedarkan pandangan dan betapa terkejut melihat tidak ada siapa pun yang masih di sana kecuali mereka. "Astaga, kenapa sudah sepi? Pesawat sudah *landing* dari tadi ya? Kamu kenapa baru bangunin aku sekarang sih?!"

"Tadi aku malah sempat kepikiran untuk menggendongmu ke dalam mobil tanpa harus membangunkan. Tapi, pasti kamu tidak akan senang jika dijadikan pusat perhatian banyak orang seperti itu."

Allea memegang pipi Rion, mendorongnya pelan. "Jangan pernah melakukan hal gila dan berlebihan itu. Aku pasti dikira mati di dalam pesawat, bukan sekadar tidur saja."

Rion pun balas menarik hidungnya melihat dia menggerutu sebal. "Aku mencoba bersikap senormal mungkin, Allea, agar tidak terlihat terlalu jelas kalau aku tergila-gila sebesar ini padamu. Untuk mengganggu tidurmu saja aku tidak mau. Makanya aku meminta diberikan sedikit lagi waktu pada para kru."

Allea mengulum senyum, ia hanya perempuan normal yang tidak bisa menahan buncahan sang hati ketika diperlakukan semanis dan sespesial ini layaknya seorang ratu. "Aku benar-benar tidak keberatan, Kak. Semua pesawat komersil memiliki aturan masing-masing, dan turun dari pesawat tepat waktu sesuai instruksi mereka adalah sebuah keharusan." Ia menarik tangan Rion agar segera bergerak bangun. "Sudah, ayo kita turun. Bisa jadi pesawat ini memiliki jadwal terbang lagi."

"Di lain waktu jika kita bepergian, akan lebih baik kita menggunakan pesawat pribadi keluargaku. Jadi, kamu bebas mau tidur sampai kapan pun tanpa gangguan dari pihak luar mana pun."

Pukulan disematkan di bahu Rion, Allea mendecak dan bangkit

duluan dari kursinya. "Perlakuan orang kaya memang beda ketika menyukai seorang wanita ya. Aku sangat tersanjung, Mr. Grey."

"Aku tidak hanya menyukaimu, Allea. Aku tergila-gila padamu, bahkan jauh lebih besar dari itu."

"Baiklah, baiklah, Mr. Grey..."

Rion terkekeh pelan mendengar ucapan sarkas Allea, sambil berusaha bangkit dengan Zhiya yang masih enggan untuk membuka mata padahal tadi sudah sempat bangun. Anak gadisnya ini benar-benar manja. Dia menggeliat, tetapi malah melingkarkan tangan di lehernya semakin erat—menolak untuk turun dari pangkuan padahal sudah tahu mereka telah sampai di tempat tujuan.

Kadang perlakuan manis darinya, benar-benar membuat hati Rion sakit dan terenyuh. Bahagia pasti, tetapi di sisi lain ia merasa sangat gagal menjadi seorang Ayah. Perlakuan Zhiya kepadanya ini menandakan kalau dia masih teramat sangat membutuhkan figur seorang Ayah meski taburan kasih sayang dari Allea serta kedua orang tua barunya lebih dari cukup. Di sini, Rion merasa dibutuhkan. Zhiya memiliki hati yang sangat murni dan bersih, tidak pernah sekali pun memberikan jarak padanya di samping masa lalu ia dan Allea yang sangat mengecewakan. Rion sangat bersyukur, ia tidak dibenci oleh putrinya sendiri padahal Zhiya sangat pantas melakukannya. Ia pernah menjadi alasan Allea hampir pergi dari dunia ini. Tetapi mereka berdua kembali dan malah menjadi penyelamat terbaiknya untuk jiwa yang bertahun-tahun sempat mati. Kata terima kasih saja tidak akan cukup. Rion senang, Rion benar-benar bahagia sekarang.

Menyadari Rion sedari tadi diam kecuali menatap begitu dalam nan lekat, Allea mengusap tangannya lembut. "Kenapa? Apa aku tadi salah bicara?"

Rion menggeleng, "Tidak. Aku hanya sedang berpikir, sepertinya *I can do better than him you know,*" Ia dengan cepat mengecup leher di bawah rahang Allea, menyeringai tipis. "Aku menunggu waktu pembuktian itu tiba."

Allea cuma tersenyum geli, tidak merespons. Ia tentu mengerti

maksud dari ucapannya.

"Jangan tiba-tiba diam seperti itu. Aku tidak suka," lanjut Allea. "Kamu membuatku khawatir."

"Aku hanya suka melihat wajah kamu. Kamu terlihat sangat cantik hari ini."

Allea mengetuk pelan kening Rion, "Aku tahu kebisuan kamu tadi, karena sedang memikirkan sesuatu. Aku tidak ingin bertanya apa, aku hanya berharap kamu akan baik-baik saja."

Rion mengerjap, ia semakin terpana mendengar ucapan manisnya. "Kamu yang seperti ini, membuatku ingin melonjak-lonjak kesenangan jika tidak ingat aku sudah terlalu tua untuk melakukan hal kekanakan itu."

Allea tidak menyahut, cuma menyunggingkan senyum tipis. Berusaha saling mengerti, belajar untuk saling memahami, ia rasa akan memberikan jawaban terbaik untuk hubungan keduanya di masa depan. Jikapun hasilnya tidak sebaik angan, paling tidak mereka harus jadi orang tua yang baik bagi Zhiya. Putrinya begitu membutuhkan kehadiran Rion. Tanpa ditanya pun, terlihat jelas dia begitu menyayangi sosok penuh kelembutan ini. Di samping masa lalu mereka yang terlalu menyakitkan untuk diingat, sosok Rion benar-benar tak bercela. Di sisinya, keduanya merasa aman dan nyaman.

Sejak mendengar Rion mengkonsumsi obat-obatan tertentu, Allea tidak bisa berhenti mengkhawatirkan keadaannya. Dia pasti sangat menderita juga. Dia pasti diselimuti sesal yang tidak pernah berujung selama tujuh tahun lamanya.

Sedang di sisi lain, hati Rion teramat berbunga-bunga. Sejak tadi, senyum lebar tidak lepas dari bibirnya. Tahu rasanya perasaan yang benar-benar sudah tidak lagi mampu digambarkan dan diutarakan? Seperti inilah yang Rion rasakan sekarang. Menggebu-gebu, sampai rasanya ia takut pada dirinya sendiri kalau ia akan melakukan hal di luar batas terhadap Allea. Ia hanya ingin memeluknya seerat mungkin, dan tidak membiarkan tubuh itu menjauh barang seinci pun darinya. Tidak pernah ada kata cukup atas kebersamaan mereka, meski puluhan jam di

dalam pesawat sudah sedekat ini.

Sabar, sabar—itulah yang terus digumamkan dalam hati agar tetap waras dan tidak memaksakan kehendak. Allea ingin menata hubungan mereka secara sehat dan perlahan. Dia bahkan tidak memberikan jawaban sebuah penerimaan yang jelas, sebab bagi Allea, Rion masih luka terburuknya. Sekarang, biarkan semuanya mengalir secara alami, entah seperti apa hasilnya nanti di depan.

"*Daddy*, jangan menurunkanku. Aku masih pusing. Tolong gendong aku sampai ke mobil, *okay*?" gumam putrinya lagi, berangsur menggayuti tubuh Ayahnya. "Aku pokoknya tidak mau turun!"

"Tentu, sayang. Jangan khawatir."

Rion berbicara dengan Zhiya menggunakan bahasa inggris, sementara kepada Allea dikombinasikan. Karena masih dalam pemulihan, ada beberapa kata yang tidak Allea ingat. Barangkali faktor lamanya tidak menggunakan bahasa indonesia juga.

"Eh?" Allea menarik gemas pipi Zhiya, dan dijauhkan Rion ketika dia memprotes sakit. "Kenapa kau sangat manja padanya? *Mommy* rindu memelukmu juga, apa kau tahu? Ayo, biarkan *mommy* saja yang menggendongmu sampai ke mobil. *Daddy* sudah dari tadi memelukmu."

"*Mommy* bisa memelukku sepanjang hari ketika kita sudah sampai rumah. Tapi, *daddy* tidak selalu bersama kita. Pasti siang ini dia akan kembali bekerja. Sedangkan saat di malam hari, dia akan kembali ke apartemennya." Kepala Zhiya disandarkan manja ke bahu Rion, lalu terangkat hanya untuk menyematkan ciuman sekilas di pipi Ayahnya. "Aku sangat merindukanmu. Saat di Jakarta sebelum berangkat, seharian itu kau tidak menghubungiku, *daddy*. Aku pikir kita tidak akan bertemu lagi."

"Maafkan *daddy, sweatheart. Daddy* harus menyiapkan semua pekerjaan untuk dibawa ke sini agar bisa berangkat bersama kalian berdua." Rion mengecup puncak kepalanya, sungguh, ia begitu menyayanginya. Zhiya benar-benar terlalu indah untuk menjadi nyata. "*Daddy* tidak akan pernah meninggalkanmu, kecuali jika harus dipisahkan oleh kematian. *Daddy* tidak akan pergi ke mana-mana, sayang, aku janji."

"Mulai sekarang, *daddy* tidak boleh seperti itu lagi. Setiap hari harus menghubungiku, aku tidak mau tahu!" protesnya, padahal sudah dijelaskan sebelum keberangkatan. Dia benar-benar posesif dan bawel, persis sekali dengan Allea kecil.

"Iya sayang, iya. *Daddy* tidak akan mengulanginya lagi. Maaf ya?"

"Posesif sekali ya—Nona Zhiya Miracle Alexandria ini." Allea menyinyiri, hubungan keduanya sungguh di luar ekspektasi. Ia tidak pernah menyangka Zhiya bisa sedekat itu dengan orang baru, tanpa canggung sedikit pun. Kadang Allea masih sulit percaya, entah apa yang telah Rion lakukan hingga bisa semudah itu mengambil hati anaknya.

Zhiya mengecup beberapa kali pipi Rion, lalu membenamkan kepala lagi pada bahunya. *"I love you!"*

"*I love you more my little Angel, my everything, my love. I love you so much!*"

"*Your love* itu *mommy*. Aku tidak mau mengambilnya, *daddy*, nanti *mommy* cemburu." Ledeknya. "Dari tadi *mommy* bahkan terus menekuk wajahnya."

"Memang. Aku sangat iri pada kalian berdua!" Allea mendesis, sebelum pinggangnya diraih cepat oleh Rion dan merapatkan tubuh mereka hingga nyaris tak berjarak.

"*I love you* mamanya Zhiya. *I love you more than any words can say. I just love you so much!*"

Allea kembali menarik pipi *chubby* Zhiya. "Bagaimana dengan *princess mommy*? Tidakkah kau mencintaiku juga?"

"*Mommy*, kau tahu cintaku begitu banyak padamu. Jangan seperti itu." Zhiya membuka netra coklat itu lebih lebar, menatap ibunya sambil mengerucutkan bibir. "Setibanya di rumah, aku akan menaburkan lebih banyak ciuman. Sekarang, aku ingin digendong *daddy*. Aku harus memberikan hadiah untuknya terlebih dahulu agar mau membawaku sampai ke mobil."

"Apa kau tahu, kau berada di pangkuan *daddy*-mu selama lebih dari dua puluh jam. Tubuhnya pasti terasa pegal," Allea kembali mencubit gemas, "kau sudah besar, sayang. Kau bukan *baby* lagi seperti dulu yang

cuma sekecil labu."

Zhiya mendongak, menatap Ayahnya khawatir. "Apa *daddy* keberatan?"

"Tidak mungkin aku keberatan menggendong tubuh putri kecilku. Ibumu hanya khawatir karena mungkin aku sudah terlalu tua untuk melakukan ini. Padahal, aku masih sangat kuat," sahutnya percaya diri. "Atau, bisa jadi, dia juga ingin gantian digendong oleh *daddy*. Siapa yang tahu?"

Allea mengernyit, mendecih sebal. "Ya ya, kalian memang anak dan Ayah yang kompak. Aku sangat iri. Nanti aku akan memberitahu Ayahku juga bahwa kalian memperlakukanku tidak adil selama di pesawat ini!"

Tidak kuasa menahan rasa gemas, Rion menggigit kepala Allea meski perempuan itu berusaha mendorong-dorongnya pelan.

"Lepaskan. Kalian berdua saja, jangan menyentuhku." Allea mendumal, tetapi mereka malah tergelak geli bersamaan.

"*I love you more and more!*" kecupan tersemat berulang kali di pipi Allea, tidak peduli ketika beberapa *staff* pesawat memerhatikan sambil mengulum senyum. Sebagian dari mereka mengenal Rion, Keluarga Xander rasanya memang sudah dikenal oleh hampir sebagian penduduk Indonesia.

Mereka sudah mulai berjalan keluar dari pesawat dan masuk Bandara, sambil mendengarkan ibu dan anak itu yang masih saling melemparkan argumen. Sementara Rion tidak bisa berhenti tertawa—keduanya benar-benar menyenangkan dan menggemaskan. Rusuh sekali.

Hanya tidak berselang lama, tawa Rion sepenuhnya terhenti—melihat siapa yang sudah menanti kedatangan mereka di *arrival gate*. Sopir serta sekretarisnya menunggu. Tetapi di samping mereka berdua, di sana juga sudah ada kedua orang tua angkat Allea dan ... *shit—apa yang sedang lelaki itu lakukan di pagi buta seperti ini?!*

Jeremy pun ikut serta, datang menjemput Allea ke Bandara. Sungguh, ini di luar dugaan dan benar-benar sangat gila. *For fuck's sake*, ini baru pukul empat pagi!

Dalam sedetik, suasana hati Rion langsung berantakan melihat

senyum lebar penuh kagum yang ditujukan dari Jeremy untuk Allea—seraya melambai-lambaikan tangan semringah. Dia tidak peduli pada kehadiran Rion, seolah di sini ia tidak terlihat sama sekali. Lelaki itu begitu percaya diri kalau Allea memang akan menjadi miliknya, dan itu ... itu bisa saja terjadi mengingat sebelum kedatangannya ke dalam kehidupan mereka, hubungan Allea dan Jeremy sudah sangat dekat. Tampak jelas sekali kalau keduanya lebih dari sahabat. Posisinya di sini bisa kapan saja tersingkirkan, apalagi Allea tidak pernah memberikan kepastian. Setiap kali ia mengutarakan perasaan, Allea tidak merespons—apakah dia masih cinta atau tidak?

Urusan hati memang bisa kapan saja berubah. Hari ini cinta, besok lupa. Dan ini sudah berlalu lebih dari tujuh tahun. Berulang kali meyakinkan diri bahwa dirinya masih tersisa walau secuil di hati Allea, di momen-momen seperti ini seluruh kepercayaan diri itu runtuh tak bersisa. Bisa saja Allea tidak sedikit pun mencintainya. Bisa saja sudah sejak lama ia tergantikan di hatinya.

Sial. Cuma memikirkannya saja membuat dada Rion sakit.

Menyadari kebisuan Rion yang tiba-tiba, Allea maupun Zhiya menoleh ke arah pandangnya.

"Kamu meminta Jeremy untuk ikut menjemput?" tanya Rion, matanya masih tertuju dingin pada lelaki itu. Tidak lama, Zhiya minta diturunkan saat Marcus dan istrinya melonjak kesenangan di luar pagar pembatas saat menyambut kedatangan mereka.

"*Dad, mom*, aku duluan!" Zhiya sudah berlarian girang, sementara Rion dan Allea masih terpaku di tempat.

"Sayang, hati-hati, perhatikan langkahmu." Rion memperingatkan Zhiya, sebelum perhatiannya kembali fokus pada Allea yang sejak tadi memilih diam dan tak langsung menjawab. "Jika kamu tidak ingin menjawab, tidak perlu dijawab. Maaf."

"Kamu keberatan?" Allea bertanya balik, nadanya terdengar serius.

"Jika aku bilang ya, apa kamu akan marah?"

"Aku ... aku memberitahu mereka kalau hari ini aku akan datang. Tapi, aku tidak tahu kalau dia akan ikut datang menjemput." Jawab Allea

jujur, karena ia pun terkejut melihat Jeremy datang. Padahal ini masih terlalu pagi. "*Well*, aku berkomunikasi dengan Jeremy cukup intens setiap hari. Mustahil aku tidak memberitahukan kepulanganku ini. Dia juga tahu aku akan datang jam berapa."

Allea menerangkan secara lengkap, mengalirkan remasan tak kasat mata di hati Rion. Entah sengaja menyakiti atau tidak, penjelasan Allea membuat dadanya berdenyut nyeri. Atmosfer manis itu seketika berubah. Dinding setinggi langit itu kini mulai terasa, Allea kembali memberikannya.

"Apa pertanyaanku tadi sangat menyinggungmu?" Rion bertanya khawatir, ia hanya tidak ingin Allea marah lagi. "Sungguh, aku tidak bermaksud."

"Tidak menyinggung. Aku hanya sedikit menjelaskan kedekatan kami padamu."

"Iya, aku hampir melupakan fakta kalau kalian memang sedekat itu."

Allea mendeham, "Aku sudah sempat mengatakan ini padamu. Tentang kami, tentang kedekatanku dengannya sebelum kamu hadir kembali, dan aku tidak berharap kamu ikut campur pada urusan pribadiku. Jadi, awalnya kupikir, aku tidak memiliki kewajiban untuk melaporkan perihal ini."

Sakit? Tentu. Ucapan Allea kembali menyadarkan Rion bahwa perjalanan untuk meyakinkan dia memang akan sangat terjal. Seperti baru saja ditampar kenyataan agar tidak terlalu kegeeran, Rion hanya bisa mendesah, seluruh tubuhnya terasa lemas.

"Sepertinya aku melewati batasan lagi. Bertanya tentang dia juga tidak diperbolehkan?"

"Akan lebih baik jika tidak ditanyakan. Mengetahui lebih banyak tentang kami, hanya akan menyakitimu."

Menelan saliva susah payah, Rion mulai kesulitan menyahut. "Apa ... aku harus meminta maaf lagi untuk ini? Apa pertanyaanku menyulitkanmu?"

"Tidak perlu jika tidak mau. Tapi, aku tidak suka jika kamu menginterogasiku padahal kita bukan apa-apa." Allea sadar saat ini

ucapannya menyakitkan, tetapi harus ia lakukan, agar Rion tidak berharap lebih banyak padanya sementara sudah beberapa tahun ini ia hidup sebagai Jasmine yang begitu dekat dengan lelaki lain. "Anggap ini—"

"Aku minta maaf karena sempat terlalu bahagia tadi. Padahal jelas sekali kalau kamu bisa kapan saja membentengi diri dariku setinggi langit." Rion memotong cepat. "Apa ini sudah cukup?"

Allea menatap Rion intens, "Jangan membuatku merasa bersalah. Dari awal kita sudah sepakat untuk memberikanku waktu. Tapi, aku tidak pernah berjanji akan kembali padamu."

Sebelum Rion berhasil menyahuti, panggilan Jeremy membuat perhatian Allea sepenuhnya tertuju pada lelaki *western* itu.

"Jasmine, hey, aku di sini. Apa yang kau lakukan di sana? Aku sangat merindukanmu, cepat keluar."

Senyuman Jeremy mendapat balasan tidak kalah tulus dari Allea, dia ikut melambaikan tangan.

"Tunggu sebentar, aku akan segera ke sana. Aku perlu bicara dulu dengannya," tunjuknya pada Rion, lalu kembali menatapnya. "Ada lagi yang ingin kamu sampaikan? Aku harus menemui mereka. Mereka sudah menungguku."

"Apa kamu akan ikut mobil lelaki itu?" tanya Rion getir, menahan lengan Allea. "Bisakah hanya sampai ke rumah, kamu ikut denganku? Aku sudah menyiapkan sesuatu untuk kita. *Please*...?"

"Dia sudah menjemputku. Tidak mungkin aku membiarkan Jeremy pulang sendirian, padahal sudah bela-belain menungguku di pagi buta seperti ini."

"Hanya sampai ke rumah, Allea, aku masih ingin bersama dengan kalian berdua." Nyaris memohon, genggaman Rion di lengannya mengerat. "Bisakah?"

"Maaf, aku tidak bisa." Allea melepaskan tangan Rion, menjawab tanpa pikir panjang. "Kita bertemu di rumah ya."

"Jadi, kamu akan ikut bersamanya?" Rion memastikan sekali lagi dengan perasaan yang mulai dirambati sesak. "Atau, bisakah aku ikut

dengan mobil kalian?"

"Kak, jangan konyol. Itu juga tidak mungkin. Kamu sudah membawa sopir, mereka sudah menunggumu dari tadi."

"Aku tidak masalah jika harus menyopiri kalian dan kalian berdua duduk di kursi belakang. Anggap saja aku tidak ada. Aku bisa duduk bersisian dengan putri kita, orang tuamu bisa naik mobilku." Rion masih berusaha. "Aku benar-benar tidak akan mengganggu waktu kalian. *I promise*."

Sungguh, Rion masih kesulitan untuk membagi Allea pada lelaki mana pun. Bagaimanapun ia mencoba untuk berlapang dada, tetap sulit untuk dilakukan. Apalagi tepat di depan kedua bola matanya sendiri.

"Kak, tolong jangan berlebihan!" Allea mulai geram. "Kamu membuatku terlihat jahat sekarang."

"Kamu tahu, aku sangat tidak senang melihat lelaki itu di dekatmu. Terdengar kekanakan, tapi dorongan untuk meninju wajahnya sangat besar!" ucapnya parau, embusan napas panjang Rion lagi-lagi terdengar. "Aku cemburu, Allea. Aku sangat cemburu padanya. Aku minta maaf."

Entah berapa kali Rion meminta maaf agar Allea tidak marah padanya. Entah seberapa keras usahanya menekankan gelenggak amarah, agar tidak menarik tubuh Allea ke mobil dan menyingkirkan lelaki itu dari hadapannya.

"Aku mencoba, Allea. Aku mencoba untuk memahamimu dan melakukan apa pun yang kamu inginkan. Kamu pasti tahu kenapa, bukan?"

Allea tidak merespons. Mereka benar-benar terlibat pembicaraan yang lebih dalam, tetapi suara Rion masih terdengar sama lembut, hanya netranya yang kini memerah.

"Karena aku takut kamu mengusirku dari hidup kamu. Aku takut kamu akan menjauh dariku dan semakin sulit untuk aku jangkau. Aku ... hanya takut kehilangan kamu sekali lagi."

Allea menatap Rion sendu, raut lelaki itu tidak bisa menutupi kesedihannya. "Kak, kami berdua sudah benar-benar sangat dekat dan aku tidak mungkin mengabaikannya. Tolong jangan memberikan kami

waktu yang sulit. Jika kamu terus seperti ini, leherku seperti dicekik. Aku tidak bisa bernapas, Kak."

"Aku tidak memintamu untuk mengabaikan dia. *I literally just ask you if I can—*"

"Tapi, secara tidak langsung kamu mengekangku!" potong Allea, sedikit menaikkan nada suaranya hingga mereka yang semula tidak menyadari perdebatan ini, ikut memerhatikan. "Aku tidak suka."

Hanya bisa menyunggingkan senyum tipis, Rion akhirnya mengangguk pasrah, mengusap-usap bahu Allea menenangkan—sebelum memberi tubuh mereka sedikit jarak. "Jika itu yang kamu katakan. Maaf sudah memberikanmu waktu yang sulit. Aku akan belajar lebih sabar lagi untuk menghadapi Jasmine yang dewasa ini."

"Kamu menyindirku?" Allea menyipitkan mata.

"Aku tidak mungkin berani melakukan itu. Aku terlalu mencintaimu untuk mengibarkan bendera perang. Aku terlalu takut membuatmu marah dan berakhir diabaikan."

"Tapi, itu sangat jelas sebuah sindiran!"

"Sepertinya apa pun yang kulakukan selalu salah di mata kamu sekarang." Rion malah terkekeh garing, lantas mengangguk-angguk. "Baik, baik. Jika itu yang kamu pikirkan."

"Tolong jangan mencampuri urusan pribadiku, ini masih belum berubah."

Allea menutup pembicaraan mereka dengan kata-kata menohok yang tidak bisa lagi Rion sanggah. Dia memilih berjalan duluan menghampiri Jeremy—meninggalkan Rion yang masih kesulitan untuk bergerak ke sana tanpa dilanda rasa cemburu yang hebat. Berusaha mengendalikan diri, ia sampai harus mengatur napas berulang kali saat lelaki itu tiba-tiba memeluk tubuh kecil Allea teramat erat dengan dagu yang dikaitkan ke bahunya—sedang bibir Jeremy tersenyum sinis ke arahnya ketika Allea memperlihatkan secara nyata, posisinya tidak lebih berarti dari lelaki itu sekarang.

Melangkah gontai, Rion berusaha menebarkan senyuman pada mereka. Tidak lagi memprotes, ia memeluk Marcus dan Rosetta sambil

menyapa hangat dan berbasa-basi. Sedangkan Allea dan Jeremy tengah berbincang tentang dunia mereka yang tidak dimengerti Rion.

"*Daddy*, apa kau membutuhkan pelukanku juga?" tawar Zhiya. "Kemarilah, biarkan aku memelukmu."

Tidak menunggu lama, Rion langsung berjongkok dan memeluk tubuh mungil putrinya.

"Ada apa, sayang? Bukankah sejak tadi *daddy* selalu memelukmu?" tubuh Zhiya tenggelam di lingkupan hangatnya, sesekali disematkan kecupan sayang di puncak kepala. "Apa kau kedinginan? Biar *daddy* carikan jaket untuk menghangatkanmu. Sepertinya kau ikut dengan mobil mereka. *Daddy* tidak bisa memelukmu lagi sampai ke rumah seperti ini."

"Bukan aku yang membutuhkan. Tapi, dirimu yang memerlukan ini." Zhiya menepuk-nepuk pelan punggung Ayahnya, menenangkan. "Tidak apa-apa. *Daddy* tolong jangan sedih. Ada aku di sini."

Rion mengerjap, *bagaimana dia tahu kalau hatinya saat ini terasa begitu sakit?*

Benar, Rion memang sangat membutuhkan ini sehingga kembali, ia mengeratkan dekapan. Dan hanya dalam sekejap mata, kemarahan dan rasa sesaknya telah tergantikan oleh lingkupan kehangatan dari putrinya.

Mungkin, inilah yang dulu Allea rasakan di masa lalu. Untuk mengeluhkan saja Rion tidak bisa, terlalu malu. Ia mendapatkan apa yang pantas ia terima. Anggap saja ini karma.

"*Daddy* harus semangat, *okay*? Aku tahu kau akan berhasil memenangkan hati *mommy*." Bisiknya pelan. "Jangan bersedih lagi. Aku ada di belakangmu."

Rion menangkup wajah mungil Zhiya, tersenyum selebar mungkin untuk memastikan padanya bahwa ia baik-baik saja. Anak ini memiliki hati yang sangat lembut dan peka. "Siapa yang sedih? Aku baik-baik saja. Putriku tidak seharusnya mengkhawatirkanku."

"Kau tidak bisa menyembunyikan raut kesedihanmu, *daddy*." Zhiya kembali memeluk seraya mencantelkan dagunya ke bahu Ayahnya. "Kita teman baik, bukan? Sesama teman juga, biasanya sudah saling mengerti

tanpa perlu dijelaskan panjang lebar. Aku rasa aku teman seperti itu. Aku adalah teman sejatimu, dan *daddy* adalah teman terbaikku."

Allea mendengar ucapan putrinya terhadap Rion, tapi berusaha tidak terbawa perasaan meski hatinya mencelos. Setelah ia melemparkan pil pahit kepada Rion secara sengaja agar tidak terlalu mudah untuk kembali terbuai pada luka terburuknya, Zhiya malah hadir untuk membawakan secangkir gula. Anaknya benar-benar sangat manis, bahkan terlampau manis.

Tuhan memang sungguh Maha Baik. Dia menghadirkan Malaikat tak bercela seperti Zhiya, di antara rumitnya hubungan mereka.

"Sebaiknya kita berangkat," ajak Allea, sambil mengulurkan tangan pada Zhiya. "Ayo, sayang, kita pulang."

Rion menguraikan pelukan, merapikan penuh sayang rambut coklat anaknya. "Pulanglah, nanti *daddy* akan menyusul. *Mommy* sepertinya sudah kelelahan, dia perlu beristirahat."

"Tapi *daddy*, kau akan ikut sarapan di rumah kami, bukan?"

"Iya, jika Nenek dan Kakekmu tidak keberatan."

"Tentu, Rion, kami tidak masalah. Bergabunglah." Ajak Marcus—disambut sahutan antusias dari Rion.

"Marcus, sebaiknya kau ikut mobilku saja. Putrimu ingin menemani lelaki yang menunggunya sedari tadi di Bandara dan tidak mungkin mengabaikannya," ucap Rion sarkas, sambil melirik Jeremy. "Sangat berdedikasi ya, di pagi buta sekali sudah ada di sini untuk menjemput istriku. Kau memang bisa diandalkan, Jer. Pertahankan!"

"Ap—apa?" Jeremy tergagap. "Hati-hati kalau bicara. Istri apa? Dalam mimpimu!"

Rion meraih tangan Allea dengan cepat dan memperlihatkan cincin berlian yang melingkar di jari manisnya.

"*Well*, mungkin benda ini cukup menjelaskan."

Jeremy tidak mampu menjawab lagi, wajah semringah penuh kemenangan itu langsung meredup di detik berikutnya. Tentu ia sudah tahu sedikit cerita tentang kisah masa lalu mereka, sehingga sindiran Rion memang benar-benar fakta yang tidak akan bisa disangkalnya.

Allea menarik paksa tangannya dari genggaman Rion. "Apa yang kau lakukan? Ini tidak lucu!"

Tersenyum tipis, Rion membelai pipi Allea dengan punggung jari telunjuknya. "Siapa bilang? Ekspresi lelaki yang menunggumu di bandara sejak pagi buta itu sangat menghiburku."

"Kau menyebalkan!" Allea menarik lengan Jeremy, mulai memunggungi menuju keluar Bandara. "Jangan didengarkan, dia memang seperti itu."

Mereka sudah cukup jauh, tetapi Rion tidak segera berjalan mengikuti sehingga Zhiya kembali menghentikan langkah dan berbalik ke arah Ayahnya.

"Ada apa, sayang?" Allea bertanya heran.

"Kenapa *daddy* tidak mengikuti kita?" Zhiya menatap Ayahnya, Rion hanya tersenyum sambil memerhatikan. "*Dad*, ayo. Apa yang kau lakukan di sana?!"

"Aku harus ke toilet. *I need to pee*. Kau—"

"Biarkan saja. Nanti dia akan menyusul. Lebih baik kita duluan, aku sudah menyiapkan menu sarapan *favorite* kalian di rumah." Jeremy menggendong tubuh Zhiya, membawanya keluar dari Bandara tanpa menunggu Rion selesai menyahuti.

"Si brengsek itu!" umpat Rion, ketika siluet mereka sudah hilang dari pandangan. Jika tidak ingat ucapan Allea, sudah ia ringsekkan tubuh si keparat Jeremy.

"Pak, bagaimana dengan restoran yang sudah dipesan untuk sarapan kalian?" Hanya sekretarisnya yang tersisa di samping Rion, ikut lemas melihat raut bahagia Bosnya telah sirna. "Sepertinya mereka sudah menyiapkan sarapan di rumah keluarga Carlson. Sayang sekali."

"Batalkan, mau bagaimana lagi," gumamnya, berat. "Aku mulai ragu, apa bisa sedikit saja aku mengisi hati Allea?"

"Hey, Anda baru saja akan berjuang. Mengapa Anda sudah putus asa?"

"Kamu lupa, ini sudah berjalan beberapa bulan?" Rion mendesah lemah. "Kupikir hari ini akan sangat menggembirakan. Baru memulai

hari, aku sudah dibuat berantakan. Allea yang seperti itu ... serasa tak terjangkau."

"Anda tidak berpikir untuk berhenti, bukan?"

"Aku tidak bisa hidup tanpa mereka, apa kamu pikir aku akan berhenti?" Rion mendecak, mengusap kasar wajahnya. "Sial. Hatiku sakit sekali melihat mereka berdua sedekat itu!"

Padahal Rion sudah merencanakan momen sarapan ini dari kemarin malam. Ia ingin mengajak keluarga Marcus, Allea, dan putrinya untuk menikmati suasana hangat di salah satu restoran dengan pemandangan terbaik Kota Manhattan di pagi hari. Tapi, dia malah lebih memilih untuk pulang bersama Jeremy—bahkan tanpa berpikir dua kali.

***

Rion tiba hampir dua jam kemudian di rumah keluarga Marcus setelah berkeliling mencari toko bunga yang sudah buka di pagi buta ini untuk diberikan pada Allea sebagai tanda permintaan maafnya. Berukuran besar, rangkaian bunga tulip *pink*, *baby breath*, perpaduan mawar merah dan putih, terlihat segar dan tampak sempurna. Di sampingnya, Marcus sedang menggeleng-gelengkan kepala tidak habis pikir.

"Bokongku terasa pegal hanya karena sebuket bunga. Lain kali, kau tanam saja bungamu sendiri agar tidak membuat orang-orangmu sengsara!" protes Marcus sambil membuka *handle* pintu mobil. "Untung saja demi putriku. Kalau tidak, mungkin aku sudah menembakmu!"

Rion menyusul seraya tak hentinya terkekeh, sambil memeluk buket bunga itu tanpa rasa bersalah. "Aku lupa kalau sedang membawa seorang kakek tua di mobilku. Anggap saja kita baru berkeliling-keliling kota New York. Kapan lagi kau menaiki mobil mahal. Benar begitu, kan?"

"Lebih baik aku mengendarai mobil lamaku daripada harus dua jam berputar-putar tidak jelas untuk mencari toko bunga di pagi buta!" gerutunya, ditatap heran oleh Rosetta yang menghampiri.

"Kenapa kalian lama sekali? Datang-datang, malah rusuh."

"Tanyakan pada orang kaya gila itu. Dia mencari toko bunga ke setiap sudut kota, benar-benar tidak waras, bukan? Mana ada toko bunga

yang buka jam segini."

"Eh? Memang sudah ada yang buka? Kau ada-ada saja, Rion."

"Dia memaksa pemiliknya untuk segera membuka tokonya. Apa ada orang normal yang melakukan itu?"

Perempuan pemilik tubuh subur itu ikut terkekeh, sambil menggeleng-gelengkan kepala melirik Rion yang cuma mengangkat bahu.

"Aku membayarnya lebih banyak dari harga biasa. Bahkan jika seharian penuh ini toko bunga itu memilih tutup, kurasa tidak akan rugi juga."

"Dia membayar ribuan dollar hanya untuk satu buket bunga. Sebaiknya katakan pada Jasmine jangan memilihnya. Cari yang waras saja." Marcus cuma bercanda tentu saja, dia malah menyukai usaha Rion yang sangat besar hanya untuk membuat hati putrinya bahagia.

"Aku akan menjadi menantu yang baik, Marcus. Kau akan menyukaiku, lihat saja nanti."

"Apa kau akan membawakanku hadiah seperti mobil mahal agar dipermudah dan disetujui?"

"Kau mau?"

"Astaga, bajingan ini. Tentu saja, bagaimana kau menanyakan itu?"

Tidak lama, gelak tawa mereka terdengar. Marcus menepuk keras bahu Rion, melemparkan tinjuan ke bisep lengannya.

Rion mengaduh, mengusap bekas tinjuan. "Sudah berumur, ternyata tenagamu masih besar juga."

"Dasar kau ini," Marcus tersenyum hangat, sambil mengembuskan napas lega. "Aku berharap yang terbaik untuk hubungan kalian. Jasmine sudah menceritakan cukup banyak tentangmu dan keluarganya di Jakarta. Aku senang melihat dia sudah mulai berdamai dengan masa lalunya."

Rion mengangguk kecil, "Belum sepenuhnya, tapi aku akan berusaha menyembuhkan lukanya sampai dia tidak lagi kesulitan untuk melihatku. Di beberapa waktu, sepertinya dia masih kesulitan untuk menerimaku dan terus membangun benteng setinggi mungkin agar aku tidak mampu menjangkaunya. Aku ... bahkan tidak tahu bagaimana kami ke depan.

Allea tidak pernah menjanjikan apa pun."

"Tidak apa-apa, segalanya butuh proses. Aku tidak bisa memihak pada siapa, karena kau maupun Jeremy adalah lelaki baik. Tapi, siapa pun yang membuat anakku bahagia, maka aku akan mendukungnya."

Dan saat ini, tampaknya Jeremy masih lebih unggul dan dipedulikan oleh Allea. Ketika lelaki itu ada di sekitarnya, Rion seperti tak kasat mata. Allea juga terlihat bahagia bersamanya.

Mendeham, Rion lantas mengedarkan pandangan—mencoba mengalihkan pembicaraan. "Di mana Allea dan Zhiya? Mereka di dalam?"

"Zhiya di atas, sedang mandi. Sementara Allea ada di gazebo belakang—tengah berbicara dengan Jeremy," sahut Rosetta sambil menyiapkan hidangan di meja panjang yang diletakkan di taman depan. Mereka berencana makan sarapan di sini sambil menikmati hangatnya terpaan matahari pagi.

Setelah meminta izin untuk masuk, Rion berjalan menuju gazebo belakang—hanya untuk menemukan pemandangan yang terasa begitu menyakitkan sampai rasanya menembus tulang. Jantungnya seakan baru saja jatuh ke perut, langkahnya berhenti di antara pintu yang terbuka saat melihat Allea sedang berciuman dengan lelaki itu. Tidak jauh darinya dan di dalam gazebo bercat putih, mereka saling memagut.

Mengepal, tangan Rion sampai gemetar hebat disertai napas yang bergemuruh cepat.

Tidak lama, Allea mendorong dada Jeremy pelan menyadari keberadaan Rion yang masih terpaku di tempat—sedang menatap lurus ke arahnya.

"Apa ... apa yang kau lakukan di sana?" tanya Allea, entah mengapa ia jadi tiba-tiba gugup. "Sejak kapan kau datang? Beberapa saat lalu Zhiya terus menunggumu di luar, kenapa lama? Kau habis dari mana?"

"Sepertinya aku mengganggu waktu kalian lagi," Rion tetap menghampiri, meski serasa menapaki pijakan berduri. "Aku terlambat sampai, untuk mencarikanmu ini. Banyak toko bunga yang masih tutup, tapi aku ingin memberikanmu bunga atas permintaan maafku karena

telah membuatmu kesal saat di Bandara tadi."

Jeremy menyeringai, melingkarkan tangannya ke atas pundak Allea. "Kenapa kau harus datang di saat kami berciuman? Seharusnya kau berbalik, rasanya itu lebih pantas untuk dilakukan."

"Aku tidak tahu kalau akan ada dua orang yang berciuman bahkan ketika matahari pagi saja baru terbit." Terdengar dingin, Rion meraih tangan Allea dan menyerahkan buket bunga itu. "Aku akan membawakan buket yang lebih besar lagi untuk permintaan maafku kali ini karena telah mengganggu waktu berciuman kalian. Aku membuatmu serasa tercekik dan terkekang lagi, bukan? Aku minta maaf."

"Tidak. Tidak perlu," cegah Allea, seketika suasana hatinya menjadi buruk. Rion pasti sangat terluka, kedua matanya bahkan terlihat berkaca-kaca meski masih mencoba menyunggingkan senyum. "Kami yang salah. Aku yang minta maaf."

Hanya mengangguk, Rion mendeham untuk melonggarkan tenggorokan yang tercekat nyeri. "Sebaiknya aku pergi dari sini. Katakan pada Zhiya, aku akan menemuinya sore nanti selepas kerja."

Rion baru saja hendak berbalik, tetapi tangannya segera ditahan Allea keras-keras untuk mencegah kepergiannya.

"Kau akan pergi ke mana? Zhiya pasti akan khawatir padamu dan kau sudah janji padanya untuk sarapan bersama kami di sini."

"Allea, kamu tahu pasti ini menyakitkan, bukan? Aku tahu aku pernah memberikanmu luka yang sama, jadi aku yakin kamu tahu rasanya. Aku ingin marah, tapi kamu pasti akan mengatakan kalau aku tidak berhak untuk melakukannya karena aku bukan siapa-siapa." Sepasang netra Rion benar-benar merah, kedua tangannya terkepal kuat, dengan suara yang ditekankan agar tetap tenang. "Satu-satunya hal yang kuinginkan sekarang hanya membuat lelaki itu babak-belur, bagaimana aku bisa makan? Melihat wajahnya saja aku sungguh muak!"

"Tolong, jangan pergi dengan cara seperti ini. Kesampingkan dulu egomu untuk anak kita. Bukankah kamu ingin jadi Ayah terbaik untuk Zhiya?"

"Allea, meskipun kamu sedang dalam masa pemulihan ingatanmu,

tapi kamu pasti tidak lupa perbedaan antara ego dan perasaan." Rion meraih tangan Allea, menekankan ke dadanya. "Bukan egoku yang tersakiti. Tapi, di dalam sini ... hatiku terasa sakit sekali."

"Kak...,"

"Tidak. Kamu tidak perlu khawatir. Aku akan anggap ini balasan kecil dari setiap luka yang sempat kugoreskan di masa lalu terhadapmu. Aku juga tidak akan marah. Setiap hari, aku akan tetap datang. Aku tetap akan berjuang, bahkan ketika kamu mengusirku untuk pergi. Aku tetap akan jadi lelaki tidak tahu malu itu." Rion menangkup satu sisi pipi Allea, membelai pelan. "Hanya satu yang kusayangkan sekarang, mengapa kita harus saling menyakiti lagi, Allea? Kupikir, *happy ending* yang sesungguhnya sudah ada di depan mata. Aku pikir, momen kita di pesawat adalah jalan untuk memperbaiki semuanya."

Rion melepaskan tangkupan, berjalan ke dalam rumah dengan langkah panjang yang segera diikuti Allea dan Jeremy dari belakang.

"Apa tidak sebaiknya kamu makan dulu? Kamu belum makan banyak juga selama di pesawat." Allea masih mencoba menahan kepergiannya menggunakan bahasa indonesia. "Kak... aku nggak mau sampai kamu sakit. Sarapan dulu di sini."

Allea, tolong berhenti bicara. Suara perhatianmu hanya membuat aku lebih terluka.

"*Daddy*, kau sudah datang!" pekikan nyaring Zhiya dari arah lantai dua, seketika membuat langkah Rion terhenti. "*Daddy*, tunggu, aku akan segera turun. Aku sudah selesai. Tunggu!"

"Sial," Rion mengumpat pelan, ia terpaku, seinci pun benar-benar tak bergerak sesuai titahnya.

"Aku datang...."

Entakkan langkah putrinya saling bersahutan. Hingga tidak lama, dekapan erat dari arah belakang benar-benar membuatnya tak lagi sanggup untuk bergerak ke depan.

"*Daddy*, kenapa kau lama sekali? Syukurlah kau sudah datang." Zhiya bergerak ke depan, merentangkan kedua tangannya ke atas minta digendong. "Ayo kita sarapan. *Grandma* sudah menyiapkan sarapan

kesukaanku. Tolong angkat aku, sekarang aku sudah mandi dan wangi."

Lega, Allea tahu Rion tidak akan pergi ke mana-mana saat Zhiya sudah meminta. Dia salah satu titik kelemahannya.

"Uhm, tunggu, ada apa denganmu? Kenapa matamu merah dan berkaca-kaca?" Zhiya memicingkan mata, melihat raut Ayahnya yang sendu. "Kau ... bertengkar lagi dengan *mommy*?"

Rion segera menggeleng, tersenyum setulus mungkin, lalu mengangkat tubuh kecil Zhiya dan membawanya ke taman depan. "Tidak, sayang. Aku tidak kenapa-napa. Hanya terlibat sedikit pembicaraan dengannya."

***

Selama sarapan itu, Rion lebih banyak diam kecuali berbicara dengan Zhiya. Lagipula, apa yang bisa Rion bicarakan jika di meja makan itu telah didominasi oleh cerita Jeremy tentang kehidupannya bersama Allea. Hanya bisa mendengarkan iri, Rion tidak mampu menyahuti. Hingga di detik acara santap pagi itu berakhir, mereka masih menertawakan bagaimana membahagiakannya momen-momen yang telah terlewati.

Memiliki hobi yang sama dan berkecimpung di dunia yang sama juga, membuat obrolan di antara keduanya seperti tidak ada habisnya. Mengalir, asik sekali kedengarannya. Allea terlihat bahagia, perempuan itu juga banyak tertawa.

Apa mungkin dia akan mencari kebahagiaan lain dan berbalik pada sosok yang pernah menorehkan luka? Hanya orang bodoh saja yang akan melakukannya.

"Aku bantu *mommy* dulu untuk membereskan dapur." Allea bangkit dari kursi, masuk ke dalam untuk merapikan bekas sarapan mereka dibantu oleh sekretaris Rion juga.

Pun dengan Zhiya yang tengah menghubungi teman-teman sekolahnya tentang kepulangannya—sehingga memilih mencari udara segar, Rion keluar dari area halaman rumah dan duduk di atas kap mobil, memantik ujung rokok, lalu mengisapnya.

"Kau merokok?" Jeremy menghampiri, ikut duduk di samping Rion. "Kupikir kau lelaki yang anti asap rokok. Kau terlihat seperti lelaki kaya

yang sangat bersih dan sempurna."

"Sesekali, ketika aku sedang stres dan dalam suasana hati yang buruk." Rion menjatuhkan rokoknya yang masih utuh, menginjaknya sampai lebur di tanah. "Aku yakin tujuanmu menghampiriku bukan hanya untuk berbasa-basi busuk."

Terkekeh, Jeremy mengangguk. "Ya, benar, aku ke sini untuk berbicara padamu."

"Katakan ke intinya, aku tidak memiliki cukup waktu untuk berbicara denganmu." Rion masih tidak sudi menatapnya.

"Aku hanya ingin mengatakan padamu, agar berhenti mengharapkan Jasmine. Di antara kalian sudah selesai, dan saat ini dia sedang memulai hubungan baru denganku. Kau sudah melihatnya sendiri, bukan—saat di gazebo belakang? Aku mengatakan padanya aku mencintainya. Aku ingin dia melupakan masa lalunya yang kelam dan datang kepadaku untuk membuka lembaran baru."

Tersentak, Rion langsung menatap Jeremy cemas. "Dan ... jawabannya?"

"Kau sudah melihat sendiri jawabannya, Rion. Dia menginginkanku juga. Dia tidak sedikit pun memiliki perasaan padamu. Dia hanya menganggap kau tidak lebih dari Ayah bagi Zhiya. Memang, apa lagi? Kau terlalu banyak berharap hingga lupa, selama beberapa tahun ini yang ada di samping Jasmine adalah aku."

Satu tangan Rion tidak kuasa untuk menghentikan tarikan sekuat tenaga pada kerah kaus Jeremy hingga dia tercekat kaget. "Jangan mengada-ngada! Allea tidak mungkin menerima orang baru semudah itu!"

"Faktanya, dia menciumku. Kami berciuman. Bukankah itu sudah cukup membuktikan kalau dia tidak memiliki perasaan apa pun lagi padamu?" Jeremy menepis lengan Rion yang terasa semakin kuat. "Dan ini, apa yang kau lakukan sekarang hanya akan membuatmu semakin tersingkirkan dari hidupnya. Dia sudah mengatakan padamu agar tidak ikut campur dalam kehidupan pribadinya denganku, bukan?"

Rion melepaskan kasar, napasnya menderu cepat. "Sebaiknya

hentikan bualanmu. Bagaimanapun, Allea adalah istriku. Dia tidak akan pernah menjadi milikmu, kecuali kau berhasil melangkahi mayatku!"

Jeremy merogoh sesuatu dari saku celana, memperlihatkan cincin yang semula terlingkar di jari manis Allea. "Ini benda pengikat kalian, bukan? Dia ingin aku mengembalikannya padamu. Dia tidak tega jika melakukannya sendiri sehingga menyuruhku."

"Beraninya kau memegang—" baru akan diambil Rion dari tangannya, dia menjatuhkan ke bawah—tergeletak di atas tanah.

"Benda itu tidak lagi berarti untuknya. Jadi, jangan pernah mengakui Jasmine lagi sebagai istrimu. Perempuan yang dulu pernah sangat memujamu bernama Allea, sudah mati. Sekarang, dia adalah wanitaku, dan sebentar lagi dia akan seutuhnya menjadi milikku!"

Rion langsung berlutut, mengambil cincin yang dia jatuhkan dengan kurang ajar. Mengepal di tanah, ia mendongak—menatap Jeremy yang tengah menyeringai puas.

"Kasihan sekali, kau itu tidak diinginkan lagi, Rion. Sebaiknya kau kembali pulang ke Indonesia sebagai orang kaya yang disibukkan oleh tumpukan berkas pekerjaan. Tempatmu bukan di sini. Pernikahan omong kosong kalian sudah berakhir dan tidak akan pernah bisa diperbaiki!"

"Sialan!" Rion langsung berdiri, kehilangan kesabaran. Ia mencekik lehernya hingga tubuhnya terdorong dan ditekan keras ke kap mobil. "Apa kau bilang...?"

"Memang benar, kan?" susah payah, Jeremy menyahuti. "Pernikahan kalian itu hanya noda hitam di hidup Jasmine. Tidak berguna untuk dijadikan kenang—"

Di detik berikutnya, Rion menarik kembali kerahnya—melayangkan tonjokkan berulang kali hingga dia terlempar ke tanah dan terkapar dengan wajah berdarah-darah. "Kau sama sekali bukan lawanku, brengsek! Kau bukan saingan sepadan untukku! Bahkan dalam sekejap mata, aku bisa meremukkan seluruh tulang-tulangmu dalam tubuh tak berguna ini!"

Jeremy tidak melawan, pasrah ketika Rion memukuli secara membabi-buta. Dia benar-benar tidak membalas sama sekali, kecuali

meringis kesakitan meminta ampunan.

Mendengar keributan di luar, Allea histeris dan segera berlarian keluar disusul oleh seisi rumah itu.

"Apa yang kalian lakukan?!" Allea mencoba menarik tubuh Rion di atas tubuh Jeremy yang telah babak-belur, dibantu oleh Marcus. "Rion, hentikan. Kau bisa membunuhnya jika seperti ini!"

"Aku memang berniat untuk melenyapkan manusia brengsek itu dari muka bumi ini!"

PLAK...

Allea menampar pipi Rion, dia begitu sulit dihentikan.

"Rion, tenanglah, jangan kekanakan. Anakmu bisa melihat kelakuanmu yang brutal. Apa kau mau?!" sentak Allea. "Kau benar-benar tidak waras!"

Sementara di dalam, Rosetta telah mengamankan Zhiya dari keributan ini.

"Saat ini, kau benar-benar memalukan dan menyedihkan. Kau memukuli orang tak bersalah hanya karena rasa cemburumu yang sangat tidak masuk akal. Bukankah aku sudah bilang jangan melewati batasan? Kau pikir kau siapa yang bisa mengekangku dekat dengan siapa pun? Kau tidak berhak, Rion. Apa kau dengar?!"

Sepenuhnya diam, kalimat Allea berada di ujung kemampuan Rion untuk menahan sakitnya. Hingga tanpa sadar, bulir bening menetes di sudut netra, tetapi ia masih diam, tanpa mampu mengeluarkan kalimat apa-apa. Hanya menatap Allea, kemarahannya, kekecewaannya, dengan penampilan Rion yang sudah tidak kalah berantakan.

"Aku minta maaf karena mencintaimu sebesar ini. Aku minta maaf, tidak bisa menahan sakitnya menerima kamu mencintai lelaki lain. Tapi, aku tidak akan pernah minta maaf telah menghajarnya karena dia merendahkan pernikahan kita. Meskipun aku merusaknya, meskipun aku meninggalkan banyak luka, tapi aku melakukan segala cara untuk membuat pernikahan itu menjadi mungkin agar kita bisa bersama. Aku benar-benar menghalalkan segala cara, Allea, benar-benar segalanya!" decitnya parau. "Aku ... aku minta maaf."

Sekarang, Allea yang terdiam. Kini, bibir Allea yang gantian terbungkam—tatkala langkah Rion mendekati—menatapnya dari jarak begitu dekat.

"Kita dua orang bodoh yang diciptakan Tuhan, Allea. Terima atau tidak, kita berdua memang sangat bodoh. Aku terlalu bodoh menyia-nyiakanmu. Dan kamu terlalu bodoh untuk tahu, bahwa aku mencintaimu sedalam itu. Dari dulu, Allea, bahkan sebelum kamu sendiri mengenal arti dari kata cinta itu sebenarnya."

"Apa ... apa maksudmu?"

Rion tidak menjelaskan, untuk hari ini rasanya sudah terlalu cukup.

Diraihnya tangan Allea, menyerahkan kembali cincin yang mungkin sudah tidak memiliki makna sedikit pun di hatinya.

"Cincin ini berarti untukku. Cincin ini bentuk dari kegilaanku terhadapmu. Cincin ini yang membuatku melakukan hal-hal kotor agar bisa menjadikan kamu seutuhnya milikku." Diletakkan di atas telapak tangan Allea, Rion menutupkan. "Tapi, cincin ini sudah aku berikan padamu. Jika menurutmu benda ini sudah tidak berarti sama sekali, tidak perlu dikembalikan. Kamu bisa membuangnya—karena aku tidak akan mampu melakukannya."

Allea menatap kepalan tangannya yang dikotori darah Jeremy, lalu dilepaskan Rion.

"Tujuh tahun lalu, kamu pernah membuangnya. Satu bulan penuh ketika aku mulai pulih dari kecelakaan, aku merangkak setiap hari hanya untuk mencarinya." Rion memilih mundur, memberikan tubuh mereka jarak. "Dan selama tujuh tahun tanpa kehadiran kamu juga, aku membiarkan benda itu tergantung di leherku menemani hari-hari beratku. Jadi, jika sekarang kamu ingin kembali membuangnya, silakan, aku tidak akan pernah lagi mencarinya. Kurasa, cincin itu memang sudah benar-benar tidak dibutuhkan, dan tak lagi berguna untuk mengikatkan."

Allea mendongak, menatap Rion yang terlihat hancur di balik senyum hangat yang dipasangnya.

"Untuk hari ini, kurasa sudah sangat cukup. Aku harus pulang, agar besok bisa kembali lagi berjuang."

Chapter 7
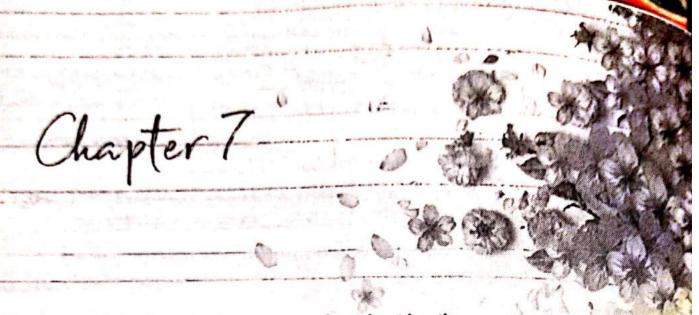
Di keesokan harinya sampai hari-hari berikutnya, Rion tetap datang ke kediaman Carlson. Meski hari itu hatinya hancur, terluka, dan merasa tak berdaya, opsi pilihan untuk berhenti mengejar Allea tidak pernah terlintas sekali pun di benaknya. Segala coba, benar-benar segalanya akan ia lakukan untuk mendapatkan Allea. Dia muak, dia lebih peduli pada Jeremy, diabaikan di beberapa waktu, dan tanpa tahu malu, Rion akan kembali menemuinya. Membawakan bunga, makanan, boneka, apa pun yang kira-kira Allea dan Zhiya suka, meski kadang tidak diterima dan diabaikan. Ia membuktikan ucapannya untuk berjuang, bahkan lebih keras dari yang ia pikirkan sebab Jeremy sampai sekarang masih jadi batu penghalang yang paling besar.

Seperti hari Sabtu ini, pagi sekali Rion sudah datang untuk membawakan mereka banyak menu sarapan karena Rosetta dan Marcus sedang pergi ke Woodstock Town untuk mengunjungi orang tua mereka selama beberapa waktu. Di samping untuk dijadikan alasan agar bisa sarapan bersama mereka berdua, Allea pun tidak perlu direpotkan oleh urusan dapur meski dia sudah sering melarangnya.

Setelah sarapan, Rion akan pulang ke apartemen untuk membersihkan diri dan berganti pakaian. Bekerja sebentar sampai pukul sembilan pagi di akhir pekan ini, ia kembali bersiap-siap lagi untuk mengunjungi rumah Allea. Tidak terhitung berapa kali dalam satu bulan ia bolak-balik ke sana, bahkan ia membeli apartemen tidak jauh dari kompleks perumahan mereka yang harganya membuat Rigel menyinyiri bagaimana seorang ahli keuangan terus menghambur-hamburkan uang. Padahal apartemen sebelumnya hanya berjarak setengah jam jika lalu

lintas sedang tidak padat. Cuma memangkas lima belas menit, memang seperti tidak ada kerjaan. Si setan itu terus menertawakan dan membuat kelakuan Rion sebagai lelucon di grup keluarga. Kejulidan Rigel tidak banyak berubah, padahal sudah tua bangka. Dan saat ini pun, Rion sedang mengurus pembelian rumah yang berada tidak jauh dari tempat tinggal Allea, hanya dipisahkan oleh satu rumah lain. Lima belas menit perjalanan saja rasanya terlalu buang-buang waktu.

Pernahkah kamu merasa baru sampai dan menginjakkan kaki ke tempat tinggalmu sendiri, kamu merasa sudah merindukan orang yang baru saja ditinggalkan? Nah, kira-kira seperti itu. Setiap kali baru sampai apartemen, Rion sudah ingin kembali lagi mengunjungi Allea dan Zhiya. Kosong, sepi, ia benar-benar muak hidup sendiri. Ada beberapa hari saking tidak tahan, ia akan kembali ke sana hanya untuk mengucapkan selamat malam lagi, menatap mereka lebih lama di depan teras—meski kadang harus memohon-mohon dulu agar Allea mau keluar sebentar saja—baru akan sepenuhnya pulang.

Entah sampai kapan ia seperti ini. Jauh dari mereka rasanya sungguh menyiksa.

Allea ... Allea... Rion benar-benar menginginkannya. Ia hanya tidak bisa membayangkan bagaimana bahagianya hidup jika ia bisa bersama keduanya tanpa benteng apa pun yang menghalangi. Tanpa masa lalu kelam yang menghantui, ataupun rasa trauma yang merambati hati. Benar-benar sembuh dan segalanya sudah kembali utuh.

Sampai hari itu tiba, Rion akan terus berjuang untuk Allea.

Di depan cermin, Rion menata rambutnya dengan gel, terlihat rapi dibalut kemeja hitam yang lengannya dilipat tak terlalu rapi sampai siku, dua kancing teratas yang dibiarkan terbuka, dan celana jins biru muda. Berulang kali, parfum disemprotkan ke hampir semua sisi bagian tubuh, sampai seluruh ruangan rasanya dipenuhi oleh semerbak aroma maskulinnya. Bergaya santai, tapi tetap enak dipandang. Rion juga sudah membeli tiket film bioskop, berencana berkunjung ke Kota Woodstock untuk menemui kedua orang tua angkat Allea sambil berjalan-jalan di sekitar asrinya pemandangan alam di sana, lalu untuk mengakhiri hari,

ia telah memesan tempat di salah satu restoran terkenal yang berada di gedung tinggi pencakar langit ala *fine dining* saat malam tiba di tengah kota Manhattan. Hari ini, seluruh waktunya akan dihabiskan untuk mereka berdua, meski sampai rumah, tumpukan berkas harus kembali dijamah. Risiko.

Bukan hal baru sebenarnya selama tujuh bulan ini. Berangkat pukul sembilan pagi, di akhir pekan biasanya seharian penuh sampai waktu telah mengharuskan Rion untuk pulang, baru ia sudi angkat kaki dari kediaman Carlson. Itu pun harus diusir dulu oleh si pemilik rumah, sebab ada saja alasan yang akan Rion katakan sebelum pulang. Sedangkan sampai di apartemen, Rion harus kembali bekerja sebagai Direktur Keuangan di perusahaannya. Pukul dua atau tiga dini hari, baru rampung dan bisa beristirahat. Sementara di pukul enam pagi, ia harus kembali bangun dan mengunjungi rumah Allea lagi untuk mengantarkan Zhiya ke sekolah serta menemaninya sarapan sebelum bersiap-siap jalan. Sebisa mungkin, walaupun mereka tidak tinggal di satu atap yang sama, Rion tidak ingin sedikit pun melewatkan perkembangannya. Lelah, pasti. Tapi, tidak sebanding dengan kebahagiaan yang ia dapatkan dari kehadiran keduanya. Mereka hanya cukup ada, bisa dilihat mata, maka ia akan merasa dunianya sangat baik-baik saja.

Mereka bilang tidak baik untuk menggantungkan hidupmu pada orang lain. Tapi, bagi Rion, ia lebih memilih mati jika hidupnya tanpa mereka. Ia sudah pernah berada di posisi itu. Bagaimana sulitnya, bagaimana sakitnya, dan sehancur apa dirinya. Kehidupan tak ubahnya dengan sebuah neraka dunia. Bertahan saja seperti sebuah kesia-siaan.

Berada di keramaian, tapi seperti sendirian. Memiliki segalanya, sedang hati kosong—setiap detik dipeluk oleh gelungan kesepian.

Usai membereskan barangnya, tidak lupa satu buket besar rangkaian bunga kesukaan Allea diraih Rion di atas meja. Jika dipikir-pikir, ia menghabiskan banyak uang juga untuk ini. Allea bahkan memiliki meja besar yang dipenuhi oleh buket bunga pemberiannya. Hal yang paling menyenangkan, Allea selalu menyimpan seluruh bunga itu, kecuali sudah benar-benar kering dan Rosetta yang akhirnya akan memutuskan

untuk membuangnya.

***

Mobil sudah sampai di kediaman Allea. Mengecek sekali lagi penampilannya di kaca spion, Rion baru keluar dan memasuki area halaman lanjut menekan bel rumah.

Berlarian dari arah tangga, Allea membuka pintu—menemukan lelaki satu-satunya yang paling sering membawakan dirinya bunga, sudah kembali ada di sana. Dia menutupkan buket itu ke area wajah, lalu menggerakkan kepalanya ke samping, tersenyum lembut hingga menghasilkan lesung pipi samar.

"Selamat pagi lagi, Allea sayang,"

"Astaga ... kamu lagi, kamu lagi. Aku sampai bosan melihatmu datang." Allea mendengkus, tetapi ikut gemas melihat tingkahnya yang kekanakan, padahal usianya sudah hampir menginjak tiga puluh delapan tahun. Meskipun ... ya bisa dibilang Rion tidak terlihat menua dan tak memiliki banyak perubahan. Tubuhnya masih sama tegap dan sempurna, nyaris sama seperti delapan tahun lalu saat Allea masih di SMA. Semakin menua, dia malah semakin seksi.

Atau, ini hanya penilaian hiperbola Allea saja.

"Terima kasih sudah merindukanku, lain kali aku akan lebih sering datang mengunjungimu." Rion meledeki, menyerahkan bunga itu pada Allea yang langsung dipeluk, lalu menyematkan isapan lembut di ujung bibirnya. "*I miss you already. I miss you so much.*"

Ya, hubungan aneh ini. Allea tidak menolak, Rion pun pasti akan menyematkan kecupan setiap kali datang menemuinya atau ketika diharuskan pergi meninggalkannya, walau cuma beberapa jam. Menjadi kebiasaan, mereka tidak lagi saling mendorong satu sama lain. Mengalir alami, tetapi masih tanpa ikatan jelas karena dia juga sangat dekat dengan Jeremy.

"Hah? Siapa yang bilang aku merindukanmu?" sanggah Allea cepat. "Kamu bahkan nggak sempat membuatku melakukannya. Datang tiga kali sehari seperti meminum obat, apa kamu pikir aku akan rindu?"

"Aku baru pulang dari sini, di detik berikutnya aku sudah rindu.

Kamu nggak pernah merasakan hal itu?"

Pernah, bahkan sering. Allea merasa kosong ketika Rion sedikit telat saja datang mengunjungi rumah. Atau, di detik dia keluar meninggalkan dan kembali pulang.

Tapi, tentu jawaban itu tidak dilontarkan, memilih mengalihkan pembicaraan. "Sepertinya kamu berniat membuka toko bunga di rumahku, kan?"

"Allea, bukan itu pertanyaannya loh. Pernah atau nggak, gitu?"

Allea memutar bola mata jengah, menggeleng heran. "Kita baru bertemu dua jam lalu—jika kamu lupa."

"Oh ya, terima kasih sudah mengingatkan." Tidak lama, mata Rion memicing melihat penampilan Allea yang sudah rapi dibalut *dress* biru muda. "Kamu mau ke mana? Kok tumben Sabtu pagi, udah secantik ini? Biasanya juga masih rebahan di sofa."

Rion mengulum senyum, mengagumi apa pun yang ada pada dirinya. Tidak tahan, ia meremas pelan pipi Allea—saking gemas, bukan sekadar ditarik seperti biasa.

"Sakit, buset deh, kak. Kotor ih!" Allea menjauhkan tangan Rion, mengusap-usap pipinya. "Kamu bener-bener ya Orion, harus diremes banget? Ngeselin!"

"Cantik banget, nggak paham lagi lah," lanjutnya spontan. "Kamu mau ke mana sebenarnya? Padahal aku belum bilang rencanaku hari ini ke kamu loh, untuk kita bertiga. Baguslah kalau kamu sudah bersiap-siap."

"Rencana ... kita? Apa?" Allea cukup terkejut mendengar penuturannya. "Tadi pagi kamu nggak bilang apa-apa ke aku. Kenapa mendadak?"

"Tadinya biar *surprise* aja." Rion masuk ke dalam, seraya melingkarkan tangan di pinggang rampingnya. "Zhiya ke mana? Dia kembali tidur lagi?"

Allea melepaskan lingkaran tangan Rion, berdiri menghadapnya. "Katakan, kamu punya rencana apa?"

"Masa aku jelaskan? Nanti aja, ini rahasia."

"Zhiya saat ini sedang mandi, dia juga tengah bersiap-siap." Allea menjawab tidak semangat, mulai kebingungan. "Ada apa? Kita mau ke mana?"

Senyum Rion terpasang lebar, tanpa berpikir sedikit pun bukan itu yang berada di pikiran Allea sekarang.

"Wow, ini kebetulan yang sangat menyenangkan." Dengan riang, Rion akhirnya memperlihatkan tiket film yang sudah dipesan di ponselnya. "Hari ini aku ingin meminjam kalian berdua, benar-benar seharian penuh aku ingin kita bersama."

"Kak...," Allea tercekat, dadanya seketika mencelos. "Tapi—"

"Kita pergi mengunjungi *mommy* dan *daddy*-mu di Woodstock, nonton, lanjut makan di restoran yang sudah aku *booking* sejak semalam. Dari tiga hari lalu, Zhiya ingin sekali makan di tempat itu. Cukup sulit memesan tempatnya, baru hari ini aku berhasil mendapatkan *view* terbaik sesuai yang diminta putri kita. Dia ingin—"

"Hari ini aku dan Zhiya harus pergi ke Rochester. Jeremy saat ini sedang di jalan untuk menjemputku." Jelas Allea mau tidak mau. "Maaf, kami berdua tidak bisa ikut denganmu. Aku baru saja akan mengabari, tapi kamu malah sudah keburu datang."

Ucapan Rion terpotong, senyum yang semula menghias, dalam sekejap mata luntur. "Ke ... Rochester? Kamu serius?"

"Maaf. Jeremy sudah mengajakku sejak minggu lalu. Kami harus menghadiri acara pernikahan temannya. Kami juga memiliki tempat yang sangat ingin dikunjungi bersama dari dulu, tapi belum kesampaian hingga sekarang."

Lemas, napas Rion rasanya mulai tersendat. "Kenapa ... kenapa kamu tidak mengatakan padaku tentang rencana kalian? Kamu tahu pasti hari ini aku akan datang. Kenapa baru mengatakan sekarang?"

Allea menyentuh wajah Rion, membelai lembut pipi tirus itu dengan ibu jarinya. "Karena aku tidak suka melihat raut sedih ini darimu. Baru saja aku ingin meneleponmu, tapi kamu sudah ada di depan pintu. Aku harus gimana? Sekali lagi, maaf. Aku tidak tahu kalau kamu sudah merencanakan banyak hal untuk kita."

Rion mengatur napas, embusan kasar dikeluarkan sambil meremas rambutnya sendiri yang sudah rapi menjadi berantakan. "Kamu serius harus berangkat dengan lelaki itu? Lima jam perjalanan, Allea. Jarak yang harus kalian tempuh adalah lima jam! Apa Zhiya tidak akan kelelahan berkendara sejauh itu?"

"Lalu, aku harus bagaimana? Kami tidak pernah melakukan perjalanan sejauh itu bersama. Aku sudah janji padanya sejak tahun lalu akan ikut berkunjung ke sana. Dan hari ini, kebetulan acara pernikahan sahabatnya. Aku tidak mungkin menolaknya. Aku tidak memiliki alasan untuk itu."

"Tapi ... menurutmu tidak apa menolakku—untuk kesekian kalinya? Jeremy menjadi alasan pasti kamu melakukannya?" Rion tersenyum getir, membuang muka, mendesah sesak. "Aku sudah membayangkan bagaimana seharian ini kita tertawa, berbagi cerita, dan menikmati waktu yang sangat menyenangkan bersama. Dan lagi-lagi, Jeremy menjadi alasan kamu untuk mengesampingkan segalanya."

"Tidak seperti itu, kak. Aku hanya tidak mungkin membatalkan."

Rion menurunkan tangan Allea dari pipinya, menggenggam kedua tangannya erat, memohon. "Bisakah kamu membatalkan rencana itu? Aku mohon, jangan pergi dengannya. Harus berapa kali aku mengalah, Allea? Ini bukan pertama kalinya kalian pergi meninggalkanku. Kamu bilang, kamu akan selalu ada untukku. Tapi, setiap rencana yang sudah kurancang begitu matang, mengapa harus terus kalian hancurkan? Aku benar-benar muak, aku muak selalu dikesampingkan demi kepentingan dia. Tidak bisakah untuk sekali ini saja, batalkan rencanamu dengannya dan ikut bersamaku?"

"Itu tidak mungkin."

"Kenapa...?"

"Karena dia kekasihku. Di titik terendahku, dia lah yang selalu ada untukku," sahut Allea berat. "Aku ... tidak memiliki alasan untuk menolaknya, aku tidak bisa untuk mengesampingkannya. Berapa kali harus aku katakan padamu?"

Rion diam, perlahan melepaskan genggamannya dan mundur,

duduk lemas di atas sofa. "Sampai kapan sebenarnya kita akan seperti ini, Allea? Apa kamu tidak merasa ini begitu melelahkan?" Ia mendongak, menatap perempuan itu yang juga terpaku di tempatnya tanpa suara. "Sedikit saja, hanya sedikit saja, apa saat ini aku ada di hatimu? Apa pernah kamu merindukanku?"

Allea tidak bisa menjawab, sebab ia tidak tahu pasti apa yang tengah dirasakannya pada Rion.

"Kamu bisa mengatakan tidak, aku juga tidak akan keberatan. Aku cukup tahu diri jikapun kamu menjawabnya begitu."

Tapi, tidak, Allea tidak tahu apa yang harus dijawabnya. Padahal biasanya ia bisa dengan mudah menjawab bahwa Jeremy teramat berarti untuknya, dan Rion bukan siapa-siapa. Ia tidak akan peduli, jika Rion kembali terluka dan tersakiti hatinya sekali lagi. Sekarang, mengapa rasanya sulit sekali untuk mengatakan?

Sampai deruan mesin mobil Jeremy terdengar, Allea tetap memilih bungkam.

"Kamu belum bisa memaafkan masa lalu kita, bukan?" parau, Rion memastikan. "Oke, tidak perlu dijawab. Yang jelas, Jeremy sekarang yang sangat kamu prioritaskan. Sebenarnya cukup jelas, tapi aku tetap berharap jawabanmu sudah berubah sekarang."

Ketukan suara sepatu terdengar mendekati, Jeremy sudah masuk ke dalam dan menyapa Allea—melewati Rion lantas memeluk tubuh wanitanya.

"Maaf sedikit terlambat. Tadi lalu lintas cukup padat."

Rion bangkit dari kursi, memilih membutakan penglihatan dari kemesraan keduanya. "Aku naik ke atas dulu, membantu Zhiya untuk bersiap-siap."

Allea mendorong dada Jeremy pelan, menyusul Rion dari belakang. "Tidak perlu, aku saja."

Rion berhenti, berbalik ke arahnya yang kini menahan lengannya. "Biarkan aku merapikan penampilan putriku. Berikan aku kesempatan bertemu dengannya sebelum kalian pergi. *I miss her so much.*"

Biasanya nada suara Rion jarang terdengar sedingin dan seserius

itu, berbeda dengan kali ini—sehingga Allea tidak lagi melarang, mengatupkan bibir. Tidak menunggu lama, Rion melepaskan tangan Allea yang menahan dan langsung naik ke lantai dua.

Di belakang Allea, dalam diam Jeremy hanya mampu memerhatikan keduanya. Seharusnya ia senang Allea lebih memilih pergi dengannya, tetapi, mengapa rasanya kian hambar? Ikatan di antara mereka semakin tak terjelaskan. Kini, entah siapa yang menjadi batu penghalang kebahagiaan sebenarnya. Apakah benar Rion, atau dirinya lah yang membuat segalanya menjadi tak mudah untuk Allea.

*

Rion mengetuk pintu kamar Zhiya setelah sedari tadi menenangkan diri dan mengurut dadanya yang terasa sesak berulang kali. "Sayang, apa kau sudah selesai? Bolehkah *daddy* masuk ke dalam?"

"*Daddy*..." terdengar seruan antusias dari dalam, tidak lama pintu dibuka. "*Dad*, sejak kapan kau datang lagi? Baru saja?"

Rion membelai rambut panjang Zhiya yang masih basah, mengacaknya. "Iya, kenapa? Apa kau juga sudah bosan melihat wajah *daddy* seperti *mommy*-mu?"

"Tidak mungkin. *Mommy* selalu bilang kau salah satu lelaki paling tampan di dunia ini yang dia tahu. Bagaimana dia bisa mengatakan bosan?"

Bocor... Zhiya secara polos melontarkannya—mengalirkan senyum semringah di bibir Rion.

Zhiya lalu menggeleng, "Aku pun tidak mungkin merasa bosan padamu. Aku bahkan meminta *mommy* agar tidak menginap di hotel kota Rochester karena aku tidak ingin terlalu lama jauh darimu, *dad*. Kau selalu datang ke rumah setiap pagi dan malam hari, kau bahkan sering menyempatkan berkunjung di siang hari saat jam makan siang kantor. Pasti sulit untukmu tanpa melihatku. Aku juga pasti akan sangat merindukanmu. Berpisah terlalu lama darimu sangat tidak mungkin. Aku tidak mau."

Oh astaga... Zhiya sangat menggemaskan. Bagaimana bisa ada seorang anak yang baru berusia tujuh tahun tetapi sudah begitu pengertian?

Rion menangkup wajahnya, merendahkan tubuh, mencium lama keningnya dengan kedua mata yang mulai berair. "Kau sangat pengertian sekali. Terima kasih, sayang," Ia mendongakkan wajah putrinya, lalu mengangguk. "Iya, kau benar, pasti sulit untukku jauh darimu. Aku pun tidak mau. Aku pasti akan sangat merindukanmu."

"*Daddy* sudah tahu kan kalau kami akan berangkat ke sana pukul sepuluh nanti? *Mommy* tidak tega memberitahumu sejak kemarin, dia melarangku untuk mengatakan ini padamu dulu. Dia tidak suka kau terlihat sedih dan murung."

Jadi ... itu lah alasan mengapa Allea memilih tidak memberitahukan sejak awal. Memang benar, murni karena tidak ingin membuat kesedihan tergambar di parasnya.

"Tapi, sayang, dengar, *daddy* tidak apa-apa jika kau harus menginap untuk semalam di sana. Akan terlalu melelahkan jika kalian menempuh perjalanan pulang-pergi. *Daddy* hanya tidak ingin kau kelelahan."

"Kata *mommy*, lima jam pergi, dan lima jam lagi pulang. Total sepuluh jam. Aku pikir itu tidak masalah, aku tidak keberatan. Paling tidak, nanti malam aku sudah bisa sampai di sini dan besok pagi kita bisa bertemu lagi. Kita bisa sarapan bersama, dan *daddy* harus membawakan kami sarapan lagi yang banyak."

Rion menggendong tubuh Zhiya, membawanya ke atas ranjang dan mendudukkan di sana. Sementara ia berlutut di bawahnya, menggenggam jari-jari mungil itu.

"Sayang, *daddy* takut kau terlalu kelelahan. *Daddy* khawatir, sepuluh jam lebih di dalam mobil ini pasti sangat melelahkan. *Daddy* tidak masalah menunggumu, meskipun *daddy* pasti merindukan anak banyak omongku ini."

Zhiya langsung menggeleng, "Aku tidak mau terlalu lama berjauhan denganmu. Aku ingin besok pagi kita sarapan bertiga, harus!"

Mencium punggung tangan putrinya, Rion akhirnya mengangguk. "Baiklah, baiklah. Maaf, *daddy* tidak cukup pengertian. *Daddy* lupa, kalau kau tidak bisa hidup tanpaku," ledeknya, sambil menarik hidung Zhiya. "Jika kau perlu sesuatu, jika kau berubah pikiran untuk menginap,

kau hanya perlu menghubungiku. Kau hanya perlu menyebutkan ingin menginap di hotel apa, *daddy* yang akan menyiapkan segala keperluanmu selama di sana."

"Andai saja *daddy* bisa ikut, pasti perjalanan ke sana akan terasa lebih menyenangkan. Aku sudah meminta pada Jeremy, tapi dia tidak setuju dengan ide itu."

"Tidak apa-apa. Kau hanya perlu menikmati harimu tanpa memikirkan banyak hal. Setibanya di sana, jangan lupa mengabariku, *okay*?"

Zhiya mengangguk-angguk. "Okee... pasti! Nanti aku akan mengirimkan gambar padamu tempat-tempat yang aku kunjungi hari ini. Dan jika aku melihat tempat bagus, aku ingin kita bertiga ke sana lagi. *Mommy, daddy*, dan aku. Benar-benar hanya kita bertiga."

Rion tersenyum, meraih *hairdryer* dan mendudukkan Zhiya ke atas pangkuannya untuk mengeringkan rambutnya.

Tidak lama dari itu, Allea memasuki kamar—melihat bagaimana Rion begitu telaten mengurusi putri mereka. Meski sedari tadi, ia sudah berada di balik dinding mendengar percakapan manis antara Ayah dan Anak itu yang teramat berat untuk dipisahkan padahal hanya untuk beberapa jam saja.

Allea tidak mengganggu, cuma memerhatikan, duduk di kursi belajar Zhiya. Rion tidak sama sekali mendongak ke arahnya, benar-benar diam, sepertinya lelaki itu marah sungguhan padanya.

"Kak, apa kamu masih ingat, dulu sekali kamu sering melakukannya untukku." Allea tersenyum kecil, ingatan tentang masa lalu mereka tiba-tiba terlintas. "Untuk ucapan terima kasih, aku memelukmu, hingga kita saling menindih di ranjang kecilku. Jika diingat sekarang, lucu sekali."

"Dan saat itu, kamu masih terlalu polos untuk tahu kalau dadaku seperti akan meledak ketika kamu tidur di atasku. Kamu tidak tahu kalau aku berbohong banyak dan meninggalkan mereka, hanya agar kita bisa berangkat bersama ke Bandara." Rion baru mendongak, menatap lekat ke arah Allea yang tersentak—membelalak terkejut. "Kamu pasti tidak tahu, kalau aku sudah menggilaimu sejak hari itu. Kamu juga tidak akan

mengerti, seberapa keras aku berusaha menetralkan gemuruh di hati agar tetap waras dan tak melakukan hal di luar batas."

"Ap—apa...?" Allea menelan saliva, netranya membesar, ia deg-degan setengah mati. "Apa ... maksudmu? *You must be kidding, right*?"

"Aku akan menceritakan semuanya, ketika kita bisa kembali bersama. Tapi, jika ternyata sampai akhir pilihanmu tetap dia, maka rahasia itu akan aku simpan selamanya. Kamu tidak perlu tahu banyak, kamu hanya perlu tahu aku selalu segila ini terhadapmu."

Zhiya hanya diam ketika Rion dan Allea terlibat pembicaraan. Ia tidak mengerti sama sekali, mereka menggunakan bahasa indonesia. Keduanya terlihat serius, dan sekarang, Ibunya kehilangan kalimat untuk menyahuti ucapan Ayahnya yang tak lagi dilanjutkan.

"Hm... sepertinya saat ini kalian sedang marahan. Menggemaskan," celetuknya, ketika selesai bolak-balik menatap raut kedua orang tuanya.

"Kalian seperti Tom and Jerry. Ada saja yang diributkan setiap hari."

***

"*Mom*, kenapa *daddy* sampai sekarang tidak membalas ataupun membaca pesanku?" tanya Zhiya gelisah pada Allea yang terlihat melamun sambil menatap kosong keramaian di sekitar. Sementara Jeremy tengah berbincang dengan para sahabatnya di kursi lain.

Sudah sejak satu jam lalu, mereka tiba di pesta pernikahan itu. Waktu telah menunjukkan pukul empat sore, tetapi tanda-tanda balasan dari Rion belum juga terlihat. Padahal sesuai janjinya, Zhiya sudah mengirimkan banyak gambar pada ponsel Rion setibanya mereka di sana untuk mengabari. Allea pun begitu heran, tidak biasanya Rion seperti itu. Sehingga bukan hanya Zhiya saja yang sekarang gelisah, ia pun demikian. Tubuh berada di pesta yang terletak di Kota Rochester, tetapi pikiran masih tertinggal jauh di Manhattan.

"*Mommy* juga tidak tahu, sayang. Tidak biasanya *daddy*-mu seperti itu."

"*Mom*, aku telepon lagi saja ya? Barangkali *daddy* akan mengangkatnya."

"Bukankah tadi sempat tidak aktif?"

"Aku ingin mencoba lagi. Mungkin sekarang sudah kembali bisa dihubungi."

Zhiya menghubungi ponsel Rion, dan di panggilan ketiga, baru diangkat. Tubuh mungil itu melonjak-lonjak kesenangan dari kursinya, Allea pun sedikit lebih lega. Paling tidak Rion baik-baik saja di sana.

"*Mom, daddy* angkat, *daddy* mengangkatnya!" seru Zhiya, segera menempelkan ke telinga. "*Daddy... daddy*, halo? Kenapa kau tidak membuka pesanku? Aku sudah mengirimkan banyak gambar, tapi mengapa kau tidak melihatnya? Apa kau sangat sibuk hari ini?"

"*Hai, maaf, aku yang mengangkat ponsel Rion. Saat ini, ponselnya ada padaku. Tadi saat kami bertemu di restoran, dia meninggalkannya.*"

Suara seorang perempuan, membuat raut bahagia Zhiya berubah murung—langsung menyerahkan pada ibunya.

"Kenapa, sayang? Kau saja yang berbicara pada *daddy*-mu."

"Ini bukan *daddy* yang mengangkatnya. Tapi, suara seorang perempuan."

"Perempuan? Siapa...?" mengerjap dengan hati tercubit, Allea langsung mengambil-alih tak sabaran. "Halo, ini dengan siapa? Bukankah ini ponsel Orion Xander?"

"*Hai, betul, ini memang ponselnya. Tapi, dia meninggalkannya. Kebetulan tadi siang kami sempat bertemu dan berbincang di restoran, mungkin dia melupakannya. Aku tidak tahu harus menghubungi ke mana, aku juga tidak tahu pasti nomor unit apartemen Rion. Maaf lancang mengangkatnya. Sempat kehabisan baterai, sekarang baru sempat aku isi daya.*"

Dia menjelaskan secara jelas, membuat hati Allea mencelos pahit. Hatinya seketika merasa tak nyaman mendengar Rion bertemu dan makan dengan perempuan lain di restoran.

Apa mereka cukup dekat? Siapa dia?

"Uhm, maaf, ini siapa? Boleh aku tahu dulu?"

"*Aku Chloe Xaviera. Aku teman dekat lamanya.*"

Seperti dijatuhi bongkahan balok es, hati Allea mencelos sampai ke perut rasanya. Jelas, nama itu sangat tidak asing baginya—jika benar itu

orang yang sama.

"Chloe...? Chloe—mantan kekasih Rion yang pernah dibawa ke Indonesia?"

"*Wow, ya Tuhan, bagaimana kau tahu*?"

Tenggorokan Allea seketika kering, kalimat mulai sulit dikeluarkan.

"*Halo...?*"

"I—iya, iya." Allea memejamkan mata sejenak, napasnya serasa mulai tersekat. "Aku—aku Allea. Sudah lama sekali kita tidak bertegur sapa."

"*Allea?! Serius? Astaga... aku tidak tahu, karena di sini hanya tertera My Everything. Kami belum sempat bercerita banyak tentangmu. Ya Tuhan, ini benar-benar mengejutkan. Menyenangkan bisa berbicara lagi denganmu.*"

Allea mengembuskan napas panjang, ia bahkan harus mendeham berulang kali untuk melonggarkan tenggorokan yang tiba-tiba terasa sakit sekali.

"Oh iya, aku pun tidak menyangka kalian akan bertemu lagi," pelan, Allea menyahuti. "Kupikir kalian sudah tidak saling berkomunikasi."

"*Sama halnya denganku. Ini seperti keajaiban dipertemukan lagi dengannya dan denganmu, Allea. Kupikir, sosok segalanya bagi Rion sudah berubah. Ternyata, masih orang yang sama.*"

Allea diam, mengapa ia jadi begitu kesal sekarang mengetahui Rion bertemu dengan perempuan masa lalunya. Mengapa rasanya teramat menyebalkan!

"*Halo? Apa kau masih di sana...?*"

"Ya, ya, maaf. Saat ini aku sedang berada di pesta temanku, aku tidak terlalu fokus."

"*Ah, aku mengerti. Tapi, bisa aku minta tolong padamu?*"

"Apa?" Allea sudah tidak bisa memulai pembicaraan apa pun, otaknya kosong.

"*Aku tidak tahu harus menghubungi Rion ke mana. Aku juga tidak tahu jelas pastinya dia tinggal di unit apartemen nomor berapa. Apartemennya sangat eksklusif, aku tidak yakin pihak resepsionis akan*

menginformasikan. Jadi ... bisakah kau memberikan ponsel ini pada Rion langsung?"

"Ya, tentu. Tapi, mungkin sedikit larut. Aku masih di Rochester. Sekitar pukul sepuluh, barangkali aku baru sampai ke sana." Allea sebenarnya bisa saja memberikan alamat Rion, tapi ia tidak mau. Entah mengapa ia begitu tidak rela.

Rion brengsek! Mengapa dia harus bertemu dengan mantan kekasih lamanya? Menyebalkan!!

"*Tentu, tidak masalah, aku sangat menghargai itu. Jika kau tidak keberatan, kau bisa juga memberikan alamat rumahmu agar aku yang mengantarkan langsung ke sana. Apartemenku terletak tidak jauh dari apartemen Rion juga, hanya saja beda kelas.*" Dia terkekeh ringan.

"Dia memberitahukan apartemennya di mana?" Allea terdengar sinis, ia tidak bisa menahannya. Entah ada apa dengannya kali ini. "Kalian berbicara banyak?"

"*Iya, karena ternyata kami masih tinggal di lingkungan yang sama. Sayangnya Rion tidak menyebutkan nomor unitnya. Cukup banyak, tapi dia harus pergi karena ada beberapa hal yang perlu diurus di kantor. Dia lelaki yang sangat sibuk—rasanya itu bukan hal aneh.*"

Allea diam lagi, tanpa terasa sedari tadi ia memilin-milin ujung gaunnya gregetan. Chloe seolah tahu banyak sekali tentang kehidupan Rion akhir-akhir ini.

"*Oh ya, kau bisa datang ke alamat ini...,*" Chloe menyebutkan alamat lengkapnya dan memberikan nomor ponsel pribadinya, lalu tidak lama, mereka mengakhiri panggilan. Allea yang beralasan duluan, hatinya kepanasan.

"*Mommy*, dia siapa?" Zhiya menekan kernyitan dalam di antara alis ibunya. "Kenapa ekspresimu seperti ini? Dia mantan *daddy*? Apa *daddy* berpacaran dengannya?"

"Tidak mungkin!" Allea menyahut cepat, baru sadar ia menjawab dengan nada tinggi, sebelum mengoreksi lebih lembut. "Maaf. Maksud *mommy*, tidak mungkin. *Mommy* rasa mereka hanya kembali ... berteman?" sahutnya tak yakin.

Zhiya mengangkat-angkat alisnya, seolah paham betul situasi yang tengah dihadapi ibunya. "Kau cemburu, bukan? Wajahmu sekarang memerah dan terlihat marah."

Allea menggenggam dua tangan anaknya, menggeleng-geleng, berusaha menyangkal. "Tidak. Tidak mungkin *mommy* cemburu padanya. *Mommy* sudah punya Jeremy, mana mungkin cemburu pada perempuan yang dekat dengannya. Itu hak *daddy*-mu, bukan?"

"Tapi, kau terlihat marah sekarang."

"*Mommy* tidak marah, sayang," Allea melebarkan senyum, dipaksakan. "Lihat, ini tidak apa-apa."

"Kau terlihat aneh sekarang. Senyuman itu terlihat sangat palsu. Jelas sekali kau sangat cemburu pada mantan *daddy*. Kau tidak bisa membohongiku, *mommy*."

Allea memeluk tubuh putrinya, ia seperti merengek, kesal pada Rion dan sekarang malah diledeki habis oleh putrinya sendiri. "Sayang, *mommy* harus bagaimana? Kenapa *daddy*-mu sangat menyebalkan? Dia bilang ingin berjuang untuk kita, kenapa dia harus bertemu dengan perempuan itu? *Mommy* tidak suka!"

Zhiya mengusap-usap punggung ibunya, tawa kecil tidak bisa ditahannya. "Ya ampun, *mommy*, kau hanya perlu mengatakannya pada *daddy*. Apa pun yang kau mau, dia pasti akan menuruti. Kau hanya perlu melarangnya untuk bertemu dengan wanita lain. Dia pasti akan langsung menjauhinya. Tidakkah *mommy* lihat *daddy* begitu tergila-gila padamu?"

"Jika dia tergila-gila padaku, mengapa masih bertemu dengan wanita lain?"

Tanpa sadar, Allea benar-benar merengek pada putrinya. Ia menjadi begitu kekanakan sekarang sampai Zhiya harus terus menenangkan agar ia kembali tenang.

"Nah, aku tidak tahu. Mungkin mereka ada urusan yang perlu diselesaikan." Zhiya menguraikan pelukan, mengusap pipi ibunya yang memerah. "Kau juga sekarang meninggalkan *daddy* dengan Jeremy. Kurasa itu adil. Mungkin di sana, *daddy* kesepian."

Allea merengut, apa yang dikatakan putrinya ada benarnya juga.

Tapi ... tetap saja, ia sangat tidak rela mengingat pertemuan mereka di belakangnya!

Rion menyebalkan! Dasar si mengesalkan!

Bagaimana jika mereka kembali saling mencintai dan merajut kisah lagi? Ya Tuhan ... Allea tidak mau. Rion hanya miliknya, lelaki itu juga sekarang begitu mencintainya. Dia tidak boleh mencintai perempuan lain lagi. Pokoknya tidak boleh!

Dan akhirnya, sepanjang sisa hari itu, suasana hati Allea begitu buruk. Si pengertian Zhiya, hanya bersenandung riang, seolah menikmati sekali kegalauan ibunya. *Ya, sangat pengertian...*

Wajah yang mirip, ternyata memudahkan keduanya menjadi satu tim kompak yang tak terpisahkan.

Astaga ... semuanya terasa menyebalkan sekarang!

***

Pesan dan panggilan lebih dari tujuh puluh kali berderet di ponsel Allea. Tidak dibuka ataupun diangkatnya, tanpa lelah nomor itu menghubungi.

Terima atau tidak, Allea memang begitu cemburu buta pada Chloe, padahal momen besar yang tak terduga telah terjadi di antara dirinya dan Jeremy beberapa jam lalu. Ia masih kesal tentang pertemuan mereka tadi siang yang diinfokan oleh Chloe—tetap tidak bisa diobati oleh *sesuatu* yang terjadi hari ini. Keputusan yang diambil saat kepala bercabang dan bimbang—entah apa yang akan terjadi di depan.

Allea sayang, kamu ke mana? Kalian sudah dmna? Ini Rion, ini nomor terbaruku. Ponselku yang lama, aku lupa taro di mana. Sepertinya ketinggalan di suatu tempat, entah, aku benar-benar tidak ingat. Aku sudah mencari ke semua tempat yg kudatangi hari ini, tapi tidak ada. Aku rindu kalian berdua, tolong angkat :'(Aku khawatir.

Gambar pun dikirimkan, tidak tahu foto apa, tapi sepertinya potret Rion untuk meyakinkan kalau benar itu nomor ponselnya.

Hai... bisakah kamu mengangkat panggilannya? I miss you like crazy!

Sial, aku benar-benar akan gila tanpa kabar dari kalian berdua

seharian ini. Apa perlu aku menyusul ke sana? Jika sampai jam dua belas malam nanti kalian belum sampai rumah, maka jangan salahkan aku jika aku menyewa detektif untuk mencari keberadaan kalian. Aku juga akan segera menyusul, aku bersumpah. Aku akan membunuh Jeremy sialan itu yang mengambil kalian berdua dariku hingga tidak memiliki waktu untuk membalas dan mengangkat panggilanku. Aku akan benar-benar meringsekkan dia!

Allea ... tolong angkat. I just really miss you. Please, angkat! Kalian sudah di jalan pulang, bukan?

Dan sebagainya... dan sebagainya. Pokoknya banyak sekali. Dari yang halus, sampai berupa ancaman terhadap keselamatan Jeremy. Sangat Rion sekali.

"Jer, kita akan tiba sebelum jam dua belas, kan?"

"Tentu. Akan kuusahakan."

"Harus. Kita harus tiba sebelum jam dua belas malam."

"Ada apa?" Dia yang sedang menyetir, menoleh penasaran. "Ada seseorang yang menunggumu? Rion?"

"Tidak mungkin dia menungguku sampai selarut ini. Apalagi rumah dalam keadaan gelap dan kosong," sahut Allea yakin sambil mengibaskan tangan. "Aku hanya lelah, hari ini sangat melelahkan."

Tubuh dan pikiran. Capek sekali.

Menoleh ke bangku belakang, Zhiya juga sudah terlelap, tetapi tampak gelisah di kursinya. Sedari tadi, dia terus menggerutu kalau rindu akan Ayahnya. Dia membayangkan kalau bersama lelaki itu, pasti akan terus digendong ke mana pun dan dimanja. Duduk saja lebih sering dipangku, daripada di kursi. Dan Allea tidak bisa menyalahkannya. Sebagai Ayah, Rion memang sosok terlampau sempurna untuk putri mereka.

"Anakku juga terlihat sangat kelelahan. Kita harus segera sampai."

***

Setelah berkomunikasi lewat sambungan telepon dan janjian bertemu untuk mengembalikan ponsel Rion, Allea memasuki area apartemen Chloe. Hampir menyentuh pukul sebelas malam, mereka baru tiba di

Manhattan. Chloe sudah menunggu di depan pintu apartemen, terlihat cantik padahal cuma dibalut piyama dengan rambut dicepol berantakan. Tentu, ada sedikit perbedaan dari wajahnya. Dia jauh lebih dewasa, kerutan samar tercetak di tepian mata, tapi dia masih terlihat sangat cantik. Tubuhnya juga masih terlihat segar nan langsing, sepertinya Chloe sangat menjaga pola hidupnya. Allea masih cukup mengingat parasnya, padahal sudah sekitar lima belas tahun berlalu. Dia perempuan pertama yang menyematkan luka di hatinya. Dia yang membuat Allea *insecure* parah ketika melihat dia di samping Rion dan dikenalkan sebagai kekasih saat datang ke Jakarta. Dan Allea pikir, setelah bertahun-tahun terlewati, ia tidak akan dilanda rasa cemburu yang hebat. Tapi ternyata, sama saja.

"Hai... ya Tuhan, Allea. Kau sudah dewasa sekarang," Chloe menyambut baik kedatangan Allea, mereka saling berpelukan. "Sumpah, aku tidak pernah menyangka Rion berakhir denganmu. Ini sangat mengejutkan. Dia tidak banyak cerita tentang kehidupannya, sehingga kupikir dia saat ini masih sendiri. Aku sangat senang melihatmu di sini."

"Aku juga tidak pernah menyangka kita bisa bertemu lagi." Allea tersenyum simpul, menyapa sama hangat. "Bagaimana kabarmu?"

"Yah, seperti ini. Hidup sebagai *single mom*, agak sedikit sulit. Tapi, aku baik. Sangat baik." Dia mendesah, tapi tetap memasang senyum lebar.

Jadi, dia tidak bersuami saat ini? Apa mungkin mereka akan kembali berhubungan? Semacam cinta lama bersemi kembali—itu mengapa mereka ketemuan tadi siang?

"Omong-omong, Rion tidak banyak berubah. Pasti mengkhawatirkan memiliki suami sekeren dan sesempurna itu. Dia masih tampan dan gagah. Bahkan sekarang dia jauh terlihat lebih matang. Tapi, kita berdua, banyak sekali perubahannya aku rasa. Jika kau tidak memanggilku duluan, aku pasti tidak akan mengenalimu. Kau sudah sangat tinggi dan dewasa. Sementara aku ... seperti yang kau lihat, aku sudah tua."

"Kau masih sangat cantik. Aku yakin semua orang pasti berpikir begitu," ucap Allea jujur. "Aku dan Rion ... saat ini sedang dalam fase *break*."

"Apa...?" Chloe terlihat terkejut. "Kupikir kalian masih terikat dalam

sebuah pernikahan sekarang. Rion masih mengenakan cincin juga, meski awalnya aku pikir mungkin itu bukan cincin nikah."

Aneh, sebelumnya dia berpikir Rion masih sendiri, sekarang berbeda lagi.

"Sepertinya aku harus mengajaknya bertemu lagi. Kami tidak sempat mengobrol banyak tadi siang karena dia harus bergegas pergi."

Allea hanya tersenyum getir, entah mengapa ia bisa menemukan binar bahagia di dalam netra Chloe. Perempuan itu seolah masih menaruh harapan pada Rion. Mungkin ... dia masih memendam rasa padanya. Terlihat jelas sekali.

"Uhm, kebetulan anakku sedang tidur di mobil. Maaf, sepertinya aku harus segera pulang. Mungkin di lain waktu, kita bisa bicara lagi." Allea tidak memiliki *mood* yang baik sekarang, melihatnya membuat otaknya terus berpikiran yang tidak-tidak.

"Oh ya, sayang sekali," Chloe menyerahkan *paperbag* kecil berisi ponsel Rion. "Sampaikan salamku padanya. Aku akan menghubunginya lagi nanti, begitupun denganmu."

Allea mengangguk kecil, kian banyak pikiran bercokol dalam kepala tentang keduanya yang akan berkomunikasi semakin intens di masa depan. Di belakangnya, pasti akan banyak cerita yang terjadi. Bisa saja, Rion akan kembali nyaman pada Chloe, lalu memutuskan untuk berhenti berjuang.

Sial. Untuk apa pula Allea memberitahunya kalau ia dan Rion sedang dalam fase break? Ia seperti membuka peluang bagi keduanya untuk memulai lagi. Chloe single, Rion pun demikian. Ya ampun...

***

Langkah Allea terhenti, tatkala melihat siapa yang sedang duduk di dalam kegelapan—di kursi depan rumah. Dia menopang pipinya, tampak kelelahan, tertidur di sana.

Sudah dari jam berapa dia menunggu di sini? Sendirian, gelap, sedang udara di luar cukup menusuk kulit.

"Dia masih di sini?" ucap Jeremy tak senang, membuat Rion perlahan membuka mata. "Ada apa sebenarnya dengan orang itu? Sungguh seperti

orang tidak ada kerjaan!"

"Hey, kalian sudah pulang?" Rion langsung bangkit dari kursi, mengecek arloji, lantas mengusap-usap wajahnya agar segera sadar dan menghampiri cepat. "Aku sampai ketiduran. Kenapa kau tidak mengangkat panggilanku sama sekali? Aku kehilangan ponsel, lupa di mana terakhir kali aku meletakkannya, jadi aku membeli ponsel baru. Aku juga belum sempat mengurus nomor lama."

Jeremy mendengkus, mendecak cukup keras. "Tidak ada yang peduli dengan celotehanmu, bung. Seperti parasit, kau terus saja menempeli Jasmine padahal sudah tak diinginkan. Ini menyebalkan!" hardiknya, melewati Rion dengan menabrak kasar bahunya. "Menyingkirlah dari jalanku, dasar manusia tidak tahu malu!"

Rion menoleh lewat bahu, satu tangannya terkepal. "Jer, cukup baik saat ini aku terlalu lelah dan anakku sedang tidur. Jika tidak, sudah kuseret kau dari sini dan kutonjok mulut brengsekmu itu!"

"Jangan membuat keributan. Atau, kau pergi saja dari sini." Allea melewati dingin sambil memangku tubuh Zhiya—yang langsung diambil-alih oleh Rion.

"Ya, kau bebas membela kekasihmu itu, karena ... bagaimanapun perdebatan ini dimulai, pasti Jeremy akan berakhir menjadi pemenang. Dan aku lah yang akan kembali disudutkan." Ia mendahului Allea ke dalam—tidak ingin memperpanjang, sambil menggumam, "kau pasti sangat mencintainya."

Allea menatap punggung tegap itu, dia tidak mengerti kalau Allea sangat cemburu sekarang.

"*Daddy*, kau di sini," Zhiya cuma membuka mata sayunya sejenak, melingkarkan tangan di lehernya. "Aku merindukanmu," gumamnya, sebelum kembali terlelap.

***

Rion baru keluar dari kamar Zhiya, di sana, Allea sedang bersandar pada sekat dinding.

"Kenapa tidak masuk?" Rion membelai rambutnya, sempat marah tadi, tapi ternyata tidak bisa lama. "Aku ingin menanyakan banyak

hal padamu. Tapi, sepertinya kamu sangat lelah sekarang. Kamu perlu istirahat."

"Apa kamu bertemu dengan seseorang hari ini?" Allea bertanya, tidak bisa mengendalikan hati dan keingintahuannya.

Rion mengernyit, mengingat-ingat. "Iya. Kebetulan aku ada kerjaan di kantor, jadi aku balik kantor. Ohh... aku juga bertemu teman lamaku." Ia antusias menceritakan, menggenggam tangan Allea. "Kamu masih ingat Chloe, bukan? Kami bertemu di restoran tadi siang. Benar-benar pertemuan yang tidak kusangka setelah belasan tahun lamanya."

"Bagaimana menurutmu tentang dia sekarang?"

"Dia semakin menua, itu satu hal yang pasti. Selain itu, sepertinya sama saja. Mungkin hanya pengalaman hidupnya yang bertambah lebih banyak. Dia memiliki dua orang anak, tapi dua tahun lalu sudah bercerai dengan mantan suaminya. Dia membesarkan anaknya sendiri, suaminya seorang pecandu alkohol berat. Dia tidak tahan pada perlakuannya yang kasar, jadi memutuskan untuk menyudahi. Chloe *is a strong woman, right*?"

"Apa menurutmu dia masih cantik?"

"Eh?" Rion berpikir, mengingat-ingat. "Ya ... masih. Secara fisik dia masih terlihat cantik. Mungkin dia masih bisa mendapatkan lelaki yang lebih baik dari mantannya."

"Seperti kamu contohnya. Begitu?"

Rion mengernyit, tumben sekali Allea menginterogasi seketus itu. "Sayang, kamu kenapa?" Ia mengulum senyum heran, sejak tadi dia terus menjawab pendek-pendek. "Walaupun ada seratus Chloe di dunia ini, aku hanya tidak tercipta untuknya. Bagaimana mungkin kamu mengatakan itu."

"Kamu bilang dia cantik dan kuat. Pasti kamu sangat mengagumi dia."

Rion menyejajarkan wajah mereka, agak membungkuk, menangkup pipinya yang terasa hangat. "Itu tidak mungkin, Allea. Sekarang aku hanya sedang bercerita padamu. Benar, dia kuat—pasti semua orang berpikir begitu. Dia juga cantik, kamu juga pasti setuju jika melihatnya

yang sekarang. Tapi, ya sebatas itu. Aku tidak berpikir jauh sampai ke sana, sementara aku terlalu menggilaimu. Untuk mengagumi apa pun tentangnya saja aku tidak sempat. Aku hanya menilai dia sebagai manusia. *That's it.*"

Allea merogoh ponsel Rion di saku celananya, mengembalikan. "Ini,"

Rion terkejut, mengernyit dalam. "Bagaimana bisa ponselku ada di kamu? Seingatku pulang dari sini, aku masih membawanya."

"Ponselmu ada di Chloe. Kamu meninggalkan di restoran tadi siang. Dia memintaku untuk mengembalikan padamu."

Rion belum sepenuhnya mengerti, mengerjap lamat-lamat, lalu meraihnya.

"Jadi ... kamu sudah bertemu dengannya?"

"Iya, dan seperti katamu, dia memang masih sangat cantik. Dia juga bilang, kamu sangat gagah dan tampan. Dia akan segera menghubungimu!" Allea menepis satu tangan Rion yang masih bertengger di pipi, mendorong tubuh tingginya di depan pintu. "Silakan kalian pulang. Ini sudah malam."

Rion tidak bergeser dari tempatnya, menatap Allea yang terus membuang pandangan darinya dengan wajah tertekuk masam.

"Kamu marah?"

"Untuk apa aku marah? Jangan mengada-ada. Aku hanya sedang sangat lelah!" sangkalnya, sambil mendorong-dorong tubuh Rion yang enggan menyingkir. "Awas minggir, aku harus menggantikan Zhiya piyama tidur!"

"Jadi, kamu mengabaikan panggilanku sejak sore karena marah?" Rion mencubit gemas pipinya, lalu membelai penuh kelembutan. "Allea, apa pun yang kamu khawatirkan, itu tidak akan pernah terjadi. Dia bukan siapa-siapa lagi untukku, meski kami pernah punya masa lalu. Satu-satunya masa lalu yang ingin kuperjuangkan cuma kamu, tidak dengan si A ataupun si B."

"Aku tidak cemburu ya, terserah kamu mau melakukan apa di luar." Allea masih terus berusaha, tetapi Rion malah menarik tangannya,

menyudutkan di pojok ruangan. "Apa yang kamu lakukan? Di bawah masih ada Jeremy, jangan gila!"

"Iya, kamu tidak cemburu. Aku yang cemburu sekarang," Rion meraih dagu Allea, mendongakkan dan mengisap lama bibirnya.

Sampai Allea kehabisan napas, ia baru mendorong dada Rion. Tapi, percuma, lelaki ini terlalu kuat.

"Dengar, aku tidak akan pernah beralih lagi. Aku tidak mungkin bersama dengan wanita lain, kecuali kamu. Aku tidak menginginkan siapa pun, kecuali ibu dari anakku. Dia tidak berarti sama sekali untukku, bahkan jika kamu memintaku untuk menjauhinya, aku akan melakukannya." Rion mengangkat tangannya, memperlihatkan jari manisnya yang dilingkari cincin. "Aku masih milik kamu, Allea. Seutuhnya aku adalah milik kamu. Seberapa cantik dan hebat perempuan di luaran sana, satu-satunya perempuan yang kucintai hanya kamu dan akan tetap kamu."

Allea menuduk, wajahnya memanas—senyum tidak bisa ditahan dari bibirnya untuk terpasang.

Ya ampun, ia merasa begitu kekanakan dan seperti bocah ABG sekarang.

"Apaan sih, aku kan cuma nanya tadi."

Rion menyentil kening Allea pelan, "Cuma nanya, tapi marahnya beneran kerasa."

Allea mendongak, "Enak aja. Kapan...? Aku cuma memastikan. Kamu malah jawab panjang lebar."

"Kalau nggak begitu, kamu akan tetap marah padaku terus kita akan salah paham lagi." Rion menangkup satu sisi pipi Allea, lalu menunduk untuk menyematkan kecupan manis di ujung hidungnya. "Aku nggak mau menginjak kotoran yang sama lagi. Jika ada hal yang mengganjal di hati kamu, tolong beritahu aku. Aku juga akan melakukan hal yang sama, meski kamu tidak peduli juga pada keluh kesah dan kecemburuanku terhadap Jeremy."

"Apa kamu sedang protes sekarang meminta keadilan?"

"Tidak. Aku hanya mengutarakan perasaanku yang semakin

hari, semakin berat melihat kebersamaan kalian." Rion mendesah, tetap tersenyum meski masam. "Kamu tahu melihat kamu dengannya menyakitkan. Tapi, aku hanya tidak memiliki kemampuan untuk menjauhkan kalian. Kamu pasti akan mengatakan, 'dia kekasihku, sementara kamu, siapa?' kalimat yang sengaja dilontarkan untuk menyakitiku. Aku sampai hapal."

"Ma—"

Belum sempat Allea mengucapkan, Rion sudah menutup mulutnya, ia menggeleng. "Jangan meminta maaf. Aku tidak ingin lagi mendengarnya, jika entah sampai kapan pun, siklusnya akan tetap sama. Kamu hanya meminta maaf untuk membuat hatimu lega, Allea, itu saja."

Allea tidak menyangkal, sebab itu benar.

"Kenapa sampai sekarang kamu masih berjuang, Kak? Sudah berbulan-bulan kamu hidup menyedihkan seperti ini. Bukankah kamu bilang melelahkan? Aku menyakitimu, aku sengaja melukai hatimu, aku mengesampingkan dan tak jarang juga mengabaikanmu. Tapi ... kamu tetap datang, kembali berjuang untukku. Tidakkah kamu pernah berpikir, mungkin aku tidak lagi menginginkanmu? Bisa saja aku bersama dengan Jeremy, dan tidak menerimamu sama sekali? Rasanya kamu hanya buang-buang waktu untuk hal sia-sia."

"Kamu pikir karena apa?" Rion bertanya balik. "Bagaimanapun perlakuan yang kuterima dari kamu, aku selalu berpikir itu tidak sebanding dengan kesakitan yang kuberikan padamu di masa lalu. Jadi, jika aku sudah berjuang sekeras ini dan kamu tetap tidak melihatku, tetap memilih hidup dengannya, paling tidak aku pernah ada di sini—berjuang untuk mempertahankan kita. Tidak ada yang namanya sia-sia, Allea. Bagaimana bisa? Sementara melihatmu saja aku sudah bahagia. Kamu pun memberikan aku hadiah paling indah, berupa makhluk paling cantik, pintar, dan menggemaskan seperti Zhiya. Aku memang akan sangat bahagia jika kita bisa berakhir selamanya, tapi jikapun tidak, aku akan tetap ada di samping kalian sampai kita menua. Bukankah dulu aku sudah mengatakan yang terpenting ada kamu di duniaku? *I mean it*, Allea—apa pun hubungan kita."

Satu bulir bening seketika jatuh, Allea ingat kalimat terakhir yang dikatakan Rion itu.

"Hey, kenapa menangis?" Rion menyeka cepat air matanya, ketika bulir bening kedua dan seterusnya jatuh.

"Apa yang harus aku lakukan sekarang, kak...?" Allea terisak pelan. "Kamu seharusnya berhenti. Kamu tidak seharusnya seperti ini."

"Hey, *what happened,* Allea?" Rion mengikiskan jarak, mengisap bulir yang jatuh itu dengan mulutnya—mencium sepasang mata yang kini tertutup, sementara tangan Allea bertengger di pinggang Rion erat, sedikit meremas. "Allea, jangan menangis. Aku tidak ingin kamu mengeluarkan tangisan lagi kecuali tangis bahagia. Shh... *I love you so much. Please don't cry, baby. Please....*"

"Jeremy melamarku sore ini. Dia mengajakku menikah, Kak," gumamnya pelan, tidak kuasa melihat senyum Rion yang akan perlahan luntur dari bibirnya. "Dia ingin aku menjadi istrinya, dan memulai lembaran baru dengannya."

Berdentam teramat keras, dalam sekejap tubuh Rion panas dingin. "Melamar ... mu?"

Allea mengangguk kecil, "Iya."

"Lalu...?"

Allea perlahan menaikkan tangannya, entah mengapa sedari tadi Rion tidak menyadari kalau di salah satu jarinya tersemat sebuah cincin.

"Aku ... menerimanya."

Rion mundur, seketika napasnya bergemuruh hebat dengan detak yang bertaluan cepat, sakit sekali—ya Tuhan...

"Allea...," Tinjuan tak kasat mata seakan baru saja terentak di dadanya teramat keras, Rion terpaku, lidahnya bahkan serasa kelu. "Allea...."

"*I'm so sorry.*"

"Allea ... *are you serious*?" tanya Rion memastikan sekali lagi, berharap dia hanya sedang mengatakan omong kosong. "Jika kamu hanya sedang bercanda, sungguh, ini benar-benar tidak lucu. Ini terlalu menyakitkan, Allea. Ini tidak sebaiknya dijadikan lelucon."

Allea diam, entah mengapa keputusan ini tidak sama sekali

membuatnya bahagia. *Kenapa...?*

"Allea...," suara Rion berubah terlampau parau, diikuti oleh air matanya yang kini berlinangan. "Tolong katakan kamu tidak serius. Tolong katakan kamu cuma bercanda!"

"Maaf, kak, maaf...."

"Aku tidak butuh permintaan maafmu!" sentak Rion, napasnya tersengal-sengal. "Cukup katakan ini tidak benar!"

"Aku harus bagaimana? Aku sudah menerimanya. Memulai denganmu ... aku terlalu takut. Aku takut akan terluka lagi, aku takut akan hancur lagi, aku takut kamu akan merusak kehidupanku lagi!" ungkapnya, berat. "Mendengar Chloe kembali menghubungimu, membuat dadaku sakit sekali. Iya, kamu benar, aku cemburu. Aku benar-benar cemburu padanya. Rasa sakitnya masih sama, aku tidak suka melihat kamu dengan perempuan lain, dan ini ... ini menakutkan. Aku hanya tidak ingin—"

Rion bergerak ke depan, meraih tengkuknya dan memotong ucapan Allea dengan sebuah lumatan kasar. Punggung ditekan ke dinding, Rion meneroboskan paksa lidahnya, mengisap kuat sampai napas kesulitan dihela. Ciuman itu begitu panas dan liar, tidak ada penolakan dari Allea, menyeimbangkan belitan liar lidahnya.

Dan tidak lama, Rion melepaskan, dadanya naik turun dengan masing-masing bibir yang berdarah karena tidak sengaja tergigit.

"Kamu masih bisa menerimanya ketika kamu juga menginginkanku sebesar itu?" Rion mengusap darah di bibirnya, bulir bening sarat kehancuran telah membasahi pipi keduanya. "Apa masih kurang perjuanganku selama ini untuk membuktikan padamu—bahwa hanya kamu yang aku mau? Sudah sejak lama, Allea, sudah sejak lama hatiku mati pada wanita lain di luar sana. Aku harus seperti apa lagi, Allea? Aku sudah mencoba melakukan yang terbaik untuk kita. Tidak mengekangmu, tidak menyulitkan hidupmu, dan melakukan apa pun yang kamu mau. Dan kamu ... memilih dia hanya karena takut aku akan kembali menghancurkanmu?"

Allea berusaha mengepalkan tangan yang bergetar, terlihat jelas, saat ini Rion begitu hancur. Ia berhasil melukainya teramat parah, hingga

sosok itu harus menyangga tubuhnya ke meja—terlihat lemah.

"Maaf, aku sudah menorehkan luka yang terlalu besar, tapi ... tidak seperti ini, Allea. Sungguh, tidak dengan cara ini kamu menyelesaikan semuanya."

Rion berbalik—menemukan Jeremy yang entah sejak kapan telah berdiri di undakan tangga teratas—jelas telah melihat seluruh pemandangan yang dilakukan keduanya di pojok ruangan kamar Zhiya. Mungkin dia tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, tetapi dia pasti paham bahwa pembicaraan ini adalah titik akhir dari segala perjuangan. Dipaksa berhenti, Rion diharuskan untuk segera menepi.

"Selamat, Jer. Kau akhirnya yang berhasil mendapatkan Allea. Sebentar lagi, dia akan secara utuh menjadi milikmu." Rion menepuk bahu Jeremy pelan, dengan tangan bergetar. "Aku kalah. Dia ... sekarang sudah memilihmu."

Melangkah gontai ke bawah, Rion melewatinya kosong seperti raga tak berjiwa.

CHAPTER 8
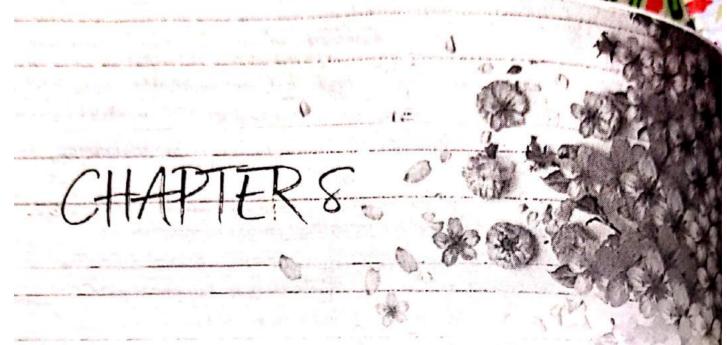
Setelah pertengkaran malam itu, tiga hari ini Rion tidak datang berkunjung sama sekali ke rumahnya. Hubungan Allea dengan Jeremy baik-baik saja, padahal malam itu pasti dia melihat saat keduanya berciuman. Allea membalas, mereka memang saling melumat. Tidak ada dorongan ataupun pemaksaan. Jeremy pasti tahu, Allea melakukan secara sukarela. Tetapi setelah Rion berlalu dingin dari rumah, dia tetap memilih tidak membahas, dia juga tidak mempermasalahkan dan dianggap sekadar angin lalu. Meski Allea tahu, pasti berat untuk lelaki itu menerimanya. Jeremy sakit hati, itu sudah pasti. Dan dia memilih diam—seolah terlalu takut untuk mencari jawaban lebih banyak lagi atas hati Allea. Dia takut pada fakta apa pun yang mungkin akan dilontarkannya. Dia hanya pura-pura tuli, buta, naif—seakan tidak tahu kalau selama Rion tidak datang, Allea terlihat gelisah walau selalu memaksakan bibirnya tersenyum semringah di depannya.

"*Mom*, kenapa *daddy* sampai hari ini tidak ada kabar? *I miss him so much,*" pertanyaan yang dilontarkan Zhiya untuk kesekian kalinya. "Aku bingung, kenapa *daddy* menghilang? Apa dia marah pada kita gara-gara hari itu kita meninggalkannya ke Rochester?"

Tidak tahu, Allea pun tidak tahu dia ke mana. Dia menghilang begitu saja.

Allea merentangkan kedua tangannya, melihat putrinya terlihat kuyu dan tak bersemangat. "Kemarilah, sayang, biarkan *mommy* memelukmu."

Selama tujuh bulan penuh diberikan taburan kasih sayang, perhatian, dan tidak pernah sehari pun tak berkabar, tanpa mereka

sadari, Rion sudah menjadi bagian penting di hidup keduanya. Saat tidak ada, rasanya benar-benar berbeda. Kosong. Menunggu hari berganti, terasa lama sekali. Pikiran terus bertanya-tanya, apa benar dia telah pergi dan menghentikan perjuangan ini?

Memang, apa yang bisa diperjuangkan lagi? Allea sudah menerima Jeremy. Ia sudah mematahkan harapan Rion dan memaksanya untuk berhenti.

Zhiya melangkah gontai ke arah Allea, memilih merebahkan kepala di atas pangkuan ibunya yang sedang duduk di sofa ruang teve padahal dia sudah rapi dan siap berangkat ke sekolah pagi ini.

"Nanti *daddy* pasti datang. Kau tahu, bukan, bagaimana dia menyayangimu?" lanjut Allea sambil membelai rambutnya penuh sayang. "Mungkin saat ini, dia hanya sedang sibuk."

"*Daddy* tidak membalas pesanku, dia tidak juga menghubungiku. Ponselnya selalu tidak bisa dihubungi, *mommy*. Tidak biasanya *daddy* seperti ini," keluh Zhiya, tidak terima alasan itu. "Aku harus bagaimana? Apa mungkin terjadi sesuatu padanya?"

"Sayang, jangan berpikir yang tidak-tidak. *Mommy* yakin dia baik-baik saja sekarang."

"*Daddy*-ku tidak pernah seperti ini. Kau tahu dia, bukan? Dia tidak pernah membiarkan aku merindukannya terlalu lama. Aku hanya cukup mengatakan padanya aku ingin dia datang dan menemaniku nonton, beberapa menit kemudian dia sudah mengetuk pintu rumah kita. Dia sudah bisa menggendongku di sofa, tanpa harus menunggunya lama!"

"Barangkali *daddy* sedang benar-benar sibuk dan tidak bisa diganggu sama sekali. Kau tahu, dia harus menangani perusahaan sebesar itu. Dia bertanggung jawab pada puluhan ribuan karyawannya. Dia salah satu pemimpin perusahaan juga." Allea berusaha tetap menghibur dan memberikan alasan selogis mungkin. "Sayangku, saat dia luang, dia pasti akan mengangkat panggilanmu dan mulai menghubungimu."

"*Mom, daddy* memang selalu sibuk. Tapi, dia selalu ada waktu untuk kita. Dia tidak pernah mengabaikan kita. Dia tidak pernah seperti ini sebelumnya!" Zhiya menolak alasan itu, mendongak, air mata sudah

meleleh membasahi pipi. "Aku yakin terjadi sesuatu padanya. Aku ingin bertemu dengannya, aku ingin memastikan dia baik-baik saja."

"Sayang, kenapa kau menangis lagi?" Allea memangku tubuh kecil Zhiya, mendekapnya dalam posisi duduk seraya menepuk-nepuk punggungnya. "Tenanglah. Nanti, *mommy* akan mencari tahu. *Mommy* akan mengomelinya karena membuat anakku khawatir seperti ini."

"*Mom*, apa dia sudah bosan bermain denganku? Apa dia sudah tidak menyayangiku lagi?" sambil terisak, Zhiya bercicit parau. "Aku sangat menyayanginya. Aku tidak suka diabaikan *daddy* seperti ini. Aku ingin kita bertiga bisa berkumpul kembali di sini."

"Hey, tidak mungkin. Kau tahu betapa *daddy*-mu menyayangimu. Kau sendiri yang bilang dia selalu meluangkan waktunya disela kesibukan. Itu artinya, dia selalu berusaha memprioritaskanmu di atas segalanya."

"*Mommy* juga melihatnya, bukan? *Daddy* selalu begitu. Dia datang setiap hari, bahkan tiga kali dalam sehari. Dia tidak pernah absen, dia selalu mengusahakan segalanya demi kepentingan kita. Aneh, mengapa sekarang *daddy* tiba-tiba menghilang."

Allea tahu jawaban yang melatarinya, tetapi ia tidak sanggup untuk mengatakan pada Zhiya—jika kepergian Rion karena terlampau kecewa pada keputusannya. Sungguh, ia tidak menyangka jika Rion akan berhenti datang untuk mengunjungi putrinya. Dia benar-benar berhenti berjuang dan tak lagi peduli. Padahal dia selalu mengatakan keduanya adalah segalanya dan sosok yang paling dibutuhkan untuk bertahan. Nyatanya, mengapa sekarang dia menghilang begitu saja? Bukan hanya Zhiya yang merindukan sosok penuh kelembutan dan kasih sayang itu. Ia pun demikian. Ia tersiksa atas kepergian tiba-tibanya. Ia takut Rion akan benar menghilang, setelah kembali membuat Allea ketergantungan akan sosoknya.

"Apa ... kalian bertengkar lagi?" tanya Zhiya, pelan. "Apa kalian terlibat pertengkaran hebat? Kau selalu mengusirnya, *mommy*. Apa saat ini dia sudah tidak mau lagi berjuang karena sudah kelelahan?"

Menelan saliva, setetes air mata Allea meluncur jatuh—membuat Zhiya segera memeluknya erat-erat, panik. "Maaf, maaf menanyakan

ini. Maaf. Tolong *mommy* jangan menangis. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih. Maafkan aku. Sungguh, aku tidak bermaksud menyalahkanmu atas kepergiannya. Aku minta maaf."

Allea menggeleng, menangkup wajah putri kecilnya yang merah dan sembab. "Tidak, sayang. Kau tidak perlu meminta maaf. *Daddy* tidak datang, murni memang karena kesalahan *mommy*. Dia kecewa pada keputusan *mommy* yang sangat egois dan tak masuk diakal. *Mommy* ... menyakitinya lebih parah. *Mommy* yang memaksa *daddy*-mu berhenti berjuang." Allea coba menjelaskan dengan suara bergetar parau. "Maaf, sayang, maaf membuatmu kehilangannya."

"Apa ... karena kau menerima lamaran dari Jeremy hari itu?" Zhiya menegakkan tubuh di atas pangkuan ibunya, lantas menaburkan ciuman di wajah Allea. "Tidak apa, tidak apa-apa. Maaf juga sudah membuatmu menangis. Seharusnya kau tidak perlu merasa bersalah atas keputusan itu. Kau berhak hidup dengan lelaki yang kau cintai. Meski awalnya kupikir ... *mommy* masih mencintai *daddy*, masih dia yang kau inginkan. Makanya aku berusaha mendukung *daddy* untuk memperjuangkan cintanya padamu. Kau selalu terlihat lebih bahagia dengannya, kau terlihat nyaman saat *daddy* di sekitar kita. Ternyata ... aku keliru. *Mommy* lebih mencintai Jeremy dibanding *daddy*."

Lebih ... mencintai? Bahkan Allea tidak yakin atas itu. Jika ia begitu mencintai Jeremy, pasti tidak akan menyakitkan rasanya ketika Rion menghilang tanpa kabar berita seperti ini. Pasti saat ini ia akan baik-baik saja, tidak terus mengharap kedatangannya setiap hari. Bahkan setiap kali mendengar deruan mesin mobil yang melintasi rumah, ia secara refleks akan bergegas ke depan—berharap dia yang datang.

Allea begitu merindukan kehadirannya, ia rindu akan sentuhan lembutnya di kepala, ia rindu diperhatikan olehnya—dan segala hal yang dia lakukan untuk membuat keduanya merasa diinginkan dan diprioritaskan. Walau tidak jarang juga mereka terlibat perdebatan karena keegoisan Allea yang dengan sengaja menyakiti, Rion tidak pernah berhenti berjuang dan akan datang lagi di keesokan harinya. Membujuk, membawakan bunga, apa pun itu agar mereka kembali baik-baik saja,

seolah tidak terjadi apa-apa. Padahal lebih sering Allea yang salah. Tapi, dia yang akan datang dan meminta maaf.

"Bukan salahmu mencarinya. *Mommy* pun merindukan *daddy*, *mommy* khawatir pada keadaannya. Karena ... kau tidak pernah keliru, sayang. Kau benar dari awal. *Mommy* ... memang masih mencintainya," aku Allea, akhirnya. "Bagaimanapun *mommy* menyangkal, *daddy*-mu memang menjadi bagian paling besar yang *mommy* butuhkan. *Mommy* masih sangat mencintai lelaki menyebalkan itu!"

"Kan ... aku tahu *mommy* memang masih mencintai *daddy*. Aku tahu itu, *mom*, aku tahu..." Zhiya berseru senang, kini memeluk kembali tubuh ibunya, mereka saling menguatkan sekarang. "Perasaan orang dewasa membuatku bingung. Padahal ada yang mudah untuk saling mengungkapkan secara jujur, tapi kau menyangkal perasaanmu dan menyakiti dirimu sendiri. Sungguh, aku tidak mengerti. Mengapa harus menunggu kehilangan dulu?"

Allea tidak kuasa untuk menyunggingkan senyum lebar, dia benar sekali. Untuk anak seusia Zhiya, lagi-lagi Allea dibuat takjub akan cara berpikirnya.

"Saat aku masih kecil, aku pun berpikir begitu. Segalanya lebih terasa mudah untuk diungkapkan. Aku bisa mengekspresikan perasaan sesukaku tanpa memikirkan apa pun. Tanpa rasa malu, ataupun ego yang perlu dijunjung tinggi."

"Ya, kupikir jika kita menyayangi seseorang, kita memang harus mengatakannya. Bukankah *mommy* yang bilang tidak baik untuk berbohong?"

"Iya, iya, *mommy* tahu." Allea menarik pipi *chubby* anaknya, mendecak. "*Mommy* yang salah. Tidak seharusnya memberikan keputusan penting di saat marah. Apa yang *mommy* lakukan ini sangat tidak bijak. Sangat kekanakan."

"*Mom*, kenapa kita tidak datang ke apartemennya?"

Allea berpikir sejenak, lalu mengembuskan napas pelan. "*Mommy* tidak tahu *daddy* tinggal di unit berapa. Akses masuk ke sana, pasti tidak mudah. Apartemen *daddy* itu kelas mewah dan peraturan keamanannya

pasti sangat ketat. Kita tidak bisa sembarangan datang dan berkunjung kecuali sesuai persetujuannya."

"Tidakkah menurutmu kita harus menjenguk *daddy*? Kita harus memastikan keadaannya secara langsung. Aku merasa, ini aneh. Tidak biasanya *daddy* beberapa hari tanpa kabar seperti ini, sementara dia sudah janji akan selalu menghubungiku setiap hari. Aku yakin ada sesuatu yang terjadi dengannya. Aku merasa ... alasan *daddy* tidak datang ke sini bukan karena kecewa. Pasti ada sesuatu yang disembunyikan."

Zhiya memang terlampau pintar. Allea bahkan selalu kehilangan kata saat dia menuturkan isi kepalanya. Dan ada benarnya juga. Tidak mungkin Rion yang begitu ketergantungan dan bisa melakukan apa pun untuk Zhiya, pergi tanpa kabar berita seperti ini, jika dia baik-baik saja. Ini memang aneh sekali.

"Kalau begitu ... nanti setelah mengantarmu ke sekolah, *mommy* akan coba datang ke apartemennya. Tapi, *mommy* tidak janji akan mendapatkan hasil yang baik. Seperti yang kukatakan, akses untuk masuk sulit. Bisa saja dia juga sedang tidak berada di Amerika. *Mommy* tidak tahu."

Berbinar, Zhiya tidak bisa menutupi kebahagiaannya ketika ibunya mau mengambil tindakan. "Yay, terima kasih banyak, *mommy*!" Ia menangkup wajah ibunya, menciumi senang. "Jangan lupa kabari aku jika *mommy* sudah tahu bagaimana keadaan *daddy* sekarang. Aku rindu, aku ingin bertemu."

Allea menurunkan tubuh Zhiya dari pangkuan, merapikan rambutnya dan menyeka jejak air mata yang sempat berlinangan. "Sekarang, kau harus makan sarapanmu dan berangkat sekolah dulu. *Grandma* dan *grandpa* siang ini pulang, mereka juga bilang sangat merindukan cucunya yang bawel ini."

"Iya, aku sudah berbicara dengan *grandma*. Dia bilang dia yang akan menjemputku di sekolah."

"Iya, betul sekali." Allea menyelipkan anak rambut Zhiya ke telinganya. "Mereka mengkhawatirkan keadaanmu yang tidak makan dengan baik selama dua hari kemarin. Semalam, kau juga sempat

demam."

"Aku sangat merindukan mereka juga, *mommy*. Aku sudah mengatakan itu pada *grandma* dan *grandpa*, aku bahkan menelepon mereka setiap hari."

"Itu kenapa sesaat mereka pulang, kau yang pertama kali ingin ditemui. Karena mereka sangat merindukan cucu kesayangannya ini."

"Kalau begitu, *mommy* harus fokus pada *daddy*. Jangan lupa kabari aku jika sudah tahu keadaannya."

"Iya, sayang, iya. Pasti."

Zhiya melonjak-lonjak girang, sambil berjalan ke arah meja makan diikuti Allea dari belakang.

Ya ampun... padahal baru menginjak hari ketiga tanpa Rion, tapi keduanya sudah sangat drama. Sementara dulu, bertahun-tahun tanpa dia, Allea dan Zhiya tetap bahagia dan baik-baik saja.

Hanya ... kadarnya berbeda. Bersama Rion, bahagianya lebih terasa.

***

Mendongak dari dalam jendela mobil pada bangunan kokoh nan tinggi itu, ia sempat ragu untuk masuk ke sana. Bermodalkan nekat, Allea akhirnya melajukan mobilnya dan diparkirkan di *spot* parkir khusus tamu sebelum keluar menghela langkah.

Sial. Ia deg-degan setengah mati!

Allea sudah tiba di apartemen Rion, mengecek sekitar lobi, ia kebingungan harus ke arah mana mencari kamarnya. Semula ia cukup percaya diri untuk datang, tetapi setibanya di sana, ia ingat tidak memiliki akses naik ke atas. Ada salah satu pengunjung yang hendak naik, tapi dicegah oleh tim keamanan dengan alasan yang sama. Orang itu harus terlebih dahulu menghubungi pemiliknya sebelum diizinkan naik.

Allea mundur lagi, akhirnya memilih mondar-mandir di depan apartemen sambil mencoba menghubungi ponsel Rion, tetapi belum aktif juga sampai sekarang.

"Manusia ini, lo ke mana sih, anjir?!" bahasa sehari-hari yang sudah lama sekali tidak pernah digunakan, terlontar begitu saja, gregetan. "Kenapa pake acara matiin hape segala sih?!" terus diulang, dan nada dari

operatornya masih terdengar sama.

Belasan menit terbuang cuma-cuma, Allea duduk di teras apartemen—tidak mendapatkan hasil sampai sekarang. Mendesah lemas, ia memilih mengetikkan pesan ke ponsel anaknya yang mungkin akan dibaca saat jam istirahat.

Sayang, maaf, sepertinya—

Belum selesai Allea mengetik, suara tanya seseorang dari arah belakang punggung, membuat Allea langsung berbalik. Ia tentu hapal suaranya, di samping dia memang bertanya menggunakan bahasa indonesia.

"Ibu Allea, Anda kenapa di luar? Kenapa duduk di lantai seperti itu?" Dia menghampiri cepat, langsung membantunya berdiri. "Kenapa tidak langsung masuk? Ya ampun, celana Anda bisa kotor. Jika Pak Rion melihat Anda seperti ini, pasti dia akan mengamuk pada *security* mengapa membiarkanmu duduk di sini."

Allea lupa namanya, tetapi Sekretaris Rion lah yang berada di sana, tampaknya dia baru keluar dari arah lobi. Syukurlah, semesta tampaknya masih berpihak padanya hari ini agar segera mendapatkan jawaban atas keabsenan Rion selama tiga hari.

"Kak, baru dari atas ya? Rion ada di apartemen?!" Allea bertanya, begitu tak sabaran. "Tiga hari ini dia tidak ada kabar sama sekali. Ponselnya tidak aktif, dia benar-benar menghilang begitu saja. Aku bingung, dan ... khawatir. Tidak biasanya dia seperti ini."

"Iya, ini saya baru akan pulang untuk bersiap ke kantor. Tadi pagi kebetulan saya membawakannya bubur." Bella bantu membersihkan celana Allea, lalu membungkuk sopan. "Kenapa Anda tidak langsung naik ke atas? Dia pasti akan sangat senang melihatmu di sini."

"Aku tidak memiliki akses untuk naik. Tidak mungkin Satpam mengizinkan sembarangan tanpa seizin kak Rion. Aku juga tidak tahu dia tinggal di unit berapa. Dia sempat memberitahu beberapa bulan lalu, tapi aku tidak ingat tepatnya nomor berapa."

"Ibu Allea, Anda tidak perlu izin dari beliau dulu untuk bisa naik ke atas. Nama Anda dan nona Zhiya sudah terdaftar sebagai penghuni

tetap di apartemen Pak Rion. Sudah lama, sejak beliau membelinya. Anda hanya perlu naik ke atas, atau minta satpam untuk memberikan akses dan cukup katakan mau bertemu siapa jika ditanya. Tidak akan dipersulit."

"Apa...? *Seriously*?!" Allea mengerjap, tidak menyangka. "Dia ... tidak pernah mengatakan padaku sebelumnya."

Sekretaris itu mengangguk yakin, "Iya, saya sangat serius. Anda cukup katakan ingin bertemu Pak Rion. Semua apartemen, kantor, apa pun yang dimilikinya, pintunya selalu terbuka untuk Anda. Dia takut suatu hari nanti akan tiba masa di mana kalian datang berkunjung. Dia sangat menantikan hari ini, dia pasti akan sangat bahagia melihat ibu di sini dan datang mengunjungi."

"Selama tiga hari ini, ponsel kak Rion tidak bisa dihubungi. Dia juga tidak ada kabar sama sekali. Dia ... benar ada di atas, kan?" ulangnya cemas. "Zhiya terus menanyakan keberadaan *daddy*-nya. Kak Rion tidak pernah seperti ini sebelumnya."

"Anda belum tahu?"

"Tahu apa?" Allea menautkan alis, penuh antisipasi. "Kak Rion baik-baik saja, kan?!"

"Sudah hari ketiga, Pak Rion jatuh sakit. Dia sempat pingsan di kantor dan dirawat selama dua malam di Rumah Sakit, baru kemarin sore bisa pulang. Itu pun karena beliau memaksa untuk tetap dirawat di apartemen, padahal keadaannya belum pulih betul. Jadi, akhirnya Dokter yang harus datang mondar-mandir ke sini."

"Sakit apa? Kenapa kamu tidak mengabariku?!" pias menghias raut Allea, rasa khawatir tidak bisa ditutupinya. "Sekarang, siapa yang menunggunya di kamar? Apa ada perawat?!"

"Tadinya saya ingin mengabari ibu Allea. Tapi, Pak Rion melarangnya. Dia tidak ingin membuat kalian berdua khawatir. Saya pikir ibu sudah tahu keadaannya," lantas menggeleng. "Tidak ada perawat. Pak Rion bilang dia hanya perlu istirahat."

"Dia belum mengabariku, bagaimana aku bisa tahu? Ponselnya pun tidak aktif sampai hari ini!" Allea sudah tidak bisa berdiri dengan tenang.

"Dasar orang itu, pantas saja tidak datang dan tak ada kabar sama sekali!"

"Maaf, saya benar-benar tidak tahu jika Anda belum tahu."

Allea kembali menatap sekretaris itu, "Jadi ... sekarang bagaimana keadaannya? Apa masih belum ada peningkatan sama sekali?"

"Keadaannya memang masih sangat lemah. Beliau sempat demam tinggi dan memiliki masalah pencernaan. Asam lambungnya naik. Dokter bilang kecapekan karena kurang istirahat, stres yang berlebihan, dan sering telat makan. Makanya disarankan untuk *bed rest* selama beberapa hari sampai staminanya pulih kembali. Dokter juga tidak mengizinkan beliau memegang ponsel dulu agar tidak mengganggu waktu istirahatnya, barangkali ini alasan mengapa beliau belum menghubungi nona kecil Zhiya dan ibu Allea. Jika ponsel sudah dinyalakan, saya yakin dia tidak akan tahan untuk menghubungi kalian. Ibu sendiri tahu, bagaimana Pak Rion sudah seperti setrikaan mondar-mandir ke tempat kalian." Ia terkekeh, memang itu faktanya.

"Kenapa tidak dirawat di Rumah Sakit sih jika keadaannya belum sembuh total?" Allea agak jengkel pada sifat keras kepalanya. "Dia bisa ditangani oleh Dokter ataupun suster jika terjadi apa-apa. Di apartemen, dia cuma sendirian sejak semalam, kan?"

"Pak Rion paling tidak suka tempat itu jika belum benar-benar tak berdaya atau membutuhkan perawatan khusus. Selama masih bisa ditangani di rumah, dia pasti akan memilih di sana. Saya juga tidak bisa memaksanya."

"Orang tua itu benar-benar!" kesal Allea, berpadu dengan rasa khawatir yang hebat. Dengan cepat, ia lantas menarik tangan sekretaris itu ke arah lift. "Aku ingin bertemu dengannya. Tolong antar aku ke sana."

"Baik, Bu."

Mereka langsung memasuki lift, sedang Allea sudah tidak enak berdiri sama sekali.

"Apa yang sedang dia lakukan sekarang?"

"Sepertinya sedang berusaha untuk tidur. Dia juga belum makan buburnya sejak tadi pagi. Hanya berhasil masuk dua suap, itu pun dimuntahkan semua. Jadi, asupan hanya berasal dari selang infus vitamin

saja. Dokter menjaga agar tidak dehidrasi dan kekurangan cairan. Pak Rion terus buang air, sudah lama sekali beliau tidak sakit normal, tapi separah ini."

"Maksudmu ... sakit normal?" Allea mengernyit tidak paham, sambil menghela langkah keluar dari lift.

"Dia memang sering masuk RS, cuma beda kasus. Biasanya karena overdosis obat tidur atau penenang. Kalau sakit parah karena kurang istirahat, jarang sekali diperlihatkan ataupun mau mendapat perawatan selama dia masih mampu berdiri. Mungkin sekarang, tubuhnya akhirnya menyerah. Pak Rion saya perhatikan memang kurang *fit* akhir-akhir ini. Dia sepertinya terlalu sering begadang, mengingat pekerjaan di perusahaan sedang *hectic* juga."

Tapi, dari seluruh kesibukan pekerjaan itu, setiap hari Rion masih menyempatkan datang ke rumah. Bahkan minimal dua kali dalam sehari. Padahal waktu untuk dirinya sendiri saja sudah sulit.

"Terima kasih informasinya. Kamu bisa pulang, Rion biar aku yang jaga."

"Iya, bu. Ini kartu akses untuk masuk ke dalam. Anda pegang dulu saja." Bella menyerahkan pada Allea, lalu mengangguk lagi dan izin pulang. "Saya harus meng-*handle* pekerjaannya selama beliau tidak ada. Saya permisi dulu."

Sekretaris itu begitu sopan dan memperlakukan Allea teramat baik. Mengingat, dia juga jadi salah satu saksi kegilaan Rion di masa lalu dan yang sempat mengantarkan makanan serta obat nyeri ke sekolah setelah tragedi pemerkosaan itu. Dia sudah bekerja dengan Rion begitu lama.

"Apa keluarganya di Jakarta sudah tahu?"

"Sudah. Tapi, Pak Rion menyuruh saya untuk mengatakan pada mereka dia sudah sembuh jika ada yang bertanya perihal keadaannya. Dia tidak ingin dikhawatirkan. Jadi, ibu Lovely tahunya saat ini anaknya sudah sehat kembali."

***

Untuk pertama kalinya, Allea memasuki ruangan apartemen mewah Rion yang begitu sepi. Dia memang tipe lelaki yang rapi dari dulu,

sehingga tidak ada barang berantakan di sana dan semua *furniture*-nya sudah sangat tertata.

Tanpa mengedarkan pandangan ke banyak arah, Allea rasanya sudah tahu Rion akan tidur di mana sehingga ayunan langkah kakinya langsung tertuju ke salah satu kamar di dekat ruang tengah. Perlahan, ia membuka *handle* pintu, melongokan kepala sedikit ke dalam untuk memastikan.

Dan benar, lelaki itu ada di sana—sedang berbaring di atas ranjang dengan selimut yang menutupi sampai dada. Rion terlihat sangat pucat, infus menancap di lengan kiri, dia memang sedang istirahat sekarang. Pelan dan hati-hati, tubuh Allea sepenuhnya memasuki kamar—menghampiri Rion yang terlihat lemah tak berdaya. Berbeda sekali dengan kesehariannya selama beberapa bulan belakangan. Terlihat kuat, kekar, seolah tubuhnya terlalu sulit untuk dilumpuhkan.

"Apa ada yang ketinggalan, Bel?"

Suara serak Rion yang tiba-tiba terdengar, membuat Allea nyaris terlonjak. Lelaki itu ternyata masih terjaga meski kedua matanya ditutup dan kini menyilangkan lengan di atas dahinya.

"Ketuk pintu dulu sebelum masuk. Kamu benar-benar tidak sopan!" peringatnya ketus tetapi pelan, masih tidak sudi untuk membuka mata.

Allea mengikiskan jarak tanpa memedulikan protesan Rion, kini berdiri tepat di sampingnya. Tanpa banyak bicara, ia meletakkan tangan di dahinya untuk mengecek subu tubuh Rion yang langsung dicengkeramnya keras-keras hingga Allea meringis terkejut. Sakit sekali, dia tampak begitu emosi mendapatkan sentuhan tiba-tiba itu.

"Beraninya kamu menyentuh—" Rion membuka mata dengan raut yang mengeras, sebelum tersentak kaget melihat siapa yang ada di sana, "...Allea? *What the hell are you doing here?!*"

"Awh, sakit!" Allea memprotes, segera dilonggarkan Rion tetapi tak dilepas. "Kamu kenapa sih? Aku cuma mau ngecek dahi kamu, masih panas atau nggak sekarang."

Rion menggeleng-gelengkan kepala, yang ditakutkan ia sedang berhalusinasi gara-gara terlalu banyak mengkonsumsi obat-obatan dari Dokter.

Ia melepaskan tangan Allea, menampar-nampar pipinya sendiri. "Sadar... sadar... apa-apaan ini? Gila, Rion, lo udah gila!"

Rasanya seperti *dejavu*. Rion pernah berada di posisi ini ketika mengkhayalkan Allea datang, dan bayangan dia akan benar-benar datang ketika ia sedang dalam kondisi terburuknya. Dan saat ini, kondisinya memang masih sangat buruk. Seluruh tubuhnya terasa nyeri, kepalanya seperti akan meledak, saking pening. Membuka mata saja untuk melihat cahaya lampu, ia kesulitan.

"Kak Rion, hentikan. Kamu lagi ngapain sih? *Stop hurting yourself, please!*" Allea meraih tangan Rion, menggenggamnya. "Aku beneran di sini. Aku khawatir pada keadaanmu, begitupun dengan anak kita. Tiga hari ini kamu menghilang tanpa kabar, aku pikir karena kamu marah dan terlalu kecewa pada keputusanku hari itu."

Setelah mendengar ucapan panjang Allea yang tidak bisa menutupi rasa khawatirnya, Rion baru cukup sadar kalau ini benar nyata. Ia menunduk, menatap tangan Allea yang ditautkan pada kelima jarinya, lalu Allea mengecupnya—bibir itu tersenyum lembut di detik berikutnya.

Sial... dalam sekejap mata, Rion merasa sembuh. Ke mana rasa sakit itu pergi?

"Allea...," Rion mencoba duduk, mengusap-usap wajahnya sendiri berharap tidak ada kotoran apa pun yang menempel di sana. "Sial, aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku merasa seperti ... ya Tuhan, apa ini bahkan nyata...?"

"Terus kamu pikir aku apa?" Allea mendecak, tangan besar Rion perlahan menyentuhnya—merangkum wajahnya, gemetar.

"Ini nyata. Kamu benar-benar ada di sini sekarang."

Allea memejamkan mata, rasanya nyaman sekali merasakan telapak tangan Rion yang terasa hangat menempel di kulitnya. "Aku di sini, kak. *Yes, I am here now.*"

Rion menganggguk-angguk, terlalu sulit menggambarkan ledakkan *euforia* yang bergejolak dalam dada.

"Allea, pasti akan terdengar menyedihkan jika aku mengatakan momen seperti ini terjadi terlalu sering selama beberapa tahun

belakangan," mata Rion berair, dadanya masih berdentam hebat—tak percaya. "Hanya ... biasanya saat coba kusentuh, bayangan kamu akan menghilang begitu saja. Tanpa permisi, kamu akan pergi. Padahal rasanya terlalu nyata. Ternyata, cuma ilusi yang kuciptakan sendiri."

Allea membuka mata, mereka saling menatap lekat, sepasang mata yang memendam banyak cerita. "Maaf, baru bisa datang mengunjungimu. Aku tidak tahu jika kamu sedang sakit." Ia mengusap wajah Rion, merapikan rambutnya yang sebagiannya berantakan di dahi. "Badan kamu masih terasa hangat. Apa kamu sudah minum obat?"

Tidak menjawab, Rion masih terlampau sukar mencerna situasinya sekarang. Untuk merangkai kalimat saja ia kesulitan. Ia terus memastikan berulang kali kalau ini nyata, bukan sekadar khayalannya semata.

"Apa sakit membuat kamu jadi begitu pendiam?" Allea mendengkus, baru akan melepaskan jalinan tangan mereka, Rion sudah menariknya ke dalam pelukan—mendekap begitu erat hingga Allea kesulitan bernapas. "Aduh, kenapa kamu masih bisa sekuat ini? Astaga... aku kejepit, kak!"

"Sial, Allea, bagaimana kamu bisa ada di sini? Aku pikir aku sedang bermimpi, ini terasa tak nyata melihat kamu di sini! *Just ... how?*" ucapnya antusias, rasanya seluruh nyeri di tubuh Rion terangkat tanpa sisa. "*Damn, I really have no idea what to say*. Ini terlalu mengejutkan!"

Nyawa seperti baru saja utuh hinggap di tubuh Rion. Tenaganya tidak seperti orang sakit. Seruan dan umpatan senangnya mengalir lancar dari bibir pucatnya.

"*God dammit*, bagaimana kamu bisa ada di sini?!"

"Kak, aku beneran nggak bisa napas. Kamu ... terlalu—aduh, kak, longgarin sedikit!" protes Allea, hingga Rion meminta maaf dan sedikit melonggarkan sesuai titah. "Nah, ini aku baru bisa napas. Tadi kamu seperti sedang berusaha membunuhku."

"Maaf, aku hanya terlalu senang," Rion mencantelkan dagu di pundak Allea, memiringkan kepala untuk menghidu tengkuknya dalam-dalam dengan tangan yang melingkar sempurna di sekitaran pinggang Allea. "Bagaimana aku bisa melewatkan aroma khasmu ini tadi? Aku pikir Bella kembali lagi. Maaf sempat menyakiti tanganmu. Aku pasti sudah gila."

"Jika orang lain yang menyentuhmu, apa kamu harus sekasar itu? Padahal niat mereka baik."

"Tidak ada yang boleh menyentuhku kecuali kamu dan keluarga kita."

"Bagaimana dengan Dokter?"

"Aku tidak memiliki pilihan lain, bukan?" sahut Rion, mengulum senyum. "Maaf ya tadi nyakitin tangan kamu. Aku bener-bener nggak tahu."

"Tiga hari lalu juga kamu membantingku ke dinding...,"

"Lalu, kita berciuman, sayang. Anggap saja itu *fashionated kissed.* Greget soalnya, kamu menyebalkan malam itu."

"Dan bibir kita terluka setelahnya. Kasar!"

"Tapi, kamu terlihat menikmatinya."

Allea mengerjap, salah tingkah, sambil berusaha mendorong Rion pelan. "Siapa bilang?! Kapan...? Tidak sama sekali!"

"Aku yang bilang, dan itu memang benar."

"Jangan mengada-ada."

"Nanti aku buktikan, kalau kamu menikmati ciumanku. Selalu."

Allea tidak bisa menyangkal, memilih membalas pelukan Rion dan membenamkan kepala di dadanya, menggerutu. "Terserah kamu aja lah. Kamu lagi sakit, rasanya jahat berdebat dengan orang yang sedang sekarat."

"Emang aku bener kok, apa yang mau didebatin?" Rion mencium leher Allea, embusan napas lega dikeluarkan. "*I miss you so much,* Allea. *I really miss you.* Rasanya menyenangkan berada di pelukan kamu kayak gini. Rasanya seperti pulang dan mendapatkan tempat paling nyaman."

Allea tidak menjawab, membalas dengan semakin mengeratkan dekapannya.

Tidak berbeda dengan Rion, Allea pun memiliki kebiasan yang aneh. Ia terlalu menyukai aroma khasnya, padahal dia sedang sakit sekarang. Bisa saja dia tidak mandi selama berhari-hari, meski aromanya masih wangi. Bersamanya, seluruh diri Allea merasakan ketenangan. Di sisinya, ia merasa begitu nyaman. Bodoh memang. Padahal manusia ini pernah

menjadi alasan ia terluka hingga ke titik terdalam.

"Kamu membuatku takut, kak. Aku pikir kamu berhenti menemui kami karena kesal. Ponsel kamu tidak aktif sejak kemarin, membuatku terus berpikiran yang macam-macam. Setiap hari, Zhiya menanyakan tentang kamu. Dia menunggumu, bahkan sempat demam saking rindu. Kamu membuat kami ketergantungan dan kesulitan melepaskan diri sekarang."

"Jangan. Jangan pernah melakukan itu!" Rion menggeleng, takut sekali. "Jangan pernah mencoba melepaskan diri, karena di mana pun kalian berada, akan tetap aku cari."

"Aku tahu. Dari dulu, kamu selalu segila dan sebrengsek ini."

"Makanya, jangan pernah berpikir untuk pergi."

"Kamu juga tapi jangan seperti ini lagi. Kami sangat khawatir padamu! Kami takut kamu lah yang pergi meninggalkan karena sudah muak berjuang."

"Maaf, sayang, maaf membuat kalian khawatir. Tapi, Dokter melarangku untuk memegang ponsel dulu agar bisa beristirahat secara total tanpa beban dari kiri dan kanan. Aku bahkan tidak tahu sekarang ponselku di mana, sekretarisku yang menyimpannya." Rion menciumi tengkuk Allea pelan, kepalanya tersandar amat nyaman di bahunya. "Aku menuruti semua perintah Dokter, karena aku ingin segera pulih agar aku bisa kembali menemui kalian. Aku ingin sehat lagi, jadi bisa kembali berjuang untuk merebut kamu dari Jeremy. Aku tidak peduli jika sekarang kamu sudah menjadi calon istrinya. Sebelum dia berhasil melangkahi mayatku, maka aku akan terus merongrong dan menempelimu. Dianggap parasit memuakkan pun aku nggak peduli—tolong sampaikan ini pada calon suamimu itu."

Rion mengatakan dengan suara pelan, tetapi penuh penekanan. Allea mencubit pinggangnya, masih saja dia membahas hal ini.

"Kamu masih sakit, sempat-sempatnya memikirkan hal itu. Kemarin kamu mengucapkan selamat, kupikir itu tanda bendera putih."

"Si brengsek itu pasti sudah senang merasa tidak ada saingan setelah aku mengucapkan selamat," hardik Rion. "Tentu saja itu tidak mungkin

terjadi. Dalam mimpinya!"

"Kakak... berhenti mengumpat. Kamu masih sakit," Allea mendorong dadanya, tetapi Rion tidak mau melepaskan sedikit pun. "Kak, awas dulu. Kamu belum makan, kan?"

"Sebentar lagi aja, sebentar lagi. Aku masih butuh ini." Mata Rion terpejam, kepalanya terkulai—terlalu nyaman.

Allea tidak menolak, memilih kembali membenamkan kepala di dadanya yang dilapisi *sweatshirt* putih.

"Bagaimana keadaan Zhiya sekarang? Aku akan segera menghubungi Dokter anak terbaik untuk menanganinya."

"Tidak perlu. Zhiya sudah sembuh. Sekarang, dia sedang di sekolah, nanti pulangnya dijemput *mom and daddy.* Hari ini mereka baru pulang dari Woodstock. Tapi, tadi pagi Zhiya menangis cukup banyak dan kembali menanyakanmu. Dia sangat merindukan kehadiranmu, dia terluka kamu menghilang tanpa kabar tiba-tiba."

"Jika aku mendengar suaranya, pasti aku akan langsung melompat ke rumah kalian tanpa pikir panjang." Rion dilanda rasa bersalah pada anaknya, tapi ia tidak memiliki pilihan lain. "Aku sangat takut jika keadaanku memburuk. Aku takut jika Tuhan mengabulkan permintaanku yang dulu. Aku benar-benar takut, Allea."

"Memang apa?"

"Aku pernah meminta Tuhan agar cepat mencabut nyawaku daripada hidup tanpa kamu. Semuanya terasa sia-sia, terlalu berat untukku bertahan di dunia ini tanpa Allea-ku." Rion tersenyum pahit. "Aku takut permintaan itu baru sampai ke langit sekarang dan Tuhan mengiyakan."

"Dasar aneh," Allea terkekeh geli, terdengar konyol sekali. "Tuhan seharusnya membuat kamu berumur panjang agar bisa memenuhi janjimu untuk menemani aku dan Zhiya sampai tua. Kuharap, doa baik ini yang didengarkan. Kita harus menua bersama, kak, bukankah ini konsep awal dan akhirnya?"

"Aku akan membatalkan doa burukku sebelumnya."

Allea mengangkat kepalanya dan mendongak, memegang pipi Rion—ingin menampar pelan, tetapi ingat dia sedang sakit sekarang.

"Dasar manusia nggak tahu diuntung—kata Tuhan. Banyak nawar, banyak minta, tapi ibadah aja jarang."

"Nanti kita bertiga ibadah bareng. Aku, kamu, dan Zhiya. Sekalian meminta Tuhan untuk membuat kita kembali diikatkan ke dalam satu keluarga kecil yang bahagia." Rion menguraikan pelukan, sementara Allea diam, tidak mampu menyahuti keinginannya. "Ini harapanku, kamu masih tetap bisa meminta yang lain. Entah doa siapa yang dikabulkan di akhir, aku rasa itu yang terbaik. Satu hal pasti, aku akan tetap menemani kalian sampai aku mati. *It will never change. That's just the way it is.*"

***

Allea baru selesai membuatkan bubur untuk Rion. Semula Rion berniat menemani di dapur, tapi Allea melarangnya. Dia perlu lebih banyak istirahat.

Saat memasuki kamar, Allea mendecak melihat Rion yang terlihat menyandarkan punggung di tumpukan bantal dengan kedua mata yang terbuka lebar. Ia pikir Rion sudah sempat tidur selama ia membuatkan buburnya.

"Apa kamu nggak tidur sejak tadi?" Allea menghampiri, rambutnya dicepol tak terlalu rapi, menyisakan anak-anak rambut di sekitar telinga dan tengkuknya. "Kamu nggak dengar Dokter menyuruhmu untuk lebih banyak tidur agar kesehatanmu cepat stabil? Kamu kecapekan. Kamu keseringan begadang. Jika kamu nggak tidur sama sekali setelah makan, aku pulang aja. Zhiya juga nggak jadi aku telepon untuk datang ke sini."

"Allea, masih kangen..." Rion memprotes, tidak setuju. "Aku masih terlalu senang lihat kamu di sini. Otak aku terus berputar di sekitaran kamu tanpa henti. Gimana mau tidur?"

"Makanya setelah ini aku pulang aja," ucap Allea jengkel, sambil meletakkan bubur di meja nakas. "Aku malah jadi mengganggu waktu istirahat kamu."

"Jangan gitu," Rion meraih tangan Allea, lalu sedikit bangun untuk memeluk pinggang rampingnya. "Nanti habis ini aku tidur, beneran deh. Tapi, kamu harus suapin."

"Kamu bayi?" Allea memutar bola mata, dia tidak mau melepaskan

pelukannya. "Kak, itu tangan kamu ada dua. Gunain lah sebagaimana mestinya."

"Lemes, sayang. Sulit digerakkan."

Allea akhirnya mendorong tubuh Rion dan ia duduk tepat di sampingnya—di atas ranjang. "Ya sudah, aku bantu. Tapi, telen, jangan dimuntahin. Kak Bella bilang kamu cuma makan dua suap tapi dikeluarin semua."

Rion mengangguk, membuka mulutnya. "Aa... mana?"

"Ih, geliin banget kamu," Allea mendesis, mulai menyuapi Rion sendok demi sendok meski dia terlihat kesulitan menelan, sesekali mengelus perutnya sendiri yang masih terasa mual. "Sakit banget ya?"

Rion tetap tersenyum, walau tak bisa menutupi kalau kondisinya belum pulih betul. "*Kinda*."

"Tapi, kalau kamu nggak paksain makan, proses kesembuhan kamu akan lebih lama. Vitamin dari infus ya cuma penambah cairan aja agar kamu nggak dehidrasi. Tapi, sumber tenaga tetep dari makanan."

"Baik Ibu Allea Danishwara. Saya mengerti."

Allea mengulurkan tangan sambil terkekeh, membelai rambut coklat Rion yang begitu lembut dan tampak terawat. "Baguslah. Jadi anak yang baik ya sampai kamu sembuh. Jangan membantah."

Rion mengecup bibir Allea, "*Yes, madam. Your wish is my command.*"

"Besok mau aku masakin apa? Nanti aku masak di rumah."

"Kenapa nggak di sini aja?"

"Bahan-bahannya nggak ada, kak. Kamu nggak stok bahan makanan apa pun kecuali makanan kalengan, mie instan, sama beras." Allea menggeleng-geleng jengah. "Duit kamu banyak. Kalau malas masak atau terlalu merepotkan untuk bergelut di dapur, kamu bisa menyewa koki yang andal untuk mengurusi makananmu."

"Aku lebih sering makan di luar. Selama beberapa bulan ini, memang pernah aku melewatkan makan malam dan sarapan di apartemen? Kan aku selalu numpang di tempat kalian."

Benar juga. Rion setiap hari menyambangi rumahnya.

"Ya sudah, jadi besok mau dimasakin apa?"

Berbinar, senyum merekah langsung terbit di bibir Rion. "Apa pun, Allea, aku akan tetap memakannya."

"Batu, mau?"

"Ada?"

"Banyak. Banget malah."

"Boleh juga. Asal disuapin sama kamu sampai habis ya? Kalau belum habis, kamu nggak boleh bergerak ke mana-mana."

Allea menoyor dahi Rion, kelakuannya sekarang seperti bocah manja yang kurang asupan kasih sayang. "Dasar bocah tua. Cepet kunyah, setelah ini minum obat."

Memerhatikan Allea yang dengan sabar dan telaten menyuapi, tanpa bisa dicegah kepala Rion terlempar pada masa lalu di mana posisi Allea adalah dirinya saat itu. Membujuk Allea agar makan banyak, lalu membantu meminumkan obatnya. Persis, posisinya pun tidah jauh berbeda. Rasanya benar-benar sama. Hanya saja, kini Rion lah yang dirawat, dan Allea yang merawat. Tak bedanya dengan dulu Allea yang mengejar, sementara sekarang Rion yang berjuang meyakinkan.

Hidup kadang memang selucu itu.

Dan ... brengsek juga. Mereka harus diremukkan dulu sampai ke tulang sebelum berada di titik sekarang.

Titik di mana Rion berjuang, sedang Allea sudah memiliki pasangan. Hahaha sialan! Rion nyaris lupa kalau ia tidak diinginkan.

Usai menyuapi Rion sampai mangkuk bubur itu bersih tanpa sisa sedikit pun, Allea mengernyit, melihat dia tampak tak nyaman. Rion memang masih kesulitan mencerna makanan, bahkan mungkin jika tidak dipaksakan dan tak menghargai usaha Allea, ia akan kembali memuntahkan semuanya. Perutnya bergejolak mual, membuat wajahnya memasam walau berusaha meyakinkan ia baik-baik saja di hadapan Allea.

"Mual ya?" Allea mengambil minyak angin di tasnya yang selalu ia bawa ke mana-mana, lalu menaikkan baju Rion dan membaluri perutnya. "Naik asam lambung ini memang menyebalkan rasanya. Makanya jangan lagi telat makan dan terlampau stres."

Diusap-usap Allea, gelungan rasa mualnya perlahan mulai membaik. Rion bisa membaringkan tubuhnya lebih santai sambil menatap pahatan wajah Allea sekaligus menikmati sentuhan tangannya yang terasa hangat dan nyaman.

"Cantik banget sih," gumam Rion pelan, yang cuma dibalas decakan olehnya.

Padahal, hati deg-degan. Tatapan lekat Rion membuat pipi Allea memanas.

"Kamu masih rutin olahraga?" tanya Allea mengalihkan pembicaraan, gagal fokus pada *abs* perut Rion yang masih terbentuk sempurna. Keras sekali.

Rion mengangguk, "Iya, biar nggak buncit dan kelihatan jomplang banget sama kamu. Apalagi saingannya kayak si Jeremy. Takutnya kalau nanti kita jalan, aku dikira *sugar daddy*. Cuma nggak rutin juga. *I don't have much time.*"

"Oh, *insecure* gitu ceritanya ya?" ledek Allea—padahal visual seperti Rion nyaris tidak bercela. Ia pikir orang sepertinya tidak akan pernah kehilangan rasa percaya diri.

Rion tertawa, "Dari dulu kamu selalu buat aku *insecure*, Allea. Entah perihal umur, cowok yang deketin kamu segaul apa, semuda apa, ini aja udah buat aku *insecure* parah. Keseringan malahan. Sayang sama kamu diem-diem kayak gitu ngeribetin hati aku, tahu nggak?"

"Aku pikir cuma aku yang merasa begitu saat lihat semua mantan-mantan pacar kamu yang sesempurna itu. Dewasa, cantik, pintar, punya *karier* yang bagus—seolah kamu sengaja memperlihatkan bahwa ... *ini loh selera gue. Lo siapa? Udah merasa cantik dan sempurna lo menyukai gue? Mindset* semacam itu. *It hurts.*"

"Aku minta maaf pernah membuatmu berpikir begitu," Rion menggenggam tangan Allea yang bebas, meremas pelan. "Aku minta maaf sudah melakukan hal yang menyakitimu. *I'm really sorry.* Aku tahu aku seorang bajingan di masa lalu, aku nggak akan mencari pembenaran. Maaf, Allea, maaf sudah membuat kamu terluka. Aku sangat menyesalinya."

"Semuanya sudah berlalu, kak. Aku tidak mengatakan itu untuk membuka luka lama," sahut Allea yakin seraya tersenyum tipis. "Aku rasa ... aku sudah memaafkan masa lalu kita. Jika terus diingat-ingat, rasanya aku nggak akan pernah bisa bahagia seutuhnya dengan kehidupanku yang sekarang. Rasa marah dan dendam membuatku sulit menjalani hidup normal. Aku hanya tidak ingin berlarut-larut. Kak Rigel sudah memberikan banyak fasilitas agar aku membuka lembaran baru dan berbahagia. Aku tidak ingin merusaknya karena kesakitan masa lalu yang tidak juga aku selesaikan."

Dari sudut matanya, setetes bulir bening mengalir di pipi Rion.

"Cengeng," Allea segera menyekanya. "Di balik tubuh atletis ini, tetep aja hati kayak Helo Kitty. Dikit-dikit nangis, heran."

"Cuma nangisin kamu loh. Seumur hidup, cuma kamu yang menjadi alasan aku menangis."

"Dulu saat patah hati dari Kak Sea?"

"Lupa, tapi jikapun nangis, ya itu masih bocah banget. Aku tidak berpikir itu bisa dihitung."

Mereka saling melemparkan senyum geli. Rion menautkan jemari mereka, membawa tangan Allea ke bibir dan mengecupnya lama.

"Dulu, aku memang sengaja mencari yang tidak ada di diri kamu. Aku nggak mau terlalu menggilaimu dan dikontrol oleh obsesiku untuk bisa bersama kamu. Aku ... hanya ingin normal. Menjadi benar-benar normal. Tapi, sebanyak apa pun aku memulai sebuah hubungan baru, aku tetap berharap ada sedikit saja yang mirip seorang Allea Danishwara. Kekanakan, keras kepala, riang, banyak omong, bodoh, bisa nari, ceroboh, dan kadang nggak ada anggun-anggunnya." Meringis, Rion menggelengkan kepala—mengapa dirinya harus serumit itu. "Aku memang terlalu tolol. *I'm so sorry for that.*"

Sekarang, Allea yang membuang muka—matanya memanas.

Rion meraih wajahnya, membalikan lembut ke arahnya. "Jangan menyembunyikan apa pun lagi dariku, termasuk tangis dan kesedihanmu. Aku ingin tahu segalanya, Allea, apa pun itu," ucapnya, sungguh-sungguh. "Apa yang kamu rasakan, perihal luka yang dirasakanmu, dan

segala kesulitanmu. Bagi padaku, dan kita hadapi sama-sama."

Tertegun sesaat, air mata Allea malah kian tak tertahankan untuk mengendap dari sumbernya. "Nggak, nggak. Siapa yang mau nangis?"

Rion menyentil keningnya pelan, lalu mengusap bulir bening yang terus berjatuhan di pipinya. "Iya, oke, oke. Ini yang aku usap cuma jus jeruk."

"Lucu." Allea mendesis, sambil ikut mengusap matanya juga. "Ngeselin, kenapa sih aku nggak bisa berhenti nangis? Mungkin karena aku lagi sensitif aja karena mau dapet."

Rion menganggguk-angguk jahil, "Iya, percaya percaya..."

Menyematkan pukulan di bahu Rion, Allea lalu meraih kaus Rion dan mengusap ingusnya menggunakan baju lelaki itu.

"Allea ... kamu ngapain sih sayang?" Rion meringis, tetapi dia malah menyunggingkan senyum tengil. "Nggak bisa lebih jorok dari ini? Ya ampun...."

"Lagian salah sendiri, kenapa kamu nggak siapin tisu di kamar."

"Aku nggak sempat mikirin hal-hal remeh kayak gitu," sambil mengernyit, melihat syahdunya Allea menggunakan bajunya sebagai lap ingus. "Enak ya, buk, buang ingus sembarangan gitu?"

"Enak lah, masa nggak," Allea tertawa puas. "Nanti harus dipikirin. Sediain kotak tisu di atas nakas."

"Buat lap sisa sperma setelah kita habis bercinta ya?" cetus Rion membuat sekali lagi pukulan terentak di dadanya. "Aku lagi sakit, loh, dipukulin terus kayak gini."

"Lagian mulut kamu, nggak ada filternya sama sekali!"

"Namanya juga berharap."

"Nggak usah berharap aneh-aneh."

"Iya ibu Allea... baik."

Allea merapikan baju Rion kembali dan menaikkan selimutnya sampai dada. "Ya udah, kamu istirahat dulu. Aku harus membersihkan dapur dan membereskan mangkuk bekas bubur."

Baru hendak berdiri, Rion meraih tangan Allea, tidak membiarkan dia pergi.

"Apa lagi? Kamu istirahat."

Rion menyibak selimut, menepuk sisi ranjang di sebelahnya. "Kamu juga tidur di sini, di samping aku."

"*Are you kidding me*?!" decit Allea tak percaya. "Nggak. Nggak mungkin lah. Nggak mau..."

"Kenapa nggak mau?"

"Ya masa kita tidur seranjang?"

"Terus, emang kenapa?"

"Ya ... jangan lah. Nanti ada apa-apa!" Allea menggeleng-geleng, menolak sambil berusaha melepaskan tangan Rion yang memegangnya tanpa menyakiti. "Awas, aku mau beresin dapur dulu. Nanti aku balik lagi, nontonin kamu tidur."

"Aku nggak mungkin bisa tidur, Allea, selama otakku terus tertuju ke kamu."

"Ya dihentikan dulu untuk sementara, apa susahnya?" memutar bola mata jengah. "*Seriously*, Rion, *you have to take a rest now*!"

"Nggak bisa, beneran nggak bisa." Rion menutup matanya, lalu membuka lagi. "Tuh, nggak bisa."

"*What the hell*, Rion...?!"

"Biar aku tenang dan bisa tidur dengan nyenyak, kamu sini tidur juga di samping aku. Kalau kita malah berdebat, aku kapan bisa istirahat?"

"Tapi ... gimana kalau malah gimana-gimana?" Tiba-tiba Allea disergap rasa gugup. "Tidak, tidak. Aku rasa itu terlalu bahaya."

"Gimana-gimana apa sih, Allea? Aku nggak mungkin bisa ngelakuin apa pun sekarang. Bener-bener cuma merem, tidur. Buat bangun aja mau ngencing ke kamar mandi, aku lemes. Apalagi nge-apa-apain kamu? Aku sih enak, kamu yang nggak akan puas. Nanti dikira karena faktor umur lagi, jadi lemah syahwat."

Allea membekap mulut Rion jengkel, mau tak mau akhirnya menuruti dan tidur di sampingnya—menindih lengan Rion yang sengaja direntangkan. Lelaki itu adalah orang paling ngeyel dan tidak akan berhenti meminta jika tak juga diiyakan.

Rion mencabut jarum infusnya secara hati-hati agar darah tidak

keluar, membuat mata Allea membelalak terkejut.

"Kenapa dicabut?! Itu kan vitamin, kakak...!"

"*I don't think I still need it.* Susah meluk kamu, nggak bisa gerak bebas." Rion menghadap Allea, mendekapnya. "Ayo tidur. Aku udah mulai ngantuk."

Melihat lelaki itu sudah menutup matanya, Allea cuma bisa mendesah pasrah sambil menekan pipinya gregetan. "Benar-benar nggak jelas kamu. Dasar nyebelin, bayik gede!"

Rion cuma menyeringai, mengeratkan pelukan—merasa pusat dunianya sudah seutuhnya kembali dalam dekapan. Bersamanya, ia merasa sudah tidak lagi memerlukan apa-apa. Allea *is just his everything.*

***

Keduanya benar-benar terlelap nyenyak dalam pelukan satu sama lain selama tiga jam lamanya. Allea bangun duluan, mendongak pelan-pelan, memerhatikan dalam diam raut Rion yang terlihat tenang dalam tidurnya.

Lama, Allea menatapnya—hingga di detik kelopak mata Rion ikut terbuka dan kini balas menatapnya.

"Udah puas merhatiin akunya?"

Allea hendak membuang muka, tetapi Rion menahannya.

"Tetap seperti ini. Sebentar lagi aja," pintanya dengan suara berat.

"Kamu ... sejak kapan kamu bangun?" tanya Allea terbata. "Jangan bilang dari tadi kamu pura-pura tidur?!"

"Aku tidur, Allea. Bangun saat kamu bergerak tadi," sahutnya jujur. "Dan rasanya ... ini tidur paling nyenyak dan menenangkan setelah sekian lama."

Mereka sama-sama diam, saling menatap, tanpa disadari jarak wajah keduanya kian terkikis sebelum ciuman lembut terjadi begitu saja tanpa direncanakan. Semula, hanya ciuman hati-hati di permukaan bibir, tetapi semakin lama, lidah mereka ikut bergerilya, mencecapi setiap dinding kehangatan mulut masing-masing.

Bertukar saliva, lidah saling membelit dan berakhir liar di dalam mulut Allea, Rion mulai bergerak ke atasnya—melumatnya jauh lebih

intens dan panas. Tangan Allea menangkup wajah Rion, mereka sudah tidak bisa menghentikan—terlampau menikmati hingga rasanya oksigen kian menipis.

Allea mendesah pelan, saat Rion begitu lihai menyentuhya sambil menggigiti dan menjilati permukaan bibirnya yang sudah agak membengkak dan basah. Kembali menerobos masuk mulut Allea, Rion menyesap lidahnya, mereka serasa terbakar sekarang, napas mulai tersengal-sengal kasar.

Hanya tidak lama berselang sebelum ciuman menjadi semakin tak terkendali, ponsel Allea berdering di meja nakas sebelah Rion, nyaris membuat mereka terlonjak.

"*Shit*!" umpat Rion, Allea pun langsung mendorongnya secara spontan.

"Ya Tuhan, apa yang baru saja kita lakukan," Allea memegang bibirnya yang terasa sedikit kebas dengan pipi memanas. Desiran darahnya serasa bergejolak dari dalam. "Aku pasti sudah tidak waras!"

"Tubuhmu tahu apa yang dia mau." Rion tersenyum miring, bergerak untuk memberi Allea ruang bernapas dan meraih ponselnya. "Siapa?"

Wajah Allea masih memerah, ia berusaha mengatur napas yang belum sepenuhnya normal. Ditambah dadanya berdetak terlampau cepat dan seluruh tubuhnya terasa lemas sekarang. Ia benar-benar bergairah, ini sangat menakutkan.

"Aku ... aku angkat panggilan dulu. Ini Zhiya." Allea bergegas turun dari ranjang, bingung sekali rasanya, hingga dering sambungan itu mati karena ia terlalu lama mengangkatnya.

"Kamu kenapa harus menjauh? Di sini juga kan bisa mengangkat panggilannya. Aku juga rindu *princess* kecilku. Aku ingin bicara padanya."

"Aku deg-degan setengah mati, Rion. Dadaku seperti akan meledak di dekatmu!" kesal Allea dengan wajah memerah, yang terus diusap-usapnya. "Diam di situ dulu, jangan mendekat!"

Mengulum senyum, Rion menuruti, bersandar di kepala ranjang memerhatikan Allea yang mondar-mandir di sekitar ranjang—kebingungan—setelah mereka berciuman panas. Dia terlihat

menggemaskan sekali.

"Allea, *inhale exhale.* Ayo, sayang, lakukan. Kamu terlihat lucu sekarang. Pengin gigit rasanya."

"*Shut up,* Rion, *oh my God!*" Allea meliriknya jutek, tetapi menuruti masukan Rion dengan menghirup dan membuang napas.

Bukannya diam, Rion malah tertawa, sambil memegang perutnya yang masih sedikit terasa sakit. "Dih, gitu aja marah."

"Jangan berbicara dulu padaku!"

"Kalau aku kangen gimana?"

"Rion...!"

"Iya, iya, ya ampun. Galak banget."

"Lagian kamu nyebelin!"

"Padahal kita ciumannya juga saling balas tadi, tanpa paksaan dari pihak mana pun," gumam Rion pelan, dan langsung mendapat delikan tajam dari Allea. "Iya, sayangku. Iya. Maafin ya? Aku yang salah."

"Emang kamu yang salah!"

Rion mengangguk lamat-lamat, mengulum senyum, pasrah menerima omelan Allea. "Hamba yang salah, yang Mulia Allea yang benar."

Setelah dirasa cukup tenang, Allea baru menghubungi balik ponsel putrinya. Menceritakan keadaan Rion yang sempat jatuh sakit dan sekarang sudah jauh lebih baik. Bahkan terlampau baik hingga memiliki kekuatan lebih untuk membuat seluruh tubuhnya lemas di bawah kendalinya.

Hanya Tuhan yang tahu apa yang akan terjadi jika ponsel itu tidak berdering. Tanpa bisa dipungkiri, tubuh Allea mulai berkhianat dan tak mengenal batasan sama sekali.

CHAPTER 9

Pukul empat sore ditemani oleh Rosetta, Zhiya baru sampai ke lobi apartemen Rion setelah memiliki banyak les tambahan sepulangnya dari sekolah. Latihan balet, piano, menggambar, dan kursus beberapa bahasa asing termasuk indonesia. Allea tidak memaksa Zhiya, anak gadisnya lah yang meminta karena itu hobinya. Sudah sejak umur lima tahun, semua bidang itu digeluti. Sedang Allea hanya secara khusus meminta Zhiya untuk mempelajari bahasa agar memudahkan dia berkomunikasi dengan keluarga besarnya di Jakarta nanti jika mereka datang berkunjung lagi ke sana. Ia tidak ingin anaknya hanya menjadi pendengar tanpa memahami.

Beruntung juga anak gadisnya suka mempelajari berbagai bahasa. Mimpi Zhiya saat dewasa kelak, bukan menjadi Dokter, Guru, dan berbagai profesi yang biasa anak lain impikan saat kecil. Tapi, dia hanya ingin menjadi orang biasa sehingga bisa *travelling* keliling dunia untuk mempelajari banyak budaya tanpa dikekang oleh tanggung jawab pekerjaan. Dia pengamat, dia selalu ingin tahu banyak, termasuk kehidupan di luar yang berbeda *culture* dengannya. Zhiya bahkan lebih tahu budaya satu negara tertentu yang jarang dijamah oleh banyak wisatawan dibanding Allea. Entah mirip dengan siapa, sebab Rion maupun Allea tidak memiliki ketertarikan khusus pada hal-hal itu.

Allea baru keluar dari lift, berlarian kecil sambil merentangkan kedua tangannya melihat ibu angkat dan putrinya sedang menunggu.

"*Mommy... my baby...*" seru Allea, memanggil mereka berdua yang juga menghampiri tak kalah cepat.

"Sayangku," Rosetta memeluk hangat, "*I miss you so much.*"

"Aku lebih merindukanmu." Allea menguraikan pelukan sejenak

untuk menatap wajah ibunya, lalu mendekap lagi. "Ah, tubuh empuk ini. Aku rindu sekali."

"*Mommy*..." sementara Zhiya memeluk kaki Allea, bergelayutan di sana. "Aku juga sudah sangat merindukanmu. Rindu... sekali."

Allea menguraikan pelukan dengan Rosetta dan mengangkat tubuh buah hatinya. "Aku juga. *Mommy* benar-benar rindu," seraya menaburkan kecupan di bibir dan pipinya. "Bagaimana harimu, sayang? Bagaimana waktumu di sekolah dan di tempat les? Apa menyenangkan, atau menyebalkan?"

Beruntun pertanyaan yang akan terlontar setiap kali Zhiya baru pulang.

"Nanti akan aku ceritakan saat kita sudah bersama *daddy*. Hari ini yang pasti sangat menyenangkan."

"Woah, *mommy* tidak sabar untuk mendengarnya. *Daddy* pun sudah menunggumu di kamar. Dia meminta maaf karena tidak bisa menjemputmu langsung ke lobi. *Mommy* yang larang. Dia tidak boleh banyak bergerak dulu."

"Aku akan mengatakan padanya ini tidak apa-apa. Aku mengerti, *mommy*," Zhiya lantas menunjuk lift, sambil melonjak antusias. "Ayo kita naik, aku ingin melihat keadaannya. Aku sangat merindukan *daddy*!"

"Baiklah, ayo kita naik ke atas." Allea meraih tangan ibunya juga, mengajaknya ke atas. Tetapi, Rosetta tidak kunjung bergerak. "Kenapa, *mom*? Ayo, kami juga sudah memesan banyak makanan."

"Sayang, sepertinya *mommy* mengantar sampai di sini saja. Kalian harus menikmati waktu luang bertiga. *Mommy* harus segera pulang. Kasihan *daddy*-mu sendirian di rumah."

"*Mom, daddy* bisa bergabung ke sini juga," Allea tidak mengizinkan ibunya pergi. "Apa perlu aku menyuruh orang untuk menjemput *daddy* di rumah?"

Rosetta mengibaskan tangan, tidak setuju. "Tidak, tidak. Jangan. Kita sudah sering makan bersama. Lain kali saja. Kau, Zhiya, dan Rion, kalian memerlukan waktu bertiga untuk lebih banyak bersenang-senang, saling menikmati tanpa gangguan dari luar. Tolong jangan hiraukan

kami."

"Ayolah, *mom*, kau bukan orang luar. Kita keluarga."

"Aku tahu. Maksudku, kalian saja bertiga sebagai keluarga kecil. Kita masih memiliki banyak kesempatan untuk berkumpul di lain waktu. Tapi, saat ini, adalah waktu terbaik untuk kalian." Rosetta mengusap lembut wajah Allea, tersenyum amat tulus. "Gunakan kebersamaan ini untuk bisa saling memahami, banyak mengobrol dari hati ke hati, termasuk membaca hatimu sendiri apa sebenarnya yang paling diinginkan. Kau tidak bisa menggenggam dua hati sekaligus, Allea. Pilih salah satu, siapa yang paling membuatmu bahagia. Meski ... *mommy* merasa kau pun sudah tahu jawabannya."

Allea diam, kehilangan kalimat. Ibunya benar, ia tidak seharusnya mempermainkan dua hati untuk keegoisannya sendiri. Apa bedanya ia dengan Rion di masa lalu? Lelaki itu saja tidak ingin menginjak kotoran yang sama, mengapa sekarang ia malah melakukannya? Berhubungan dengan Jeremy, tapi tidak rela kehilangan Rion. Ini sangat tidak benar. Ini harus dihentikan.

"Kalau begitu, *mommy* pulang dulu. Kau sebaiknya segera naik ke atas, Rion pasti sudah menunggu."

"*Mommy*, kau benar-benar akan pulang?" Allea merengut, lalu memeluk tubuh ibunya sekali lagi. "Sampaikan pada *daddy* aku sangat menyayanginya. Aku akan segera pulang. Terima kasih sudah menemani Zhiya seharian ini dan menjemputnya."

"*Mommy* senang melakukannya. Dan kau tidak perlu cepat-cepat pulang. Di rumah, kami juga perlu waktu berdua untuk berkencan. Jika kalian datang, kami jadi ingat bahwa kami sudah memiliki cucu sebesar ini," sambil mencubit pipi Zhiya. "Pokoknya, nikmati waktumu dengan Rion. *Mommy* dan *daddy* ikut bahagia melihat kebersamaan kalian bertiga."

Tersenyum, Allea mengangguk haru. "Terima kasih banyak, *mom*. Kalian berdua adalah salah satu hal terbaik yang pernah diberikan Tuhan untukku. Aku sangat mencintai kalian." Ia mencium pipi kiri dan kanan ibunya, lalu sepenuhnya melepas pelukan. "Sampai ketemu di rumah.

Hati-hati menyetirnya. Kabari jika sudah sampai."

"Iya, sayangku. *Mommy* pulang," Rosetta balas mengecup pipi Allea, penuh sayang. "*Bye*. Aku sangat menyayangimu, anakku."

Perempuan bertubuh subur dengan rambut yang hampir semuanya dilapisi uban itu sepanjang jalan terus melambaikan tangan hingga dia masuk ke dalam mobil. Allea menunggu di depan sampai mobilnya menghilang dari pandangan, menatap langit sejenak, menitipkan beliau pada Tuhan agar selalu diberi keselamatan.

Bersama keluarga Carlson, Allea merasakan apa arti keluarga sesungguhnya. Allea benar-benar bahagia hadir di tengah-tengah mereka. Ia begitu menyayangi keduanya—sama halnya dengan mereka yang banyak memberikan waktu, perhatian, kasih sayang, serta memenuhi segala kebutuhan dirinya dan Zhiya. Untuk kebutuhan sehari-hari saja, Marcus bahkan menolak bantuan keuangan dari Rigel. Sementara uang hasil kerja Allea dititahkan agar ditabung untuk masa depan putrinya. Sepeser pun selama mereka mampu, Allea tidak dibiarkan menanggung kecuali berbahagia lah setiap harinya—satu-satunya permintaan mereka.

Ini hanya membuktikan, sedarah tidak selamanya bisa saling melindungi dan menyayangi dengan tulus. Tidak selalu peribahasa darah lebih kental dari air itu benar. Nyatanya, tanpa ikatan darah sekalipun, kedua sosok yang merawatnya itu bisa begitu tulus menyayanginya. Tujuh tahun hidup bersama mereka, Allea tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang. Tidak disisihkan, ataupun dipandang sebelah mata. Bahkan ketika tubuhnya masih penyakitan, mereka menjadi sumber kekuatan Allea untuk bisa bertahan lebih lama.

Mustahil jika dipikir-pikir mengingat penyakitnya masuk ke dalam golongan serius, tetapi Tuhan memberikan kesempatan sekali lagi untuk Allea bisa menjalani hidupnya dengan bahagia—setelah dikecewakan terlampau parah oleh orang-orang yang seharusnya menjadi *support system* terbaiknya.

Tidak. Allea tidak marah. Allea sudah berusaha melupakan luka yang pernah ditorehkan oleh orang-orang di masa lalu. Ia hanya merasa ... betapa beruntungnya ia sekarang dikelilingi oleh mereka yang mencintai

dan memprioritaskan tanpa menuntut apa pun. Ia tidak perlu menjadi yang terbaik di mata siapa pun. Ia hanya perlu menjadi versi terbaik untuk dirinya—tanpa memerlukan penilaian dari dunia luar.

***

Allea dan Zhiya baru keluar dari lift, dan tanpa diduga, Rion sudah berada tepat di hadapannya sedang menunggu lift terbuka sambil menekan-nekan tombol dengan tidak sabaran.

"Astaga... akhirnya kalian sampai juga," tukas Rion lega. "Aku khawatir *mommy*-mu lupa lantai kamarku."

"*Daddy*...!" Zhiya memekik girang, dan hanya dalam hitungan detik, tubuhnya telah berpindah ke dalam pelukan Rion. "*Daddy*, aku sangat merindukanmu. Aku sangat khawatir pada keadaanmu. Ya ampun, kau menghilang tiba-tiba!"

"Sayang, *daddy* baru saja akan turun menemuimu. Ditunggu sedari tadi, kenapa lama sekali datang? *Daddy* sudah sangat rindu." Rion menciumi pipi Zhiya, memeluknya lebih erat—menyalurkan rasa rindu yang mengendap selama tiga hari ini. "Ya Tuhan, aku terlalu merindukanmu. Akhirnya aku bisa melihatmu lagi, *princess* kecilku."

Allea mendecak pelan, "Kenapa kau keluar? Aku sudah bilang untuk tetap di dalam. Kau masih sakit. Tidak seharusnya kau keluar dari kamar."

"Maaf, sayang, aku tidak bisa berdiam diri terlalu lama di sana sementara anakku di bawah sudah menunggu. Aku tidak sabar melihatnya." Rion membela diri. "Lagian, kenapa kalian lama sekali?"

"Tadi aku sempat berbicara dulu dengan *mommy*. Aku mengajaknya naik, tapi dia menolak. Dia tidak ingin mengganggu waktu kebersamaan kita."

"Padahal aku tidak keberatan. Malah aku senang, apartemenku jadi ramai. Biasanya sunyi sekali, tak jauh berbeda dengan kuburan."

"Entahlah," sambil menyodorkan tangan, meminta Zhiya kembali. "Si *chubby* biar aku yang gendong. Sini, kau masih sakit."

Rion menjauhkan, tidak memberikan. "Aku masih mampu, Allea. Biar aku saja."

"*Daddy*, sebaiknya aku turun. Benar kata *mommy*, *Daddy* masih

lemas, bukan?" Zhiya menyentuh dahi, pipi, dan lehernya. "Tubuhmu masih hangat. Kau juga terlihat pucat. Tidak biasanya kau terlihat seperti ini."

Satu tangan Rion terlingkar di pinggang ramping Allea, sementara satu tangan lainnya tetap menopang tubuh Zhiya seraya mulai berjalan memasuki apartemen. "Aku masih kuat untuk menggendongmu, *sweety*. Kau tidak perlu khawatir. Aku bahkan masih bisa menggendong tubuh kalian berdua."

"Benarkah?"

Dibalas anggukan yakin oleh Rion, "Tentu. Aku sudah merasa jauh lebih baik sekarang. Ibumu merawatku dengan sangat telaten."

Zhiya mengeratkan dekapan, tangannya melingkar posesif di leher Rion—sedang kepala disandarkan nyaman ke bahunya. "Syukurlah kalau *daddy* sudah merasa baikan. Aku begitu khawatir, aku takut kau kenapa-napa."

"Maaf tidak menghubungimu sama sekali. *Daddy* hanya berusaha mendengarkan titah Dokter agar segera pulih dan bisa kembali bermain dengan putri kecilku."

"*Daddy*-mu sempat pingsan. Dia tidak makan dengan baik, sering begadang, dan stres berlebihan. Sebaiknya kau marahi dia, Zhi. Dia bilang akan menemani kita sampai menua, tetapi dia tidak memerhatikan kesehatannya!" adu Allea, sambil meletakkan tas anaknya di karpet lantai dan menyiapkan makanan yang dipesan Rion dari salah satu restoran terkenal. Banyak sekali.

Mencebikkan bibir sebal sambil menegakkan tubuh di gendongan Rion, Zhiya menggeleng-gelengkan kepala. "*Daddy, daddy*... kau tidak boleh seperti itu lagi. Bagaimana kau akan menjagaku dari para lelaki nakal di luaran sana nanti kalau kau sakit-sakitan seperti ini? Kau harus terus sehat, kau harus sekuat sebelumnya, agar mereka menakutimu dan tidak berani mendekatiku. Aku juga akan membanggakanmu pada teman-temanku kalau kau hebat dalam bela diri."

"Apa kau yang mengajarinya?" Allea nyaris tak percaya. "Serius, Rion...?!"

Rion menyeringai bangga ke arah Allea, lalu mencium dahi anaknya. "Bagus sekali, bukan? Zhiya mengingat nasehatku dengan baik. Dia akan aman selama berada dalam pantauanku."

"Astaga, Rion... Zhiya masih terlalu kecil, kau sudah jejali hal seperti itu!"

"Tidak apa, sayang, agar Zhiya mengerti dia tidak bisa semudah itu didapatkan oleh anak laki-laki di luaran sana. Mereka harus menghadapi Ayahnya dulu sebelum mengajaknya bermain."

"Kau berlebihan. Jika kau terlalu *over protective,* nanti Zhiya-ku tidak memiliki banyak teman."

"Kalau begitu, boleh keluar, tapi aku akan ikut. Aku akan menemani anakku ke mana pun dia pergi."

"Kau akan menjadi apa di tengah-tengah mereka? Pohon?" Allea mendengkus, "ada-ada saja."

"Apa kau keberatan, sayang?" Rion bertanya pada Zhiya. "*Daddy* hanya tidak ingin putri kecilku kenapa-napa."

"Tentu saja aku tidak keberatan." Zhiya menatap ibunya, dengan binar polosnya. "*Mommy*, aku akan lebih aman, bukan?"

"Sayangku, kau berkata begitu karena sekarang kau masih terlalu kecil untuk mengerti. Tapi, saat kau dewasa nanti, dibuntuti oleh *daddy*-mu ke mana-mana akan menyebalkan rasanya." Jelas Allea, sementara ia tahu Rion seposesif apa. "Ibu tahu persis bagaimana dia. Sebaiknya jangan meminta hal-hal seperti itu. Kau akan baik-baik saja selama bisa menjaga diri. Kau hanya perlu mengerti apa yang baik dan tak baik untuk dilakukan."

"Nah, kalau aku mengikuti Zhiya ke mana pun, kau tidak perlu mengkhawatirkan itu, Allea sayang. Sudah pasti apa yang putri kita lakukan adalah hal benar."

Allea mengembuskan napas pasrah, kehilangan kalimat atas wacananya di masa depan. "Kau akan menyesal menyetujui ide *daddy*-mu itu. Dia sangat-sangat tidak tertolong."

"Kita masih bisa mendiskusikannya, sayang," Rion meyakinkan putrinya. "*Daddy* akan belajar untuk bisa bergabung dan nyambung

dengan obrolan anak muda."

"Ya Tuhan...." Allea memutar bola mata, jengah. "Kau tidak ingat sekarang saja kau setua apa?"

"Kau tidak tahu kalau banyak anak muda yang bergaul dengan om-om?"

"Saat Zhiya remaja nanti, mungkin lebih tepatnya Kakek-kakek. Kau yakin masih pantas disebut Om?"

"Aku akan tetap tampan, Allea. Kau lihat bagaimana bentukan Ayahku dulu di usia lima puluh tahunan, kan? Dia masih sangat gagah dan tampan."

"Ah... aku suka perdebatan Tom and Jerry ini," cetus Zhiya, sudah terbiasa. "Kalian lucu sekali."

Mendengar ucapan sarkas Zhiya, seketika bibir Allea dan Rion dikatupkan. Lalu, bersamaan keduanya mengatakan Maaf, dilanjut suara gelak tawa yang menggema.

"Ayo kita makan. Semua makanannya sudah siap," titah Allea, melihat Zhiya sedang duduk di perut Rion sambil menarik-narik kedua sisi pipinya. Padahal saat ia pertama kali datang ke apartemen tadi pagi, Rion terlihat seperti mayat hidup yang tak berdaya. Sekarang, dia sudah terlihat jauh lebih baik.

"Tunggu sebentar, *mommy*. Aku belum selesai menarik pipinya."

Tanpa terasa, bibir Allea ikut tersenyum, gemas melihat interaksi mereka. Tampak jelas sekali keduanya saling merindukan. Jika sudah seperti ini, Allea benar-benar tidak bisa membayangkan kalau suatu hari nanti keadaan harus memisahkan mereka lagi. Memikirkannya saja membuat hati Allea tercubit sakit. Semoga semesta tidak kembali mengambil kebahagiaan yang sudah dihadirkan ini.

***

Kebersamaan itu dimanfaatkan dengan baik oleh ketiganya. Menyantap makan malam, menonton film, mengobrolkan bagaimana hari-hari yang dilewati Zhiya dan Allea selama Rion tidak ada di samping mereka, banyak sekali hal termasuk menceritakan waktu yang pernah Rion lewatkan di tujuh tahun sebelumnya agar dia tahu lebih banyak

tentang keduanya. Selama itu pula, tubuh Zhiya tetap di atas pangkuan Rion, sementara Allea bersandar nyaman di bahunya. Ruangan tengah yang biasa begitu senyap dan sepi, kini dipenuhi oleh tawa riang ketiganya. Ramai, terasa hangat. Di satu sofa, saling menempel satu sama lain, tidak ingin berjauhan sedikit pun. Hingga tanpa terasa, waktu sudah menunjukkan pukul delapan malam. Rasanya cepat sekali bergulir, empat jam terasa seperti baru tadi.

Obrolan mereka baru terhenti, ketika ponsel Allea berdering di atas meja. Allea bangkit dari sisi Rion mau tak mau, meraihnya. Sedetik melihat siapa yang menghubungi, ekspresi yang semula ceria, berubah serius—membuat Rion mengernyit penasaran.

"Siapa?"

"Jeremy yang menghubungiku. Aku harus mengangkatnya." Allea langsung berjalan ke arah beranda tanpa pikir panjang, memilih menghindar saat mengangkat panggilan.

Zhiya mendongak, melihat raut Ayahnya dalam sekejap mata berubah sendu dan getir. Tetapi dia tidak bisa mencegah, sebab tidak memiliki kuasa lebih atas Allea. Rion hanya tidak ingin menciptakan keributan dan merusak kebahagiaan sempurna malam ini dari kebersamaan mereka.

"*Daddy, it's okay. Mommy* hanya bicara sebentar dengan Jeremy, sementara dari pagi *mommy* ada di sampingmu dan merawatmu, bukan? Kau tetap sangat dipedulikan. Kau tidak boleh sedih, *okay*? Aku tidak suka melihatmu bersedih." Zhiya mengelus pelan pipi Rion, berusaha menghiburnya. "*Daddy* pasti tahu *mommy* sangat peduli padamu. Kau tidak boleh berkecil hati."

Menggenggam tangannya dan mengecup lama kening Zhiya, Rion tersenyum lebar—meyakinkan putrinya ia baik-baik saja. "Sayang, bukan tugasmu memikirkan perasaanku. Maaf jika membuatmu khawatir. Tapi, *daddy* tidak apa-apa. *Daddy* sudah sangat bahagia melihat kehadiran kalian di sini. Rasanya tidak tahu diri jika *daddy* berharap lebih banyak lagi. Yang terpenting bagiku, Keajaiban kecilku lebih menyayangiku daripada lelaki itu."

"Tentu! Tentu aku lebih menyayangimu. Kau *daddy* terbaik

sekaligus teman sejatiku. Hanya kau yang memiliki predikat itu!" Zhiya menggeleng-geleng, "tidak satu pun yang bisa menggantikan posisimu dalam hatiku, termasuk kekasih *mommy* sekalipun. Kau satu yang terbaik, aku bisa memastikan itu."

"Manisnya..." Rion memeluk tubuh Zhiya seerat yang ia bisa tanpa menyakiti. "Terima kasih, sayang. Terima kasih banyak sudah selalu berdiri di sampingku sejak awal. Kau tahu ini sangat berarti untukku."

Zhiya selalu saja berhasil membuat kesakitan terasa jauh lebih ringan, lalu perlahan menghilang. Cemburu, benar, ia sangat cemburu. Tapi, anaknya mampu mendinginkan suasana dan membuat semuanya terasa baik-baik saja. Di samping fakta dia darah dagingnya, Zhiya pun memiliki banyak hal yang membuat Rion begitu menyayanginya.

"Sayang, di masa depan nanti, apa pun yang terjadi padamu, masalah apa pun yang kau hadapi, tolong katakan pada *daddy*. Jangan pernah menyembunyikan kesedihanmu dan menyimpannya sendiri. Segalanya, sayang, *daddy* akan melakukan segalanya untuk membuat hidupmu tetap baik-baik saja. Jika *daddy* dan *mommy* tidak berhasil sampai akhir, aku akan tetap ada untukmu, tidak akan pernah mengurangi sedikit pun rasa sayangku pada kalian."

"Jika *mommy* ... tetap memilih bersama Jeremy dan menikah dengannya, apa kau akan menikahi wanita lain yang lebih mencintaimu?" tanya Zhiya pelan, ragu.

Rion menggeleng tanpa berpikir dua kali, "Tidak. *Daddy* tidak akan pernah menikah lagi. *Daddy* akan tetap menyendiri sampai kita menua dan *daddy* mati. Kau bisa memegang kata-kataku."

"Kau mungkin akan membutuhkan itu. Kau pasti akan kesepian tanpa pasangan. Kau akan menua, kau memerlukan seorang istri yang mengurusi, lalu ... punya anak lain lagi."

"Sayang, satu-satunya keluarga kecil yang kuinginkan, hanyalah kalian. Jika itu bukan seorang Zhiya dan Allea, maka tidak akan ada keluarga baru yang tercipta. Entah sekarang, ataupun di masa depan. Ibumu akan selalu menjadi perempuan yang paling *daddy* inginkan. Hanya dia yang akan menjadi istriku, dan Zhiya Miracle Alexandria sebagai

putriku. Tidak akan ada yang lain. Tidak akan ada yang menggantikan—apa pun yang akan terjadi di depan. Jika aku membutuhkan seseorang untuk mengurusi, jangan lupakan *daddy*-mu ini memiliki banyak uang. Aku bisa membayar orang. Jadi, kau tidak perlu khawatir dengan ini. Aku juga bisa meminta cucu-cucuku menemani di rumah."

Zhiya menyandarkan kepala di dada Ayahnya, mengangguk senang. "Iya, iya, nanti aku akan bergantian menemanimu dan *mommy*."

Allea baru kembali dari beranda. Perempuan itu menatapnya sejenak, menggigit bibir bagian dalam, sebelum membuang muka dan memilih merapikan tas Zhiya di karpet lantai.

"Sayang, ayo siap-siap. Ini sudah malam."

"*Mommy*, apa kita akan pulang sekarang?" Zhiya bertanya, belum rela jauh dari Ayahnya. "Waktu tidurku pukul sembilan, kan? Kita masih memiliki waktu untuk bermain sebentar lagi."

"Iya, sayang, kita harus pulang. Jeremy sudah menunggu di rumah."

Rion menegakkan duduk, mendesah lemah, tidak siap sama sekali melihat Allea bersiap pulang demi lelaki lain. "Sekarang banget?"

Allea mendongak ke arahnya, mengangguk samar. Berusaha abai, ternyata ia tetap kesulitan meninggalkan Rion. Entah mengapa, ia dilanda rasa bersalah, padahal Jeremy lah yang paling berhak.

"Iya, kak, aku harus pulang. Seharian ini, kau tahu aku tidak mengangkat panggilannya sama sekali. Kepalaku begitu fokus padamu, hingga melupakan kehadiran lelaki itu. Bukankah ini tidak adil untuknya?"

Tersenyum samar, Rion balas anggukan, tidak ingin bersikap egois sementara seluruh waktu Allea seharian ini telah dihabiskan dengannya, meski masih terasa kurang. Dan akan selalu begitu.

"Iya, pulang lah. Kau perlu istirahat, setelah seharian merawatku. Ini sudah malam juga."

"Besok aku akan datang lagi." Allea bangkit, menghampiri Rion dan membelai pipinya yang masih hangat. "Kau harus tidur setelah ini. Jangan memikirkan apa pun, jangan *overthinking*. Kau harus beristirahat. Aku akan sangat marah jika keadaanmu memburuk lagi. Obatmu sudah

aku siapkan di kamar, botol minumnya juga."

Melingkupi tangan Allea yang menyentuh pipinya, Rion mengangguk. "Iya, Ibu Allea, aku mengerti."

"Ya sudah, kami pulang dulu." Allea melepaskan tangkupannya, memilih menatap Ayah dan Anak itu yang begitu berat dipisahkan. Selalu seperti ini. Saling memeluk, menaburkan ciuman, seolah tak ada lagi hari esok. "Zhiya sayang, ayo turun. Besok kita bisa ke sini lagi."

"*Bye bye, daddy*. Aku akan kembali lagi nanti. Ingat, kau tidak boleh sedih. Kau harus cepat sembuh." Pesan Zhiya setelah mereka tiba di luar pintu.

"Aku akan mengantar kalian." Rion hendak masuk lagi untuk mengambil kunci mobil, tetapi ditahan Allea. "Kenapa, sayang? Cuma lima belas menit perjalanan."

"Kak, tidak perlu. Jangan ke mana-mana. Setelah ini, kau perlu tidur dan menjaga kondisi tubuhmu agar tidak kembali menurun. Aku tahu, keadaanmu masih sangat lemah sekarang. Jangan dipaksakan. Kau pun tidak perlu mengantar kami ke lobi. Aku akan marah jika kau tidak mendengar."

Mendengar ancaman itu, jelas Rion tidak ingin membangkang. Ia menuruti meski berat, lalu memilih meraih tengkuk Allea dan mengecup beberapa kali bibirnya, sebelum mengisap pelan di akhir.

"Terima kasih untuk hari ini. Hati-hati di jalan, kabari jika sudah sampai. *I love you so much*."

Allea menggigit bibir bawahnya, menunduk, tidak ada lagi penolakan yang ia lakukan ketika Rion menaburkan banyak ciuman. Rasanya, ini sudah sangat benar. Tubuh dan hatinya tidak bisa lagi menyangkal, ia menginginkan lelaki itu teramat besar.

CHAPTER 10

Hari terakhir Rion dititahkan untuk *bed rest* total oleh Dokter setelah enam harian tidak banyak aktivitas di luar yang dilakukan. Kondisi perutnya sudah terasa lebih baik, tapi suhu tubuhnya kadang masih turun-naik. Selama dua hari kemarin pun, Allea dan Zhiya tetap datang mengunjungi sama seperti pertama kali ke sini. Sekitar pukul sembilan pagi Allea datang, pukul empat sore Zhiya diantarkan. Melakukan rutinitas yang sama. Makan, berbincang, nonton, tetapi jika dilakukan dengan orang yang disayang, rasanya kata bosan tidak pernah tercatat di kamusnya.

Namun, khusus hari ini, Allea memang sudah mengatakan tidak bisa datang. Dia memiliki janji kencan bersama Jeremy mengingat hari ini tanggal merah. Dari pagi, rasanya Rion bingung apa yang akan ia lakukan selama seharian penuh di rumah. Sementara Allea berulang kali mengatakan agar tetap di rumah, termasuk Zhiya yang dilarang untuk datang dulu agar ia bisa beristirahat secara maksimal tanpa gangguan dari siapa pun.

Nyatanya, Rion malah semakin tidak bisa beristirahat. Hatinya gelisah, ia tersiksa, astaga...

Waktu seakan berdenting terlalu lambat, berbanding terbalik dengan hari-hari yang dilalui bersama Allea dan Zhiya. Rion tidak bisa tidur sama sekali, boro-boro bisa merilekskan tubuh sementara otaknya memikirkan sedang apa Allea sekarang? Ke mana Allea berkencan? Apa saja yang mereka lakukan? Mencoba bekerja agar kepalanya tetap fokus, ternyata sulit sekali. Mondar-mandir tidak jelas, menonton televisi sambil menunggu rasa kantuk datang, mendengarkan musik, tetap tidak

membuat matanya menyerah dan terpejam.

"Sial, gue nggak bisa tidur sama sekali!" Rion mengerang kesal, menutupkan bantal ke atas kepalanya. "Ayo tidur. Lo perlu istirahat. Tidur...!"

Membuka bantal yang ditutupkan, Rion menatap jam dinding lagi, baru menunjukkan ke angka dua siang. "Kenapa lama banget sih? Perasaan dari tadi jam dua terus!"

Rion bangkit dari ranjang, menyamakan jam dinding itu dengan waktu di ponsel dan arlojinya—takut *error*. Tapi, bolak-balik diperhatikan pun hasilnya ya masih tetap sama. Ia mulai menghitung, berapa belas jam lagi sampai hari menyentuh ke angka besok pagi.

"Ya Tuhan... masih enam belas jam lagi. Bagaimana bisa aku tahan?!" Rion menggerutu, berat sekali. "Apa aku datang saja ke rumah mereka?"

Tapi, Allea pasti akan marah jika tahu ia tidak mendengarkan titahnya. Yang paling parah, dia akan mendiamkan. Baru saja membaik, tidak mungkin Rion berani merusak lagi.

Akhirnya ia memilih menghubungi ponsel Zhiya. Di dering kedua, anaknya langsung mengangkat.

"*Halo daddy... kenapa kau tidak tidur? Bukankah Dokter menyuruhmu untuk istirahat yang banyak hari ini? Besok kau mulai bekerja lagi di kantor, bukan?*"

"Sayang, *daddy* belum bisa tidur," keluh Rion lemas. "Apa *mommy* sudah berangkat? Apa yang sedang kau lakukan sekarang? Aku sudah sangat merindukan kalian. Rumahku yang biasanya ramai, sekarang menjadi begitu tenang."

"*Apa kau sedang merengek?*" Zhiya terkekeh geli. "*Mommy sudah berangkat sekitar satu jam lalu. Aku sedang menggambar, setelah ini akan tidur siang.*"

"Tidakkah kau membutuhkan teman untuk menggambar?" Rion mulai mencari akal, sepertinya membujuk Zhiya adalah ide yang sangat baik. Jika dia menyuruhnya datang, ia pasti akan segera datang. "Apa *daddy* perlu datang untuk menemanimu? Kau pasti kesepian sekali, bukan?"

"Aku ditemani grandma, kau tidak perlu datang, kau harus banyak istirahat. Khusus hari ini, kau diperintahkan Dokter untuk makan dan tidur yang teratur agar besok pagi saat dicek lagi, kesehatanmu sudah pulih kembali. Jadi, walaupun aku sangat merindukanmu, demi kebaikanmu aku kesampingkan. Kau pun harus menuruti, daddy."

"Sayang, jika kau mau, *daddy* tetap akan datang. *Daddy* bisa tidur di kamarmu dan kita bisa beristirahat bersama. Tidak buruk bukan, idenya?"

"Tidak, daddy. Saat kau di sini, aku pasti akan selalu menempel-nempel padamu sehingga mengurangi jatah istirahatmu. Aku tidak mau. Kau sebaiknya memang tetap di rumah."

"Aku akan tetap tidur dengan tenang. *Daddy* tetap bisa beristirahat meskipun berada di sampingmu." Rion berusaha terlampau keras membujuk, hanya butuh permintaannya sehingga bisa dijadikan alasan pada Allea kalau Zhiya yang ingin ia datang ke rumah.

"Daddy, dengarkan aku. Kau harus istirahat di rumah agar bisa cepat sembuh. Tidak boleh membantah, kalau tidak nanti mommy akan marah."

Rion mengembuskan napas panjang, anaknya tidak berhasil dibujuk. Zhiya terlalu dewasa dan pengertian. Ia malah dinasehati agar mendengarkan. "Baiklah, sayang. Aku akan tidur."

"Oke, daddy. Sekarang, tutup matamu dan rilekskan pikiranmu. Jangan bekerja dulu, tidur yang nyenyak. Aku mencintaimu. Bye bye..."

Sambungan diputus. Rion melemparkan ponselnya ke ranjang, kehilangan harapan untuk datang. Sekarang karena stres lagi, rasanya asam lambungnya kembali naik. Ia memang mencari penyakit sendiri!

Ia mengambil obat lambungnya, menenggak, lalu melemparkan diri ke ranjang. "Tidur... tidur...."

***

Rion benar tidur sampai pukul lima sore. Bangun, ia mencoba menghubungi ponsel Allea apa dia sudah tiba di rumah mengingat mereka sudah keluar sejak pukul satu siang. Tetapi, ponsel Allea dimatikan seolah tak ingin gangguan dari pihak luar mana pun. Menghubungi anaknya ternyata Zhiya pun sedang berada di acara ulang tahun temannya.

Kesepian, bingung harus melakukan apa, sehingga Rion akhirnya memilih bekerja sampai tak terasa waktu telah menunjukkan pukul setengah sembilan malam. Ia mencoba memanggil ponsel Allea lagi, dan hasilnya masih sama. Ponsel Allea tetap tidak aktif dan dialihkan ke pesan suara.

"Yang bener aja sih, hampir delapan jam pacaran kagak kelar-kelar!" gerutunya kesal, mulai bangkit dari kursi kerja tidak tenang. "Apa Allea akan menginap di tempat Jeremy?"

Bisa saja, mengingat sekarang hubungan mereka satu tingkat lebih serius. Allea sudah menjadi calon istri Jeremy, bukan hanya kekasihnya. Sudah hampir pukul sembilan, tidak mungkin jika tidak terjadi apa-apa ketika dua orang dewasa yang akan segera menikah keluar nyaris seharian penuh. Mencoba berpikir positif, tetapi rasa sakitnya menembus sampai ke tulang—membayangkan momen berkencan keduanya di luar sana. Mereka pasti tengah bersenang-senang.

Kini, giliran ponsel Zhiya yang dihubungi, sialnya tidak diangkat. Rion semakin kalang-kabut, menghubungi telepon rumah, Rosetta lah yang mengangkatnya.

"Halo, Rosetta. Apa ... Allea sudah tiba di rumah? Zhiya di mana? Dia tidak mengangkat panggilanku juga."

"*Allea belum pulang. Sepertinya dia masih bersama Jeremy. Sementara Zhiya sudah tidur, dia kelelahan bermain dengan teman-temannya tadi sore.*"

"Apa Allea mengatakan padamu akan menginap di luar?"

"*Dia hanya menitipkan Zhiya, dia tidak bisa memastikan kapan pulang. Aku sendiri bingung, tumben sekali mereka berkencan selama ini. Kupikir ... hubungan kalian sudah membaik.*"

Rion menumpukan tangan pada meja kerja, gemetar, sedang kedua netra memerah menahan gelenggak amarah. "Aku pun sempat berpikir begitu. Meski rasanya terlalu naif, mengingat hubungan Allea dan Jeremy kini semakin serius. Sepertinya ... aku berharap terlalu banyak hingga lupa diri. Padahal Allea barangkali hanya memperlakukanku dengan baik karena aku Ayah dari Zhiya."

"Aku menyesal mendengarnya. Aku ... entahlah, aku bingung harus melakukan apa. Aku pun tidak bisa menenangkan dengan kata-kata, kau tidak memerlukan itu aku yakin. Pasti terasa menyakitkan, sedang aku tahu bagaimana kau begitu mencintai Allea kami."

Rion mengangguk kecil, memijit keningnya yang kembali terasa pening. "Terima kasih, Rosetta. Terima kasih juga telah menjaga anak kami. Kalian berdua memang benar-benar orang yang luar biasa. Rigel tidak salah menitipkan Allea pada keluargamu."

"Kami tidak perlu ucapan terima kasih. Zhiya dan Allea sudah menjadi bagian dari hidup kami. Kebahagiaan mereka berdua, adalah tanggung jawab kami juga."

"Kalau begitu, aku tutup dulu. Selamat malam." Tetapi sebelum ditutup, Rion memintanya untuk menginformasikan lagi jika Allea sudah datang.

Dan hingga menyentuh tepat ke angka sembilan, belum juga ada kabar darinya. Ponsel tidak aktif, belum sampai ke rumah, dan tidak juga mengabari Rosetta akan tiba pukul berapa.

Menendang kaki meja begitu keras, Rion berusaha mengatur napas. Ingin senormal mungkin bersikap, ternyata sulit sekali sehingga tak memiliki pilihan lain, ia menghubungi nomor informan kepercayaannya untuk mencari Allea.

"Derek, tolong cari tahu keberadaan Allea dan Jeremy. Bagikan lokasinya padaku segera sesaat kau tahu mereka di mana. Sekarang, tidak pakai lama. Aku tunggu."

Panggilan dimatikan ketika dia menyetujui, Rion terduduk lemas di kursi. Setelah berlalu lima menit, ia memutuskan untuk menghubungi ponsel informannya lagi.

"Batalkan pencarian. Tidak perlu."

"Anda ... yakin?"

"Ya, batalkan."

Rion tidak ingin menjadi seegois dulu dan melakukan apa pun untuk mengetahui keberadaannya. Yang paling ditakutkan, Allea sedang berada di tempat-tempat tertentu dan malah akan melukainya lebih parah dari

ini. Lebih baik tidak tahu sama sekali, daripada setiap kali melihatnya ia menahan nyeri.

Rion memilih bangkit dari sofa, meraih *coat* tebalnya dan memutuskan untuk menunggu Allea di kediaman Marcus. Rasanya pilihan ini terdengar lebih baik daripada ditangkap basah akibat memata-matai. Ia tidak ingin menggunakan kekuasaannya lagi untuk memperjuangkan Allea.

Meski ... setibanya di sana, Allea belum juga datang. Sepertinya benar, dia tidak akan pulang. Waktu sudah semakin larut, sementara tanda-tanda kepulangan Allea tidak juga terlihat. Rion menunggu di luar, tidak ingin mengganggu waktu istirahat sepasang suami istri itu walau ia sudah sempat ditawarkan masuk karena di luar diguyur hujan cukup deras. Dingin, angin malam teramat menusuk kulit, Rion memeluk tubuhnya sendiri, menanti tanpa kepastian.

***

Setelah seharian penuh berkeliling tempat-tempat dengan pemandangan terbaik kota New York, menonton film, bermain bowling, dan berakhir menyisir Times Square bersama dengan ribuan orang lain ketika matahari sudah tenggelam, kini Allea dan Jeremy memilih singgah di salah satu gedung restoran tertinggi yang terdapat di pusat Manhattan. Rintik hujan mulai turun, semua orang memilih berteduh—membuat jalanan yang semula dipenuhi orang-orang dengan berbagai bahasa kini lengang.

Di atas ketinggian puluhan meter, meja mereka terletak di dekat kaca yang membuat keduanya bisa menikmati seluruh pemandangan kota di luar. Ingar-bingar, lalu-lalang kendaraan, belum juga menghilang padahal waktu sudah semakin malam. Gedung-gedung pencakar langit bukan hal asing, berderet dengan pemandangan lampu malam yang menakjubkan. Puncak dari Rockefeller Center pun terlihat dari tempatnya sekarang.

"Kenapa makanannya tidak dihabiskan?" tegur Jeremy, melihat Allea menyudahi santap malamnya. "Tidak cocok dengan lidahmu?"

"Enak, hanya saja aku sudah kenyang."

Jeremy melanjutkan makan, mengakhiri, ketika sebagian miliknya

pun tidak habis. "Mau ke tempat lain?"

"Tidak. Tidak perlu." Tolak Allea cepat. "Kenapa kau tidak menghabiskan makananmu juga?"

Jeremy meraih tangan Allea di seberang meja, menggenggam, melihat perempuan itu terlihat gelisah. "Ada yang ingin kau sampaikan, bukan?"

"Jeremy, kau selesaikan dulu makananmu."

Jeremy tersenyum, menatap genggaman tangannya di meja yang tidak Allea balas. "Terima kasih sudah meluangkan waktumu untukku. Rasanya kita tidak pernah keluar selama ini, bukan, sejak kita saling mengenal?" Ia mengalihkan pembicaraan. "Sekarang, katakan apa yang ingin kau sampaikan, Allea. Hari sudah sebentar lagi berakhir. Aku tahu ada sesuatu yang membuatmu mengajakku bertemu dan berkeliling seperti ini. Ini sangat tidak Allea sekali."

Jeremy memanggil Allea menggunakan nama aslinya. Dia menunggu, menatap lekat raut perempuan Asia itu yang tampak memendam banyak cerita di benaknya. Bibir bagian bawah yang lebih tebal itu dibasahi, ragu-ragu dia balas menatap, mendesah.

"Aku tidak apa-apa, Allea. Apa pun yang akan kaukatakan sekarang, aku akan menerimanya."

"Kau pasti sudah tahu, bukan, mengapa aku mengajakmu sampai larut malam seperti ini?" tanya Allea, akhirnya memberanikan diri setelah dipendam sejak ia sudah bulat memikirkan keputusan ini. "Aku minta maaf, Jeremy. Aku sudah berusaha semampuku, tapi ternyata, aku tetap tidak bisa. Aku sudah tidak bisa melanjutkan hubungan kita. Aku tidak ingin lagi membohongi perasaanku kalau hatiku masih tertinggal di orang yang sama, sejak dulu, dan sampai detik ini. Aku sungguh minta maaf."

Jeremy tidak langsung menjawab, ia tersenyum getir, mengalihkan pandangan keluar gedung sejenak untuk menetralkan sesaknya ucapan Allea. "Aku tahu, cepat atau lambat ini akan terjadi. Aku tahu, kapan pun waktunya, kita harus mengakhiri."

Dengan kedua tangannya, Allea menggenggam tangan Jeremy,

sambil menyematkan cincin yang sejak tadi telah menghilang dari jemarinya—tetapi tidak ditanyakan oleh lelaki itu meski menyadarinya.

"Maaf, aku masih mencintainya, Jeremy. Sekuat mungkin berusaha lupa dan belajar untuk mencintaimu sesuai yang kau minta, aku tetap tidak bisa. Hatiku sulit untuk dipaksa, aku ... aku hanya tidak bisa. Aku minta maaf. Aku benar-benar minta maaf."

Jeremy balas menatap Allea, meraih dagunya dan mendongakkan, lalu tersenyum samar—seraya menggeleng. "Kau tidak perlu meminta maaf untuk itu. Sejak awal, aku sudah tahu kau masih sangat mencintai Rion. Meskipun kau berusaha mengabaikan kehadirannya, terlihat jelas ada binar cinta yang terlalu dalam untuknya. Kau tergila-gila padanya, Allea, entah kau sadar atau tidak." Kedua netranya berkaca-kaca, mengangguk, menerima walau sulit. "Aku tidak apa-apa. Paling tidak aku sudah berusaha untuk dicintai olehmu. Jika kau pada akhirnya tetap memilihnya, maka aku yang mundur jika bahagiamu ada di dia. Aku yang seharusnya berterima kasih, kau mau berusaha mencintaiku dan mencoba melupakan dia."

"Kau lelaki yang sangat baik. Aku tahu kau akan mendapatkan seseorang yang juga mencintaimu tak kalah besar. Hanya ... maaf, maaf jika itu bukanlah aku. Aku hanya tidak ingin lagi memanfaatkan ketulusanmu. Kau tidak layak kuperlakukan seperti itu. Aku minta maaf."

"Sshh... sudah, sudah. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Aku tidak apa-apa. Dua bulan, tiga bulan, pasti akan sembuh sendiri. Kita tidak mungkin terluka selamanya karena patah hati. Berbeda jika kau tetap memaksakan denganku sementara hatimu hanya milik dia. Kau tidak akan bahagia, kau mungkin selamanya akan menderita. Zhiya pun akan kehilangan sosok Ayah terbaiknya."

Bulir bening Allea jatuh, yang segera disekanya. "Aku benar-benar minta maaf."

Jeremy mengembuskan napas panjang, tetapi senyum tetap terpasang lebar sambil melepaskan tangan Allea dan bangkit dari kursi. Cincin yang dikembalikan itu, dimasukannya ke dalam saku celana.

"Jadi ... apa kita sudah bisa pulang?" Jeremy menatap arlojinya.

"Sekarang sudah pukul sepuluh malam. Ibumu pasti menunggu dengan khawatir di rumah, termasuk pria posesifmu itu. Aku yakin saat ini dia sedang belingsatan di apartemennya menunggu kau mengabari kepulanganmu. Kau sengaja mematikan ponsel, bukan?"

Allea bangkit dari kursi, menatap Jeremy yang berusaha terlalu keras untuk terlihat baik-baik saja. "Aku pulang sendiri saja. Kau tidak perlu mengantarku. Pasti seharian ini kau sangat lelah, kita berkendara ke sana-ke mari."

"Ayolah, Allea, aku tidak apa-apa. Di luar sedang hujan, aku tidak mungkin meninggalkanmu sendirian."

"Tolong Jeremy, kau pulanglah. Melihatmu memperlakukanku sebaik ini, membuatku semakin merasa bersalah. Aku benar-benar tidak masalah. Di luar banyak sekali taksi, aku bisa pulang sendiri. Arah rumah kita juga berbeda."

Jeremy tidak merespons, memerhatikan Allea dalam diam, meyakinkan.

"Jer, kau bisa pulang lebih dulu." Allea melanjutkan. "Aku yang salah. Kau tidak perlu memasang raut tak enak seperti itu."

"Kau serius?"

"Iya, aku butuh waktu sendiri. Pulanglah."

Jeremy mengelus sekilas rambut Allea, lalu memilih untuk pergi duluan. "Aku pulang. Sampai nanti di tempat latihan."

"Hati-hati di jalan. *Bye*..." Belum terlalu jauh, Allea menyusulnya yang sudah memasuki lift.

"Ada apa, Allea? Berubah pikiran?" Jeremy mengulurkan tangan, satu tangan lain menahan pintu lift. "Ayo, aku antar."

Allea menggeleng, tetap di tempatnya. "Maaf sudah membuatmu kecewa. Maaf jika ini terasa menyakitkan untuk kau terima. Aku benar-benar minta maaf."

"Allea ... jika kau seperti ini, akan sulit untukku melupakanmu." Dia mengibaskan-kibaskan tangan, berkelakar. "Sana, sana, aku harus segera pulang. Menjauh dariku, aku sudah tidak menginginkanmu lagi."

Allea terkekeh pelan, melihat dia sudah bisa bercanda lagi. "Sampai

nanti. Terima kasih untuk hari ini."

"*Bye*... aku tutup ya."

Lift ditutup, sementara Allea masih terpaku di tempat, menunggu lift selanjutnya datang.

Allea mengembuskan napas panjang, meraba dadanya, hatinya terasa jauh lebih ringan rasanya.

Walaupun berat telah mengecewakan Jeremy sebesar ini, tapi Allea merasa lega paling tidak ia sudah jujur akan perasaannya. Ia tidak perlu lagi berpura-pura. Ia tidak perlu lagi terbebani akan hubungan yang tidak didasari oleh rasa cinta. Meski sejak awal, Jeremy lah yang memaksa untuk dicoba. Kejadiannya beberapa bulan lalu saat tiba-tiba dia menciumnya di gazebo belakang, bertepatan dengan Rion yang melihat sendiri pemandangan yang dia bilang tidak akan pernah terlupakan. Padahal saat itu, Allea tidak membalas. Ia terlalu syok sehingga cuma membeku di tempat.

***

Butir-butir air hujan menyergap Rion tatkala ia berlarian ke dalam lobi apartemen. Ia mengusap kasar rambutnya, tiga jam lebih hujan tidak juga mereda. Menyebalkan sekali. Tengah malam, ia memutuskan untuk pulang akhirnya. Allea belum terlihat di sana, sepertinya dia benar akan menginap. Kondisi tubuh yang belum *fit* sepenuhnya membuat Rion mau tak mau menjauhi kediaman Carlson, tidak mungkin tidur di luar sementara angin berembus terlampau kencang dan dingin. Tiga jam menunggu di kursi depan saja, membuat tubuhnya menggigil kedinginan.

Fuck untuk kesehatan yang terlalu lemah akhir-akhir ini. Jika ia cukup sehat, pasti akan ia tunggu bahkan sampai matahari terbit lagi.

Pihak keamanan menyapa, dibalas Rion senyum samar sebelum naik ke lantai kamarnya setelah menempelkan kartu di bagian lift.

Lift berdenting terbuka. Rion melangkah gontai, mengembuskan napas berat, mendongak untuk menatapi lorong yang sepi—seharusnya. Tapi, hanya berlangsung beberapa detik, sebelum pemandangan tubuh seseorang yang sedang duduk di depan pintu *unit* apartemennya, membuat jantung serasa merosot jatuh. Rion terkejut, berlari cepat ke

arah Allea yang juga menyadari kedatangannya, perlahan mendongak dengan sepasang netra sayu yang menyedihkan.

"Allea, astaga... apa yang kamu lakukan di sini?!" Rion membantunya berdiri, bergegas membuka mantel dan melingkupkan pada tubuh Allea yang terlihat kedinginan. "Rambut dan baju kamu basah. Apa yang sebenarnya kamu lakukan di luar? Aku menunggumu di rumah selama tiga jam, kupikir kamu memutuskan tidak pulang."

"Dasar keras kepala. Bukankah aku sudah bilang untuk tetap di rumah?" Allea merangkum wajah Rion, mereka saling mengomeli. "Pipi kamu dingin sekali. Untuk apa kamu menungguku di sana?"

"Maaf. Aku tidak tahan berdiam diri di dalam, sementara kamu sedang berkencan."

"Dasar bodoh. Tubuh kamu belum benar-benar sembuh. Seharusnya kamu tidur di ranjangmu yang hangat. Untuk apa malah masih di luar tengah malam?" decaknya, sambil menggosokkan tangan dan menempelkan lagi pada pipi Rion. "Hidung kamu merah, pipi kamu benar-benar dingin sekarang. Jika besok sakit, aku akan sangat marah!"

"Aku khawatir, Allea. Aku nggak mungkin bisa tidur tanpa kabar kepulanganmu dari acara kencanmu." Rion menempelkan kartu ke pintu, meraih tangan Allea dan menggenggam erat, mengajaknya masuk. "Bukankah kamu sudah punya satu kunci akses masuk ke dalam? Kenapa tidak digunakan? Kenapa tidak menghubungiku? Untuk apa malah terduduk di luar pintu. Kamu menyiksa dirimu sendiri."

"Aku meninggalkan kartunya di tasku yang lain." Mereka sudah berada di dalam, sementara Rion mengambilkan handuk dan menggosok rambutnya yang basah. "Aku tidak ingin mengganggumu. Aku pikir mungkin kamu sedang tidur."

"Dan apa kamu berniat duduk di sana sampai pagi?"

"Mungkin iya, aku ingin melihatmu dulu untuk memastikan keputusanku sudah benar."

Sepasang alis tebal Rion tertaut, dia menangkup satu sisi pipi Allea dengan penasaran dan deg-degan. "Ada apa? Keputusan ... apa? Hal baik hal buruk?"

"Aku tidak tahu, tergantung dilihat dari sudut pandang siapa. Aku ... hanya merasa tidak baik-baik saja. Aku mengecewakannya."

Gosokan di rambut Allea terhenti, Rion semakin tak keruan, jantungnya bertaluan lebih cepat. "Jangan bilang, kalian memutuskan untuk segera menikah? Begitu?"

"Bukan. Bukan itu."

Sedikit lega, paling tidak bukan mimpi buruk itu jawabannya.

"Jadi, apa? Katakan," Rion menggertakkan gigi tak sabaran, penuh antisipasi jikalau jawaban Allea tidak sesuai keinginan. "Apa ada sesuatu yang terjadi saat kalian berkencan? Dia melakukan hal kotor padamu?!"

Allea menggeleng, "Tidak. Tentu dia tidak melakukan hal buruk apa pun padaku. Akulah yang melakukannya, aku menyakiti Jeremy, kak."

"Ada apa, Allea? Bukankah seharian ini kalian bersama?"

"Aku mengakhiri hubunganku dengannya, kak," Allea menurunkan pandangan, "aku tidak bisa melanjutkan, sementara aku masih mencintaimu begitu besar."

Ucapan Allea seketika membuat detak di tubuhnya menyambut begitu hebat, Rion tidak percaya kalimat itu keluar dari perempuan yang paling dicintai dan diinginkannya. Ia terpaku, mengerjap berulang kali, memastikan ia tidak salah dengar.

"Ap–apa, Allea? Kamu ... apa?"

"Aku mencintaimu, Kak. Aku terlalu menggilaimu, dan berakhir menyakiti Jeremy. Aku benar-benar perempuan jahat."

"Allea...," sial, lidah Rion terlalu kelu untuk membalas, terlampau senang hingga serasa mau terbang. "*My baby girl,*"

Allea mendongak lagi, memberanikan diri menatap Rion yang mengerjap belum percaya, diliputi buncahan bahagia. "Sebesar aku takut kembali disakiti olehmu. Ternyata, aku lebih takut kehilanganmu. Aku masih sangat mencintaimu, aku masih tergila-gila padamu. Sesaat aku memaafkan masa lalu kita, melupakan semua luka, dadaku hanya berdesir di kamu. Cinta itu terus tumbuh dan semakin sulit kukendalikan. Aku—"

Rion tidak membiarkan Allea melanjutkan kalimatnya. Mendorongnya ke dinding, ia mencium bibirnya yang lembut, mengisap,

menyelinapkan lidah seperti orang kelaparan dan membelai dinding-dinding mulutnya dengan lihai.

"Aku mencintaimu, Allea. Aku mencintaimu dengan sepenuh nyawaku," bisik Rion frustrasi, disela ciuman mereka. "Aku sangat mencintaimu!"

Allea tidak lagi berbicara, mengisap lidah Rion dan membalas ciumannya yang bergerak liar hingga ia kesulitan menyeimbangkan. Seperti orang kelaparan, bermenit-menit mereka menukarkan saliva, dengan kedua pasang mata terpejam sedang napas tersengal-sengal.

Rion memeluk pinggangnya, mereka nyaris tak berjarak, menempel satu sama lain dan menghangatkan tubuh masing-masing dari terpaan dingin udara di luar. Menghilang sepenuhnya, kini tubuh terbakar oleh gelenyar gairah yang perlahan muncul, diikuti oleh tekanan kejantanan Rion yang semakin terasa di permukaan perut Allea.

Tubuhnya yang keras, dipeluk Allea, berjinjit semakin atas, tangannya berpindah melingkar di leher—membiarkan jemarinya menyusuri rambut Rion yang terasa lembut.

Mereka saling menginginkan, kecapan lidah yang saling membelit seolah tak cukup untuk menyalurkan betapa hasrat yang sudah lama tak tersalurkan itu menggelung keduanya teramat hebat. Mereka mendamba lebih, jauh lebih intim dari ini.

"Allea, aku menginginkanmu," Rion menggumam, lidahnya turun menjilati area leher, mengisap pelan-pelan dan kembali lagi ke bibirnya untuk saling berciuman. "Aku sangat mencintaimu."

"Aku ... aku menginginkanmu juga," serak, dengan alunan gairah yang sama, Allea menggaungkan ia tak kalah mendamba akan sentuhannya. "*I love you too*, Rion. *I love you so much!*"

Seolah mendapatkan persetujuan dari Allea, Rion melepaskan *coat* yang sempat tersampir di bahu Allea, jatuh membentur lantai. Tanpa melepaskan ciuman, jemari Rion perlahan membuka ritsleting *dress* satin Allea—menaikkan ke atas kepalanya dan melemparkan sembarang di lantai.

Rion memberikan tubuh mereka sedikit jarak, napasnya

bergemuruh, terkesima akan pemandangan tubuh langsing Allea yang hanya menyisakan bra dan celana dalam putihnya. Payudara Allea membusung, terlihat jauh lebih berisi. Kulitnya putih mulus dan halus sekali ketika jemari menempel dan menyusuri lekukan tubuhnya. Sedang ujung-ujung rambut Allea yang agak basah terurai berantakan menyempurnakan penampakannya saat ini.

Sempurna. Di mata Rion, Allea terlihat begitu tak nyata.

"Ya Tuhan, Allea, mimpi apa aku semalam hingga bisa mendapatkan semua ini," Rion memuja pemandangan di hadapannya, tidak hentinya berdecak kagum, dia cantik sekali. "Kamu ... terlihat menakjubkan. Kamu terlihat luar biasa cantik."

Allea menarik tangan Rion, malu ditatap selekat itu. "*Just kiss me*, kamu membuat wajahku memanas."

Mereka berciuman lagi jauh lebih intens dari sebelumnya. Tidak ada kelembutan, keduanya telah dilahap habis oleh gelenggak gairah yang terasa kian berdenyut di pangkal paha. Basah, ingin lebih, dan lebih liar dari ini.

Rion dengan cepat melepaskan kaus yang dikenakannya, kulit dengan kulit menempel, payudara Allea diremas bergantian sementara lidah bergerilya menjelajah leher Allea. Diangkatnya tubuh Allea dengan mudah ala *bridal*, dibaringkan di atas ranjang dan mereka kembali berciuman lebih panas. Bra Allea dilepaskan, disusul oleh celana dalamnya hingga dia telanjang total.

Terkesiap, Rion kesulitan menetralkan jantungnya bagaimana menakjubkan tubuh Allea sekarang. Dia begitu terbuka untuknya, dia berada di atas ranjangnya, dan siap menyambut perjalanan panjang yang menyenangkan bersamanya. Malam ini, mereka akan bercinta secara gila-gilaan. Mereka berdua kelaparan, mereka saling menyentuh, mendesah, sedang pusat gairah sudah basah dan siap disatukan.

Lidah Rion mengulum puncak payudara Allea yang kemerahan dan keras, menggigiti di sekitaran, menjilati bergantian dan mengisap hingga tubuh Allea menggelinjang dan mengerang. Tangan Allea mencengkeram lengan Rion, nikmat sekali ketika hangat mulutnya menerpa bagian kulit

sensitifnya.

Dan erangan Allea semakin keras tatkala tangan Rion turun menyentuh liang kewanitaannya begitu lembut, dinaik-turunkan, merasakan betapa licinnya permukaannya.

"Ya Tuhan, Kak..." pandangan Allea mengabur, ia tidak bisa berbicara selama dia menggempur, kecuali meraih apa pun yang bisa dicengkeram dengan kepala mendengak, napas terengah-engah kasar. "Ah... *please*, astaga..."

Suara desahan Allea seperti alunan melodi yang begitu menyenangkan untuk didengar. Serak, berat, seksi sekali. Rion mempercepat gosokan, tetapi tetap lembut, sesekali ditekan hingga pelepasan pertamanya keluar.

Dada Allea turun naik, menatap Rion yang sedang menyeringai puas, kini melepaskan celananya juga untuk membebaskan kejantanannya yang telah menegak sempurna. Besar, gagah, dan berurat.

Dia kembali merangkak ke atas tubuh Allea, berciuman, dan ketika tak sengaja tersentuh, milik Rion benar-benar sekeras batu. Allea tidak bisa membayangkan bagaimana jika benda itu menghujamnya keras, setelah sekian lama tidak melakukannya.

Allea menangkup wajah Rion, dengan sepasang mata yang telah ditutupi kabut gairah. "Kak, aku ... aku tidak pernah bercinta dengan siapa pun. Terakhir kali aku melakukannya, bersama kamu, hampir delapan tahun lalu."

Rion meraih tangan Allea amat senang, mengecup, meyakinkan ia tidak akan menyakitinya. "Bagus, sayang. Kamu menjaga dirimu sebaik ini. Aku akan melakukan pelan-pelan. Aku akan memastikan kita berdua menikmatinya."

Allea mengangguk percaya, Rion menuruni tubuhnya untuk menciumi hampir setiap inci kulitnya. Payudara, perut, dan permukaan pusat kewanitaannya yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Tampak rapi, dengan daging basah agak kemerahan, pangkal paha yang putih mulus sekali. Rion kembali mengusap lembah hangatnya, menggosok perlahan, dia benar-benar basah untuk dirinya.

"Sayang, aku akan memasukan satu jariku ke dalam kamu," Rion

meminta izin, belum diiyakan, satu jari tengahnya yang panjang sudah masuk perlahan ke dalamnya, membuat Allea nyaris kehabisan napas, terkesiap dan mendesah. "Katakan padaku jika sentuhanku menyakitimu." Sambil memasukan dan mengeluarkan, hati-hati. Liangnya sempit sekali.

Allea menggeleng-geleng, ia malah merasa puas dan berharap disentuh lebih dari ini. "Lakukan, Rion, *please*..." Ia memohon, belingsatan, tidak sabaran.

Dua jari, kini dimasukan ke dalamnya—dikeluarkan—dimasukan lagi, berulang kali hingga tubuh Allea bergetar hebat, mencengkeram ujung sprei seraya mengerang tanpa henti. Rion begitu lihai membawa tubuhnya ke jurang kenikmatan yang tidak mampu digambarkan, dan jari itu digantikan oleh lidahnya yang mengisap klitorisnya pelan—mencumbu, menjilati dan menubruk-nubrukkan ke dalam liangnya yang telah benar-benar banjir.

"Ya Tuhan... kak, astaga..." Allea tidak mampu menahan gejolak nikmat dan desahannya yang terlampau kencang, ia sudah berada di ambang. "Ah..." Beberapa detik dia menjilat, semburan pelepasan kembali datang untuk kedua kalinya. Kakinya mengapit kepala Rion, panggulnya terangkat mendesak ke mulutnya, diakhiri gigitan lembut di pangkal paha. "Kau benar-benar ... membuatku nyaris gila!"

Dengan napas yang tak diberikan jeda, Rion mencium bibirnya lagi. Panas, tak terkendali.

"Aku akan memasukan milikku sekarang. Aku sudah tidak tahan," Rion mengurut miliknya, mengatur napas, mengusap milik Allea untuk membasahi ujung kejantanannya.

Allea membuka kakinya lebar-lebar, memerhatikan paras tampan Rion yang sudah dibanjiri peluh, dengan rambut yang sayup basah berantakan. Perut dengan *pack* enam bagian, dada bidang, bahu lebar, dan bisep lengan yang tampak kuat. Dia definisi sempurna yang begitu Allea puja. Cinta pertamanya, dan akan menjadi cinta terakhirnya juga.

Rion perlahan dan hati-hati, memasukan miliknya ke dalam diri Allea, mendongak, keduanya mengerang.

"Sial! Kamu masih sempit sekali, Allea." Tubuh Rion gemetar sambil

menuntun miliknya agar semakin dalam, tetapi baru setengah perjalanan, dikeluarkan lagi ketika Allea meringis. "Sakit?"

"Mungkin karena sudah lama, tidak apa-apa." Allea masih agak syok, belum terbiasa lagi akan kejantanan Rion yang kokoh dan besar. "Coba lagi, kak," sambil membuka lebih lebar kedua pahanya. "Masukan. Aku sudah siap."

Rion tidak segera memasukan. Kejantanannya diusapkan pada permukaan lembah hangat Allea agar memiliki cukup pelumas, membiarkan dia lebih basah, mencumbu setiap lipat daging kemerahan itu, sebelum dimasukan lagi disertai erangan Allea yang terdengar merdu dan terus berulang.

Sedikit nyeri, tetapi Allea menahannya, ketika rasa nikmat pun ikut serta datang menghujami tubuh keduanya. Tercengkeram sempurna, milik Rion sudah sepenuhnya berada di dalam diri Allea, terasa sesak, dalam, digerakkan perlahan mengalirkan erangan keras yang tak bisa dikendalikan.

"*Oh my God*, Allea... *you're so good!*" tubuh Rion masih tidak mampu bergerak, ia terlalu menikmati ketika otot-otot kewanitaan Allea seakan memijit miliknya yang sudah lama tak menemukan tempat pulangnya. "*Damn*, kamu benar-benar nikmat!"

Panggul Rion digerakkan, turun-naik, desah napas keduanya saling bersahutan kasar. Rion merangkak, mengentak-entakkan semakin keras dan dalam, mencium bibir Allea sementara tangannya menarik rambut Rion sambil sesekali mencengkeram punggung ketika titik terjauhnya berhasil disentuhnya.

Tubuh Allea gemetar, kelopak matanya memberat dan sulit untuk dibuka—betapa nikmat dan panasnya sentuhan Rion di seluruh tubuhnya. Liar, dihujamkan keras dan berkali-kali, membuat bibir Allea terus berteriak tak tahu malu. Mendamba, ia ikut bergerak, mulai terbiasa dengan posisi kejantanannya yang terlalu besar rasanya, tetapi membawa kenikmatan tiada tara ketika sudah berada di dalamnya. Benar-benar menyentuh titik terdalam, hingga Allea serasa hilang kewarasan. Dia mengguncangnya, pun dengan Rion yang terus mengumpat, memuji

betapa hebat dan sempitnya milik Allea. Mereka terpuaskan, mendesah, napas tersengal-sengal ketika pelepasan berada di ambang batas, dan Allea lah yang duluan berteriak keras, menggelinjang, melakukan pelepasan luar biasa.

Rion menggerakkan panggulnya semakin cepat, mendesakkan miliknya ke dalam liang kenikmatan Allea semakin jauh. Beberapa detik berselang, tubuhnya bergetar, klimaksnya menyusul dan menyembur sempurna di dalam rahim Allea. Sebagian meleleh keluar, cairan itu membasahi organ paling intim keduanya yang masih menyatu sempurna dan belum sudi dikeluarkan, masih dihujam-hujamkan pelan sampai sepenuhnya selesai.

"Sungguh, ini momen bercinta paling menakjubkan seumur hidupku." Rion mencium kening Allea lama, menangkup wajahnya, beralih mengisap bibirnya yang sudah membengkak. "Kau hebat. Kau benar-benar luar biasa, Allea. Kau membuatku semakin bertekuk lutut dan tergila-gila. Aku mencintaimu. Aku sangat sangat mencintaimu!"

Allea menyisirkan jemari di rambut Rion yang basah, balas mengisap bibirnya yang terus menjajah. "Aku mencintaimu Orion Raysie Alexander—lebih dari yang kamu tahu. Lebih dari yang kutunjukkan, dan lebih dari kuperlihatkan. Aku mencintaimu, selalu."

Setetes air mata haru jatuh, Rion terlampau bahagia sekarang. "Terima kasih sudah memberikanku kesempatan untuk memulai lagi denganmu. Kali ini, aku tidak akan merusaknya. Aku bersumpah akan melakukan yang terbaik untuk kita, untuk kebahagiaanmu, dan untuk keluarga kita. Terima kasih, sayang. Jika ada kalimat yang lebih baik dari kata terima kasih dan aku begitu mencintaimu, maka itu yang akan kusampaikan padamu."

Di atas ranjang yang semula berderit hebat, keduanya mengatur napas, memeluk seerat mungkin dan tak rela saling melepaskan.

"Milik kamu begitu besar. Semula aku berpikir mungkin itu tidak akan muat."

Rion terkekeh, menggigit hidungnya, dan mencium lehernya gemas. "Masih saja berpikir begitu. Dulu kamu bilang, penisku sebesar

lenganmu."

"Aku ... sempat berpikir begitu tadi."

"Ternyata enak, kan?" Rion mengulum senyum, dan dengan malu-malu Allea mengangguk.

"Iya. Agak sakit, tapi enak. Aku ... mau lagi."

"Eh?" Rion mengerjap, perempuan agresifnya sepertinya sudah kembali.

"Mau lagi." Allea membuka kakinya lebar-lebar, menyerahkan seutuhnya dirinya pada Rion. "Ayo..."

"Ya ampun, dengan senang hati, sayang!" girang sekali, Rion kembali *on*, bergerak dan mengurut miliknya hingga langsung tegak berdiri. Membalikan tubuh Allea, ia mendesaknya dari arah belakang. Mempompa jauh lebih liar hingga erangan demi erangan nikmat Allea memecah keheningan kamar.

Tubuh bergetar, saling mendesak satu sama lain, Allea sampai harus menggigit ujung bantal untuk meredamkan teriakan. Rion benar-benar membuat seluruh dirinya menggelinjang puas, dia lebih tahu titik-titik sensitif Allea yang terasa nikmat ketika digapainya.

"*My God...*" punggung Allea melengkung, kelopak mata terbuka dan tertutup, ia mendesah terus menerus sambil mencengkeram apa pun. "Rion... oh *my God*!"

Rion meraih satu payudara Allea, meremasnya, sementara satu tangan mencengkeram panggul Allea agar mendesakkan semakin keras dan dalam.

Mereka kembali bercinta, hingga berjam-jam lamanya, dan dengan berbagai gaya.

Di balik garis wajah kalemnya, di atas ranjang, Rion benar-benar buas dan menggila. Mereka mencapai klimaks bersamaan, menerjang, membuat tubuh kembali bergetar.

Rion menciumi punggung Allea, sementara tubuh wanitanya ambruk, kelelahan, kepalanya terkulai jatuh ke bantal. Lemas.

"Sudah?" Rion membisik di telinga Allea, menyematkan ciuman di pipinya. "Atau, mau lagi?"

"Lututku mati rasa. Napasku serasa diambil olehmu semuanya!"

Rion terkekeh geli, menggigit daun telinganya, lantas mengulumnya. "*I love you so much*, sayangku. Terima kasih untuk percintaan panas kita, kamu nikmat sekali."

Secara utuh, Allea sudah menjadi miliknya. Seperti dia yang juga memilikinya. Hati, pikiran, dan seluruh tubuhnya.

CHAPTER 11

Hampir menyentuh ke angka tiga dini hari, tubuh Allea akhirnya menyerah. Beberapa bagian sendi sudah terasa ngilu, ia bahkan terlalu sulit untuk bergerak, tetap di posisi yang sama, lemas sekali. Sementara di belakang punggungnya, Rion belum selesai menciumi, sambil menggumamkan betapa dia sangat mencintainya dan masih kesulitan percaya kalau mereka baru saja selesai bercinta. Panas, liar, dan tak mengenal batasan. Berbagai posisi dicoba, dari gaya bercinta paling umum misionaris, *doggy style*, *spoon*, terlentang lagi, dan terakhir menungging. Sampai selesai di puncak klimaksnya, Allea tidak sanggup lagi bergerak—ambruk kewalahan menyisakan deru napas yang tersengal-sengal.

Desahan kecil Allea kembali lolos, menggeliat, ketika lidah Rion menjilati bokong dan liang kewanitaannya yang lembab dan masih basah dari arah belakang. Rion seperti tak mengenal rasa lelah, dia masih terlihat segar bugar sampai sekarang seolah memiliki *extra* tenaga padahal dia baru saja sembuh dari sakitnya. Setelah memompa keras untuk memuaskan hasrat keduanya yang membara, dia masih memiliki waktu untuk memuja tubuh Allea—tidak hentinya.

"Aku benar-benar bisa gila, Allea. Bagaimana aku menghentikan ini?!" Rion menggeram, ia kesulitan untuk mengendalikan diri dari letupan rasa bahagia. "Aromamu saja membuatku bergairah lagi. Sial!"

"Jangan gila, milikku masih berdenyut ngilu, Kak!"

"Bagian yang mana?" Rion langsung menyentuh milik Allea, membelai lembut dengan jemarinya liang kewanitaan yang terasa hangat itu. "Di sini?"

Allea menganggguk kecil, masih dengan mata yang tertutup. Sementara Rion memberikan pijatan lembut pada tepiannya agar dia merasa lebih baik—membuat Allea mendesis, terlalu geli gelenyar yang dihasilkan oleh jemarinya.

"Kak, sepertinya akan lebih baik jika kamu berhenti menyentuhku di area sana," Allea tidak tahan, merapatkan kakinya, menjepit lengan Rion yang semakin liar menggosoknya. "Tidak, tidak, berhenti main di tempat itu."

"Sepertinya kamu basah lagi, sayang," Rion terkekeh, menumpukan kedua lutut di antara sisi pinggul Allea. "Maaf, jadi keterusan. Aku nggak bermaksud bikin kamu pengin lagi kok."

Dusta... jelas-jelas cumbuannya masih tertuju ke arah sana.

"Aku tahu kamu capek sekarang, tapi bisa dilanjut di pagi hari, kan?" tembaknya, sudah memiliki wacana bercinta lagi. "Aku nggak sabar besok pagi lagi. Pasti Allea-ku masih mau. Kan kita saling mencintai."

Allea mendengkus, dia tidak memberi celah untuknya menolak. Sengaja sekali.

"Iya kan, sayangku...?" bisiknya, sambil mengulum senyum. "Iya, kan?"

"Rion, astaga..." Allea mengatur napasnya agar tidak kembali terdistraksi, merasakan milik Rion bertopang tepat di atas bokongnya, sesekali digesek-gesekan membuat bulu kuduknya meremang. Keras, hangat, terlalu sulit untuk diabaikan.

Sialan lelaki itu, seolah sengaja menggodanya. Padahal klimaks hebat baru terjadi beberapa menit lalu!

"Pinggang kamu sebesar lingkaran tangan aku loh," Rion mengukur, lalu menaburkan ciuman di lengkungannya, menggigit pelan. "Gemes. Si cantikku yang *hot* banget tadi."

Allea tidak merespons. Ia benar-benar lemas, tidak memiliki cukup tenaga lagi untuk berbicara. Napasnya sendiri saja masih ngos-ngosan. Sementara Rion malah seperti anak-anak yang terlalu girang karena sudah mendapatkan mainan yang paling diinginkan. *Hyperactive* sekali, menyentuh nyaris semua bagian tubuh Allea, lalu menciuminya. Entah

ada apa dengan orang tua itu.

"Sayang, tahi lalat di punggung kamu kayaknya ukurannya agak membesar ya. Dulu seingatku, cuma titik-titik aja."

Allea semakin membenamkan wajah pada bantal, Rion benar-benar tak tertolong. Bisa-bisanya dia masih mengingat ukuran tahi lalatnya, sungguh tidak ada kerjaan. Ia saja tidak tahu kalau memiliki tahi lalat di punggung. Orang lain ketika selesai bercinta, mereka akan tidur nyenyak karena kelelahan. Lelaki itu malah *membucin*, di pukul tiga dini hari!

"Sayang banget sama kamu," Rion merangkak lagi, punggung dan perut saling bergesekan menempel, ia mengecup tengkuk Allea. "Kamu capek banget ya?"

"Kamu juga emang nggak?" Allea menggumam sambil mengulurkan tangan ke wajah Rion, membelai dengan ibu jarinya. "Kupikir kamu masih sakit. Aku sempat merasa bersalah karena meminta orang sakit memuaskanku. Nyatanya, kamu lebih sehat dari orang sehat!" sambil mendengkus dan mencubit pipinya. "Sudah, awas, kamu harus tidur. Ini udah jam tiga pagi, besok bukannya kamu harus kerja?"

"Saat baru sampai, aku pikir aku harus meminum obat karena tubuhku menggigil, makanya aku memutuskan pulang. Aku takut jatuh sakit lagi dan bertambah parah. Ternyata, obat dari kamu lebih manjur dibandingkan pil dari Dokter sekalipun."

Allea membuka kelopak matanya yang berat, menoleh di bahu. "Sekarang kamu sudah mendingan? Perut kamu gimana?"

Allea tengkurap di bawah, sedang Rion masih di atasnya. Mereka saling menindih, begitu santainya keduanya mengobrol dengan posisi paling tidak normal.

"Tidak pernah merasa sesehat ini selama nyaris delapan tahun." Rion mengisap bibir Allea, diakhiri gigitan pelan. "Aku sangat sehat. Aku sangat sembuh sekarang, jika itu yang kamu khawatirkan."

"Jika kamu sakit di kemudian hari, untuk menghemat biaya, aku hanya perlu membuka pahaku saja ya sebagai obat?" Allea berucap sarkas, mendecak samar sementara ia membiarkan satu tangan Rion menyelinap ke depan dan meremas payudaranya perlahan.

Rion tertawa geli, mengangguk-angguk. "Iya, boleh juga. Sepertinya sakitku akan lebih cepet sembuh saat menggapai kedalaman tubuhmu. Semakin dalam, semakin baik. Seperti sedang mengisi daya baterai, lalu aktif kembali."

Allea mendengarkan cicitan berlebihan Rion, ribuan kupu-kupu serasa mengepak bersamaan di perutnya. Sudah setua ini, masih saja berhasil dibuat melayang oleh sekadar untaian kata-kata. Ternyata bukan hanya Rion yang gila, Allea pun tidak bisa menyangkal kalau kecintaannya terhadap lelaki di atasnya kembali seperti dulu. Ia begitu memuja segala hal tentangnya, menggebu-gebu, dan sekarang ia sudah tidak bisa lagi berpura-pura biasa saja. Ini menyebalkan.

"*After all, all I need is you.* Setelah menjalani hari-hari yang melelahkan, setelah muak menghadapi dunia luar, tempat pulang ternyaman adalah kamu. Cuma milik kamu satu-satunya yang ingin kumasuki. Teriakkan kenikmatan kamu saat memanggil namaku, seperti suntikan energi tersendiri. *I just love every inch of you. Like ... everything. The good and the bad, I love it.*"

"Dan kamu sudah membuktikan selama perjalanan kisah kita. Kegilaan kamu, hasrat terpendammu, kelicikanmu, dan sekarang, bagaimana kamu bercinta denganku."

"Ya, setelah sekian lama," Rion tersenyum tak menyangkal, ia memilin puncak payudara Allea dan mengisap kuat tengkuknya hingga meninggalkan jejak. "*I love you so much. I really do love you.* Aku akan terus mengatakan ini padamu, untuk membayar tahun-tahun yang kulewati saat memilih tetap memendam kalimat itu dalam hati."

Rion masih menggerayangi, sesekali Allea akan memprotes. Bayangkan saja, perempuan yang paling digilai, diinginkan, dan dicintai, tiba-tiba datang dan membalas seluruh perasaannya. Mengkhayalkan saja sebelumnya Rion enggan sebab berharap terlalu banyak akan menyisakan luka yang terlalu dalam jika tidak kesampaian. Apalagi saat Allea memutuskan untuk menerima lamaran Jeremy. Harapan yang sempat melambung tinggi, seketika dihancurkan.

Tapi sekarang, lihatlah, tubuh satu-satunya perempuan yang Rion

dambakan tepat berada di bawahnya tanpa sehelai benang pun—membiarkan ia menjelajah dan memberikan akses bebas untuk dirinya.

Desahan merdu Allea, erangan seraknya, dan cengkeraman-cengkeraman yang dilakukan untuk meluapkan kenikmatan yang terus menghujam, sungguh di luar ekspektasinya. Semakin dewasa, Allea semakin sulit untuk digambarkan. Baginya, dia definisi dari perempuan yang tak bercela. Ia tidak bisa mengharap lebih baik dari ini, karena Allea sudah memiliki segalanya. Rion hanya ingin membuatnya terus menempel pada tubuhnya, lebih lama, lebih intim, sampai dia kembali menjeritkan namanya ketika titik terjauh digapainya.

Ciuman Rion menuruni punggung, berpindah pada jejak kemerahan di kedua sisi lekuk pinggul bekas cengkeramannya ketika miliknya didesakkan pada kedalaman Allea terlampau bersemangat. Lebih dalam, keras—membuat jeritan Allea mengentak hampir di seluruh penjuru ruangan. Rion harap kamar ini cukup kedap suara agar tidak mengganggu tetangga yang lain.

"Sayang, ini sakit?" tanya Rion, meraba pelan, khawatir. "Maaf, *I don't mean to hurt you.* Aku nggak tahu bakal sekeras itu pegang kamu sampe merah-merah kayak gini. *I'm really sorry.*"

Allea cuma menoleh sejenak, ia menggeleng pelan dengan sepasang mata sayunya. "Nggak sakit. Aku nggak apa-apa. Selama kita bercinta, aku bahkan mencengkeram punggung dan lengan kamu begitu keras. Kita berdua kehilangan kendali diri beberapa saat lalu, *it's okay.*"

Pantas saja punggung Rion terasa agak perih sedari tadi, ia baru sadar ketika Allea mengatakannya. Ia sampai lupa, selama didesak keras, kuku-kuku Allea ikut tertancap juga di kulit punggung. Termasuk di sepanjang lengannya yang memerah. Mereka benar-benar hilang kendali, saling mendesak sampai rasa nyeri tidak dirasakan sama sekali. Milik Allea yang sempit dan kejantanan Rion yang kokoh, membuat keduanya nyaris hilang akal. Taburan kenikmatan yang didapatkan bahkan terlalu sulit untuk digambarkan. Jika saja tubuh Allea masih bisa menahan sedikit lagi, barangkali keduanya akan kembali bercinta, sebab tidak ada kata cukup selama mereka mampu bergerak memenuhi gelungan gairah

yang menggila.

Rion kembali mendaratkan ciuman lembut di kedua sisi pinggul Allea, wanitanya memejamkan mata, nyaman sekali padahal hanya lumatan ringan. "Jika saat kita bercinta kamu merasa tak nyaman, katakan padaku. Mungkin aku bisa lepas kendali, bergerak jauh lebih liar dari yang bisa kamu terima."

"Aku menikmatinya, Rion. Sepanjang percintaan kita tadi, seluruh tubuhku mendambakan sentuhanmu. *You don't have to be sorry*."

Rion membalikan tubuh Allea agar tidur telentang. "Jangan tidur seperti itu. Nanti kamu susah napasnya."

Dengan malas dan napas yang masih berusaha dinetralkan, Allea berbaring sesuai titahnya, menatap langit-langit ruangan. Mereka bercinta secara gila-gilaan, membuat selangkangannya terasa ngilu dan seluruh tubuhnya *tepar*. Kelopak mata berat, tetapi tidak bisa ditidurkan. Tak jauh berbeda dari Rion, Allea pun masih sulit percaya bahwa kini mereka kembali bersama, secara resmi keduanya sudah saling memiliki lagi.

Rion menjatuhkan diri di sebelahnya, meraih tisu, lalu bergerak ke arah bawah Allea.

"Kamu mau ngapain lagi?" tanya Allea penuh antisipasi, sambil menatap Rion yang merenggangkan kedua kakinya.

"Membersihkan milik kamu dari cairan kita." Sebelum menyeka menggunakan tisu, Rion menciumnya beberapa kali, seperti pada area umum. "*Mine, mine, and mine*!"

Allea menggelengkan kepala, "Astaga, Rion... *what the hell*?"

Lelaki itu menyeringai nakal, malah dengan sengaja menjulurkan lidah dan menjilati bagian tengah organ intimnya hingga Allea tersentak. "*Mine...*"

Allea menggigit bibir bawahnya, menahan denyutan gairah yang berusaha diredamkan. "Kakak...!"

Dia terkekeh jahil, setelahnya baru menyeka menggunakan tisu hingga lembah nikmat Allea yang berwarna kemerahan sudah terlihat bersih seperti sediakala. "Ternyata benar, tisu di atas nakas tempat

tidurku akan berguna untuk membersihkan cairan sperma setelah kita selesai bercinta."

Padahal saat dia berkelakar kotor waktu itu, Allea sempat berpikir rasanya tidak mungkin, walau jauh di lubuk hati ia mengharapkan keintiman ini.

"Akhirnya selesai juga." Rion melemparkan tisu itu ke lantai, bergerak ke sisi tubuh Allea. "Akhirnya bisa peluk kamu, setelah lelah memuaskan kebutuhan seksual wanitaku."

Allea lantas meraih tangan Rion, tidur di atas lengan kokohnya yang langsung memeluk tanpa diminta. Ia membalas pelukan, membenamkan wajah ke satu sisi tubuh Rion seraya menghidu aroma tubuhnya dalam-dalam. Kesegaran aroma citrus melekat pada kulitnya, wangi sekali.

"Aku suka parfum kamu yang ini. Enak sekali."

"Dulu saat kamu ngidam Zhiya, kamu muntah-muntah dan bilang bau. Sampe aku ganti parfum beberapa kali agar sesuai dengan selera kamu dan yang bisa diterima hidung kamu. Dan berkat parfum ini juga, aku bisa mengetahui kehadiran anak kita lebih cepat."

"Aku pikir asam lambung aku naik, karena awalnya dipicu aroma makanan." Allea meninju pelan perut Rion, tersulut rasa sebal saat ingat asal-usul kehadiran tak direncanakan putrinya. "Brengsek kamu, nyebelin! Jika saat itu aku punya kekuatan lebih, menelan kepalamu bulat-bulat adalah hal yang sangat ingin kulakukan. *You're such a dickhead*!"

"Jika aku tidak melakukan hal kotor itu, pasti kamu akan memilih pergi." Rion menciumi puncak kepala Allea, berulang kali. "Aku takut, Allea, kamu akan benar-benar meninggalkanku. Maaf, maaf... aku tahu aku sangat brengsek. Pasti kejadian itu sangat melukaimu dan membuatmu ketakutan. Aku benar-benar minta maaf."

"Aku sempat berpikir lebih baik mati. Aku sangat ingin membencimu, meski rasanya sulit sekali." Allea tersenyum getir, mengembuskan napas panjang. "Pada akhirnya, aku kalah lagi untuk kesekian kali. Aku tidak bisa. Berusaha menghapus sosok yang selalu kujadikan 'segalanya' membuatku lebih terluka. Di masa-masa sekaratku, aku masih sempat menuliskan isi hatiku tentangmu, tentang bagaimana aku mencintaimu,

tentang bagaimana indahnya masa lalu kita, dan berharap aku masih seorang gadis naif yang tak mengerti apa-apa."

Rion mendengarkan, dengan perasaan campur-aduk yang tak bisa dijelaskan. "Aku benar-benar minta maaf, Allea, untuk segala kesulitan, kesakitan, dan semua luka yang kamu terima kala itu. *I'm really sorry*!"

Terkekeh hambar, Allea mengibaskan tangan. "Astaga, kenapa kita malah membicarakan tentang itu. Maaf. *Let's cut this topic here!*"

Rion mengatur napas, mengangguk-angguk, mengalihkan terpaan kelabu topik itu. "Eung, paling tidak hasil dari kesalahan kita menghasilkan sosok yang cantik, pintar, dan luar biasa. Zhiya datang seperti sebuah Keajaiban di hidup kita. Dia menyempurnakan kita sebagai manusia dewasa."

"Dan dia mirip sekali denganmu," sahut Allea keki. "Kenapa tidak ada satu pun bentuk wajah Zhiya yang mirip denganku ya? Mata, hidung, bibir, garis wajahnya, semuanya turunan dari kamu. Aku nggak kebagian sama sekali. Zhiya-ku seolah ingin membuktikan kalau benar dia darah dagingmu. Padahal aku yang melahirkan!"

"Ceriwisnya, ketulusannya, keingintahuan yang besar pada hal-hal, banyak omongnya, aktifnya, hampir semua diwariskan dari kamu, sayang."

"Minus kepinterannya ya?"

Rion tertawa, mengangguk setuju. "Iya. Itu mirip sama aku."

"Jadi, Zhiya perpaduan dari kita," gumam Allea, tersenyum lembut. "Kamu, dan aku."

Rion dibuat *speechless*, entah mengapa dadanya seketika menghangat mendengar ucapan itu.

Pembicaraan mereka kembali mencair—tidak memilih tenggelam terlalu jauh meratapi kesedihan lampau.

"Iya. Kamu ... dan aku. Anak kita, benar-benar mirip kita."

Lalu, hening. Tidak satu pun dari mereka yang kembali mengeluarkan suara untuk beberapa menit, menikmati kehangatan tubuh masing-masing, rasanya nyaman sekali.

"Kak...?"

"Hm?"

"Kamu udah mau tidur?"

"Nggak. Aku ... hanya sedang memikirkan banyak hal tentang kita."

Allea mendongak, menatap wajahnya yang sedang menatap kosong langit-langit ruangan, sementara satu tangan Rion yang ditindih masih terus mengelus-elus punggungnya.

"Boleh aku tahu apa?"

"Tidakkah menurutmu takdir Tuhan begitu menakjubkan untuk kita?" Rion kian menempelkan tubuh Allea pada tubuhnya, posesif. "Bertemu, saling membutuhkan, saling menyakiti, hancur lebur hingga rasanya lebih memilih mati, dan sekarang ... kita berdua ada di sini, kembali saling memiliki."

Allea menelan saliva, giliran ia yang tidak mampu menyahutinya. Tenggorokan tercekat, hanya bisa mengangguk kecil, mengiyakan.

"Perjalanan yang sangat panjang, Allea, sampai kita benar-benar sadar bahwa kita berdua sejak awal sudah saling membutuhkan dan tidak bisa hidup tanpa kehadiran satu sama lain. Andaikan aku menyadari dari awal, kamu dan aku mungkin tidak akan terluka separah ini."

"Jika kita tidak pernah mengalami perjalanan sepanjang ini, mungkin juga kita tidak akan pernah menghargai sebuah kehadiran. Kita tidak akan pernah tahu bagaimana sakitnya kehilangan. Kita tidak akan pernah belajar dari sebuah kesalahan. Kita tidak akan tahu rasanya berjuang, rasanya jatuh, rasanya hancur, sebelum menggapai bahagia yang diinginkan. Jalan mudah untuk bersatu, tidak menjanjikan kebahagiaan di masa depan. Jadi, sudahi sekarang, jangan lagi menyesali apa yang sudah tertinggal di belakang. Aku sudah memaafkan. Semuanya. Aku menganggap masa lalu kita sebagai kenangan dan sebuah pembelajaran."

Sudut mata Rion meneteskan bulir bening, sementara senyumnya terpasang haru di bibir. "Terima kasih, sayang. Terima kasih sudah mau kembali berjuang untuk menggapai kebahagiaanmu bersamaku. Terima kasih banyak. Aku tidak akan pernah menyia-nyiakanmu lagi, aku bersumpah atas nyawaku sendiri." Ia meraih dagu Allea, mengisap bibirnya lama dan penuh perasaan. "Aku sangat mencintaimu, lebih dari

seluruh kalimat cinta yang bisa diucapkan. *I just really do*, Allea."

Allea merenggangkan sedikit tubuh mereka, menatap Rion sepenuhnya sambil bertopang pipi. "Kak?"

"Ya?" Rion juga ikut bertopang pipi, mereka saling berhadapan dengan tubuh telanjang total diterpa sejuknya pendingin ruangan. "Ada apa, sayangku?"

Allea mengusap jejak air mata di pipi Rion, mendekat, menyematkan kecupan manis di sana sebelum balik ke posisi semula. "Sampai sekarang, aku masih bingung deh, apa yang membuatmu mencintaiku sebesar itu. Dan kamu juga pernah bilang ... sudah dari lama. Sejak kapan tepatnya? Aku ingin tahu."

"Iya, sangat lama," jawabnya jujur. "Bahkan hampir separuh dari hidupku, Allea. Sejak kamu masih belum mengerti makna dari kata cinta itu sendiri. Sejak kamu masih terlalu kecil untuk memahami."

Allea selalu takut membuka pembicaraan gila ini, tetapi ia begitu penasaran. "Apa ... maksudnya itu? Aku bener-bener bingung. Aku pikir itu cuma ledekan kak Rei aja, nggak terlalu menganggap serius."

"Aku nggak tahu tepatnya kapan, tapi aku udah mulai merasa ada hal yang aneh di diri aku jauh sebelum aku memutuskan untuk kuliah di Amrik. Setelah rasa yang aku miliki semakin tidak bisa kukendalikan, tanpa pikir panjang aku mendaftarkan diri di beberapa Universitas negara ini. Tidak masalah diterima di kampus mana pun, yang terpenting aku harus keluar dari Jakarta. Aku hanya ingin bisa kembali normal dan melupakan perilaku menyimpang aku terhadap kamu. Aku terlalu takut, Allea, aku benar-benar sakit!"

"Aku pengin tahu, tepatnya kapan?" Allea masih menuntut penjelasan, meski ia terlalu syok akan kegilaan lelaki yang dicintainya ini. Mereka sama-sama gila saat itu. Anak SD mencintai pria dewasa, begitupun sebaliknya.

"Sepertinya aku merasakan ada hal yang berbeda dari kamu sejak ... masih kecil dan dinyatakan bebas dari kanker. Sekitaran itu." Rion menepuk-nepuk kepalanya, mengumpati diri sendiri. "Aku tahu ini sangat gila, Allea. Aku tahu. Aku minta maaf."

Allea tidak tahu lagi harus mengatakan apa—terlalu takut juga untuk mengetahui lebih banyak lagi.

"Wow, ini ... memang gila," gumamnya, masih berusaha mencerna semua pengakuan jujurnya.

"Iya, aku memang sesakit itu. Tapi, itu hanya berlaku ke kamu. Benar-benar cuma kamu. Melihat anak-anak SMP saja aku tidak suka, aku mual memikirkan perasaan lebih dari suka. Apalagi pada seorang bocah yang tidak mengerti apa-apa. Demi Tuhan, kelainan ini hanya berlaku cuma sama kamu!"

"Aku ... bingung harus ngomong apa,"

Rion meraih tangan Allea, mengecupinya berulang kali. Wajahnya serasa terbakar setelah mengatakan pengakuan menyimpangnya yang selama bertahun-tahun ditutupi. "Ini memang sulit dipercaya. Aku terlalu gila, makanya saat itu aku berusaha begitu keras menghindarimu, mengabaikan pesan darimu, mengurangi komunikasi, dan jarang sekali mengangkat panggilanmu. Aku melarikan diri ke Amerika untuk kuliah, Allea, alasan utamanya untuk menghindarimu agar tidak semakin gila. Ternyata, seberapa besar usahaku, hatiku tetap tidak bisa menyangkal bahwa aku tergila-gila ke kamu. Ratusan kali kusangkal, tetap saja sulit mengelabuhi hatiku sendiri."

"*Oh my God...*" wajah Allea memerah, ia pikir saat itu dirinya tergila-gila pada Rion adalah hal yang tak wajar dan bertepuk sebelah tangan. "Bertahun-tahun aku hidup dengan kepercayaan kamu tidak akan pernah menyukai gadis sepertiku, ternyata ... kamu lebih sinting dariku!"

"Banyak hal konyol dan egois yang aku lakukan untuk melupakanmu, tapi malah berakhir menyakiti hati kita berdua teramat parah. Aku terlalu bodoh, aku terlalu takut akan penghakiman banyak orang kala itu. Rigel bahkan dengan frontal mencapku sebagai seorang pedofil gila," Rion mengangguk-angguk, menerima. "Ya ... memang benar. Predikat itu tidak salah disematkan padaku yang membuatku semakin takut pada diriku sendiri dan melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan nama seorang Allea Danishwara di hati."

"*Tell me*," Allea menggigit bibir bagian dalam, ia ingin mendengar

secara lengkap dari mulutnya langsung meski dadanya berdentam keras. "*Tell me, why did you love me*? Aku masih sangat kecil saat itu. *Just how?*"

Rion menggaruk kepala yang tak gatal, bingung harus mulai dari mana untuk menjelaskan. "Aku tahu rasa yang timbul itu nggak wajar. Aku juga nggak tahu, Allea, *I just do*. Aku mulai ketergantungan dan sulit sehari pun tanpa melihat kamu, aku rindu dan kepikiran terus, aku merasa deg-degan setiap kita berdekatan, ya seperti perasaan pada umumnya yang biasa dirasakan orang-orang ketika kita tertarik pada lawan jenis."

"Lebih spesifik, kenapa gitu? Alasannya apa? Aku saat itu baru mulai tumbuh rambut, kurus, pucat, *like ... just how? Why?*"

"Entahlah, Allea. Aku nggak memiliki alasan yang terlalu jelas. Aku hanya mencintai apa pun tentangmu. Dari dulu, sekarang, dan aku yakin sampai kita menua nanti. Aku juga merasa nggak punya satu pun alasan untuk berhenti melakukannya. Aku ... hanya nggak bisa, meski sudah aku coba. Jika kamu tanya kenapa dan bagaimana bisa? Aku pun nggak tahu. *I really have no idea why or how.* Aku hanya mencintaimu, *and that's all*. Kenapa juga kita harus memiliki alasan untuk mencintai seseorang? Nanti kalau sudah nggak cinta lagi, dicari-cari lagi alasannya. Apa nggak ribet?"

"Sementara aku ... aku memiliki terlalu banyak alasan untuk mencintaimu."

"Salah satunya?"

Allea tampak berpikir, "Banyak. Aku tidak bisa mendikte. Terlalu banyak."

"Mungkin sekarang sangat terpenuhi nafkah batin masuk ke salah satu alasannya ya?" Rion tersenyum miring, yang mendapatkan tamparan pelan darinya.

"Itu bonus, tapi ... ya bisa jadi."

Rion kembali meraih tubuh Allea, membawanya ke dalam dekapan. "Ada atau tidaknya alasan kita mulai saling mencintai, menurutku itu sudah nggak penting lagi. Aku nggak peduli bagaimana kita memulai, intinya kita berdua hanya boleh dipisahkan oleh kematian di akhir. *That's*

all!"

"Baiklah, Pak Orion Raysie Alexander." Allea balas melingkarkan tangan di pinggangnya. "Kita berjuang sama-sama ya."

"Allea, ada satu lagi yang masih mengganjal, dan kurasa ini perlu diluruskan." Suara Rion berubah berat, topik pembicaraan ini terlalu sulit untuk diangkat sebab kesalahpahaman ini yang membuat segalanya hancur sampai di titik terdalam. "Malam itu ... aku nggak tidur sama Sandra. Aku bisa menjamin padamu, di atas ranjang itu nggak ada yang terjadi di antara kami berdua. Aku pingsan, aku nggak menidurinya sama sekali. Aku terlalu mabuk."

Sejenak, Allea tidak langsung menjawab, mengembuskan napas pelan. "Bagaimana kamu bisa seyakin itu sementara keadaanmu sedang mabuk berat? Bisa saja memang kalian melakukannya, tapi kamu nggak ingat."

Rion menggeleng-geleng, ucapan itu dibantah dengan keras. "Entah gimana aku harus menjelaskan, tapi aku yakin aku nggak melakukan itu, Allea. Aku tahu aku brengsek, aku lelaki gila dan licik, tapi aku nggak akan pernah meniduri siapa pun setelah kita menikah. Kepikiran saja aku tidak pernah!" Ia meremas tangan Allea berusaha meyakinkan, meski pasti sulit bagi dia untuk percaya. "Dan milikku ... milikku tidak bisa bereaksi terhadap perempuan mana pun lagi di detik kamu menjadi kepunyaan aku seutuhnya. Aku pun nggak tahu kenapa, tapi aku merasa gairahku mati terhadap wanita-wanita itu. Aku tahu ini terdengar seperti omong kosong, tapi itu fakta, Allea. *I'm telling you the truth*!"

"Kamu yakin...?" Allea mengangkat satu alis, mendongak, dengan nada santai. "Namanya cowok, kan kayak kucing. Katanya dikasih ikan asin aja doyan."

"Aku bukan kucing, dan aku nggak suka ikan asin!" Rion mengembuskan napas panjang, mengerang, belingsatan berusaha menjelaskan. "Aku ... aku pengin bersumpah, tapi ya gimana, saat itu aku pingsan. Yang pasti, aku tahu aku nggak melakukan itu, sayang! Aku benar-benar nggak melakukannya! Aku nggak bisa! Penis yang tadi menghujam kamu dan sebesar lenganmu, itu mati di hadapan mereka.

Gimana coba caranya...?!"

"Kamu aja nggak yakin."

"Oke, iya, aku berciuman dengan Sandra malam itu. Tapi, aku benar-benar tidak melakukan apa pun lagi setelah tahu jawabannya—bahwa penisku sudah tidak bisa ereksi sama sekali bahkan terhadap seorang Sandra yang Maha Sempurna. Reaksi itu memberiku jawaban paling jelas, bahwa tidak sedikit pun rasaku yang masih tertinggal padanya. Hambar, aku tidak bisa merasakan apa pun *even* ketika bibir kami bersentuhan."

Melihat Allea yang cuma menatap datar tanpa merespons, Rion akhirnya memilih jalan paling ekstrim, tidak punya pilihan lain.

"Baik, aku bersumpah, Allea. *I didn't fuck her that night. No, I don't, I swear to God!* Jika malam itu aku ternyata melakukannya, besok pagi aku impoten deh. Biar alam sendiri yang akan menjawabnya."

Allea akhirnya tertawa, lucu sekali melihat raut Rion yang memerah dan kepanikan sendiri, lantas merangkum wajahnya dan naik ke atasnya. "Ohh... tayang, tayang... kamu gemesin banget cih,"

"Allea, nggak lucu ya. Aku serius. Penisku sudah menjadi taruhannya sekarang." Rion merengut, tetapi wanitanya malah menaburkan banyak ciuman di wajahnya. "Allea... seriusan, aku nggak ngelakuin seks sama Sandra. *I mean*, malam itu. Foto itu diambil saat aku pingsan setelah minum cukup banyak."

"Ya sudah, terus?"

"Kok terus...?" Rion menangkup wajah Allea juga, menghentikan dia menciuminya. "Jadi, kamu percaya atau nggak?"

"Maunya?"

"Percaya dong. Ya masa kamu ... ah, Allea...." Rion menggeram lagi, serupa rengekan. "Katakan sesuatu, *please*. Jika kamu seperti ini, aku nggak akan tenang sampai mati. Kita harus meluruskan ini."

Allea melepaskan tangan Rion yang menahan wajahnya, mengisap bibir lelaki itu dengan sensual, menyelinapkan lidahnya ke dalam hangatnya dinding-dinding mulutnya. Padahal biasanya Rion yang akan melakukan.

"*I love you*," ucap Allea disela lumatan, lantas merenggangkan ketika

tak mendapat respons. "Kenapa nggak dibalas *I love you too*? Udah nggak cinta lagi sama aku?"

Rion mencium Allea lebih dalam, kuat, sampai mereka nyaris kehabisan pasokan oksigen. "Mustahil! Aku cuma masih berpikir, bagaimana membuat kamu percaya bahwa aku nggak melakukannya!"

"Aku percaya kok."

"*Kok*...?" Rion mendengkus, "jawaban kamu nggak meyakinkan."

"Si Rion ini," Allea menarik hidung mancungnya, lalu kembali lagi ke sisinya dengan kepala yang direbahkan di atas dada Rion. "Aku percaya kamu, dan aku sudah tahu."

"Apa maksudnya? Sudah tahu apa?"

"Beberapa bulan lalu, aku pernah berkomunikasi langung dengan Kak Sandra. Kami berbicara banyak saat itu, termasuk mengatakan padaku bahwa tidak pernah terjadi apa-apa di balik foto menggemparkan itu. *She tells everything.*"

Mata Rion membelalak, sedetik jantungnya seolah berhenti berdetak. "Ap—apa? Kamu ... bicara padanya secara langsung?"

"Iya. Kak Rei yang memberikan nomor ponselku agar kami bisa menyelesaikan kesalahpahaman yang terjadi. Dan untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun berlalu, aku dan dia berbicara. Dia meminta maaf untuk segalanya, dia menangis banyak hari itu dan menyesali apa yang telah terjadi pada kita bertiga. *She's really sorry for everything*, bahkan ketika beberapa hal bukan salahnya."

"Kak Rigel juga memang sudah sempat memberikan rekaman video yang dibuat tujuh tahun lalu tentang pengakuan kak Sandra ini, tapi dia baru mengirimkannya padaku setelah ingatanku seutuhnya pulih. Meskipun *cover* luarnya tampak seperti iblis, kakakmu selalu mengatakan padaku untuk memaafkan semua orang yang menyakiti di masa lalu, agar aku bisa kembali membuka lembaran baru tanpa dihantui oleh luka-luka itu. Tidak menyimpan dendam terhadap siapa pun, akan membuat hatiku lebih tenang dan bahagia. Dia tidak menyuruhku untuk kembali padamu, tapi dia selalu mengatakan dia akan memberikan apa pun untuk kebahagiaanku. Dan jika tidak bersama kamu adalah kebahagiaan

yang kupilih, dia juga tidak keberatan. Karena kak Rei pun tahu yang terpenting bagimu juga adalah kebahagiaanku dan anak kita."

Rion benar-benar tidak tahu harus merespons apa. Hatinya sesak, teramat ngilu—mengingat perjuangan yang telah dilakukan Rigel terhadap dirinya dan Allea. Banyak sekali hal yang diperjuangkan lelaki itu di belakangnya untuk membuat segala ketidak-mungkinan menjadi mungkin. Kakaknya sungguh luar biasa, meski setiap bertemu dan saling bertatap muka, ada saja yang diributkan.

"Si brengsek itu, benar-benar!" Sepasang mata Rion berkaca-kaca. "Dia selalu meledekiku dari kecil, tapi sekarang dia membuatku berhutang budi dengan nilai yang tidak bisa kubayarkan. Nyawamu dan Zhiya, keluarga yang sangat hangat dan menyayangimu sepenuh hati, lingkungan yang baik untukmu, dia berikan tanpa mengharapkan apa pun. Dan setelah kehidupanmu sudah sangat baik, kamu diserahkan padaku. Bahkan bantu meyakinkan kamu dan meluruskan kesalah-pahaman dari kebodohanku. Mengapa dia harus sebaik itu sementara aku tidak bisa memberikan apa-apa padanya?!"

Air mata yang sempat ditahan, akhirnya jatuh juga. "Sial! Aku menangisi si brengsek tengil itu! Sekarang, aku malah hanya ingin memeluknya dan mengucapkan terima kasih untuk segalanya. Apa yang akan dia katakan jika aku melakukan itu, Allea?"

"Ya ampun, kamu terus menangis, kak. Badan sebesar dan sekeras ini, benar-benar tidak cocok untuk manusia cengeng sepertimu."

Rion memeluk Allea seerat mungkin, ia terisak, hingga ingusnya meluber keluar. "Tolong rahasiakan ini dari si setan Rigel. Dia akan menertawakanku sampai liang lahat jika tahu aku menangis terharu karena perbuatannya."

"Kenapa sih kalian tidak pernah akur?"

"Sejak dulu dia yang selalu memulai, Allea. Tabiatnya dari dulu sudah menjengkelkan."

"Tapi, menurutku kalian menggemaskan."

"Aku anggap saat ini karena kamu sedang ngantuk jadi bisa ngomong seperti itu."

Allea mengangkat kepalanya lagi, memperlihatkan tangannya ke arah Rion. "Tara... cincinmu sudah aku pakai lagi."

Rion mengerjap, langsung meraihnya. "Astaga, kamu memakainya sedari tadi?!" serunya, berbinar, ia kesenangan. "Allea, *are you fucking serious?*"

"Iya, sejak aku menunggumu di luar."

"Ya Tuhan, aku tidak menyadarinya. Aku pikir kamu masih mengenakan cincin dari Jeremy, bentuknya sama persis." Rion masih memerhatikan, terlalu bahagia hingga tanpa sadar ia tersenyum teramat lebar. "Aku tidak ingin menyuruhmu melepasnya, karena aku tidak ingin merusak momen kita dengan membawa-bawa nama manusia itu. Kupikir aku bisa memintamu secara baik-baik besok pagi."

"Bisa-bisanya kamu melupakan bentuk cincin nikah kita."

"Bukan begitu, tapi aku tidak ingin mengamati lebih jelas. Aku mana tahu kalau ini cincin nikah kita, sementara dari kemarin kamu melupakannya dan memilih menyematkan pemberian dari Jeremy."

Allea meraih tangan Rion, menyejajarkan tangan keduanya yang dilingkari cincin di masing-masing jari manis mereka. "Secara resmi, kamu masih suamiku. Kita masih tercatat sah di negara, kamu masih milikku sepenuhnya."

Apa yang bisa Rion katakan—kecuali mengangguk-angguk senang dengan terpaan rasa haru yang menyergap hebat. "Ya, IYA!"

"Beberapa bulan lalu, aku nggak pernah berniat menyuruh Jeremy untuk mengembalikan cincin ini padamu. Saat itu, aku sedang mencuci piring kotor bekas kita sarapan, kamu ingat, kan? Nah, aku melepasnya dan meletakkan di meja dapur. Aku nggak tahu kalau Jeremy mengambilnya untuk memancing keributan denganmu."

Rion mengetatkan rahang, giginya menggertak kesal. "Sialan, Jeremy brengsek! Tahu gitu, aku injak sekalian batang lehernya sampai—"

Allea membekap mulut Rion, menggeleng-geleng. "Jangan melakukan apa pun padanya. Jangan pernah menyakitinya. Dia benar-benar pria yang baik, Kak. Dia bahkan tidak mengatakan hal menyakitkan apa pun padaku ketika aku memutuskan hubungan kami

dan memilihmu."

Napas Rion yang sempat bergemuruh, kembali tenang lagi—dipeluk Allea, erat-erat.

"Mulai hari ini, ayo kita berbahagia, kak. Aku memilihmu, dan aku ingin kita menua bersama sesuai dengan permintaanmu kala itu."

Permintaan mutlak Allea, dibalas Rion ciuman lama di puncak kepala—sambil menggumamkan betapa dia mencintainya. Hingga tanpa terasa, waktu telah menunjukkan ke angka lima pagi, dan keduanya malah terlelap dalam pelukan satu sama lain. Begitu nyaman. Kelelahan. Padahal matahari sebentar lagi datang.

Chapter 12

Allea menggeliat dalam tidurnya, mengerjap, ia perlahan membuka mata. Hanya tak berselang lama kelopak matanya terbuka, dengan cepat ia memundurkan kepala—terkejut melihat wajah Rion berada terlalu dekat di sampingnya, tengah bertopang pipi. Bibirnya tersenyum hangat, sedang Allea masih harus mengumpulkan banyak kesadaran. Ia nyaris berteriak melihat lelaki itu ada di sini jika kengiluan di pangkal pahanya tidak terasa saat ia bergerak secara spontan. Berjam-jam lamanya, manusia ini memporak-porandakan dirinya sampai tenaga hampir tak bersisa dalam tubuh. Lemas sekali.

"Selamat pagi, sayang," sapanya serak, lantas menyematkan kecupan di bibirnya. "*Did you sleep well?*"

"Astaga, kamu ngagetin aja!" desis Allea, sambil mengucek-ngucek matanya. "Kenapa tiba-tiba ada di depan muka sih?"

"Terus aku harus di mana?"

"Geseran dikit, sayang. Ngagetin."

Rion mengulum senyum, deg-degan, mendengar Allea memanggilnya sayang. Girang sekali. "Nggak mau. Betah banget lihatin kamu kayak gini."

"Malu, aku belum mandi!" Allea membersihkan area mata dan tepian bibir takut ada kotoran tak diinginkan yang menempel, lalu menutup mulutnya. "Aku belum gosok gigi juga."

"Dari tadi aku ciumin kamu loh," Rion meraih dagu Allea, merenggangkan bibirnya dan mengisap dalam. "Puluhan kali, sejak aku

bangun. *You don't smell at all. Sharing is caring by the way.* Malah jadi seperti narkoba, candu saat aku isap gini. Nggak bisa berhenti."

Menikmati lumatan lembut Rion, Allea membalasnya dan menyeimbangkan belitan hangat lidahnya. Mereka tergila-gila satu sama lain—tidak ada yang bisa mengendalikan gelungan perasaan ini.

Setelah dirasa oksigen semakin menipis, Allea menyerah, mendorong dada Rion yang tubuhnya sudah kembali menguasai di atasnya. "*Stop*, masih terlalu pagi."

Rion ke posisi semula menuruti, kembali bertopang pipi dan menatap lekat-lekat wajah bantal wanitanya. Tangan terulur, membelai lembut pipi Allea yang agak *chubby* dan bersemu kemerahan. Tampak jelas sekali dia masih malu-malu layaknya pengantin baru. Dia seolah bingung apa yang harus dilakukan, menunduk, mendongak lagi, lalu meringis menutup wajahnya sendiri dengan kedua tangan.

"Ya ampun, berhenti melihatku seperti itu!" gerutu Allea, sebab tatapan Rion benar-benar terlampau sensual untuk diabaikan. Hanya ditatap seperti ini saja membuat denyutan jantungnya berlarian kencang. "Kamu mandi duluan sana, ngapain malah masih di sini?"

"Kenapa harus? Kamu cantik sekali, Allea," gumamnya pelan, terpesona. "Membuka mata di pagi hari ada kamu di sampingku, rasanya masih seperti mimpi. Indah sekali, sayang. Benar-benar terlalu indah."

Allea meraih tangan Rion, menyatukan dengan jemarinya dan mengecup berulang-kali punggung tangannya. Tidak merespons, tetapi reaksi Allea sudah cukup menjelaskan kalau dia pun merasakan hal yang sama.

Rion mengarahkan tangan Allea, meletakkan tepat di dadanya. "*I love you so much*, Allea. Tidak peduli berapa banyak aku mengatakannya, aku selalu mencintaimu lebih besar dari itu. Aku harap, sampai kita menua nanti, kita masih akan tetap seperti ini."

"*I love you more*, kak. *I love you...*" balas Allea, merangkum wajah Rion dan mencium kedua sisi pipi, kening, dagu, berakhir di bibir merahnya. "*I love you so much!*"

"Kamu baru saja membangunkan sesuatu," Rion terkekeh, keduanya

seperti dua manusia yang tak ada habisnya saling memuja. "Bagaimana ini, sayang?"

Allea segera menarik diri, ini harus dihentikan. "Nyebelin!"

Rion tertawa, Allea masih sama menggemaskan dan manja seperti dulu. Nada suaranya sangat lucu.

Mereka kembali diam, menikmati sebuah kebersamaan intim yang sudah lama sekali hilang. Hanya berdua, di atas ranjang yang sama, tanpa sehelai benang pun yang membalut tubuh keduanya kecuali lingkupan selimut putih tebal yang menutupi sampai pinggul.

Allea melipat tangan di pipi, salah tingkah ditatap selama dan sedalam ini. Ia lagi-lagi menyerah, panas seakan membakar wajah. "Ngapain lihatin aku terus kayak gitu? Awasan dikit, kan bisa."

"Nggak bisa, sayang. Nanti aku kangen gimana?"

Allea memutar bola mata jengah, "Gombalan anak SD, Kak Ion. Aku nggak punya receh."

Rion menyelipkan rambut Allea yang berantakan ke belakang telinga, tidak memudarkan senyumnya yang menawan. *Sial*. Rion terlihat tampan sekali pagi ini, padahal Allea yakin dia juga pasti belum mandi. Tubuhnya masih sama telanjang dengannya. Mereka bergelung di balik selimut yang sama, dengan kaki yang saling bertumpang-tindih sekarang.

"Kamu cantik banget," Rion memuji untuk kesekian kali, membelai pipinya, mencubiti pelan. "Dan semua ini, adalah milikku. Hidung, mata, bibir, seluruh diri Allea Danishwara adalah kepunyaanku. Semuanya, hanya punyaku!"

Allea mengernyit, dengan senyum yang terkulum, debaran bahagia tidak mampu ditutupinya.

Kuasai diri, Allea. Kuasai diri. Ingat, umurmu berapa sekarang!

T—tapi, ya ampun... rasanya ia ingin menerjangnya lagi dan melumat bibir tipis kemerahan itu sampai oksigen kembali habis. Rion begitu menggairahkan. Tubuhnya atletis, lemak bahkan mungkin *insecure* untuk menetap di tubuh ini. Seksi sekali.

"Kalau mau senyum, ya senyum aja kali. Ngapain pake ditahan segala?" ledek Rion, sambil menekan-nekan pipi Allea tak hentinya.

"Gemesin. Gemesin banget kamu. Pengin makan kamu rasanya."

Allea mendeham, menetralkan gebuan dadanya yang terlampau anarkis terhadap lelaki ini. "Kamu beneran ngagetin tadi," Ia berusaha menepis tangan Rion yang terus menguyel-uyel muka. "Ya Tuhan, kamu ngapain sih? Geli."

"Gemes," sahutnya dengan nada rendah. "Cantik banget, nggak ngerti lagi."

"Sampe pengin meninggal gitu kali ya konsepnya?"

"Nggak gitu juga," Rion tertawa pelan, menangkup payudara Allea yang terasa hangat, sambil memilin puncaknya yang mengeras. "Sampe pengin bobokin kamu lagi seperti semalam. Sampe membuat Allea menjerit terus-terusan."

Allea tidak menjauhkan tangan Rion, membiarkan dia menjelajahi tubuhnya, memejamkan mata lagi—menikmati. "Aku hampir saja menampar kamu saat pertama kali membuka mata. Tiba-tiba nongol di depan muka, kebersamaan ini masih membuatku kaget."

"Sama, sayang. Aku pun masih sulit percaya kamu ada di sini, saat membuka mata di pagi hari," sahutnya, keasikan mencumbu setiap titik sensitifnya. "Maafin ya, udah bikin kamu jadi kaget."

"Tidak, tidak," Allea membuka mata lagi, menggeleng. "Aku yang terlalu bodoh sampai melupakan kejadian semalam. Aku bahkan masih kesulitan percaya semalam kita baru ... baru..."

"Bercinta." Rion yang melanjutkan, ketika wanitanya masih malu-malu. "Percintaan yang panas dan hebat."

Allea menutupkan selimut ke wajahnya, panas menjalari setiap incinya. "Kamu terlalu frontal!"

"Nggak apa-apa, sayang. Nanti juga kita akan terbiasa," Rion membuka selimutnya, menggigit sensual bibir bawah Allea yang lebih tebal, begitu seksi. "Sebaiknya kamu membiasakan diri, karena untuk beberapa waktu ke depan sampai kita menua nanti, kita akan terus seperti ini."

"Kamu bangun dari jam berapa?"

"Tiga jam lalu," sambil menyusuri perut rata Allea, tapi tidak

dibiarkan semakin turun ke bawah olehnya. "Kenapa? Aku pengin sentuh kamu di sana."

"Kita belum mandi, dan ini sudah pagi."

"Ini sudah hampir siang, sayang."

Allea yang semula tenang, kini langsung mengerjap cepat dan bergerak duduk sambil mengecek waktu. "Siang?!" Ia memekik keras, mengedarkan pandangan ke arah cela gorden yang terbuka dan sudah terang-benderang. "Astaga, ini jam berapa? Kenapa kamu tidak memberitahuku dari tadi sih?!"

Rion mengedikkan dagu ke arah jam dinding, memerhatikan Allea dengan tenang yang kepanikan sendiri. *Mengapa dia harus secantik dan selucu itu?*

"Astagaa... udah jam sepuluh. Aku udah kesiangan untuk antar Zhiya ke sekolah!" tanpa memedulikan Rion, ia sudah bersiap melompat dari kasur, sebelum perutnya ditahan. Rion segera melingkarkan tangannya di sana dan menariknya kembali pada tempat tidur yang nyaman itu. "Kak, Zhiya hari ini sekolah. Anakku pasti kebingungan mencariku. Biasanya dia nggak pernah sarapan tanpa aku. Dia selalu minta ditemani."

Panik, Allea terus berusaha melepaskan diri dari lingkaran tangan Rion yang memeluk dari belakang dengan posesif dan enggan melepaskan.

"Kak Ion, aku harus menjelaskan padanya. Zhiya pasti sedih. Kamu awas dulu, aku harus pergi."

"Aku sudah memberitahu *mommy* dan anak kita kalau kamu sedang bersamaku sejak semalam sampai sekarang. Aku ingin membangunkanmu tadi pagi, tapi aku tidak tega. Kamu terlihat lelap dan kelelahan."

Allea berhenti meronta, menoleh sepenuhnya ke arah Rion. "Bilang ke mereka? Semuanya gitu...?" Deg-degan, sebab ia tahu betul bagaimana tabiatnya. "Hanya garis besarnya saja, bukan?"

"Iya, semuanya," Rion mengangguk, lalu menyematkan sentilan pelan di kening Allea melihat dia membelalakan mata. "Minus percintaan panas kita tentu saja. Tapi, aku yakin ibumu sudah mengerti lah. Sejak awal, dia sudah tahu kalau kita masih saling mencintai. Saat kamu

memutuskan menginap di sini, dia jelas paham ke arah mana pertemuan ini akan berakhir. Makanya dia memintaku untuk membiarkan kamu tidur lebih banyak. Dia tahu betul aku pasti membuat kamu tepar. Dia bilang kamu hampir tidak pernah kesiangan karena harus menemani Zhiya."

"Bagaimana dengan Zhiya? Apa rautnya terlihat sedih? Apa dia ingin aku segera datang dan mengantarkannya ke sekolah?"

"Tidak sama sekali. Dia malah kesenangan melihat kita bersama sekarang. Dia menyuruh kita untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dan jangan mengkhawatirkannya. Senyumnya bahkan begitu lebar."

"Kamu yakin? Dia tidak terlihat sedih, kan?" Allea masih merasa bersalah, bibirnya mencebik murung. "Dia pasti kesepian tadi pagi."

Rion segera meraih ponselnya agar Allea melihat sendiri bagaimana respons ceria anaknya tadi pagi. Untung saja ia meminta video karena tahu betul bagaimana kedekatan keduanya.

"Zhiya mengirimkan video ucapan selamat pagi dan menyuruh kita menikmati waktu berdua seharian ini. *Princess* kecilku tidak apa-apa katanya, dia terlihat bahagia sekali mengetahui kamu ada bersamaku. Meski tadi pagi saat bangun tidur, anak kita memang sempat menangis mencari-cari kamu. Karena biasanya kamu yang bangunin dan membujuknya. Untung saja sejak pagi sekali aku sudah menginformasikan pada Rosetta tentang keberadaan kamu. Dia juga pasti khawatir."

Allea memutar video itu, diulang sampai tiga kali, baru bisa mengembuskan napas lega ketika tak melihat sedikit pun raut kesedihan tersemat di wajah cantik Keajaibannya. Benar, Zhiya terlihat sangat bahagia di sana. Anak itu memang *support system* nomor satu keduanya untuk membangun lagi segalanya.

"Ah, syukurlah," Allea menyerahkan kembali ponsel Rion setelah cukup puas melihat putrinya baik-baik saja. "Jantungku nyaris jatuh tadi melihat jarum jam sudah ke angka itu. Aku pikir baru jam tujuhan."

Rion membawa tubuh Allea ke dalam pelukan, menepuk-nepuk punggungnya menenangkan. "Nanti, kita jemput Zhiya di sekolahnya.

Dia pulang sekitar jam dua, kan? Sekalian cari makan siang. Kita juga masih memiliki waktu tiga jam-an lagi di sini sebelum berangkat."

"Ya sudah, nanti kita jemput Zhiya. Aku juga harus meminta maaf padanya karena sudah membuat putriku sempat sedih." Allea membalas pelukan Rion, membenamkan wajah di dadanya teramat nyaman. "Anak kita tersenyum begitu lebar di video itu. Dia adalah pendukung terbaik nomor satu kita. Dia yang akan paling senang mengetahui kita baik-baik saja."

"Ya, benar sekali. Dia terdengar sangat *happy* saat kami bicara tadi pagi. Dia terus mengatakan untuk menikmati waktu kebersamaan kita seharian ini, tanpa dia tahu kalau aku sudah sangat merindukannya."

"Zhiya-ku selalu sangat pengertian. Dia memang anak terbaik yang dikirim Tuhan."

"Aku tidak sabar untuk tinggal di satu rumah yang sama bersama kalian berdua," Rion mendekapnya semakin erat, menciumi puncak kepala Allea. "Aku sangat menantikan hari itu. Setelah pembayaran rumah selesai diurus, aku akan langsung membangunnya sesuai konsep keinginan kalian. Zhiya ingin memiliki *playground* dan kolam renang. Nanti aku akan mencari *desain interior* terbaik agar segala yang diinginkannya terpenuhi."

"Jangan terlalu memanjakannya, sayang. Jika dirasa terlalu menghamburkan banyak uang, sebaiknya tidak perlu. Kita bisa memberikan pengertian padanya, Zhiya pasti akan paham. Selama beberapa bulan saja, rumah *mommy* sudah seperti toko mainan. Kamu membelikan mainan hampir setiap hari sampai tidak ada lagi ruang cukup yang tersisa di rumah."

"Aku berencana membangun rumah yang kubeli ini tiga atau empat lantai. Satu lantai, khusus untuk menyimpan seluruh mainan Zhiya."

Allea mendongak, menatap serius paras lelakinya yang menawan. "Jangan berlebihan. Aku hanya ingin rumah yang kecil, tetapi nyaman untuk ditinggali. Kental akan suasana kekeluargaan, hangat, selalu dipenuhi oleh canda dan obrolan setiap malamnya, rasanya terdengar lebih menyenangkan. Aku ingin kita selalu berdekatan, berkumpul di

ruangan yang sama sampai kantuk mulai datang, sebelum tidur ke kamar masing-masing."

Rion menangkup satu sisi wajah Allea, mengecup ujung hidungnya. "Sayang, mau seberapa luas rumah kita, sebanyak apa lantai ruangan yang dimiliki nantinya, kamu tidak akan pernah kekurangan apa pun di sana. Aku akan memastikan, semuanya akan tetap hangat, dekat, dan saling menyayangi. Kita bisa berjuang sama-sama untuk menciptakan keluarga impian ini. Jangan khawatir, aku akan benar-benar memberikan yang terbaik."

Allea mengangguk-angguk, netranya berkaca-kaca, dadanya terasa penuh sekali oleh kegembiraan yang tidak lagi terdefinisi. "Iya. Aku percaya padamu."

"Ya sudah, sekarang kita mandi. Perutku sudah keroncongan sejak tadi, lapar sekali." Rion turun dari ranjang, mengangkat *ala bridal* tubuh telanjang Allea sampai ke kamar mandi. Lebih tepatnya, mereka sama-sama telanjang bulat.

"Aku sudah menghubungi sekretarisku untuk membawakan pakaian ganti siang nanti. Dia harus meng-*handle* beberapa pertemuan pagi ini, baru senggang saat jam makan siang. Kamu bisa mengenakan bajuku dulu sampai Bella datang."

Allea diturunkan, berdiri di depan cermin, ia meringis melihat banyaknya tanda kemerahan yang menghias sepanjang dada sampai pahanya.

"Astaga, kak Ion... kamu membuat *kissmark* di sekujur tubuhku!" Allea menunduk, baru dengan jelas mengamati saking keenakan sejak semalam disentuh olehnya. "Saat di tempat latihan, aku selalu mengenakan *tank top*, bagaimana jika keadaanku seperti ini?!"

"Mulai sekarang kamu dilarang pakai *tank top* di tempat terbuka kecuali di rumah kita. Kamu bisa mengenakan *sweatshirt*, menurutku kamu masih terlihat sangat cantik dengan itu."

Allea masih melongo, isapan Rion paling parah berada tepat di atas buah dada dan pangkal pahanya. Hingga hampir setiap setengah senti, maka akan tersemat satu tanda kemerahan lain. "Kamu benar-benar gila,

semuanya merah-merah gini!"

Rion menghampiri tak menyurutkan seringai dan tanpa rasa bersalah, ia memeluk Allea dari belakang. "Seksi, sayang. Kamu terlihat sangat seksi sekarang."

"Tapi, nggak gini juga..." Allea merengek, memukul lengan Rion yang kini kembali menangkup payudaranya dan menciumi lehernya. "Ini sekarang mau ngapain lagi? Kita harus mandi!"

"Bercinta paginya belum, masa mau dilewatkan. Kita masih memiliki cukup waktu, sebelum menjemput Zhiya." Mata Rion dipejamkan menikmati kelembutan kulit Allea, sementara satu tangannya telah turun ke lembah hangatnya yang lembab, menaik-turunkan jari tengahnya sesekali menekan pusat paling sensitifnya hingga lenguhan serak lolos di bibir Allea.

"Rion...," tangan Allea bertumpu pada nakas wastafel, gemetar, nikmat sekali. "Bukankah ... kamu bilang—ah!" Ia tidak mampu lagi bersuara, jemari Rion memasukinya begitu dashyat dan ia menjepit kuat-kuat.

"Cium aku, sayang," Rion melumat bibir Allea, sementara satu jarinya melancarkan gosokan pada setiap lipatan basah kewanitaannya. "Aku ingin kamu sekarang, dan detik ini juga."

Allea mengulurkan tangan ke tengkuk Rion, menekan, balas menciumnya tak kalah dalam dengan kedua pasang mata yang saling terpejam. Pada akhirnya, pertahanan Allea runtuh semudah itu. Ia tidak bisa menahan denyutan gairah yang diberikannya bertubi-tubi. Ia pasrah, kembali menyerahkan diri saat dengan lihai, hanya cuma dengan satu jari Rion, Allea bertekuk pada apa pun yang dikatakan dan dia sudah berhasil menguasainya lagi.

Allea mendesah, terengah cepat, saat miliknya digosok, diputar, dan ditekan. Hanya beberapa detik kemudian, pelepasan telah menerjang hebat. Terlalu cepat, seolah Rion sudah mengenal dengan baik titik paling sensitifnya untuk membuat ia puas, walau rasanya Allea menjadi ketagihan sekarang. Satu pelepasan, rasanya masih kurang.

Tanpa diberikan waktu untuk bernapas, Rion telah mendorong

pelan tubuh Allea ke dinding, kakinya diangkat ke atas tepian *bathtub*, sementara Allea melengkungkan punggung seolah mengerti apa yang akan mereka lakukan sekarang. Gairah sudah kembali mengambil-alih, mereka terbakar oleh desiran hebat yang terus menjadi-jadi. Pangkal paha berdenyut geli tidak sabaran untuk merasakan gelombang percintaan yang lebih hebat dari ini.

Napas Rion terengah berat di belakangnya, telapak tangan mengusap beberapa kali milik Allea yang basah agar cairannya bisa diusapkan ke ujung kejantanan yang telah mengeras sempurna untuk membasahi agar lebih mudah ketika disatukan. Diarahkan ke dalam lembah sempit itu, Allea menggigit bibir, kelopak matanya menyayu, keduanya mengerang bersamaan ketika setiap inci benda keras itu memasuki diri Allea. Masih harus bersusah payah, mencengkeram erat, memenuhi diri wanitanya hingga tak bersisa.

"*Fuck! It feels soo good, baby!*" Rion mengatur napas, mendongak, belum mampu menggerakan ketika berada di dalamnya saja sudah membuat tubuhnya merinding hebat. "Oh *my God,* Allea, *you feel so good!*"

"*Fuck me hard*, kak!" Allea mendesah, tidak mampu menahan sesaknya milik Rion di dalamnya sehingga ia berinisiatif menggerakan sendiri dari depan—membuat Rion mendesis. "*Do it*!"

Rion mencengkeram pinggul Allea, perlahan, kejantanannya digerakan semakin masuk menyentuh titik terjauhnya. Menjerit—Allea meremas tangan Rion yang kini memilin payudaranya sementara menghujam begitu keras di belakangnya. Tubuh keduanya bergerak seirama, dicengkeram, disertai desahan yang tak hentinya lolos dari bibir keduanya.

"Oh *my God*," mulut Allea terbuka, matanya tertutup, tak hentinya mengerang—nikmat sekali. Ia seperti kehilangan akal, dihantam gelombang gairah bertubi-tubi hingga serasa mengaburkan kewarasan. Ia hanya ingin berteriak sekeras-kerasnya, seiring ritme gerakan Rion yang semakin dipercepat, dientakkan keras, dan begitu kuat.

Rion terus memompa dari belakang, menahan pinggul Allea sambil

menghujamkan kejantanannya tanpa jeda. Semakin dalam, keras, seiring hasrat yang terus memuncak mengejar pelepasan.

Allea meraih kepala Rion, meremas rambutnya, tak keruan tubuhnya menggelinjang dan kakinya melemas—tak kuasa menahan gelombang yang kian sulit digambarkan. Sehingga dengan segera, Rion membalik tubuh Allea, mereka saling berhadapan. Tubuh Allea diangkat, disandarkan ke dinding sebelum kejantanan Rion kembali menerobos masuk untuk dihujamkan bertubi-tubi tanpa henti. Kaki Allea melingkari pinggul Rion, sementara kedua tangannya melingkar di leher—memeluknya, menciumi leher dan bahu lelaki yang dengan kekuatan seolah tak ada habisnya, dia terus mengobrak-abrik semakin dalam.

Hingga tak lama berselang, pelepasan yang mereka kejar akhirnya menerjang. Klimaks menguasai, ritme memelan, tetapi terus bergerak di dalam kesempitan lembah hangatnya sambil mengatur napas setelah desahan keras nan serak lolos bersamaan dari bibir keduanya.

"Ya Tuhan, Allea... kenapa kamu begitu nikmat!" Rion menelan saliva, mengatur napas, belum selesai tubuhnya gemetar sambil sesekali menghujamkan pelan sampai seluruh dirinya selesai di kedalaman Allea. Sampai seluruh cairan spermanya menyembur secara sempurna di rahimnya.

Di atas bahunya, Allea mengatur napas, bersandar nyaman sambil menetralkan gebuan kenikmatan yang baru diselesaikan dengan bagian intim yang masih saling menyatu.

Tidak ada yang menarik diri, Rion masih memangku tubuh Allea—hingga menit berlalu baru mereka saling menatap, tersenyum, lalu tergelak bersamaan.

"Ada apa denganku sebenarnya," Allea kembali membenamkan wajahnya yang terasa panas di dada Rion, malu sekali. "Ya ampun, aku pasti menjerit begitu keras tadi."

Rion masih dengan sisa kekehan, mengusap-usap punggung Allea, betapa lucu dan seksinya percintaan mereka barusan. "Kita sepertinya harus memanggil ahli kedap suara ruangan terhebat saat membuat kamar

nanti. Aku takut Zhiya berpikir aku sedang menyiksamu di kamar."

Allea bergerak-gerak manja di tubuhnya, "Maaf, aku benar-benar tidak bisa menahannya padahal sudah kucoba untuk tidak menjerit. Sulit sekali."

"Keenakan, eh?"

Allea tidak ingin mengakui sebenarnya, tetapi Rion memang terlalu hebat dalam bidang ini sehingga kepalanya saja mengkhianati dengan tetap menganggguk samar. "He eh."

Rion meraih wajah Allea yang dibenamkan, mencium berulang kali bibirnya dan mengisap bagian bawahnya lebih keras. "Aku tidak masalah sekeras apa pun kamu menjerit, dan bisa kupastikan jeritan itu hanya berasal dari percintaan panas kita. Hanya ketika aku menghujammu begitu keras, dalam, sampai menyentuh dinding-dinding paling jauh dalam dirimu. Aku ingin kamu terus seperti ini, *starving for me, just like I'm starving of you like a crazy*. Setiap detiknya, sepertinya aku akan semakin menggilaimu jauh lebih parah dari sebelumnya. Kamu harus siap dengan konsekuensi ini, Allea. Kamu yang membuatku merasakannya."

"Apa ini sebuah ancaman serius?" Allea mengangkat satu alis, menekan kedua pipi Rion hingga bibirnya menyembul maju dan diisapnya kuat diakhiri gigitan gemas. "Baik, aku akan menerima kegilaan kamu ini. Sepertinya ... aku mulai terbiasa dengan sisi kamu yang liar. Bahkan jauh sebelum hari ini, kamu sudah memperlihatkan."

Rion tersenyum, baru sudi melepaskan miliknya lantas membawa Allea ke dalam *bathtub* yang diisi air hangat. "Masih aja dendaman."

Allea duduk di atas pangkuan Rion, memeluknya, kepala disandarkan di atas bahu suaminya dengan nyaman. Ia masih lemas untuk bergerak gara-gara percintaan mereka sehingga Rion yang membantunya membasuh tubuh dan membilas kepalanya dengan shampo.

Tanpa melakukan apa pun, Allea hanya duduk dan Rion yang menyelesaikan semuanya. Dia membaluri tubuh Allea dengan sabun, menggosok kepala, sampai seluruh diri Allea bersih. Kini, Allea duduk memunggungi, saat rambutnya dibilas untuk membersihkan terakhir kali.

Allea memutar kepala, perlakuan Rion benar-benar terasa tak nyata. Begitu manis, memperlakukan bagai dirinya ratu yang sangat dihargai.

"Sayang, cium," Allea memajukan bibir, yang langsung dibalas Rion isapan lembut sekali. "Cium lagi,"

Rion memegang leher Allea, tak kuasa menahan senyum, ia meneroboskan lidahnya ke dalam mulutnya dan melumat jauh lebih intens. Saling membelit, mereka berciuman lama sampai napas keduanya tersengal-sengal, baru melepaskan.

Layaknya dua manusia yang dimabuk cinta, begitulah keadaan mereka. Saling memuja, tak ingin sejenak pun kehilangan sentuhan, mereka masih saling mencumbu di dalam air hangat itu—bahkan kini Rion membalik tubuh Allea dan kembali menyatukan miliknya ke dalamnya. Tak ada puasnya, keduanya bergerak di dalam air, turun-naik dalam posisi duduk, Allea yang menggerakkan pinggulnya dengan dua tangan bertumpu pada bahu Rion.

Mengangkanginya, milik Rion tertancap jauh lebih dalam rasanya ketika ia berada di atasnya. Payudara Allea bergerak-gerak, dikulum Rion bergantian puncaknya yang keras. Meringis, mengerang, lelaki itu membantu mengentakkan dari bawah hingga di hujaman entah ke berapa puluh kali, terjangan klimaks hebat yang kedua kalinya di pagi ini datang. Tiga, untuk Allea sendiri, tetapi rasanya masih seperti pertama kali. Mendambakan, mereka tergila-gila satu sama lain, tidak sudi rasanya untuk berjauhan jika kengiluan di pangkal paha tidak menyergap keduanya. Hingga seutuhnya, tubuh Allea lunglai, menyisakan deru napas yang terhela kewalahan.

Rion malah tertawa, dia meraup bibir Allea yang sudah membengkak karena ciuman mereka, menggigiti tepiannya.

"*I love you so much*, sayang. Terima kasih untuk percintaan hebat barusan. Kamu terlihat seksi bergerak di atasku."

Allea masih ngos-ngosan, sementara dia masih mampu membantunya memijat pelan punggungnya—nikmat sekali.

"Besok lagi ya?"

Allea menyematkan pukulan, dibalas kekehan girang Rion. Dia

selalu seperti itu, padahal hanya diberikan sentuhan kecil, seluruh diri Allea langsung merespons menginginkan. Mereka saling tarik-menarik, sampai rasanya sulit untuk dikendalikan walau sendi tubuh sudah terasa pegal.

Acara mandi itu benar-benar terjadi satu jam penuh. Rion menyelesaikan duluan, karena ia harus memasak hidangan untuk mereka, sementara Allea masih terbaring lemas di atas *bathtub*—merendam diri untuk merilekskan tubuhnya.

Dengan tubuh tinggi, perut yang nyaris tanpa hiasan lemak, dan otot di hampir semua bagian, Rion menggosok kepalanya dengan handuk di depan cermin sambil memerhatikan Allea yang memejamkan mata di antara busa sabun yang mengelilingi.

"Sayang, kamu masih pengin di sini? Mau aku temani?" tanya Rion, berat sekali untuk meninggalkan padahal cuma keluar dari kamar mandi. "Mau aku bantu bilas lagi tubuh kamu?"

"Nggak perlu, sayang. Aku mau di sini dulu."

"Ya sudah, aku keluar duluan ya. Aku masak *brunch* untuk kita, kamu juga pasti lapar setelah kubuat tepar kayak gini."

Allea membuka kelopak matanya yang sayu, menganggguk pelan. Sementara Rion kembali berjalan, menunduk hanya untuk kembali mencium bibirnya lagi. "Aku tunggu di luar. Jangan lama-lama berendamnya, nanti kamu masuk angin."

"Iya, sayang. Sebentar lagi aku selesai."

"Ya sudah," taburan kecupan diberikan, lantas berlalu keluar sedang Allea masih ingin berlama-lama di dalam air hangat berendam.

***

Allea keluar dari kamar cuma berbalutkan *bathrobe* kebesaran Rion, menenggelamkan tubuh langsingnya. Rambut dibiarkan sayup basah, mencari Rion di dapur yang tampak sibuk di depan kompor tanamnya tengah memasakan sarapan terlambat mereka. Tubuh tegapnya sudah dilapisi kemeja putih dan celana bahan hitam. Di bagian lengan, digulung sampai siku, seksi sekali—ditambah dengan rambutnya yang tampak agak basah dan berantakan. Punggung itu bahkan menonjolkan otot-

otot kuat, jelas sekali terlihat dari luar yang tak tahan rasanya ingin sekali diraba Allea.

Katakanlah ia benar-benar gila. Nyatanya, rasa cinta yang dulu sempat begitu menggebu-gebu terhadap lelaki itu, sudah sepenuhnya kembali, bahkan jauh lebih besar. Dulu saja ia memuja nyaris seperti perempuan gila walau mereka belum bisa saling memiliki. Apalagi sekarang, ketika luar dan dalam sudah saling mengetahui serta merasakan. Ia cinta mati padanya, dan sekarang Allea bisa lebih lega, sebab dia pun merasakan hal yang sama. Bukan hanya satu pihak saja yang harus berjuang, tetapi bersama-sama mereka akan mempertahankan dan membangun masa depan yang selalu keduanya impikan.

Allea menghela langkah kian mendekat, memeluk tubuh Rion dari belakang dan melingkarkan tangan di perutnya yang keras. Kepala bersandar nyaman di punggung tegapnya, seraya menikmati aroma maskulin dari tubuhnya yang menguar harum.

"Sayang, akhirnya kamu selesai juga." Rion agak merendahkan tubuhnya, menolehkan kepala sambil memajukan bibir. "Cium aku," pintanya, yang langsung dituruti Allea. Wanitanya harus berjinjit, berciuman sebentar dengannya sebelum ia melanjutkan masak. Jika terlalu fokus pada kehangatan tubuh Allea di belakangnya, pasti masakan di wajan akan gosong. "Nanti setelah aku selesai, ambil *hairdryer* di kamar. Rambut kamu masih basah banget."

Allea mengulurkan tangan pada kepala Rion dan meremas pelan rambutnya. "Punya kamu juga masih agak basah."

"Aku nggak biasa dikeringin pake alat."

"Aku juga."

"Aku tiupin, mau?" Tersenyum gemas, Rion mencubit pipi Allea susah payah. "Nanti kamu masuk angin, sayang. Kamu lama banget berendamnya."

Allea tertawa, diikuti olehnya. "Nanti bukannya kering, malah semakin basah karena banjir keringat. Mungkin kita akan berakhir dengan bercinta di dapur, terus terlambat jemput Zhiya akhirnya. *Big no!*"

"Disentuh kamu seperti ini pun, aku berusaha begitu keras, sayang." Rion menggeser tangan Allea ke dadanya. "Jantung aku berdetak lebih cepat."

"Tapi, aku pengin peluk kamu. Nyaman banget di sini."

Rion mengusap-usap tangan Allea di perutnya, sedang satu tangan lain sibuk membolak-balik omelet. "Tentu, kamu harus tetap seperti ini selama aku masak."

Allea mengangguk-angguk, ia memang berniat menempeli Rion terus karena waktu kebersamaan mereka hari ini hanya tersisa tiga jam lagi. Rion akan kembali disibukkan oleh pekerjaan, sementara Allea pun harus pulang setelah menjemput Zhiya dari sekolah. Di sore harinya, ia juga akan pergi ke tempat latihan untuk mengajar tari.

"Kamu masak apa, sayang?" Allea masih memeluk, menciumi punggung keras Rion berulang kali. "Wangi banget."

"*Home fries* biar ada asupan karbo, omelet yang aku tambah sayuran dan daging cincang, sosis, tambahan telor mata sapi lagi, dan jika kurang, nanti kubuatkan *avocado toast.*"

"Banyak banget," Allea mengintip kedua wajan yang berada di depan Rion, dengan lihai dia melakukan semua itu sendirian. Telor mata sapi dan sosis bahkan telah terhidang di meja bar sekaligus satu cangkir kopi dan jus jeruk.

"Tenagamu terkuras cukup banyak dari semalam sampai pagi ini. Rasanya aku jahat sekali jika tidak memberimu makan dengan baik."

Allea kembali berjinjit, meraih dagu Rion dan mencium bibirnya. "*I love you, thank you, baby.*"

Rion menjilat bibir Allea, mengisap pelan. "*My pleasure.*"

Allea baru sudi melepaskan setelah Rion harus menuangkan kedua masakan itu yang matang bersamaan ke dalam masing-masing piring mereka.

"Biar aku bantu bawakan." Allea mengambil piring-piring itu dan menatanya di meja bar. "Wanginya enak banget," sambil menusuk irisan kentang menggunakan garpu, lalu memasukan ke dalam mulutnya.

"Bagaimana? Apa rasanya bisa diterima lidahmu?" tanya Rion

harap-harap cemas. "Aku udah lama sekali nggak pernah masak. Mau pesan di luar, tapi aku ingin menyiapkan semua ini untuk kamu."

"Sayang..." Allea merengek, mendekati Rion dan melingkarkan tangan di lehernya sambil mengunyah dan menganggguk-angguk puas. "Ini benar-benar enak. *You did a good job. I love it*! Tidak kalah sama sekali oleh masakan dari restoran."

Rion masih agak tidak yakin, "Serius?"

"Ya, serius. Ini enak banget," sambil membawa tubuh Rion ke meja bersamanya, lalu menusuk kembali *home fries* itu dan mencobanya sekali lagi. "Ini, kamu juga cobain sendiri kalau nggak percaya," Allea pun menyodorkan, tetapi tak diduga, Rion malah merenggangkan bibirnya dan mencobanya langsung dari mulutnya.

"Astaga, kakak...!" Allea mengerang, nyaris tersedak ketika gerakannya terlalu tiba-tiba.

Rion pun mengunyah, setelah beberapa potong berhasil diambil-alih dari mulut Allea. "Iya, bener, enak."

Allea memukul dada Rion, mendecak, lalu menunjuk piring. "Itu kan banyak, ngapain sih."

"Dari mulut kamu langsung lebih enak memastikannya."

Allea membersihkan bibir Rion yang basah, sedang lelaki itu masih memerhatikannya lekat-lekat dalam diam. "Jangan lihatin aku terus. Sekarang waktunya makan."

Rion bantu mendorongkan kursi bar, tetapi Allea tidak kunjung duduk dan malah menyingkirkan kopi di meja dan berjalan me konter dapur meletakkan di sana.

"Sayang, kopinya mau dibawa ke mana? Kamu mau ngapain?" tanya Rion bingung, melihat Allea mengambil gelas baru dan menuangkan jus. "Kan sudah aku ambilin, itu buat kamu loh."

"Aku ambilin buat kamu. Kamu jangan minum kopi dulu, atau berhenti aja sekalian supaya lambung kamu tetap terjaga. Banyakin minum air putih, jus jeruk akan lebih baik. Tapi, ini pun asam. Nanti kita belanja bareng, kita beli minuman yang ramah ke lambung kamu." Katanya panjang lebar, meletakkan jus dan sebotol air putih di hadapan

Rion.

Rion masih *speechless* mendengar rentetan ucapan penuh perhatian Allea, dia baru mendudukkan tubuh setelahnya.

"Minum yang banyak. Jangan jatuh sakit lagi. Kamu harus sehat agar bisa memiliki tenaga untuk terus memuaskanku di ranjang seperti semalam. *You get it*?"

Rion langsung tertawa keras, pun dengan Allea. Mereka tergelak bersamaan, sampai air mata keduanya keluar. Celetukan yang dulu begitu tabu untuk Allea, kini meluncur dengan mudah dari bibirnya. Tanpa ketakutan, tanpa beban, rasanya sangat menyenangkan bisa blak-blakan seperti ini.

"*Okay mam, I got it*. Sepertinya ... itu terdengar sangat tidak asing," Rion masih tertawa, lalu menggigit pipi Allea dengan gemas. "Aku tidak akan sakit lagi, agar bisa selalu membuatmu berteriak kencang memanggil namaku sampai pita suaramu menyerak seperti sekarang."

Allea mengusap-usap lehernya, mendeham. "Aku beneran serak sekarang."

"Kamu juga flu. Idung kamu merah sejak semalam. Makanya jangan kayak anak kecil, malah main hujan-hujanan."

"Ya kamu pikir demi siapa?"

"Lagian kenapa nggak telepon aku? Aku tiga jam tunggu kamu di depan rumah. Kupikir kamu beneran nginap bersama si brengsek itu."

Allea membuang muka, memotong argumen.

Rion segera meraih kepalanya, menaburkan ciuman. "Mau ke Dokter?"

"Nggak usah, di rumah *mommy* menyediakan stok obat flu."

Allea sudah terlalu kelaparan dan masakan Rion teramat nikmat. Hingga porsi yang semula banyak, dilahap begitu cepat hanya menyisakan beberapa suap lagi.

"Kamu kenapa nggak makan?" Allea menoleh ke arah Rion, lelaki itu sedang menatapnya sambil bertopang siku ke meja bar. Benar-benar sedari tadi, tanpa suara sama sekali. "Itu keburu dingin, ngapain malah lihatin aku terus sih?"

"Membayangkan di dalam sana kamu telanjang tanpa sehelai kain pun, membuat milikku tegak berdiri lagi." Rion membelai lembut pipi Allea yang mengembung dipenuhi makanan, menarik pelan. "Kamu cantik banget pagi ini."

"Kak Ion, yang benar saja. Baru satu jam lalu kita melakukannya di kamar mandi. Kakiku saja masih terasa pegal."

"Aku menopang tubuhmu selama kita bercinta. Kupikir itu tidak menyakitimu."

"Tidak sakit, tapi pegal. Milikku juga terasa agak ngilu, sepertinya sejak semalam sampai tadi pagi kita kesurupan."

"Punyaku juga agak sedikit lecet. Aku mendesakkan terlalu cepat sepertinya." Rion tanpa segan mengeluarkan miliknya lewat ritsleting depan yang dibuka, membuat Allea memekik dan memukul pahanya. "Cuma mau ngelihatin, sayang. Ini tepiannya beneran lecet."

Masalahnya, kejantanan Rion terlihat tegak dan membesar. Bagaimana bisa Allea bersikap biasa saja?! Astaga...

"Aku lagi makan, kak!" Allea menutup matanya, Rion benar-benar tak tertolong. "Tutup. Tutup lagi."

Senyum dikulum penuh ledek, Rion meraih tangan Allea dan meletakkan di atas miliknya yang sekeras batu. "Tapi, aku tidak masalah. Jikapun kamu masih mau bercinta, aku sudah siap."

Allea menarik tangannya, denyutan di pangkal paha serasa membuatnya gila, sehingga ia memilih membuang muka dari Rion yang kini tergelak puas. Dia kembali memasukan *adiknya* ke dalam celana, lalu mulai menyantap sarapan walau rontaan di dalam sana sulit untuk diredam dan ditenangkan.

"Sepertinya aku perlu ke kamar mandi setelah ini."

Allea melirik sinis, "*Don't you dare*!"

"Mau gosok gigi, emang kamu pikir mau ngapain?" Rion mengangkat alis, senyum menyebalkan masih terukir.

"Oh."

Tak hentinya tertawa, Rion benar-benar bahagia. Sehingga masih sambil mengunyah, pada akhirnya ia menarik kursi yang diduduki

Allea dan membawa tubuh wanitanya ke atas pangkuannya hingga Allea menjerit terkejut.

"Tanganku tidak akan terasa sama lagi sekarang. Aku hanya menginginkan milikmu membenamkan adikku di kedalamanmu. Aku hanya ingin kamu satu-satunya yang memuaskanku."

Allea melingkarkan tangan di leher Rion, tersenyum senang mengetahui betapa lelaki yang paling dicintainya—kini teramat memujanya.

"*I love you,*" dikecup sekali, ditatapnya lagi dengan binar cinta yang tergambar jelas di sepasang netra coklatnya. "*I love you so much,* Allea-ku."

"*I wish I could explain how much I love you,*" balas Allea, lalu memeluknya, benar-benar erat. "*I love you too*—Cinta Pertama dan Terakhirku."

***

Rion dan Allea keluar dari lift, saling menggenggam, jalan bersisian menuju keluar apartemen setelah waktu telah menunjukkan pukul satu siang. Satu jam lagi, Zhiya pulang dari sekolah jika dia tidak memiliki kelas tambahan. Allea mengenakan *skinny* jins biru dongker dan *blouse V-neck* putih, dengan rambut yang digeraikan. Sementara Rion dibalut rapi oleh setelan kantor tanpa dasi.

Namun, setibanya di undakan tangga lobi keluar, langkah Allea otomatis terhenti melihat Chloe baru saja keluar dari mobil dan datang mendekati. Di tangannya, dia membawa keranjang buah-buahan, helaannya pun seketika berhenti menyadari orang yang akan dikunjungi terlihat baik-baik saja sekarang.

Chloe tetap tersenyum walau terkejut, kembali mengikiskan jarak melihat Allea dan Rion yang begitu menempel. "Allea, kau di sini?"

"Hai, kau juga?"

"*Well,* aku ingin menjenguk seorang teman," sambil mengangkat keranjang itu. "Ehm, wow, ini ... agak mengejutkan. Aku senang melihat kalian berdua tampak dekat seperti ini."

Allea balas tersenyum samar, mencoba tidak *insecure* pada bagaimana cantiknya dia. "Apa kabar?"

"Aku baik. Terima kasih sudah bertanya. Dan aku yakin, kau pun baik dilihat dari wajah kalian berdua yang tampak berseri-seri."

"Chloe, temanmu tinggal di apartemen ini juga?" tanya Rion, melepaskan genggaman dan memilih melingkarkan tangannya secara posesif di pinggang Allea sambil mendempetkan hingga tak berjarak sedikit pun. "Siapa?"

"Erng, kau." Pelan, Chloe menjawab tanpa menyurutkan senyum. "Aku ingin mengunjungimu tadinya. Kemarin aku tidak sengaja bertemu dengan sekretarismu di Supermarket. Aku khawatir karena kau tidak pernah mengangkat ataupun membalas pesanku. Ternyata kau sedang sakit, makanya aku datang ke sini."

"Sebenarnya aku melihat pesan dan panggilanmu. Hanya saja memang sengaja tidak kuangkat karena Allea tidak akan suka jika aku masih berkomunikasi dengan mantan kekasihku. Aku menghargainya."

Chloe menggeleng-geleng, mendesah kecil. "Ya ampun, kau masih saja seperti dulu. Sangat blak-blakan dan tanpa basa-basi. Hubungan kalian berdua benar-benar ajaib. Dulu, kau begitu menggilainya, tidak kusangka masih bertahan sampai sekarang. Bedanya, tidak ada lagi penghalang di antara kalian. Rion tidak perlu memendam perasaannya lagi padamu, Allea."

"Ya?" Allea tidak mengerti maksudnya, dan Chloe menyerahkan keranjang buah itu pada Allea daripada Rion. "Untukku? Bukankah seharusnya ini kau berikan pada Rion?"

"Bukankah sama saja? Kalian sudah kembali bersama, kan? Jika aku memberikan padanya, dia pasti tidak akan menerima." Katanya. "Aku senang melihat cinta kalian yang begitu kuat dan bisa bertahan sampai sekarang. Aku mendoakan yang terbaik untuk hubungan kalian."

Tidak berubah, Chloe memang sebaik itu. Dia tidak akan pernah menjadi duri dalam daging pada hubungan siapa pun, dan tak lama, perempuan cantik itu memilih mundur meski untuk sebentar, ia sempat berharap untuk kembali dekat dengan Rion. Tetapi melihat lelaki itu masih tergila-gila pada orang yang sama, akan seperti bunuh diri rasanya mengacau di tengah keduanya. Tempat saja ia tidak punya. Rion terlihat begitu mencintai Allea.

"*Bye*, aku pergi dulu."

"Terima kasih banyak untuk buah-buahannya."

Mobil Chloe tak lama meninggalkan pelataran parkir.

"Kenapa dia harus sebaik dan setulus itu?" gumam Allea tak enak hati. "Padahal dia bisa memberikan buah ini pada anak-anaknya."

"Dia sudah tahu dari lama kalau aku mencintaimu, sayang. Jadi, kamu tidak perlu mengkhawatirkannya lagi. Dia bukan perempuan sejenis itu. Dia bahkan tanpa komentar, mengembalikan bunga *baby breath* yang sempat kuberikan padanya, tapi kuminta lagi setibanya di hotel." Jelasnya lengkap. "Sejak dia melihat interaksi kita pertama kali, dia sudah tahu aku mencintaimu. Dan selama itu pula, tidak pernah sekalipun dia coba menghalang-halangi kebersamaan kita meski tak jarang dia juga cemburu padamu."

Allea menyikut perut Rion, "Kamu memang brengsek! Padahal dia terlihat tulus mencintaimu kala itu."

Rion mengambil-alih keranjang buah itu dari tangan Allea, tidak membiarkan wanitanya kesusahan menahan. "Masa lalu, sayang. Dan itu tidak akan pernah lagi terulang."

Seperti anak remaja yang dimabuk cinta, Rion dan Allea semakin menempel satu sama lain—bahkan ketika duduk di mobil, Allea bersandar di bahunya seraya menceritakan banyak sekali hal yang terlewati. Pun dengan Rion, dia menjelaskan banyak kebenaran yang selama ini sempat ditutup-tutupi. Semuanya, Rion buka tanpa terkecuali. Termasuk momen pertama kali mereka di hotel saat Allea masih SMA dan foto-foto bugilnya yang masih tersimpan rapi sampai sekarang di *folder* laptopnya.

Syok, tentu saja. Allea terkejut setiap kali kebenaran satu per satu diungkapkan. Rion benar-benar gila, jauh lebih parah dari yang diketahuinya.

Hingga pukul tiga sore, Zhiya baru terlihat keluar dari kelas—sementara Allea dan Rion sedang saling menyandarkan tubuh, mengerjap melihat putrinya yang sedang berbincang riang bersama teman-temannya. Dan ya, mereka nyaris tertidur tadi. Ngantuk sekali.

Pada akhirnya, Rion harus mengabarkan sekretarisnya kalau seluruh pekerjaan hari ini dibatalkan. Ia tidak mungkin pergi begitu saja meninggalkan putrinya, sementara melihat gadis dengan rambut yang dikucir dua itu meloncat-loncat riang ke arah mobil, ia terlampau berat untuk memunggungi. Lagipula, jam kantor hanya tersisa dua jam lagi. Ia bisa mengerjakan segalanya di apartemen nanti, mengingat Allea malam ini belum berani untuk izin tinggal dengannya sampai seluruh keluarga besar tahu termasuk Keluarga yang ada di Indonesia—bahwa secara resmi keduanya telah kembali bersama.

Rion harus lebih sabar lagi, tentu saja ini pun sepertinya akan membutuhkan sebuah proses.

Rion dan Allea keluar, berlarian ke arah putrinya sambil membuka tangan. Rion langsung mengangkat Zhiya ke atas dan memangku tubuh mungilnya dalam dekapan hangat Ayahnya.

Gadis kecil itu menaburkan ciuman, mengeratkan dekapan di leher Rion sambil mengungkapkan betapa dia merindukan keduanya.

"Aku senang sekali, *daddy*, saat tahu *mommy* ada bersamamu. Kupikir dia menginap di tempat lain. Aku hampir saja kesal dan sedih."

Allea mengulurkan kedua tangan, gantian mendekap erat tubuh putrinya sambil meminta maaf. "*Mommy* tetap salah. Seharusnya *mommy* mengabarimu, sayang. Maaf. *Mommy* tidak akan megulanginya lagi."

"Tidak apa-apa, *mommy*. Aku mengerti. Aku malah senang sekali melihat kalian berdua sudah baik-baik saja. *Grandma* menjelaskan padaku bahwa sekarang tidak akan ada lagi yang bisa memisahkan kita. *Mommy* sudah menerima *daddy*, bukan?"

Tersenyum penuh haru, Allea mengangguk-angguk, mencium bibirnya penuh sayang. "Iya, tidak akan ada lagi yang bisa memisahkan kita. Selamanya, kita berdua akan ada untukmu sampai kami menua bersama."

"Terima kasih sudah mau berjuang. Kalian berdua sangat hebat." Sambil memeluk leher Rion dan Allea, menciumi bergantian pipi keduanya. Anak itu terlihat begitu bahagia.

"Aku senang sekali, sekarang aku memiliki orang tua yang lengkap.

Saat ada acara apa pun di sekolah, *mommy* dan *daddy* akan menemani di belakangku seperti temanku yang lain. Kakek bisa duduk di kursi tamu, tidak perlu menggantikan peran *daddy* lagi. Sekarang, dia sudah terlalu tua untuk berdiri kelamaan. Kakinya kadang sering sakit, *mommy*."

Tertawa, Rion dan Allea mengangguk bersamaan mendengar celoteh menggemaskannya.

"Iya, sayang. Tapi, asal kau tahu juga, *daddy*-mu pun sebenarnya sudah tua."

"Tapi, dibanding *daddy* dari semua temanku, *daddy*-ku yang paling terlihat muda dan tampan."

"Betul sekali, sayang. Kau sangat beruntung," sahut Rion jumawa, yang lengannya langsung dipukul Allea. "Sini, sayang, Zhiya biar aku yang bawa."

"Jadi, kita akan ke mana sekarang?" tanya Zhiya.

Ketiganya berjalan ke arah mobil seperti keluarga kecil yang lain. Satu tangan Rion menopang tubuh Zhiya, sedang tangan lain menggenggam erat tangan Allea. Senyum terpasang, binar bahagia terpancar, rasanya begitu indah—nyaris seperti hidup dalam dunia mimpi yang dulu rasanya tampak mustahil untuk disinggahi.

"Terserahmu, *daddy* dan *mommy* akan mengikuti apa pun yang kau inginkan, sayang. Kau hanya perlu bilang, maka kita akan ke sana sekarang juga."

"Kau tidak bekerja, *daddy*? Bukankah *mommy* juga ada latihan hari ini?"

"Kami berdua membatalkannya," Allea meraih tangan kecil Zhiya, menciumnya. "Hari ini, *mommy* hanya ingin menghabiskan waktu denganmu dan *daddy*-mu. Tanpa gangguan dari mana pun."

"Asik...." Zhiya melonjak-lonjak kesenangan, mulai menyebutkan beberapa tempat yang ingin didatanginya dalam formasi utuh sebagai keluarga.

Chapter 13

Keringat membanjiri tubuh, Allea duduk bersandar pada kaca dinding di pojok ruang latihan sambil menenggak air mineral di botol sampai nyaris tandas. Ia mengambil ponsel dari tasnya, mendesah lemas, ketika sampai pukul lima sore Zhiya dan Rion belum terdengar kabarnya. Mereka jalan-jalan berdua sejak pukul dua siang setelah mengantarkan dirinya ke tempat latihan. Dihubungi tidak diangkat, di-*chat* pun tak dibalas. Keduanya mengabaikan, mungkin saking keasikan bermain. Sayang sekali hari Sabtu ini ia tidak bisa bergabung karena sejak minggu lalu dirinya sudah terlalu sering absen. Sementara ia sudah didesak untuk datang oleh para muridnya menjelang perlombaan antar *club dance* yang akan diadakan minggu depan.

Sayang, kangen kalian... Di mana kalian sekarang? Kenapa tidak membalas pesanku sama sekali? Kesel :'(

Pesan baru dikirimnya, bibir merengut sedih. Rion masih tidak mengangkat panggilan, tumben sekali. Dari pukul dua, mereka benar-benar menghilang hingga sekarang. Cuma suara operator yang terus mengalihkan ke kotak suara, sungguh menyebalkan.

"Ke mana sih kalian sebenarnya?" gerutu Allea, masih menunggu respons, tetap tak berhasil. "Ngeselin!"

Allea mendongak tak semangat, rasanya ia ingin pergi mencari mereka sekarang juga. Tapi, waktu latihan masih tersisa satu jam lagi.

"Kangen...."

Sudah delapan hari sejak ia dan Rion memutuskan untuk memulai kembali hubungan mereka. Sejak itu pula mereka tidak pernah menghabiskan waktu intim berdua semalaman penuh. Allea belum pernah menginap lagi di apartemen Rion, bingung bagaimana harus meminta izin pada kedua orang tuanya ataupun putrinya. Masih malu sekali untuk terlalu terbuka. Sehingga ketika rasa rindu dan kebutuhan batin mulai menuntut untuk disalurkan, mereka akan bertemu pada jam makan siang Rion. Satu atau dua jam bertemu menikmati waktu luang—bercinta, bercerita, dan makan siang bersama—pertemuan itu akan diakhiri ketika Allea harus menunggu Zhiya di sekolah dan Rion pun harus kembali ke kantornya. Nyaris setiap hari, mereka seperti bermain kucing-kucingan. Sementara pertemuan normal masih berjalan seperti biasa. Pagi Rion akan datang ke rumah dan menyantap sarapan bersama, pulang kerja dia akan kembali lagi ke rumah, baru pulang ke apartemen saat Zhiya sudah terlelap. Siklus yang tidak berubah sampai hari ini. Entah kapan mereka berdua akan disatukan dalam satu atap yang sama.

Pasti melelahkan untuk lelaki itu, tetapi dia tidak pernah sekalipun mengeluh. Padahal Allea tahu betul bagaimana pekerjaannya teramat mencekik dan begitu *hectic*. Rion sudah kembali menjalani rutinitas biasa sebagai Direktur Keuangan di Perusahaan raksasa Xander. Dia menjadi lelaki bisnis yang sibuk, tak berbeda dengan Allea, walau tidak setiap hari. Kadang ia memiliki kelas pagi ataupun sore di tempat latihan. Sementara kelas siang Allea lewatkan karena pulang sekolah ia ingin yang pertama kali menyambut Zhiya, kecuali jika ada kepentingan mendesak yang mengharuskannya untuk hadir di tempat lain.

Dan selang satu jam kemudian setelah seluruh kelas selesai, ponsel Rion sepenuhnya tidak bisa dihubungi. Mati total. Allea sudah tidak bisa lagi lebih tenang, bergegas membasuh tubuh dengan cepat, ia langsung mengenakan setelan training hitam dan segera membereskan barang-barangnya berniat untuk cepat pulang. Bukan hanya ponsel Rion saja yang sulit dihubungi, kedua orang tuanya pun demikian. Bisa jadi saat ini Ayahnya sedang bertugas di luar, tetapi ibunya nyaris tidak pernah

melewatkan panggilan. Atau ... barangkali mereka semua ketiduran di rumah dan baterai ponsel habis secara bersamaan. Agak tidak masuk akal, tapi ia lebih berharap alasan ini lah yang terjadi.

Napasnya tersengal kasar, ketika tanpa terasa ia berlarian dari lantai tiga sampai ke mobil. Beberapa orang yang menegurnya sepanjang jalan diabaikan, ia kelimpungan. Allea benar-benar takut.

Setibanya di dalam mobil, ia coba mengatur napas, berusaha tetap tenang seraya berdoa dalam hati semoga tidak ada hal buruk yang telah terjadi. Tuhan pasti tidak sejahat itu, bukan, mengambil kembali bahagia yang baru saja ia dapatkan?

"Ada apa sebenarnya?" suara Allea berubah parau, tanpa bisa dicegah kepalanya terus membayangkan hal-hal menakutkan sambil memutar kemudi dan keluar dari pelataran parkir. "Ke mana sebenarnya kalian? Kenapa tidak diangkat juga ponselmu, kak?!"

Tiga puluh menit kemudian, Allea akhirnya sampai di depan rumah bercat putih milik keluarga Carlson. Rumah yang terlihat asri dan *homey* itu tampak gelap gulita dilihat dari area luar. Tidak ada satu pun penerangan yang dihidupkan, lampu depan bahkan belum dinyalakan. Sepertinya semua orang memang belum sampai ke rumah. Tidak ada mobil yang terparkir di garasi, termasuk milik Ayahnya. Padahal sekarang sudah pukul tujuh malam. Tidak biasanya mereka masih di luar tanpa mengabarinya. Berusaha berpikiran positif pun kini terasa sangat sulit.

Seperti tak berpenghuni, Allea memilih turun dari mobil sambil terus menghubungi ponsel Rion dan Rosetta yang tidak juga diangkat. Mondar-mandir di pekarangan rumah selama hampir setengah jam, Allea menyerah untuk menghubungi lagi. Sebaiknya ia masuk dulu dan menyalakan semua lampu rumah. Setelahnya, ia akan ke Kantor Polisi tempat Marcus bertugas untuk mencari Rion dan Zhiya sama-sama. Sungguh, ini aneh sekali. Sangat tidak biasanya mereka pergi tanpa kabar berita seperti ini. Entah berapa butir air mata yang telah diusapnya dari pipi, panik dan takut berpadu menjadi satu.

Dengan langkah gontai hingga sampai ke depan pintu, Allea mencari-cari kunci cadangan di tas ranselnya. Tapi, belum sempat

dibuka, ia tersungkur ke bagian dalam ketika pintu terdorong mundur tiba-tiba saat menumpukan tangannya ke sana.

"Astaga... ternyata tidak dikunci. Bagaimana bisa sih?!" decitnya jengkel, sambil meringis mengusap-usap lututnya.

Namun, belum sempat bangun dan tidak lama dari itu, ruangan yang semula gelap gulita disertai keheningan yang menyelimuti sekitarnya, dalam sedetik berubah total. Terang benderang—dengan pemandangan yang membuat jantung Allea untuk sesaat berhenti berdetak.

"Ya Tuhan...." Ia membekap mulutnya, netra membelalak dengan napas yang seakan terhenti untuk sejenak. "Ad—ada apa ini...?"

Senyum hangat nan tulus dari bibir mereka tersungging, membuat otak Allea seakan tak berfungsi. Mereka melambaikan tangan, tapi tetap di tempat berjajar rapi seolah menunggu sesuatu sebelum menyapanya secara normal.

"Apa ... apa aku sedang bermimpi?" Allea mengerjap, menggeleng-gelengkan kepala dan mencubit tangannya keras-keras untuk meyakinkan. Sakit, ia meringis, sebelum mendongak lagi, mengedarkan pandangan pada seluruh keluarga besarnya yang kini ada di depan matanya sendiri secara nyata. "Astaga... bagaimana bisa?!"

Belum sempat memompa oksigen lebih banyak, suara dentingan piano di tengah ruangan mulai terdengar. Allea masih terduduk syok di lantai, menutup mulut, dengan netra yang telah digenangi air mata.

Alunan melodi itu begitu indah. Matanya tertuju pada sosok yang sejak siang ia hubungi, tetapi tak diangkat sama sekali. Dengan balutan kemeja hitam, lengan kemeja yang digulung sampai siku, dan rambut yang ditata rapi, Rion terlihat menawan. Tampan sekali. Dia duduk di atas bangku kecil, di depan piano putih, menekan setiap *note* yang menghasilkan nada dari lagu All of Me milik John Legend. Pandangan semua mata terbagi pada Rion dan padanya yang masih melongo seperti orang bego, kosong, entah apa sebenarnya yang sedang terjadi. Suasana hangat nan romatis ini sungguh di luar bayangan. Semuanya bagai mimpi yang bahkan terlalu indah untuk dijadikan realita.

What would I do without your smart mouth?

Drawin' me in, and you kickin' me out
You've got my head spinnin', no kiddin'
I can't pin you down

"Kak...," suaranya terdengar lirih, butir air mata berjatuhan deras layaknya air bah saat Rion mulai menyanyikan bait pertama seraya menatap tepat ke arahnya. Begitu hangat, tulus, dan memuja.

What's going on in that beautiful mind?
I'm on your magical mystery ride
And I'm so dizzy, don't know what hit me
But I'll be alright

Allea menunduk, mulai terisak pelan, ketika melihat air mata pun jatuh membasahi pipi Rion. Suara lelakinya terdengar berat dan serak, dia menyanyikan setiap kata dengan perasaan yang dipenuhi sesak, tak percaya mereka masih bisa bertahan sampai sekarang mengingat perjalanan panjang kisah keduanya yang terlampau mengerikan.

'Cause all of me loves all of you
Love your curves and all your edges
All your perfect imperfections
Give your all to me, I'll give my all to you
You're my end and my beginnin'
Even when I lose, I'm winnin'

Tubuhnya bantu dibangunkan oleh si kembar Chasen dan Chasey dari lantai. "Berdiri, agar romantisnya dapet. Duduk di lantai macam ini kayak orang lagi minta-minta," cetus Chasen, lalu kembali lagi ke posisi semula bersama keluarga lain untuk menyaksikan pertunjukan yang dibawakan Rion dan kelinglungan Allea.

Allea agak mundur, susah payah berdiri menopang tubuhnya dan bersandar pada dinding pintu sambil menatap Rion serta satu per satu wajah seluruh keluarganya yang dihadirkan di sini. Lengkap, mereka

semua berada di depan matanya sekarang. Jika ini hanya mimpi, Allea harap dirinya tak segera dibangunkan. Terlalu indah, hingga kalimat tak satu pun yang mampu dikeluarkan. Melebur dalam otaknya, bahagia menyergap seluruh tubuhnya.

Ada kedua orang tua Rion, keluarga Ayahnya, rombongan keluarga Rigel, kedua sahabat baiknya Inggrid dan Kevin, tak lupa juga Marcus, Rosetta, serta putrinya yang tengah tersenyum lebar ikut berbahagia untuknya. Mereka menyaksikan, walau sesekali harus merelakan butiran air mata mengalir—tak kuasa memendam gejolak haru yang memenuhi dada.

Puas menatapi raut semua orang, kini pandangan Allea diedarkan pada keindahan ruangan yang dipijaknya. Ditata sedemikian rupa, rumah ini disulap layaknya taman bunga, kelopak mawar merah dan putih tersebar di mana-mana. Di bagian tengah ruang tamu, tulisan 'I Love You Allea' dibentuk oleh kelopak bunga dengan hiasan *baby breath* di tepiannya. Cantik sekali. Entah sejak kapan Rion menyiapkan semua ini. Mendatangkan mereka yang sibuk secara bersamaan, benar-benar sulit dipercaya.

Dentingan piano terhenti. Kini, Rion berdiri tanpa memutus tatapan tulusnya dan berjalan menghampiri Allea seraya menggenggam sebuah kotak cincin kaca transparan yang sudah dari seminggu lalu disiapkan untuk acara hari ini.

"Sayang..." lirih, Rion bersuara, sambil mengulurkan tangannya.

Ditatap sebentar, Allea menjangkaunya, menggenggam begitu erat sebelum tubuhnya dituntun ke arah tengah ruangan oleh lelaki yang selalu menjadi obsesi paling besar di hidupnya. Tak ada yang bersuara, mereka menyaksikan begitu tenang dengan air mata yang berlinangan. Apalagi Rosetta, Inggrid, dan Lovely. Pipi mereka berdua sudah sangat banjir. Mereka menangis banyak, hingga terisak-isak parah. Sementara Sea menangis dengan tenang, sambil dipeluk dari belakang oleh suaminya.

"Kak, ini ... apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Allea pelan, disertai debaran hebat di dadanya. "Dalam rangka apa? Aku benar-benar masih

bingung."

"Allea Devgan Danishwara....," Rion memanggil secara lengkap namanya, menjeda cukup lama, menelan saliva untuk membasahi tenggorokan yang mengering saking gugup. "Kamu adalah alasan dan jawaban atas semua pertanyaan. Kamu masih menjadi alasan paling besar aku menjalani kehidupan, dan jawaban mengapa tanpamu aku tak mampu bertahan. Alasan yang mungkin terdengar berlebihan, tapi faktanya lebih baik mati jika hidupku tanpa kalian."

Apa yang bisa Allea katakan, ketika Rion mengucapkan semua kalimat itu dengan suara bergetar dan tak terdengar sedikit pun nada kebohongan. Kedua kaki lemas, beribu kepakan sayap kupu-kupu seakan menggelitik dinding-dinding perutnya—mengalirkan gelenyar geli yang tak terdefinisikan.

Seketika, Rion berlutut di bawahnya, meremas dua tangan Allea yang terasa dingin dan gemetar. Ia menyematkan ciuman berulang, sampai jantungnya merasa jauh lebih tenang. Rion gugup setengah mati, demi Tuhan!

"Aku tahu rasanya tidak tahu malu, aku tahu mungkin ini terdengar sangat egois memintamu kembali ketika aku pernah menjadi luka terburukmu. Tapi, maukah kamu menjadi yang terakhir dalam hidupku? Sekali lagi, aku memohon padamu diberi kesempatan untuk memperbaiki." Rion menjeda, menatap lekat-lekat parasnya, diiringi derai air mata yang terus beruraian di pipi.

"Disaksikan seluruh keluarga besar kita, di hadapan mereka semua, aku berjanji dengan segenap nyawaku, aku akan selalu berusaha membahagiakanmu, melakukan yang terbaik untuk Zhiya dan kamu, dan menjaga keluarga kita sampai hanya kematianlah yang akan memisahkan nantinya. Jadi ... Allea, maukah kamu kembali memulai perjalanan panjang lagi denganku dan mewujudkan semua mimpi-mimpi kita bersama? Maukah kamu menjadi perempuan yang selalu ada disaat pagi kumembuka mata dan di malam hari ketika aku menutupnya? Maukah kamu mendampingiku hingga aku tutup usia?"

Permintaan yang beruntun, mengalirkan sergapan sesak tetapi

bukan berasal dari sebuah goresan luka. Allea bahagia, terlalu bahagia hingga bibirnya kelu untuk menyahuti semua permintaan tulusnya.

"Di akhir perjalanan ini, aku hanya ingin kamu yang menjadi tempat terakhir pelabuhanku. Aku ingin kamu yang menjadi istriku, ibu dari anakku, dan pasangan hidup yang melengkapi kekuranganku. *Will you?*"

Allea kehilangan seluruh kalimat, kecuali linangan air mata yang terus mengalir—lalu mengangguk-angguk mengiyakan cepat.

"Apa? Aku membutuhkan jawaban," Rion mengulum senyum, walau tahu respons sudah diberikan berupa anggukan yakin. "Jadi, maukah kamu memulai lagi denganku?"

"Iya, IYA!" seru Allea cepat. "Tentu, aku mau. Kamu pasti sudah tahu aku tidak mungkin bisa menolakmu!"

Lega, Rion tersenyum haru, tanpa terasa bulir bening terlalu banyak membasahi pipinya sedari tadi. *Oh, sial...* Pasti saat ini otak Rigel dan Chasen sedang memutar rencana jahat bagaimana mereka akan meledekinya sampai ke liang lahat.

Dan dengan tangan sama gemetar, Rion mengambil cincin berlian itu dari wadahnya, hendak memasangkan pada jari manis Allea yang sebenarnya sudah terpasang cincin pernikahan mereka. Tetapi tanpa menunggu lama, Allea mengambil dan memasangkan sendiri ke dalam jari manisnya yang lain—membuat gelak tawa pecah di seluruh penjuru rumah.

"Biar cepet!" katanya, sambil menarik tangan Rion agar berdiri. "Bangun kamunya, pengin peluk."

"Buset dah. Bar-bar bener, Allea." Chasen yang duduk di undakan tangga, tak tahan untuk menyinyiri. "Jual mahal dulu kenapa sih? Biar seru gitu. Tolak dulu *kek*, sampe om Rion sujud-sujud di kakimu."

"Dia sudah menangis terlalu banyak, Ecen. Aku tidak tega."

"Ingusnya aja itu meluber-luber, kocak banget muka lo, Cak!" timpal Rigel, puas sekali meledeki. "Elap dulu woy, coba kasih si Cicak tisu."

Jemari Allea yang mengelap tanpa rasa jijik, lantas merangkum wajahnya yang merah dan sembab. "Nggak apa-apa. Kak Ion-ku masih terlihat sangat tampan."

Rion melirik Rigel penuh kemenangan. "Allea tergila-gila padaku, tentu saja dia tidak akan mempermasalahkan. Kita sudah saling merasakan, bahkan cairan paling intim sekalipun."

Allea tidak peduli meski ia ditertawakan. Menangis sambil tertawa, Rion berdiri, dan wanitanya langsung melompat ke dalam pelukan—melingkarkan tangan di lehernya, sedang kedua kaki bertengger di sekitaran pinggul keras Rion. Allea bergelayutan, menghidu aromanya dalam-dalam seraya mengeratkan dekapan.

"*I love you so much*, sayang. *I love you...*" Rion memejamkan mata sambil menciumi leher Allea, terus menggumamkan betapa ia mencintainya.

"*I love you too,* Kak Ion. Terima kasih untuk malam yang tak terlupakan ini. Aku sangat bahagia sekarang. Terima kasih." Balas Allea, memeluk sekuat yang ia mampu seakan tak ada lagi hari esok. "*I love you so much...*"

"Maaf, tidak mengangkat panggilanmu sama sekali sejak siang ini. Jika kita saling bicara, pasti kamu akan tahu ada yang aneh denganku. Aku ... hanya tidak bisa berbohong padamu. Kamu pasti akan tahu kalau aku sedang menyembunyikan sesuatu."

"Iya, tapi kamu nyebelin. Aku khawatir setengah mati. Aku takut Tuhan mengambil seluruh kebahagiaanku lagi," kata Allea parau, tanpa mau sedikit pun melonggarkan pelukan. "Ternyata, Tuhan memberikan kebahagiaan jauh lebih indah, berkali lipat dari yang kubayangkan dan diwujudkan olehmu dalam bentuk nyata. Terima kasih. Aku senang, kak."

"Aku ingin kau menerima seluruh hatiku," Chasen bernyanyi, mulai melambai-lambaikan dua tangannya ke udara. "Aku ingin kau mengerti di jiwaku hanya kamu. Namun bila kau tak bisa menerima aku, lebih baik, kuhidup tanpa cinta."

Para bocah mengikutinya, tangan mereka ikut naik ke udara seperti tengah berada di tempat konser dikomandoi oleh Chasen. Walau tidak apal, mereka tetap menggumam asal.

Gelak tawa Rigel paling kencang, saat romantisme mereka lagi-lagi dirusak suasananya oleh anak-anaknya.

"Chasen, lanjutkan. Aku masih ingin memeluk wanitaku." Rion tidak keberatan, keheningan berubah menjadi suasana hangat yang kental oleh nuansa kekeluargaan, mereka mulai berbincang perihal perencanaan malam ini yang dikabari sejak satu minggu lalu.

"Bucin bener lu, om," desisnya, takkan ada hal baik yang keluar dari mulut Chasen kecuali nyinyiran dan celetukan asal.

"Allea, aku ingin kita mengadakan pesta pernikahan lagi. Lebih besar, mewah, dan dihadiri oleh banyak orang." Pinta Rion, disusul embusan napas panjang—lega luar biasa. Malam-malam kurang tidur demi mewujudkan semua rencananya ini, terbayar sudah.

"Tapi, kan, dulu kita sudah pernah mengadakan resepsi. Kita sudah menikah. Kamu juga masih resmi sebagai suamiku."

"Iya, tapi dulu pestanya sangat tertutup. Untuk acara kali ini, aku ingin kamu mengundang seluruh temanmu, aku mengundang seluruh temanku, kolega, wartawan, semuanya yang kita inginkan hadir di acara pernikahan kita. Aku ingin publik tahu, bahwa aku adalah milik Allea Danishwara. Dan kamu hanya milik Orion Alexander seutuhnya. Aku ingin seluruh dunia tahu kita berdua sudah saling memiliki tanpa perlu ditutup-tutupi lagi."

"*Aku nggak mungkin cinta sama dia. Nggak mungkin. Jangan mengada-ada*—alah, eek kucing!" Chasen yang menyahuti, menirukan, menyenye masa lalu mereka. "Memang ya, apa pun makanannya, minumnya paling enak ya jilat ludah sendiri."

Chasen seketika merusak suasana yang sudah syahdu dan mengharu-biru. Bubar duluan, dia lebih memilih ke dapur mencari makanan di kulkas.

"Udahan belum ya? Aku udah laper banget."

"Dasar titisan iblis memang!" hardik Rion, tetapi masih terlalu betah memeluk tubuh Allea dan tak ingin tersulut oleh nyinyirannya.

"Mari kita makan. Perut sudah keroncongan. Pertunjukan selesai..." gaung Rigel, mengikuti Chasen ke belakang untuk mencari makanan. "Pegel banget, lambung udah bunyi-bunyi terus."

"Ya Rigel, anggap rumah sendiri." Rosetta terkekeh, padahal tanpa

diberitahu seperti itu pun Rigel mana pernah ada rasa sungkan ketika bertamu.

Beberapa saat mereka berpelukan, Allea baru melepaskan untuk memanggil putrinya yang berada di gendongan Jayden. Gadis kecilnya tersenyum riang, dia sangat menikmati pemandangan Ibu dan Ayahnya yang saling menyayangi.

"Sayangku, kemarilah, *mommy* ingin memelukmu juga."

Zhiya diturunkan, langkah kakinya langsung berlarian dan berhambur ke dalam pelukan hangat Allea.

"Zhiya, kenapa kau ikut berbohong seperti *daddy*? Apa kau tahu, *mommy* begitu khawatir padamu. *Mommy* takut terjadi hal buruk pada kalian. Kau tidak mengangkat panggilanku sama sekali."

"Maaf, *mom*, aku hanya ingin memberikan kejutan yang berkesan. Aku tahu, *mommy* pasti suka, makanya aku mau bekerjasama dengan *daddy* untuk ini."

Mereka saling memeluk, berulang kali, Allea mengucapkan rasa terima kasihnya pada Zhiya yang telah menjadi kekuatan paling besar di hidupnya.

"Kau akan menjadi satu keajaiban yang paling *mommy* sayang. Terima kasih sudah hadir dalam hidupku dan menjadi pusat duniaku. *I love you so much. I love you more than anything, my little girl*. Kamu akan selamanya menjadi bayi kecilku."

"*I love you more, mommy.* Mulai sekarang, kau harus terus berbahagia. Kami semua akan selalu ada untukmu dan kita akan selalu bersama selamanya. *Mom, dad,* dan Zhiya."

"Ya, tentu. Tentu sayang. Kami berdua juga akan selalu ada untukmu. Selalu."

Giliran Rion yang menggendong tubuh putrinya, mencium bibir mungilnya, lantas mendekapnya. "*I love you, princess daddy.* Terima kasih sudah membantu kelancaran acaraku hari ini."

"Jangan lupa hadiahnya, kau sudah janji."

Rion terkekeh, mengangguk-angguk. "Tentu. Segera, akan kukabulkan."

"Hadiah apa lagi?" tanya Allea, menautkan alis.

Mereka menggeleng bersamaan, kompak tidak mengatakan.

Allea mendengkus, tak ingin menanyakan lebih jauh, ia menghampiri seluruh keluarganya dan memeluk mereka dengan hangat satu per satu.

"Terima kasih banyak sudah hadir di sini." Air mata kembali jatuh, tangis bahagia Allea tak mampu dibendung. "Tidak banyak kata yang bisa kuucapkan, kepalaku benar-benar *blank* sekarang. Kecuali, terima kasih banyak sudah datang. Kalian semua pasti sibuk di Jakarta, aku sangat bahagia. Terima kasih."

Memberikan kehangatan yang seimbang, mereka mengatakan hal yang nyaris sama—agar ia bisa terus bahagia.

"London, kamu terlihat semakin *glowing* dan tampan. Sepertinya Kak Rei dulu meracikmu menggunakan serbuk berlian." Allea terkekeh, saat tubuhnya dipeluk London begitu erat. "Berondongku sudah tinggi, dan aroma wangi duit tercium kuat pada tubuhmu ini. Aku suka sekali."

Rion membuang muka, cemburu menggelungnya hebat tetapi ia tidak bisa melakukan apa-apa. London memang salah satu sahabat terbaik bagi Allea, termasuk Kevin yang mendekap sama erat bahkan tubuh Allea diangkat. *Intim sekali, sialan!*

Rion baru bisa bernapas lega ketika pelukan Allea beralih pada tubuh renta Tomy. Walau tidak sekurus beberapa bulan lalu, tapi jelas fisiknya tidak sekuat dulu.

Allea tak kuasa meredam kesedihan, ia terisak, menangis banyak di dada Ayahnya. "Pa... Lea kangen. Lea kangen banget sama Papa."

"Anakku sayang...," Tomy benar-benar menangis, terisak hebat dalam pelukan putrinya. "Terima kasih sudah bertahan sampai sejauh ini. Kamu benar-benar hebat. Kamu luar biasa, nak. Terima kasih sudah memberi Papa kesempatan untuk melihat kebahagiaanmu yang semakin sempurna sekarang. Maaf, karena bukan dari Papa kebahagiaan yang kamu terima. Maaf, Papa masih menjadi figur seorang Ayah paling buruk di dunia."

"Sstt... sudah, sudah, aku sudah memaafkan semuanya. Sekarang, kita hanya perlu fokus untuk melanjutkan hidup tanpa menoleh lagi ke

belakang. Jika Papa terus mengingat-ingat masa lalu yang menyakitkan, bahagia akan semakin sulit untuk digapai. Jadi ... Papa juga harus memaafkan semuanya, dan berbahagialah mulai sekarang."

Puas menangis di dada Ayahnya, Allea berlarian ke arah Rigel yang baru keluar dari dapur dengan mulut mengembung penuh. Dia nyaris terjatuh ke belakang, ketika Allea mendekap secara spontan—lebih erat dari semua keluarga yang telah dipeluknya.

"Kakak Rigel... manusia paling baik dan tulus yang pernah kukenal, terima kasih sudah membuatku tetap hidup. Terima kasih sudah memberikan kehidupan layak dan keluarga yang sempurna. Bahkan, kata terima kasih saja tidak akan cukup untuk menjelaskan betapa aku bersyukur mengenal sosokmu yang tidak pernah menuntut apa pun padaku, padahal segalanya kamu berikan demi kesembuhanku. Demi kebahagiaanku, dan demi kelangsungan hidupku. Terima kasih, kak, terima kasih sudah membawaku dan Zhiya pada kehidupan yang jauh lebih baik. Selamanya, kamu akan menjadi orang paling baik dan berjasa dalam hidupku. Aku benar-benar tidak akan melupakan itu. Terima kasih!"

Rigel terbatuk-batuk, hanya mengangguk-angguk sambil mengusap punggung Allea layaknya pada adik kecilnya.

"Kamu pasti sangat tersentuh hingga tidak bisa berbicara, kan?" Allea mendongak, matanya kembali basah lagi. "Aku tahu. Menangis lah jika ingin menangis, Kak."

"Dia nggak bisa ngomong karena mulutnya penuh oleh makanan, Allea," sahut Chasen, meringis. "Ya ampun, Pa, komukmu nggak bisa dikondisikan."

Segera, Allea melepaskan pelukan, melihat Rigel sedang kesulitan menelan. "Astaga, maaf. Maaf!"

Chasen menyerahkan air putih untuk Ayahnya, "Minum dulu. Tidak lucu kalau Papa mati karena tersedak."

Rigel memukul pelan kepala belakang Chasen, tetapi tetap berterima kasih. "Aku tidak akan mati dulu sebelum mulutmu bisa berbicara seperti Biksu."

"Maka Papa akan berumur panjang, karena itu sangat mustahil." Chasen mengangkat bahu apatis, melewati sambil mengunyah roti.

"Aku sudah memesan banyak makanan dan koki khusus untuk panggang-panggang di depan. Sebentar lagi mereka sampai." Rion mengatakan, sambil menarik tangan Allea dan mendekapnya saat Rigel baru membuka tangan untuk memeluk.

"Biar aku saja yang menggantikan. Nanti Sea marah."

"Aku tidak masalah, Ri," kata Sea, singkat.

Tetapi Rigel tetap memilih istrinya untuk dipeluk, walau ditepis berulang kali. Sea masih kaku seperti dulu, tidak banyak berubah. Namanya memang sudah tabiat bawaan lahir, ya susah. Namun, Rigel malah tidak pernah berhenti jatuh cinta pada apa pun tentang Sea.

"Rei, apa-apaan sih? Awas, aku harus mengambilkan minum untuk anak-anak!"

Allea dan Rion menatap takjub hubungan keduanya. Rigel diomeli oleh Sea, tetapi dia malah tertawa bak orang gila.

"Sayang, aku harap sampai kita tua, hubungan kita akan seperti mereka," ucap Rion penuh harap. "Akan selalu seperti ini. Akan selalu seromantis dan sehangat ini. Sesekali kita adu argumen, tapi tak lama, saling sayang lagi. Aku akan mengusahakan segalanya agar kita menua dalam keadaan saling cinta."

***

Allea menghampiri Olivia yang duduk di salah satu sofa di pojok ruangan, terpisah dari keluarga yang lain.

Olivia tidak bergabung, terlalu malu rasanya. Ia hanya ikut berbahagia atas kebersamaan mereka, sambil berharap suatu hari nanti kebahagiaan itu akan singgah di hidupnya sekali lagi.

"Allea, kenapa kamu ke sini? Bukankah semua orang sedang mengobrol denganmu?" Olivia bergeser sedikit, merapikan sisi sofa yang akan diduduki Allea. "Selamat ya untuk hubungan kalian. Sungguh, momen tadi terlihat sangat sempurna. Aku ikut senang atas kebersamaan kalian."

"Terima kasih, tante." Allea mendudukkan tubuhnya di samping

Olivia. "Bagaimana kabarmu? Kenapa kamu tidak duduk bersisian dengan Papa dan yang lain?"

"Seperti yang kamu lihat, tidak terlalu buruk. Aku baik, jauh lebih baik sekarang," katanya, lalu menatap suaminya yang berada di sofa—tengah bersama keluarga lain. "Aku merasa ... tidak memiliki tempat di sana. Malu, Allea, teringat pada dosa-dosaku di masa lalu."

"Sudah lah, kamu tidak seharusnya memikirkan apa yang telah berlalu. Yang terpenting sekarang, bagaimana kita melanjutkan hidup menjadi versi terbaik dari diri kita. Apa yang sudah kamu rusak, jangan sampai terulang lagi."

"Tidak. Aku tidak mungkin melakukan hal bodoh itu. Seperti noda hitam yang sulit kubersihkan, aku di masa lalu benar-benar menjijikkan!"

"Jadi ... bagaimana hubunganmu dengan Papa? Sekarang, dia terlihat jauh lebih *fresh*, tidak sekurus beberapa bulan lalu." Allea mengalihkan pembicaraan, tidak ingin berlarut pada luka yang sudah berusaha ditenggelamkan dalam kenangan lama.

"Hubunganku dengan Papa-mu akhir-akhir ini sudah semakin membaik. Tidak sedingin dulu. Dia mau menjawab ketika ditanya, meski selang beberapa menit, dia kadang langsung membuang muka. Tapi, tidak apa-apa. Aku sudah sangat senang atas perubahan ini. Paling tidak, dia sudah menganggapku ada. Tidak lagi tak kasat mata."

"*Glad to hear that.* Aku harap, kalian berdua bahagia. Berjuang lebih keras lagi, tidak ada salahnya jika tante masih ingin hidup bersama dengannya."

"Kamu ... sudah tahu?" tanya Olivia ragu.

"Tentang kesalahanmu di belakang Papa?"

Mengangguk samar, rasa bersalah tidak bisa ditutupinya. "Meski pun aku memiliki banyak sekali dosa, tapi mengkhianati Papa-mu benar-benar sesal yang sulit sekali dimaafkan. Bahkan olehku sendiri."

Allea mengembuskan napas pelan, "Sudah berlalu, mau diapakan lagi? Tidak ada yang bisa kamu lakukan untuk mengubah masa lalu itu. Tapi, kamu masih bisa memperbaikinya."

"Tentu, Allea. Meskipun aku bukan wanita yang baik, tapi aku akan

berusaha untuk mempertahankan rumah tangga kami. Aku ... mencintai Tomy—jauh lebih besar dari yang kupikirkan."

"Semoga Papa mau melunakan hatinya untukmu. Nanti aku akan coba bicara dengannya."

Olivia meraih tangan Allea, meremasnya, mengucapkan berulang kata terima kasih. "Maaf, Allea, maafkan aku untuk segalanya. Aku benar-benar minta maaf. Aku bersyukur, aku masih memiliki kesempatan untuk mengucapkan ini secara langsung padamu. Terima kasih, sudah berjuang untuk tetap bertahan. Kamu harus bahagia sekarang, kamu pasti akan bahagia."

Allea menepuk-nepuk punggung tangan Olivia, tersenyum hangat. "Tolong rawat Papa sebaik mungkin. Terima kasih juga masih setia di sampingnya hingga saat ini. Kamu pun pasti tahu, Papa dulu sangat mencintaimu. Jadi, kumohon, berjuang lah sekali lagi."

Olivia menangis, air mata membasahi pipinya. Menunduk, ia mengangguk-angguk. Sakit sekali hatinya, melihat sosok yang dulu begitu dibenci dan disakiti, sekarang menjadi seseorang yang menguatkannya agar bertahan dan bangkit kembali. Tanpa rasa dendam, tak ada kemarahan, hanya ketulusan yang benar-benar ia rasakan.

"*You deserve the world,* Allea. *Thank you so much for everything. I wish you nothing but happiness for the rest of your life with your love one.* Dia sangat mencintai kamu, aku bisa memastikan itu."

"*I know,* Oliv, *I know.*" Sahutnya yakin, tidak ragu sama sekali akan perasaan Rion terhadapnya. Dia sudah banyak membuktikan dan berjuang untuk mempertahankan hubungan ini. Sampai di titik sekarang, jika tidak cukup keras Rion meyakinkan, tidak akan pernah ada yang namanya sebuah kesempatan.

Obrolah mereka terhenti, ketika Rion meminta izin untuk membawa Allea dan mengangkat tubuhnya secara posesif.

"Ya ampun, Kak, mau ke mana?"

"Ke atas yuk."

"Heh? Mau ngapain?"

"Semuanya, kami ke atas dulu. Kalian mengobrol lah, usahakan

suaranya seberisik mungkin."

"Apa maksudmu?" Allea membelalak, wajahnya memanas. "*My God*, jangan bilang kamu..."

"Yea, aku ingin bercinta denganmu sekarang juga."

Allea mendorong pelan dada Rion, syok. "Kak, di bawah banyak orang. Malu!"

"Sebentar saja. Mereka akan mengerti." Tubuh Allea digendong sepanjang jalan menuju atas, sedang suara keluarga lain ramai menghujatnya. Tentu saja yang paling keras siapa lagi kalau bukan Rigel dan Chasen. Mereka dua Ayah dan Anak terlaknat. Puas sekali malam ini meledekinya, walau tidak bisa marah juga karena seluruh kebaikan Rigel benar-benar tidak terbayarkan.

Tiba di kamar Allea, Rion langsung mengunci pintu—membawa tubuhnya ke atas ranjang. Jaket Allea dilepaskan cepat, menyisakan *crop top* di atas pusar yang langsung dinaikan Rion sampai leher. Tanpa banyak bicara, dua puncak payudara Allea diisapnya bergantian, digigit tepiannya hingga meninggalkan jejak kemerahan.

Allea mendesah pelan, berusaha mengatur napas dan menangkup wajah Rion. Ia masih kebingungan, dia sangat menggebu-gebu.

"Kamu kenapa tiba-tiba kayak gini sih?" Allea coba menghentikan, tetapi Rion masih tidak ingin berhenti menciumi dan menjilati lehernya. "Sayangku, kenapa? Ada hal yang mengganggu kepalamu? Ada yang terjadi, kan?"

Dengan napas yang tersengal-sengal kasar, Rion melepaskan tangkupan tangan Allea dan melumat bibirnya. Lidahnya dimasukan ke dalam mulut, mereka berciuman cukup lama sampai napas kian sulit dipompa.

"Aku cemburu, Allea! Kesel banget sama London dan Kevin!" desisnya, baru mau jujur.

"Eh?" Allea mengernyit, tak paham. "Sayang, bicara dulu, jangan sambil ciuman kayak gini."

Rion akhirnya berhenti, bergerak turun sambil melepaskan celana jinsnya—menampakan kejantanan yang telah mengeras sempurna,

lalu merangkak lagi ke atas Allea sambil menurunkan celana training wanitanya hingga bagian bawah mereka sama-sama tak berbusana.

"Kevin dan London bilang kamu semakin cantik. Mereka berpikir, jika mungkin bisa jatuh cinta lagi padamu!" kesal Rion, dengan rahang yang mengeras, sambil memposisikan diri di depan milik Allea yang terbuka untuknya. "Jika tidak ingat hari ini adalah hari bahagia kita, sudah kusambit mulut kurang ajar kedua bocah itu!"

"Ya ampun, aku pikir kenapa," Allea menaikkan satu kakinya di bahu Rion seraya terkekeh, sementara dia mencengkeram pinggulnya dan perlahan memasukan kejantanannya yang keras. "Mereka—hanya bergurau dengan—ah—mu! Jangan diambil— hati."

"Tetap saja, mereka benar-benar menjengkelkan!" decit Rion, seraya mendongakkan kepala, menikmati setiap inci miliknya ketika memasuki kedalaman Allea. Napas memburu cepat, sambil bergerak menghujam dan mengeluarkan perlahan. Tidak lagi menyakiti Allea, mungkin karena sekarang sudah terbiasa walau dia masih meringis saat menyesuaikan milik Rion yang membengkak di dalamnya. Selama delapan hari, hanya dua hari yang tidak dilewatkan dengan saling memasuki. Selebihnya, mereka selalu saling membutuhkan. Satu jam untuk bercinta, sisanya mengobrol sambil makan siang.

Allea mengerang, segera menggigit bibir bawahnya untuk meredamkan desahan saat bokongnya terangkat dan Rion memompa kuat di atasnya.

"Allea, apa ruangan ini cukup kedap suara?"

Allea menggeleng, kepalanya sudah mulai kosong saat Rion menghujam dengan decak percintaan organ intim yang saling beradu cepat.

"Entah—lah," Allea mendesis, tangan Allea meremas sprei, ia mendongak dengan mata yang terbuka dan tertutup menikmati. "Ahh... Kak...!"

Sadar ia terlalu keras mendesah, Allea segera menutup mulutnya, Rion cuma menyeringai tanpa memperlambat pompaan.

"Enak?" sambil melahap dua buah dadanya, mengisap kuat-kuat

sambil menghujamkan lebih jauh untuk menggapai titik terdalamnya. "Allea, *you feel so good, baby...*"

"Kamu benar-benar gila—*oh my God...*" Allea merintih, matanya memejam, tersiksa sekali ketika desahan tak bisa diloloskan sekeras biasanya. "*Gosh...* oh...."

Percintaan itu terus berjalan dan Rion tetap tak memperlambat tempo gerakan, menghujam sekeras mungkin hingga bibir Allea sesekali akan menjerit walau sudah berusaha dibekap agar tak tembus sampai keluar.

"Kak... oh, ohh... *please...*" serupa tangisan, ia meringis, belingsatan—keringat membanjiri tubuh keduanya dengan desah yang berusaha dikendalikan.

"*Mom, daddy*, apa kalian di dalam?"

Membeku, tubuh Rion yang semula begitu cepat bergerak di dalamnya, sontak terhenti saat mendengar panggilan Zhiya.

"Ya Tuhan, ada Zhiya di depan!"

Keduanya panik, saat ketukan di pintu semakin bersahutan.

"*Mommy, daddy...* apa kalian di dalam? Aku mau makan lobster. Aku ingin disuapi!"

"I–iya, sayang. Sebentar... sebentar. Tunggu di situ ya."

Allea mengguncang lengan Rion, dia terlihat panik tetapi pelepasan sudah benar-benar di penghujung.

"Kak, Zhiya ... ada di depan!" mata Allea sayu, gelungan gairah masih menguasai. "Lepasin."

"*Shit*, tanggung, Allea!" desis Rion, bergerak dengan kekuatan penuh, ia mencengkeram pinggangnya—dientakkan jauh lebih keras hingga ranjang berderit dan tubuh keduanya berguncang hebat.

"AH...!" Allea membekap mulutnya kuat-kuat, payudaranya diremas Rion, mereka bergerak seirama.

Zhiya masih *keukeuh* tak mau berhenti menggebrak pintu, sementara Allea dan Rion sekuat mungkin berusaha mengejar pelepasan.

Hingga beberapa kali dientakkan dengan klitoris Allea yang digosok dan ditekan jari Rion, klimaks Allea duluan menerjang datang, disusul

olehnya. Ambruk, mereka mengatur napas dengan pandangan menyayu, tetapi harus segera bangkit dari ranjang dan merapikan diri.

"*Mommy*, aku lapar. *Mommy... daddy*, aku mau lobster bakar!" Zhiya bersikeras sekali, tak hentinya.

"Iya, sayangku. *Mommy* datang. Sebentar, sayang, sebentar. Dua menit lagi!" Allea buru-buru mengenakan celananya tanpa dalaman, memasang bra, dan langsung meraih jaket sambil merapikan rambutnya yang acak-acakan secara asal.

Sementara Rion hanya tinggal mengenakan boxer dan celana jinsnya, sebab kemejanya tidak dilepaskan walau sudah basah oleh peluh.

Allea baru akan membuka *handle* pintu, tetapi Rion mencegah, meraih dagu Allea dan mengisap bibirnya.

"Ciuman setelah bercinta adalah wajib," katanya, baru membuka pintu dan langsung menggendong tubuh Zhiya.

"Sayang, ada apa? Anak *daddy* lapar?"

Zhiya mengangguk-angguk, dengan bibir yang mencebik sebal. "Iya, *daddy*. Aku ingin makan lobster bakar seperti anak-anak Paman Rigel. Tapi, katanya, cara makannya harus disuapi oleh orang tua. Tidak boleh dibantu orang lain ataupun dipegang sendiri."

"Apa...?" Rion nyaris memekik, ubun-ubunnya serasa berasap mendengar penjelasan sesat Rigel yang diucapkan oleh Zhiya. "Untuk apa didengarkan? Dia cuma mengada-ngada, sayang. Lobster makanan biasa, kau tetap bisa menggunakan tanganmu sendiri untuk memakannya."

"Aku pikir juga begitu. Tapi, kata paman Rei tidak bisa. Dia menjelaskan banyak padaku dan menyuruhku untuk disuapi oleh *mommy* dan *daddy*."

Rion menggertakkan gigi, "Orang tua itu benar-benar. Bagaimana bisa dia mengajari hal sesat itu?!

Allea menggeleng-geleng lucu, ada saja tingkah Rigel yang akan membuat Rion kesal. Jelas, tujuan utama Rigel adalah untuk mengganggunya. Dia tahu betul saat ini keduanya tengah bercinta.

"Ayo, kita marahi dia. Nanti *daddy* ajarkan caranya bagaimana memakannya."

"Apa yang kalian lakukan di dalam?" Zhiya mengusap peluh Rion di dahi, "kau berkeringat banyak sekali, *daddy*."

Allea maupun Rion gelagapan, dengan cepat Allea menyanggul rambutnya—menyeka keringat sampai kering agar putrinya tidak bertanya padanya.

"Oh, itu ... *mommy*-mu minta diajarkan beladiri," sahut Rion sekenanya. "Jadi, jika ada pria cabul yang menggodanya, dia bisa langsung menghajarnya."

"Woah, keren sekali!" seru Zhiya, antusias. "Itu bagus, *mom*. Nanti di lain waktu, tidak akan ada lagi yang berani menggodamu."

Gugup, Allea mengangguk kecil, tersenyum kaku. "Ya, sayang. Benar ... sekali. *Daddy*-mu benar-benar hebat dalam urusan bela diri."

Rion berbalik pada Allea, mengedipkan satu matanya, sambil mengangguk-angguk setuju.

Hebat sekali—sampai membuat Allea serasa menderita menahan jeritan kenikmatan yang tak bisa sepenuhnya dikeluarkan.

"Malam ini di apartemen, akan kugempur kamu sampai pagi." Bisik Rion pelan menggunakan bahasa, agar tidak dimengerti putrinya.

Rion dan Allea berjalan ke bawah, langsung disoraki oleh beberapa sanak keluarganya yang sedang menyantap makanan di tengah ruangan. Termasuk ketiga sahabatnya.

"Hadeh, udah langsung tancap gas aja. Masih sore, Yon, masih sore. Lo bikin gue merinding disko di sini. Denyut-denyut, emang anak kurang ajar!" gerutu Rigel kesal.

"Elo tuh sesat, gangguin anak orang aja!" Melewati, Rion membawa Zhiya ke depan sementara Allea tidak berani bergerak—memilih duduk di samping Inggrid, memeluknya dengan wajah yang serasa terbakar.

"Kalian abis ngeseks ya?"

"Hah?" Allea mengerjap, dibalas gelengan kepala jengah oleh ketiganya. London, Kevin, dan Inggrid.

"Desahan lo kedengeran. Meski nggak *full volume*."

Allea terlalu malu untuk duduk di sana, sehingga ia berlarian cepat ke arah Rion dan berbagi pelukan dengan Zhiya.

"Kenapa sayang?"

"Katanya tadi kedengeran!" gerutu Allea di dada Rion, membenamkan wajah yang memanas. "Mereka denger!"

Rion tergelak, sambil mengusap-usap punggung Allea, ia menenangkannya. "Ya terus, emang kenapa? Toh, kita sudah menikah. Biarkan saja."

"Tapi, malu lohh...!"

"Sebentar, sayang," Zhiya diturunkan di bangku kayu, lalu mendekap tubuh wanitanya yang berkelakuan menggemaskan.

"*Daddy, mommy* kenapa? Apa dia sedih?"

"Tidak, sayang. Dia hanya terlalu bahagia." Diangkat tubuhnya, Rion membawa tubuh Allea dalam pangkuannya, beberapa saat ditenangkan—lalu dipeluk putrinya dari belakang.

"*It's okay, mommy, it's okay.*"

Allea membawa tubuh kecil Zhiya juga, ketiganya berpelukan di atas pangkuan Rion dan membenamkan kepala di dada bidangnya dengan nyaman.

"*My babies... I love you so much*!" ucap Rion, sambil menahan tubuh keduanya yang meringkuk bersamaan padanya.

***

Sebulan setelah acara lamaran—entah apa tepatnya sebutan untuk acara hari itu, pesta resepsi kedua Rion dan Allea resmi digelar mewah di Hotel Mulia Senayan Jakarta. Total ada seribu lima ratus undangan yang memadati dari berbagai kalangan. Mulai dari artis, model, kolega, keluarga jauh dan dekat, teman-teman sekolah Allea dan para Guru, serta seluruh kenalan Rion, tumpah-ruah di dalam satu gedung hotel bintang lima itu. Bernuansa putih, silver, dan *gold*, acaranya berlangsung lancar dan meriah.

Mengundang dua penyanyi kenamaan Mancanegara, pesta itu menghabiskan puluhan miliar rupiah. Para wartawan berderet menyoroti bagaimana mewah dan megahnya acara pesta, terpampang di berbagai *headline* berita, masuk ke banyak akun gosip hingga dinobatkan sebagai resepsi pernikahan paling megah di Indonesia tahun ini.

Tidak berlebihan bagi Rion. Sebab untuk mewujudkan semua ini,

mereka harus berdarah-darah dulu jika semesta tak cukup baik untuk memaafkan dan memberikan satu kali lagi kesempatan untuk meraih bahagia yang diimpikan. Hingga pukul satu pagi, acara itu baru resmi selesai.

Di dalam The Duke Suite dengan biaya menginap hampir 220 juta per malam, mereka saling melumat, satu per satu pakaian ditanggalkan dan bertebaran di lantai. Tubuh Allea didaratkan ke atas ranjang berukuran dua kali lipat lebih luas dari *king size* normal yang dilapisi sprei berbahan sutra serta bantal Nancy Corzine edisi terbatas. Mewah, pengalaman pertama bagi Allea menginap di *presidential suite* yang harganya sungguh tak masuk diakal.

Rion menyatukan jemari mereka di atas kepala Allea, dikuasai, setiap inci kulitnya dicecap dan diciumi. Titik sensitif wanitanya disentuh, lidahnya mengisap, menjilat, menggigiti puting Allea yang mengeras dan berwarna kemerahan sedang satu tangan lain turun ke bawah untuk membelai lembah hangatnya yang sudah berdenyut geli. Hanya dalam waktu enam minggu, mereka sudah puluhan kali bercinta. Tentu saja Rion sudah hapal betul bagian apa saja yang bisa membuat bibir Allea menjerit nikmat dan menyerukan keras namanya.

"Lebih cepat, Kak!" Allea mendongak, menggigit bibir, menjepit tangan Rion yang dinaik-turunkan pada lipatan kewanitaannya hingga di menit berikutnya, tubuh Allea menggelinjang gelisah, disusul oleh pelepasan pertama yang menyentak hebat. Tubuhnya masih gemetar, dua jari Rion pun menekan-nekan bagian pusatnya yang menonjol, sampai cairan hangatnya keluar secara tuntas.

Saat Rion hendak memposisikan diri, Allea meraih lengannya, bangkit dan mendorong tubuh Rion agar bergantian tidur di bawahnya.

"Biar aku yang memuaskanmu."

"Ap—apa? Kenapa, Allea?" Rion bingung, sementara Allea sudah duduk di atasnya. "*Woman on top*, eh?"

Allea mengangguk, menyergap bibir Rion yang sempat merenggang kini dilahap habis olehnya sambil menciumi leher, dada, dan puting coklat Rion sambil meraba perutnya yang keras dan berotot.

"Kamu ... bisa?" Rion ragu, saat lidah Allea menuruni bisep otot perut, mengisap kecil-kecil, menciumi, dengan sepasang mata yang terpejam.

"Kamu harum sekali, kak," kata Allea pelan, sambil mengisap lebih keras bagian *V-line* yang berjarak kurang dari lima senti pada bukti gairahnya hingga desahan lolos di bibir Rion.

"Allea... aku tidak bisa. Aku bisa *cum* lebih cepat kalau kamu seper— oh *shit, fuck*!"

Baru akan bangkit menolak, mulut Allea sudah mendarat di ujung kejantanannya yang berdiri tegak.

"Aku ingin menyentuhmu seperti ini, aku ingin merasakan milikmu ada di dalam mulutku." Allea menatap Rion memuja, dan dia terlihat sudah pasrah, tak ingin lagi membantah. "Biarkan aku yang melakukannya."

Rion mengangguk-angguk, memejamkan mata saat lidah Allea menjulur dan menjilati bagian batangnya yang berurat. Dari bawah, sampai ke atas, sebelum dengan perlahan, mulutnya membenamkan milik Rion yang tetap tak bisa sepenuhnya masuk karena kebesaran.

Bergemuruh, napas Rion memberat, agak bangkit untuk memegang kepala Allea yang dinaik-turunkan memberikan isapan hangat. Sesekali kulit penis akan bergesekan dengan gigi Allea, tetapi tak dihiraukan Rion ketika rasa nikmat jauh lebih mendominasi sambil berulang kali mengumpat dan menyerukan namanya.

"Oh *fuck*, ohh... Allea, *this is so good!*" Rion mendesis, mendongak, ketika mulut Allea dipercepat dan Rion menggerakkan pelan panggulnya agar semakin dalam masuk dan terlipat sesekali dalam mulutnya. "ALLEA, *damn! God...!*" Ia mengerang, lalu mencabutnya cepat dari mulut Allea ketika klimaks sudah di penghujung dan siap disemburkan.

"Biar aku," Allea mengambil milik Rion lagi, mengurut dengan tangannya, hingga tak lama berselang pelepasan hebat datang.

"Aku benar-benar bisa gila jika kamu seperti ini!" Rion mengatur napas frustrasi, rasanya nikmat sekali. "Allea... kamu bisa membuatku mati cepat karena keenakan. *You just so damn good in every fucking thing. Please stop, oh my God!*"

Allea menyeringai, mendorong dada Rion dan naik ke atas tubuh atletisnya. "Aku belum selesai."

"Astaga... kamu serius mau di atas?"

Allea mengangguk, sambil membelai lembut milik Rion yang sempat menurun setelah pelepasan, tetapi kini kembali tegak dan mengeras siap disatukan.

"Begini, kan?" Allea mengarahkan milik Rion padanya, menjerit, saat kejantanan Rion tertancap sempurna di dalamnya. "Oh, kak.. bagaimana—oh *my God,*"

Allea terlalu lemas, ketika penuh sesak milik mereka menyatu, ia tidak sanggup bergerak.

"Lakukan perlahan, nanti juga kamu terbiasa."

Bergerak di atasnya, tangan Allea bertumpu pada perut Rion, kepala mendongak, memompa dengan ritme yang pelan sementara bibir tak hentinya mengerang nikmat.

"Sayang, lihat aku," pinta Rion, mengulum satu per satu jemarinya, menciumi. "Ayo, naik-turunkan sedikit lebih cepat."

Allea mengikuti sesuai instruksi Rion, menggoyangkan, memutar, lalu memompa naik turun hingga hujamannya terus menyentuh *spot* paling sensitifnya.

"Sayang...," Allea merintih tak hentinya, napas terengah-engah kasar, dengan dua payudara yang bergelantungan dan diremas Rion di bawahnya. "Oh *my God...*"

"Ya, sayang, seperti itu!" tubuh keduanya bergetar, Rion bantu menghujamkan di bawah saat Allea mulai lemas. Serupa tangisan, dia mendesah dan mengerang keras sampai ambruk di dadanya, pasrah pada Rion yang mengambil-alih permainan mereka.

Saat kenikmatan terus menggelung, Allea mulai duduk tegak lagi, memompa terus-menerus keras dan panas—dua tangannya mengangkat rambutnya sambil menyeimbangkan entakkan keras Rion. Lelaki itu seolah memiliki tenaga tanpa batas, dia bergerak keras di dalamnya tanpa kelelahan. Menghujam, menggoyangkan, hingga jeritan berulang di bibir Allea terus diserukan.

Belasan menit hujaman dan entakkan panas itu terjadi, tubuh keduanya kembali bergetar, raut mereka mengeras, pelepasan sudah siap dan hanya tiga kali entakkan, sperma telah meleleh keluar. Bersamaan, mereka mengerang dengan mulut terbuka dan napas yang tersengal-sengal kasar.

Sepenuhnya ambruk di dada Rion, Allea sudah tidak mampu bergerak, lemas sekali.

Dengan bagian intim yang masih saling terhubung, Allea membenamkan wajah di dadanya, Rion melingkarkan tangan di punggungnya sambil menyusurkan jemari pada kelembutan kulitnya.

"Kamu luar biasa, sayang. Kamu cantik sekali berada di atasku seperti ini." Menyematkan ciuman di puncak kepalanya, bersamaan mereka sama-sama terdiam, memompa oksigen ke dalam dada sebanyak-banyaknya.

Allea akhirnya melepaskan miliknya dari kejantanan Rion yang tertancap, menjatuhkan diri di sampingnya, memeluk tubuhnya erat-erat.

"Rasanya ... tidak bisa kugambarkan. Itu sangat hebat, kak. Aku suka," gumamnya pelan, malu-malu mengakui.

"Bercinta denganmu selalu sehebat dan sesulit ini kugambarkan. Aku menyukai setiap inci dari tubuhmu, Allea. Jadi, apa pun tentangmu, terasa luar biasa menyenangkan. Semuanya, tanpa terkecuali."

Allea diam, wanitanya tampak begitu kelelahan dan energinya seakan terkuras cukup banyak. Hingga beberapa menit kemudian, dengkuran halusnya mulai terdengar. Allea tertidur tanpa ucapan selamat malam ataupun aku mencintaimu—seperti yang biasa mereka lakukan.

"Ya ampun, wanita kecilku." Rion merapikan helai rambut Allea dan menyelipkan ke belakang telinga. Dia sudah terlihat pulas dengan tangan yang terlingkar erat di pinggangnya. Rekor tidur paling cepat setelah bercinta, tanpa obrolan apa pun malam ini. Rion juga bingung, tumben sekali.

"*I love you so much*, Allea-ku. *I love you till the death do us apart.*" Rion bergerak hati-hati, lantas menyematkan ciuman di pelipis Allea. "*I*

love you. Good night, sayang. *Sweet dream."*

Dikecup dua kali pipinya, mata Rion pun ikut terpejam sambil membawa tubuh Allea semakin terbenam dalam dekapan.

Dan ya, hal baiknya adalah, Allea sudah memutuskan untuk kembali tinggal di Indonesia dan memulai lagi semuanya di negara tempat kelahirannya. Zhiya pun setuju, di mana pun asal bersama kedua orang tuanya—katanya.

Zhiya sudah resmi dipindahkan dan sekolah di salah satu *International School* termahal dengan fasilitas yang memadai, sementara Marcus dan Rosetta telah diberikan villa khusus di Bali untuk mereka menikmati masa tua nanti ketika ingin rehat dari ingar-bingar kehidupan kota New York - Amerika Serikat. Akses pesawat, hotel, dan apa pun yang diperlukan ketika mereka ingin bertemu dengan Zhiya maupun Allea semudah menjentikan jari. Semuanya akan diurus Rion, bahkan jika ingin seminggu sekali bepergian ke mari.

Sempurna. Apa yang diperjuangkan Rion mendapatkan hasil terbaiknya.

***

Di pagi buta setelah malam panas yang dilewati, Rion melompat dari atas ranjang saat perutnya bergejolak mual. Terusik mendapat pergerakan tiba-tibanya, Allea mengucek mata dan ikut bangkit menyusulnya ke dalam kamar mandi.

"Astaga, kamu kenapa?" Allea berlutut panik bersamanya, melihat Rion memuntahkan seluruh isi perutnya di depan *closet* duduk. "Sayang, *what's wrong?"*

"Aku tidak tahu. Perutku mual sekali."

"Apa asam lambung kamu naik lagi gara-gara terlalu stres menyiapkan acara pesta semalam?"

"Entahlah, aku tidak—" belum sempat selesai menjawab, dia muntah lagi, berulang kali, hingga Rion terduduk lemas di lantai.

Allea panik, berlarian ke dalam tanpa pakaian untuk mencari minyak angin dan kembali lagi padanya lantas membaluri punggung dan perut Rion seraya membersihkan mulutnya bekas muntahan.

"Kita ke Dokter ya? Ayo, kamu bangun. Muka kamu pucat banget sekarang."

Rion tidak menolak, sebab perutnya terasa mual dan bergejolak hebat di dalam. Lemas sekali. Ini begitu tiba-tiba padahal sakit terparahnya saja tidak sampai seperti ini.

***

Satu setengah jam kemudian, tubuh Rion baru selesai dicek oleh salah satu Dokter di Rumah Sakit Swasta yang biasa didatanginya. Pukul enam pagi, mereka sudah berada di sini.

"Dok, bagaimana keadaan suami saya? Asam lambungnya naik lagi ya? Dia muntah banyak banget tadi pagi, katanya mual."

Tangan Rion dan Allea saling terjalin, sejak dari hotel sampai sekarang, tidak ada yang sudi melepaskan.

"Saya tidak tahu penyebab pastinya apa, tapi keadaan lambung Pak Orion baik-baik saja kecuali terlalu kosong karena makanan dikeluarkan semua." Jelasnya. "Ini saya kasih resep obat mual saja ya? Jika ada keluhan lain, Anda bisa kembali menghubungi saya. Untuk saat ini, saran saya Anda hanya perlu banyak istirahat. Pesta semalam pasti sangat menguras waktu kalian, omong-omong selamat ya."

"Terima kasih, Dok," Rion tersenyum tipis, dengan tatapan sayu.

Allea mengusap-usap perut Rion, "Masih sakit, sayang?"

"Mual, tapi nggak separah tadi."

"Habis ini kamu harus sarapan, minum obat, lalu istirahat. Kamu pasti terlalu kecapekan." Allea membelai pipinya, merapikan rambutnya. "Kasihan kesayangan aku."

Rion merebahkan kepala di bahu Allea dengan manja, saat Dokter keluar ruangan untuk menyuruh asistennya mengambilkan obat ke Apotek bawah.

Saat terlalu nyaman diberikan usapan dan pijatan lembut oleh istrinya, ponsel Allea berbunyi. Lovely yang menghubungi, setelah Allea sempat mengabarkan kalau saat ini mereka sedang berada di Rumah Sakit di grup Keluarga ketika banyak dari mereka meledeki perihal *honeymoon* panas sampai pagi.

"Halo, ma, kenapa?"

"*Allea sayang, bagaimana keadaan Rion? Apa kata Dokter?*"

"Aku juga bingung, Ma. Soalnya kata Dokter, lambung Kak Ion normal, cuma kosong karena muntah itu. Semuanya normal, mungkin dia hanya kecapekan dan terlalu stres."

"*Lambungnya ... baik-baik aja? Dia muntah tanpa pemicu gitu?*"

"Aku juga nggak ngerti. Dokter menyarankan suruh istirahat dan meresepkan obat mual."

Di seberang telepon, hening, tak terdengar suara Lovely untuk beberapa saat padahal sambungan masih terhubung.

"Halo, ma? Mama masih di sana?"

"*Iya, iya, sayang. Mama cuma lagi berpikir ... kapan kamu terakhir datang bulan?*"

"Apa?" Allea mengernyit, mengingat-ingat. "Bulan lalu. Tapi, bulan ini sepertinya aku agak telat, belum dapet lagi sampai sekarang. Mungkin—"

Saat mendengar jawaban Allea, bukan hanya Lovely yang memekik antusias, tetapi kepala Rion juga langsung tegak yang semula terkulai lemas di bahunya.

"Kenapa sih?" Allea heran, "ngagetin aja."

"Kamu belum dapet bulan ... ini?!" Rion bertanya, terbata. "Sama sekali belum?"

"Kak, nyaris setiap hari kita melakukannya. Kapan coba?" Allea menggeleng tanpa pikir panjang. "Mungkin minggu depan. Telat satu atau dua minggu kan wajar. Sepertinya badanku lagi kurang *fit* juga karena kecapekan, jadi nggak lancar."

Rion langsung bangkit dari kursinya, seketika merasa bugar kembali dan berteriak memanggil Dokter.

"Pak Rion, ada apa?" tanya Dokter yang ikut panik. "Ada yang perlu saya bantu?"

"Ma, sudah dulu ya. Ini kak Ion aneh banget. Nanti kita lanjut lagi." Allea memutus panggilan, sambil menggenggam heran pada Rion yang tiba-tiba terlihat sehat.

"Sayang, kamu kenapa sih?"

"Ayo kita ke Dokter kandungan."

"Hah? Buat apa...?"

Rion mengatur napas, antusias dan panik berpadu menjadi satu. "Di keluargaku, entah anak pertama ataupun kedua dan seterusnya, pasti akan ada momen di mana pihak cowok yang mual-mual di awal kehamilan. Aku tidak tahu apa ini berlaku juga padaku, tapi ayo sayang, coba kita cek dulu."

"Maksud kamu aku hamil?!" pekik Allea, langsung menunduk menatap perutnya yang tampak rata. "Masa sih?"

"Makanya ayo kita tes dulu. Aku nggak tahu."

Rion menatap Dokter yang semula memeriksanya, menyuruhnya untuk memanggilkan Dokter kandungan segera.

* *

Setelah tiga puluh menit kemudian dirundung oleh rasa gelisah, benar saja, selesainya dicek, Dokter menginformasikan bahwa saat ini Allea tengah mengandung selama empat minggu.

Membeku, keduanya bengong, saling berpandangan.

"Pak Orion, Nyonya Allea, sekali lagi selamat ya..." ucapnya senang. "Woah, baru tadi malam mengadakan acara resepsi, ternyata kalian sudah dihadiahi malaikat kecil."

Tidak peduli di hadapan siapa, Rion memeluk erat tubuh Allea yang masih kesulitan merespons, ia menangis haru di bahunya—tidak percaya secepat ini Tuhan akan menitipkan calon buah hati pada kehidupan keduanya. Baru sebulan lalu mereka berkonsultasi ke Dokter yang menangani Allea di Amerika bagaimana jika Allea hamil, dan untungnya Dokter pribadinya menjawab keadaan Allea sudah cukup stabil sekarang sehingga tidak masalah jika suatu hari nanti akan mengandung walau tetap harus dalam pantauan pihak medis. Karena setiap hari, Allea masih perlu mengkonsumsi dua butir obat keras untuk mencegah kembalinya si kanker.

Tetapi sekarang, dengan bersemayamnya si jabang bayi di rahimnya, secara total Allea tidak akan bisa mengkonsumsi obat-obatan sehingga

harus lebih *extra* menjaga kesehatannya agar tidak *drop*.

"Ya Tuhan, Allea, apa yang harus aku katakan sekarang? Aku sangat bahagia, sungguh, tapi ... aku juga takut, sayang. Aku takut terjadi hal buruk padamu, aku takut kehamilan ini akan mempengaruhi kesehatanmu."

Allea menggeleng-geleng, menenangkan Rion yang terisak. "Sayang, tidak, aku akan baik-baik saja. Selama aku memiliki kamu, Zhiya, dan seluruh keluarga kita yang men*support*-ku, aku akan baik-baik saja. Kamu tidak seharusnya menangis, ini adalah hari bahagia kita, bukan? Anggota baru akan hadir di kehidupan kita dalam beberapa bulan ke depan."

"Maaf, sayang, jika kehamilan ini akan merepotkanmu. Tapi, aku janji, aku akan menjagamu dan memastikan kamu baik-baik saja."

"Ya ampun, bayi gedeku." Allea menangkup wajah Rion, menyeka air matanya yang mudah sekali terjatuh jika sudah berhubungan dengannya. "Apa kamu tidak malu pada Dokter? Lihatlah, kamu menangis seperti bayi sekarang."

"Maaf, Dok," Rion merunduk ke arah perut Allea, menciumnya, lalu memeluk dengan sangat hati-hati. "Sayang *daddy*, tolong jangan membuat *mommy*-mu kesakitan. Tolong berbaik hati lah padanya selama kamu di dalam."

Allea tersenyum, mengelus rambut lembut Rion, sambil menatap Dokter tak enak hati.

"Sayang, sudah. Jangan menangis di sini, kamu dilihatin tuh. Empat minggu masih sebesar biji kacang ijo, mana mungkin dia bisa dengar."

"Aku tidak peduli, aku hanya ingin kalian berdua ada dan tetap sehat sampai hari kelahiran tiba!"

"Kami berdua akan sehat, *daddy*, jangan khawatir." Allea yang menimpali, gemas sekali melihat kelakuan lelaki dewasa ini. "Kami tahu *daddy* begitu *protective* dan teramat menyayangi kami, tentu kami akan baik-baik saja."

"Aku hanya tidak ingin kehilangan kamu, Allea. Aku takut..." lirih, suaranya parau. "Aku benar-benar takut sekarang."

"Kamu tidak akan pernah kehilangan apa pun, sayang, aku janji akan

sehat untuk kita." Allea mencium kepala Rion, terus menenangkannya. "Kita akan menjadi keluarga yang bahagia. Aku, kamu, Zhiya, dan calon buah hati kita. Kita akan tetap bersama-sama."
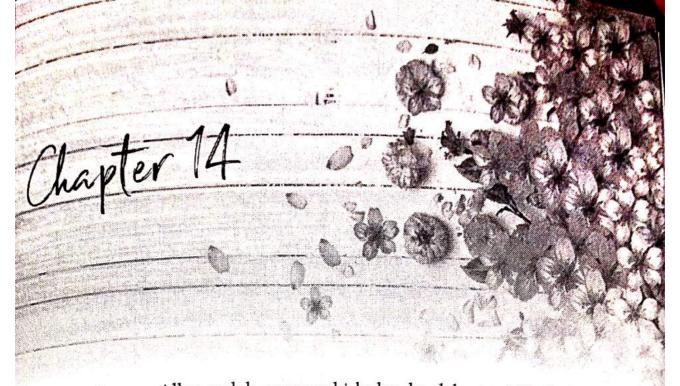
Kandungan Allea sudah memasuki bulan ke delapan. Tubuh yang dulu langsing, kini mengembang—belasan kilo bertambah. Berbeda dari saat ketika ia mengandung Zhiya yang seperti tulang dibungkus kulit saja, kali ini Allea terlihat bulat, sehat, segar, dan tidak pernah sekali pun diserang sakit serius selama masa kehamilan. Rion sangat menjaga kesehatan mental, fisik, serta asupan makanannya. Dia menuruti apa pun yang Allea mau, termasuk hal-hal aneh di awal masa kehamilan. Setiap hari, ada saja yang dia inginkan. Dari yang normal, sampai tak masuk diakal. Janin di dalam kandungan Allea seolah balas dendam pada Ayahnya yang tidak menemani nyaris selama masa kehamilan anak pertama mereka. Rion bahkan pernah secara khusus pergi ke Bandung untuk mencari kebun kelapa warga dan dipanjatnya sendiri. Allea ingin dia mengambil kelapa muda itu langsung dari pohonnya di daerah perkampungan, tanpa bantuan dari siapa pun. Untung saja lelaki itu memiliki *skill* dalam panjat-memanjat sehingga permintaan ini masih bisa dituruti. Meski harus jadi tontonan banyak warga yang mengenalnya, beberapa membagikan di jejaring sosial media dengan bunyi; *Mengejutkan, ternyata Anak Keluarga konglomerat Xander suka memanjat pohon kelapa warga*—dan sebagainya dan sebagainya. *Headline* berita yang sungguh konyol untuk menarik minat baca *netizen*, membuat selama satu minggu penuh Rion dijadikan bahan lelucon oleh keluarganya sendiri. Terutama oleh si Rigel Fucking Alexander dan Chasen Bar-Bar Xander!

Dan selain itu, setiap dua minggu sekali, mereka rutin kontrol ke Rumah Sakit terbaik khusus kanker walau Dokter di sana akan menginformasikan bahwa keadaan Allea begitu sehat dan tidak perlu khawatir berlebih. Allea tidak diwajibkan kontrol sesering itu sebab tidak ada tanda-tanda kanker akan kembali lagi. Tapi, tetap saja, Rion ketakutan. Melihat Allea pusing, dia panik, langsung membawa ke Dokter. Flu sedikit, dibawa ke Dokter. Nyeri-nyeri sendi, dibawa ke Dokter. Padahal hanya keluhan lumrah yang dialami oleh setiap Ibu hamil. Allea sampai bosan harus mondar-mandir Rumah Sakit gara-gara keparnoan Rion.

Di samping itu pula, Allea sama sekali tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan apa pun, sehingga rutinitas selama di rumah saat Zhiya dan Rion telah berangkat ke sekolah dan kantor, cuma makan, nonton TV, ghibah bersama teman-teman dekatnya, berselancar di internet, dan tidur. Bagaimana tubuhnya tidak mengembang pesat? Rion memantau melalui sambungan telepon setiap satu jam sekali lewat seorang Perawat khusus yang dibayarnya untuk menjaga Allea selama dia tidak ada. Benar-benar protektif, takut kondisinya *drop* lagi karena kehamilan ini. Tidak jarang, Rion bahkan membawa berkas pekerjaan ke rumah agar bisa pulang lebih cepat. Dikerjakan tengah malam saat istri dan anaknya sudah terlelap, agar waktu kebersamaan mereka tidak terganggu walau risikonya jam istirahat malamnya yang terpangkas. Paling terlambat pukul enam sore, Rion harus sudah sampai, bagaimanapun *hectic*-nya pekerjaan di perusahaan.

Meski demikian, Allea sangat bahagia sekarang. Sosok yang selalu mengisi doa-doanya setiap malam, khayalan terbaiknya, lelaki impiannya, Tuhan jadikan sebagai pendamping hidupnya dengan harapan hanya kematian lah yang akan memisahkan keduanya kelak. Walaupun bukan perjalanan mudah, tapi jelas ini berakhir begitu indah.

Di halaman rumah pada sore ini, Allea tengah duduk di kursi kayu dengan bantalan tebal yang dijadikan alas bokong agar tidak pegal. Ia tengah menunggu suami dan anaknya pulang. Terjebak kemacetan parah, sudah pukul setengah enam keduanya masih di jalan.

Jika memungkinkan, biasanya Rion akan menjemput Zhiya ke tempat les walaupun putrinya sudah memiliki seorang *bodyguard* pribadi perempuan yang terlatih untuk menjaganya selama di luar. Untung saja waktu kepulangan putrinya tidak jauh berbeda dengannya. Kecuali tiga hari dalam satu minggu yang memang hanya diisi oleh jam sekolah, Rion tidak ingin Zhiya terlampau kelelahan. Les apa pun yang bisa memanggil guru secara langsung, maka Rion memilih dilakukan di rumah. Rion adalah Ayah yang terlalu protektif—inilah yang Allea khawatirkan sejak dulu. Entah bagaimana jika Zhiya sudah dewasa dan memiliki teman dekat laki-laki. Mungkin Rion akan seperti penguntit gila, ke mana-mana diawasi.

Aku hanya ingin memastikan Princess kecilku aman—katanya. Zhiya jelas begitu senang akan perlakuan ini di masa sekarang. Tapi, di masa depan, hanya Tuhan yang tahu.

Matahari yang telah siap kembali ke peraduan menyorot hangat tepat ke arah Allea, semburat oranye tampak menakjubkan di langit Jakarta. Indah sekali.

Seraya menikmati suasana asri taman ditemani oleh para pekerja yang sudah mengabdi sangat lama di rumah ini, Allea banyak bercerita. Ia sangat bersyukur masih bisa melihat orang-orang yang dulu dengan tulus menemaninya, dan sampai sekarang masih di sini bersamanya.

Ya, seluruh pekerja dulu, memang masih dipekerjakan oleh Rion untuk merawat rumah lama peninggalan dari keluarga Allea. Bahkan ketika tak ada satu pun keluarga yang tersisa di dalam, mereka tetap di sini selama bertahun-tahun. Tidak ada yang diubah tata letaknya, sebab tahu betul rumah ini sangat berarti untuk istrinya. Rion hanya memoles setiap ruangan agar terlihat rapi dan tetap terawat, sementara dia membeli satu rumah lagi di sampingnya yang kemudian dibangun dengan gaya modern minimalis dan dilengkapi berbagai fasilitas. Mulai dari kolam renang, lapangan basket, taman bermain, dan arena trampolin. Total pekerja lama dan baru dalam dua rumah yang dijadikan satu ada dua belas orang, termasuk dua Satpam.

Bibir Allea merengut sedih, mulai tidak sabaran melihat mobil Rion tidak kunjung sampai. "Udah satu jam lebih mereka belum datang. Ke mana dulu ya? Apa masih terjebak macet? Pengin telepon, tapi takutnya Kak Ion harus fokus bawa mobil."

Tersenyum hangat, bibi mengelus lembut punggung tangannya. "Mungkin sebentar lagi, Nak. Sabar."

"Aku kangen loh, bi. Biasanya jam empat udah pada di rumah." Pipi Allea memerah murung, ia terlalu melankolis selama masa kehamilan ini. "Apa mereka mampir ke suatu tempat dulu ya?"

"Tuan Rion kalau akan mampir ke tempat lain, pasti bilang. Biasanya juga kan gitu. Bibi perhatiin, setiap jam aja tuan laporan." Jelasnya, menenangkan Allea yang sejak tadi belingsatan tak tenang. "Bibi yakin dia sudah hampir sampai, makanya nggak telepon Nona Allea lagi."

Dia tidak memanggil Nyonya, sebab baginya Allea masih gadis kecil mereka. Allea juga sebenarnya sudah meminta agar langsung dipanggil nama, tapi serasa tak sopan bagi mereka. Sudah dianggap seperti anak sendiri, Surti begitu menyayangi Allea. Rasanya seperti mimpi bayi mungil yang dulu dirawatnya serta sakit-sakitan, sekarang sudah sebesar ini dan dalam keadaan sehat. Bekerja di sini, Allea menyuruhnya untuk tidak melakukan pekerjaan apa pun. Dia hanya ingin bibi ada, itu saja katanya.

Benar saja, hanya lima menit berselang, mobil Rion tiba dan memasuki area halaman luas itu diikuti oleh satu mobil ajudan pribadi putrinya. Baru keluar dari mobil, Rion melambai-lambaikan tangan di udara—melihat istrinya dengan susah payah bangkit dari kursi kayu sambil memegangi perut besarnya.

"Sayangku, *stay in there*. Jangan bergerak!" titahnya panik. "Aku akan segera ke sana."

"Astaga... akhirnya kalian datang juga," antusias, senyum Allea merekah sambil perlahan berjalan ke area garasi bagian luar di mana beberapa mobil mewah berjajar rapi. "Aku kangen...!"

"Sayang, jangan menghampiri, aku akan segera datang. Tetap di sana." Rion menitahkan sekali lagi, dengan cepat memutari mobil dan

membukakan pintu untuk Zhiya lantas memangku tubuh putrinya.

Sudah menjadi satu kebiasaan, jika bersama Rion, nyaris ke mana pun Zhiya pergi, pasti akan berada dalam gendongan Ayahnya tanpa diminta. Entah mau sekolah, pulang sekolah, turun dari mobil, semuanya dilakukan secara spontan. Bukan hanya suami yang begitu baik untuk Allea, Rion pun Ayah yang luar biasa sempurna bagi Zhiya. Dia teramat memanjakannya, nyaris tidak pernah mengatakan tidak selama masih mampu untuk mengabulkan.

Kedua dari mereka menjadi begitu ketergantungan akan sosok lelaki tinggi tegap itu yang tengah tersenyum lembut menampilkan lesung pipi samar. Walaupun sudut-sudut di sekitar matanya sudah mulai memiliki kerutan samar, tapi tak sedikit pun memudarkan bagaimana tampannya wajah suaminya.

Orion Raysie Alexander...

Entah bagaimana Allea berhenti memujanya ketika di setiap hari kebersamaan mereka Rion benar-benar selalu melakukan yang terbaik untuk keluarga ini. Banyak sekali, sampai rasanya sulit untuk dijabarkan satu per satu. Dia juga membuktikan ucapannya tentang sebesar apa pun tempat tinggal mereka, kehangatan keluarga tidak akan pernah hilang. Sebab setiap malam, mereka hanya akan berkumpul di ruang TV dan mengobrolkan banyak hal sambil menemani Zhiya mengerjakan tugas sekolah. Selesainya, mereka akan tidur di kamar Zhiya sampai dia terlelap, baru akan keluar. Seperti tak ada habis, obrolan akan selalu ada setiap malamnya.

"*Mommy*... aku datang. Aku sudah selesai!" seru Zhiya girang sambil melonjak-lonjak di gendongan Rion. "*Mommy*... Zhiya kangen. Aku ingin memelukmu dan *baby* De!"

"Kangen kalian juga..." Allea menggerutu, tetap bersikeras untuk berjalan dan menghampiri Rion yang menghela langkah panjang agar segera bisa menyambut kedua tangan Allea yang terbuka. "Aku dari tadi nungguin. Kalian kenapa lama banget sih?"

"Sayang, tetap di sana, berhenti." Rion kembali menyuruh Allea berhenti karena di hadapannya ada beberapa undakan tangga. Ia ngeri

sekali melihat Allea jalan-jalan dengan perut sebesar itu. Jika bisa, ke mana pun akan ia gendong tubuhnya.

Menuruti, Allea menunggu sampai akhirnya dekapan hangat Rion mendarat pada tubuhnya. Tak lama, dia merendahkan tubuh, menciumi beberapa kali permukaan perut buncit Allea tanpa menurunkan Zhiya. *Princess* kecilnya pun ikut menaburkan ciuman.

"Sayang, *daddy* pulang. *I already miss you.*"

"*Baby* De, apa kabarmu hari ini? Kakak juga baru pulang dari sekolah." Zhiya laporan. "Hari ini melelahkan, tapi sangat menyenangkan. Makanya kamu cepat keluar, kami semua sudah menantimu. Lapangan basket, wahana bermain, trampolin, semuanya sudah *daddy* siapkan untuk kita."

Allea membelai lembut kepala Zhiya, tersenyum gemas. "Belum saatnya, sayang. Satu bulan lagi, *baby* De baru akan lahir."

Rion kembali menegakkan tubuh, setelah puas mengajak anaknya bicara dan memekik girang saat tendangan-tendangan kecil dilakukan pada permukaan perut Allea.

"*Love, I miss you so much,*" kini Rion meraih dagu Allea, mengisap bibirnya lama tanpa peduli pada semua orang di sekitar yang menyaksikan. Bukan pemandangan asing lagi, mereka sangat terbiasa melihat kemesraan ini. "Bagaimana harimu, sayang? Apa saja yang kamu lakukan? Aku nggak sabar mendengarnya."

"*I miss you too,*" Allea menekan tengkuk Rion lebih dalam, menyeimbangkan belitan lidah dan lumatan lembutnya. "Kamu mandi dulu, setelah itu kita makan malam, baru aku ceritain walaupun nggak ada hal baru. *Breathing, eating, and sleeping as always.* Mungkin kamu akan merasa bosan."

"Tidak akan, Allea. Berapa ratus kali pun rutinitas yang sama diceritakan, aku tidak mungkin merasa bosan selama itu keluar dari mulut kamu. Selama itu menyangkut kegiatanmu, dan selama itu ceritamu. Mengapa harus khawatir aku bosan? Sangat tidak mungkin."

"Ya ampun, *daddy*..." Zhiya menepuk wajahnya— malu sendiri, melihat Ayahnya tampak begitu tergila-gila pada ibunya. "Mungkin ini

yang disebut bucin? Kata anak *uncle* Rei, *daddy* terlalu bucin seperti *daddy* mereka pada *aunty* Sea."

Rion dan Allea terkekeh geli, melepaskan pagutan, taburan ciuman Allea kini tersebar di setiap inci wajah putrinya hingga dia memprotes.

"*Mommy*, aku belum mandi. Aku masih kotor. Tadi siang pendingin ruangan kelasnya rusak, jadi aku keluar keringat cukup banyak."

"Ya ampun, kenapa kamu tidak bilang *daddy* dari tadi? Tahu begitu, *daddy* akan tegur pihak sekolah karena tidak melakukan perawatan terhadap fasilitas sekolah!"

"Tidak, jangan *daddy*. Kamu tidak perlu melakukannya. Hanya berlangsung beberapa jam saja, setelah itu kembali normal."

"*Daddy*-mu memang seperti itu, sayang, sangat berlebihan kadang-kadang." Allea mendengkus, sambil meremas lembut rahang Rion yang mengeras. "*Calm down, honey. It's okay.* Mungkin pihak sekolah kelupaan."

"Betul, *dad. It's fine.* Aku merasa seperti di sauna untuk beberapa saat, tidak masalah."

"Jika sampai anakku banjir keringat lagi, aku akan langsung menghubungi pihak sekolah. Jika perlu, nanti kuganti semua AC di sana!" hardik Rion, lantas membelai pipi Zhiya, mengecup pelipisnya. "Pasti pengap sekali ya, nak, kasihan *princess daddy*. Jika terjadi hal ini lagi, kamu cukup hubungiku, *okay*?"

Allea mengusap-usap dada Rion, menciumi rahangnya yang sempat mengeras jengkel. "Tidak perlu dibahas, sayang, Zhiya saja tidak masalah. Sebaiknya kamu mandi juga, pasti capek banget kejebak macet sejam lebih di jalanan."

Zhiya menaikkan satu tangannya, belum selesai berbagi cerita. "Oh ya, omong-omong *mommy*, apa kamu ingin tahu sesuatu?"

"Apa, sayangku?"

Kedua orang tuanya memerhatikan Zhiya yang hendak bercerita. Dia sudah tidak tahan jika harus menunggu sampai nanti malam.

"Tadi saat *daddy* masuk ke dalam tempat lesku, semuanya melihat ke arah *daddy*. *Mommy* tahu kan di bangku depan sering banyak perempuan

yang duduk menunggu anak-anak lain turun atau yang sedang menunggu giliran masuk kelas? Nah, semuanya dari yang masih SMA, kuliah, ibu-ibu, mbak pekerja, pasti akan langsung memerhatikan *daddy*. Dari bawah, sampai ke atas. Ke bawah lagi, terus begitu. *Miss* aku juga pernah ada yang bertanya, *daddy* suka apa? Bagaimana dia di rumah? Aku lupa tepatnya, tapi pertanyaan sejenis itu."

"Lalu, kamu jawab bagaimana?" Allea melirik Rion, hatinya memanas.

Sedang yang dilirik cuma tersenyum kaku, merasa bersalah padahal bukan ia yang salah.

"Aku hanya mengatakan pada mereka kalau yang paling *daddy* suka adalah *mommy. Daddy* suka mengelus-elut perut *mommy* sampai tidur, menciumimu, dan memelukmu. Kegiatan *daddy* di rumah adalah mendempeti *mommy* dan aku. Memang benar begitu, kan? *Daddy* menempel padamu hampir setiap waktu."

Bibir Allea berkedut untuk tersenyum, tetapi ditahan-tahan, bangga sekali pada putrinya yang pintar ini. "Bagus sekali sayang. Katakan saja pada mereka pawang *daddy*-mu galak. Sebaiknya jangan banyak bertanya, gitu!"

"Oke, *mom*. Nanti akan kusampaikan pada mereka semua. Aku pun tidak suka *daddy* digoda seperti itu."

Allea dan Zhiya bertos, sedang Rion mau bicara tapi takut salah ngomong sehingga ia memilih diam saja. Cari aman. Lagipula, mana ia tahu kalau ada yang menatapnya seintens itu?

Allea lantas menatap Rion, mendecak jengah dengan wajah memendung. Tapi, tak lama, tangan besar suaminya langsung terlingkar posesif di pinggang dan menempelkan tubuh mereka hingga tak berjarak.

"Aku tidak tahu apa-apa, sayang. Aku tidak pernah merhatiin siapa pun saat datang menjemput Zhiya entah ke sekolah ataupun ke tempat lesnya. Sumpah demi Tuhan, makanya aku tidak paham apa yang dimaksud *princess* kecilku sekarang." Rion menjelaskan, tak ingin membuat Allea marah. Apalagi wanitanya gampang sekali menangis selama masa kehamilan ini.

"Kamu milikku, tentu saja kamu tidak boleh memerhatikan siapa pun kecuali aku!"

Rion langsung mengangguk-angguk patuh, tertawa kecil sambil menekan pipi Allea hingga bibirnya menyembul maju dan mengisap kuat-kuat saking gemas. "Iya, sayangku, iya. Tentu saja."

Mereka jalan bersisian ke rumah sebelah, sementara Zhiya masih digendong dan tak diturunkan sama sekali sampai ke kamarnya. Tangan anak itu terlingkar erat di leher Rion, mengistirahatkan kepala pada bahu Ayahnya. Tidak berbeda jauh dengan Allea yang bersandar nyaman di dada bidang suaminya ketika tangan Rion secara hangat terus membelai perutnya yang buncit.

Rion seperti memiliki dua bayi gede. Manjanya minta ampun. Tapi, sungguh, inilah momen yang paling dinantikan setiap kali dirinya pulang ke rumah. Cicitan berisik mereka, sifat manjanya, dan kehangatan yang terjalin di antara ketiganya. Rasanya sempurna, bahkan teramat sempurna.

Allea dan Zhiya, mereka adalah wujud nyata dari sosok malaikat tak bercela untuk melengkapi hidupnya. Dan kurang dari satu bulan lagi, keluarga mereka akan semakin sempurna dengan kehadiran seorang Pangeran kecil jika sesuai dengan hasil prediksi USG. Rion bahkan sudah menyiapkan nama terbaik untuknya.

***

Seperti tengah berada di ambang kematian, Allea mengejan berulang kali. Butir keringat membanjiri tubuh, di atas kepalanya Rion terus menyemangati sambil tak hentinya mengusap air matanya sendiri yang terus berjatuhan melihat Allea kesakitan separah ini. Jika ada pilihan lain, akan Rion lakukan untuk mengurangi rasa sakitnya. Tetapi satu-satunya opsi kelahiran yang tak terlalu merasakan sakit saat prosesi pengeluaran si buah hati, hanya dengan jalan operasi *caesar*. Tapi, yang Rion baca dan pelajari, setelahnya akan luar biasa menyiksa, jauh lebih parah dari kelahiran normal—kata mereka yang pernah mengalami. Lagipun, Allea menolak. Dia ingin merasakan setiap remasan nyeri di tubuhnya dan berjuang dengan kesadaran penuh untuk membawa putranya ke dalam

kehidupan mereka secara nyata.

Ya Tuhan ... Rion tidak sanggup melihat pemandangan ini lagi di masa depan. Barangkali dua anak sudah cukup, ia terlalu takut Allea akan kenapa-napa mengingat dia harus bertaruh nyawa demi mengeluarkan buah hati mereka. Ia hanya tidak mampu membayangkan hal terburuknya.

"Sayang, kamu kuat. Kamu hebat!" bisik Rion, seraya menciumi pipi dan dahi Allea yang telah basah oleh bulir bening dan keringat. Dia merintih, suara nyaris habis, Allea mengejan antara hidup dan mati seraya mencengkeram tangan Rion yang di setiap detik prosesnya, setia menggenggam—menyalurkan kekuatan tersendiri untuknya. "Kepala De sudah muncul, sayang. Kamu hebat. Kamu luar biasa. Ayo, sayang, sekali lagi..."

"ARGHH...!" dalam satu tarikan napas dan teriakan panjang, suara tangisan bayi akhirnya menggema di ruang persalinan.

Rion menangis haru, terisak hebat sambil menciumi kepala Allea berulang kali. Sedang tubuh Allea terkulai lemas setelah seluruh tenaganya habis tanpa sisa dan tulang-tulang yang menempel dalam tubuhnya serasa rontok dari setiap sendinya.

Lega. Berulang kali, Rion menyematkan ciuman pada dahi dan kepala wanitanya penuh rasa bangga. Sembilan bulan yang mendebarkan baginya, akhirnya terlewati dengan lancar. Apalagi saat mendekati hari persalinan. Rion selalu siap siaga dan tak bisa tidur nyenyak nyaris setiap malam. Takut Allea tiba-tiba sakit perut, kontraksi, merasa tidak nyaman karena perut yang semakin besar, ataupun takut dia kesakitan. Banyak sekali bayangan menakutkan di otaknya—sehingga bersyukur sambil mengembuskan napas lega, terus dilakukan.

"Sayang, terima kasih banyak telah melahirkan anak kita. Kamu berhasil. Kamu luar biasa hebat. Anak kita sudah lahir sekarang, dia sehat dan sempurna."

Mata Allea berkunang-kunang sayu, tetapi bibirnya tersenyum sementara air mata berjatuhan tatkala Dokter meletakkan bayinya di atas dadanya untuk inisiasi menyusu dini. Dipeluknya hati-hati, isak tangis Allea mengeras saat mulut kecil putranya terus mencari-cari dan dia

akan menangis kesal sesekali—masih menyesuaikan keadaan di dunia luar yang terlalu dingin untuknya.

Jemari Rion terulur pada pipi bayinya yang merah, mengusap-usap, sementara putranya terus bergerak mencari-cari puting ibunya sebelum tidak lama, mulut itu berhasil menemukannya.

"*Yas, baby boy. You're awesome just like your mommy*!"

Selesainya, bayinya dibersihkan dan dibungkus agar tak kedinginan sebelum diserahkan pada pelukan Rion. Ditempelkan pada kulit dadanya yang dibiarkan terbuka, mata putranya terpejam—tak hentinya air mata Rion masih berlinangan. Jika dikumpulkan, mungkin sudah satu gelas penuh ia menangis. Bahagia luar biasa yang tak mampu diutarakan oleh kata-kata bergejolak hebat di dada. Rasanya begitu indah.

"Dean Ravendra Alexander," ucapnya serak, mencium hati-hati pipinya. "Seorang Pemimpin yang Berwibawa, Tampan, dan Gagah—arti dari namamu. Semoga kelak, nama ini bisa menjadi doa terbaik untukmu dan kehidupanmu di masa depan. Kamu memang tampan sekali seperti aku."

Allea menoleh ke arahnya mendengar ucapan penuh percaya diri Rion, tersenyum geli, masih sempat-sempatnya dia narsis sambil menciumi dan menyentuh setiap bagian wajah putranya.

"Semoga dia berwibawa dan beneran pintar, dalam hal percintaan maupun kehidupan."

"*Mommy* kamu sedang menyindir *daddy*, sayang. Tapi, *daddy* tidak bisa menyangkal, karena semua itu benar. Kamu tidak boleh mengikuti jejak sesat *daddy* di masa lalu, kamu harus menjadi pria yang jauh lebih baik dan bertanggung jawab pada pilihan hidupmu nanti."

Allea dan Rion saling berpandangan, lalu mereka terkekeh pelan bersamaan. Bayi yang satu jam saja belum genap lahir, sudah diberikan petuah-petuah kehidupan.

Pandangan Rion kembali lagi pada putranya. Lama, lekat, ia menatap setiap pahatan paras bayi mungil yang tertidur tenang di dadanya, sambil buru-buru mengusap butir air mata yang hendak kembali jatuh.

"Dasar cengeng," Allea mengulurkan tangan, yang langsung

digenggam Rion. "Kamu nangis terus, sayang. Barangkali lebih banyak dari bayimu itu."

"Biarin," sahutnya tak peduli walaupun para tim Dokter yang menangani terus geleng kepala. "Aku bahagia banget. Berasa seperti mimpi putra kita sudah bisa kupeluk seperti ini."

"Kamu harus siap untuk begadang setiap malam. Dia akan menjadi alasan kita terjaga nantinya."

"Aku tidak masalah. Kita bisa bergantian."

Rion mengecup lembut pelipisnya, Dean terusik sedikit tapi tetap menutup mata. "Terima kasih sudah hadir di hidup kami, sayang. Aku sudah mencintaimu bahkan jauh sebelum kamu hadir di dunia ini. Aku tidak perlu lagi berbicara lewat perut ibumu untuk sekadar menyapamu saat rindu, kamu juga tidak perlu menendang perut ibumu saat membalas ucapanku. Dan sekarang, lihat nak, kami sudah bisa memelukmu secara nyata. Bagaimana *daddy* tidak semakin cinta?"

Masih sambil menikmati interaksi manis keduanya, Allea tersenyum samar sebelum akhirnya ia menutup mata. Lelah sekali.

Final Chapter

Dua tahun kemudian

Tangisan Dean terdengar memekakan saat dia merasa tak nyaman. Beberapa saat lalu masih bermain dengan Kakaknya hingga ruangan kamar berantakan layaknya kapal pecah, sekarang dia menangis kencang—membuat Zhiya bingung harus melakukan apa. Sementara Ayahnya sedang membuatkan nasi goreng di dapur sesuai permintaannya, tidak ingin dimasakan orang lain—tetapi dihentikan dan Rion bergegas masuk ke dalam kamar dengan panik.

"*Daddy*... tolong aku. *Daddy*..." teriak Zhiya sambil menepuk-nepuk pelan tangan adiknya agar tenang. "Iya, cup cup, sebentar ya. Sebentar."

"Sayang, kenapa?" Rion langsung mengempaskan apron yang sempat membalut bagian depannya, lalu menggendong sigap tubuh putranya. "Oh, sayang, anak *daddy* kenapa? Kamu lapar? Mau minum susu?"

"*Ten, ten*..." ucapnya disela tangisan. "Dada, ten..."

"*Daddy*, sepertinya Dean eek. Ten berarti gatel, dia terus menyentuh diapersnya. Dean kalau menunjukkan ada bentol habis digigit nyamuk juga akan bilang ten."

Rion baru sadar ternyata diapers yang digunakan Dean juga sekarang bocor. "Astaga, anak *daddy* gatel. Ya ampun, maaf, *daddy* nggak ngerti."

Dean ditidurkan pada karpet empuk bayi, membuka popoknya yang isinya sudah meluber ke mana-mana. Kotoran besar dan kecil, berpadu jadi satu.

"*Oh my God*," Zhiya menutup hidungnya, buru-buru menghindar.

"Kenapa Dean eek banyak sekali, ya ampun."

Rion tertawa pasrah, sambil berusaha melepaskan semua baju Dean. Untung saja ia sudah terbiasa dengan kegiatan ini sehingga saat Allea sedang keluar rumah, ia tetap bisa bertahan menghalau aroma yang menyakiti hidung.

"*Princess*, tolongin *daddy* ambilin tisu basah ya biar dilap dulu sebelum dibawa ke kamar mandi. Dean-nya *daddy* mandiin aja sebentar, soalnya berantakan sampe ke mana-mana ini eeknya."

Zhiya menyiapkan diapers baru, baju ganti, dan minyak-minyak bayi walaupun dia mondar-mandir sambil menutup hidung.

Rion membawa tubuh Dean ke dalam kamar mandi setelah menyeka terlebih dahulu kotoran di bokong dan bagian depannya, lantas meletakkannya di bak mandi bayi, mulai membasuh tubuhnya menggunakan air hangat. Dia tidak lagi menangis, tenang sekali malah sekarang cekikikan girang saat Zhiya mengajaknya mengobrol dan bercanda.

"Kenapa eek kamu bau sekali? Kakak tidak tahan tadi."

"Semua eek bau, sayang. Mana ada eek wangi, kita bukan musang luwak." Rion menyahuti sambil terbahak-bahak, tidak diambil pusing walaupun kamar tidur sudah tidak jelas bentukannya.

Bantal berserakan di lantai, mainan Zhiya dan Dean bertebaran ke setiap sudut ruangan. Boneka, lego, rumah-rumahan, pokoknya jika Allea melihat pemandangan abstrak ini pasti akan langsung meneriaki ketiganya. Rion tidak melarang, mana mungkin bisa, asal keduanya bahagia dan tenang.

Sebenarnya Zhiya maupun Dean memiliki masing-masing satu pengasuh, tetapi tugas mereka hanya menjaga saat Allea ataupun Rion sedang melakukan hal lain, termasuk jika ingin bercinta di waktu-waktu tak lazim. Bisa di pagi hari sebelum berangkat ke kantor, ataupun saat jam makan siang. Tapi, kalau salah satu ada, akan di-*handle* sendiri tanpa meminta bantuan jasa mereka. Seperti malam ini, mereka sudah kembali ke rumah khusus pelayan padahal baru pukul tujuh, dan di rumah utama cuma menyisakan ketiganya.

Kebetulan saat ini, Allea sedang menghadiri acara ulang tahun

sahabatnya, Kevin. Awalnya dia tidak ingin bergabung karena khawatir pada anak-anaknya, tapi Rion meyakinkan mereka tidak akan kenapa-napa bersamanya. Dia baru berangkat pukul enam sore. Secara teknis baru satu jam ditinggalkan, tapi pemandangan di ruangan kamar ini sudah cukup menjelaskan semuanya.

Selama hampir tiga tahun ini, Allea nyaris tidak pernah ke mana-mana kecuali fokus mengurus dirinya dan buah hati mereka sehingga Rion ingin dia *refreshing* sejenak bersama teman-teman sebayanya. Dia selalu menjadi ibu dan istri terbaik bagi keluarga ini. Dia tidak pernah sekalipun mengeluh walau tak jarang kurang tidur ketika nyaris setiap jam putranya bangun di malam hari dan harus menyusui. Lagipula, ulang tahun Kevin dirayakan di sebuah kafe dewasa, tidak mungkin juga membawa anak kecil ataupun balita. Mereka tidak akan nyaman. Sementara Rion sudah tahu betul bagaimana *circle* pertemanan si brengsek Kevin di luar. Di sana, Allea juga didampingi oleh seorang *bodyguard*, agar ia bisa lebih tenang menjaga kedua anaknya di rumah. Bukan tidak percaya pada Allea, tapi Rion tidak percaya pada seluruh laki-laki yang hadir di pestanya.

***

Sambil menggendong tubuh Dean, Rion melanjutkan kegiatan memasaknya. Di sebelahnya, Zhiya tengah bergelayut manja, dia mengeluh ngantuk dan lapar. Padahal makanan lain banyak terhidang di meja, tapi putrinya ingin nasi goreng buatan Ayahnya.

"Perut Zhiya bunyi-bunyi terus, *daddy*. Lapar sekali."

"Sebentar lagi, sayang. Kamu duduk dulu di kursi, takutnya nanti malah kena panas." Rion mengambil roti coklat, menawarkan. "Atau, mau makan roti dulu? *Cookies*? *Cake*?"

Zhiya menggeleng, "Nggak mau. Pengin nasgor itu."

"Ya sudah, dua menit lagi mateng. Biar merata bumbunya."

Zhiya menuruti, duduk di kursi makan dan bersiap-siap menyantap makan malam.

"Dada, yuyu..." Dean pun meminta susunya, yang sudah Rion hangatkan. Stok ASI memang banyak di lemari pendingin, tetapi

sebenarnya kalau Allea ada, anaknya menolak minum lewat botol. Untung saja dia tidak rewel menanyakan ibunya kali ini dan menurut digendong sedari tadi. Dean pun tidak meminum susu formula sama sekali. Dia tak suka.

Setelah berkutat cukup lama, akhirnya perut anak-anaknya diisi makanan. Zhiya dengan lahap memakan nasi goreng yang diberikan tambahan potongan sosis dan telur mata sapi, sementara Dean minum ASI dari botol dan nasi lembek yang dicampur sup kentang serta potongan ayam kecap yang dihaluskan.

Perut kenyang, mereka kembali lagi ke kamar dan bermain. Rion baru bisa meluruskan punggung pada pukul setengah sembilan saat anak-anaknya masuk ke dalam boks tempat tidur Dean, lalu mengajaknya untuk bergabung juga ke dalam. Untung saja besi tempat tidur itu cukup kuat, meski Rion harus menekuk kakinya sambil menepuk-nepuk bokong putranya yang kelopak matanya sudah tertutup rapat.

"*Daddy, mommy* pulang jam berapa?" tanya Zhiya, terkantuk-kantuk.

"Mungkin sedikit malam, sayang. *Mommy* pasti sangat merindukan para sahabatnya karena selama ini dia selalu sibuk mengurusi kita. Hari ini, biarkan dia bersenang-senang ya."

"Oke, *daddy*, aku mengerti." Zhiya mulai memejamkan mata, dia juga tidak ingin pindah ke kamarnya sehingga berdesakan, mereka tidur bertiga di sana.

Tanpa terasa, Rion pun ikut terlelap karena setiap ia bergerak hendak keluar, Dean akan merengek hingga akhirnya dia tidur di atas dadanya.

***

Allea baru pulang pukul setengah sepuluh malam. Ia segera berlarian ke dalam rumah utama, rindu sekali pada kedua anak dan suaminya. Mengedarkan pandangan ke tengah ruangan, ternyata sepi, ia tak menemukan ketiga belahan jiwanya berkumpul di sana.

"Apa mereka sudah tidur?" Ia menggumam, sambil menghela langkah ke arah kamar utama. "Sayang, aku sudah pulang."

Handle pintu dibuka pelan-pelan, dan langkah Allea langsung

membeku di tempat melihat kamarnya dalam keadaan mengenaskan. Super berantakan, tak tersisa satu pun bantal di atas ranjang.

"Astaga ... abis kena invasi Alien atau gimana sih?" lirihnya, menggeleng-gelengkan kepala sambil meletakkan tas tangannya di sofa.

Netranya semakin membelalak ketika melihat Rion ada di dalam boks bayi juga, dengan segera ia mempercepat langkah dan menghampiri mereka.

"Ya Tuhanku..." Allea membekap mulutnya agar tak tergelak, lucu sekali melihat pemandangan ini. "Kamu ngapain sih, sayang? Ya ampun..."

Zhiya menumpangkan kakinya ke sekitaran panggul Ayahnya, sementara Dean terlelap nyenyak di atas dadanya. Bisa-bisanya Rion terlelap di atas boks anak ini yang ruang geraknya amat terbatas. Sangat menggemaskan.

Hati Allea menghangat, rasanya menyenangkan melihat kedekatan mereka. Pemandangan ini teramat sangat membahagiakan. Ia beberapa kali mengambil potret ketiganya, dengan senyum terbingkai lebar. Lama, ia berdiri di sana mengamati ketiganya, baru ia menyentuh pipi Rion seraya membelai lembut.

"Apa kamu nggak pegal?"

Rion menggeliat kecil, mengerjap, melihat Allea sudah pulang dan sedang menatap lekat di atasnya.

"Sayangku, kamu udah pulang," Rion menyapa serak, meringis, saat kakinya sedari tadi ditekuk dan sekarang terasa pegal. "Udah jam berapa ini? Aku ketiduran."

"Hampir jam sepuluh," katanya. "Kamu ngapain tidur di sini?"

Rion menunjuk Dean yang tampak lelap sekali. "Dia nggak mau ditinggalin. Pengin tidur kayak begini."

Mereka bicara serupa bisikan, dan dengan perlahan serta sangat hati-hati, Allea mengangkat tubuh Dean dari atas dadanya, sementara Rion coba menurunkan kaki Zhiya di sekitaran pinggul sebelum turun dari boks bayi itu sambil meregangkan tubuhnya yang agak ngilu.

Dean merengek sebentar, Allea mengayun-ayunkan tubuhnya sampai akhirnya kembali tenang dan bisa diletakkan di boks bayi lagi

bersama Zhiya.

"Zhiya dipindahin ke kamarnya apa nggak usah?" tanya Rion, sambil menaikkan selimut agar mereka tetap hangat.

"Jangan, takutnya nanti malah kebangun terus susah ditidurin lagi."

Rion memastikan kedua anaknya dalam posisi nyaman, barulah perhatiannya tertuju lagi pada Allea yang malam ini terlihat sangat cantik dibalut *floral dress* hitam dengan rambut yang dibuat agak bergelombang.

"Jadi ... bagaimana acara pestanya, sayang?" Rion meraih pinggang ramping istrinya, Allea langsung melingkarkan tangan di lehernya dan di detik berikutnya lidah mereka telah saling melumat sebelum sempat menjawab. Intens, panas, dengan sepasang mata yang terpejam hingga keduanya ngos-ngosan. "Malam ini aku ingin bercinta denganmu. *I miss you so much!*"

Allea memberikan wajah mereka jarak, "Kemarin malam kita baru bercinta, bukannya jatahnya tiga kali dalam satu minggu?"

Rion sudah menurunkan ritsleting *dress* bagian belakang Allea, sambil menciumi bahu mulusnya yang terbuka. "Aku ingin kamu malam ini. Benar-benar ingin!"

Allea memutar bola mata, menangkup wajah Rion dan menaburkan ciuman di sana. "Sayang, Zhiya sedang tidur di kamar kita. Dia sekarang sudah besar. Besok ya?"

"Di sofa depan balkon ya? Aku akan melakukan dengan tenang."

"Mulutku yang tidak akan tenang!" Allea mendengkus, seringkali ia mendesah terlampau kencang ketika milik Rion menghujam keras di dalamnya. Dia terlalu hebat dalam urusan ranjang. "Besok saja, terlalu riskan."

"Tapi, aku pengin sekarang." Rion nyaris memohon, menciumi leher Allea dan menjilatinya. "*I want you so bad, baby.*"

"Apa artinya besok tidak?"

"Besok lain cerita. Kan jadwalnya besok juga dapat. Kalau hari ini, anggap aja pemanasan."

Allea memukul pelan dada Rion, mendorongnya tanpa menyurutkan senyum heran. "Awas, aku harus bersih-bersih dulu. Aku belum gosok

gigi dan membasuh wajah."

"Iya nggak tapinya?"

"Besok aja ya? Ada Zhiya loh."

"Kita lakukan pelan-pelan," bujuknya. "Atau, mau di kamar lain?"

"Nanti kalau Dean nangis gimana?" Allea mulai berjalan menghindar, sambil membuka anting dan menanggalkan pakaian yang tetap diikuti Rion ke mana pun ia berjalan. "Besok aja, sayang. Terserah mau berapa jam juga."

Rion mendekap tubuh Allea dari belakang, mengeratkan dua tangan di perutnya. "Pengin sekarang. Udah berdiri keras banget, sayang. Aku mana bisa tidur kalau dalam keadaan *blue balls* begini."

Tangan Rion tanpa aba-aba masuk ke dalam celana dalam Allea, menggosokkan jari tengahnya ke sela lembah hangatnya yang telah basah juga. "Ayolah, sayang. Milik kamu sudah basah sekarang. Kamu menginginkanku juga sama besar."

Allea mendesah pelan, saat jari Rion menekan dan memutar di dalamnya.

"Ya udah, iya!" tukasnya sebal, tidak bisa menolak. Allea berusaha mengeluarkan tangan Rion dari miliknya, walaupun rasanya nikmat sekali hingga kedua kakinya melemas. "Aku bersih-bersih dulu. Kamu tunggu sana di sofa balkon."

"Asik..." lantas merunduk mengisap tengkuknya secara lembut nan sensual. "Aku tunggu ya."

"Nyebelin!" Allea melanjutkan langkah ke kamar mandi, mulai membersihkan diri.

Di belakangnya, Rion begitu antusias—menjilat jari tengahnya yang basah bekas benaman cairan Allea. "Jangan lama-lama. Aku siapkan bantal di sana."

Rion menanggalkan kausnya dengan tak sabaran, mengambil satu bantal di lantai dan mengecek anaknya terlebih dahulu sekali lagi untuk memastikan mereka tak akan bangun selama keduanya bercinta.

"Sayang, bekerjasama lah. Jangan bangun dulu ya." Rion mencium pelan pelipis mereka, tidak terganggu sama sekali. "Tetap seperti ini

anak kesayangan *daddy*. Selamat malam. *I love you so much,*" ucapnya, membisik pelan dan berlalu ke arah ruangan sofa dekat balkon yang memang sengaja diletakkan di sini.

Sofa tiga *sheets* itu langsung mengarah ke jendela kaca luar, dipisahkan sekat dinding tetapi posisinya masih di dalam kamar.

Sudah siap sekali, tubuh Rion tak dibalut sehelai benang pun dan beberapa kali melakukan *push up* di lantai sambil menunggu Allea yang tidak kunjung selesai.

"Tiga satu, tiga dua...,"

"Kamu ngapain sih?"

Gerakan Rion terhenti, melihat Allea akhirnya datang menghampiri.

"Wow!" binar mata Rion mengerling nakal, segera berdiri, menatap dari ujung kepala sampai kakinya yang mulus nan jenjang. "Kamu ... wow, Allea."

Allea dibalut *lingerie* seksi berwarna merah muda tanpa bra, dengan tali tipis yang menggantung di bahunya. Celana dalamnya cuma jaring-jaring kecil, tidak sama sekali menutupi area intimnya—membuat kejantanan Rion berdiri sempurna, keras.

"Kamu udah dari tadi telanjang begitu?" Allea mendekat, menyusurkan jemarinya pada kelembutan kulit Rion dan betapa kerasnya setiap inci tubuh suaminya yang didominasi oleh otot.

Meraih tengkuk Allea, Rion melumat bibirnya dan mendesakkan lidahnya ke dalam mulut hangatnya. Kembali berciuman lebih intens, sesering apa pun sensasinya masih tetap sama. Luar biasa, Rion kecanduan akan tubuhnya.

Allea mampu menyeimbangkan, dia belajar dengan sangat baik dan amat agresif. Mereka bisa memuaskan satu sama lain, tidak tinggal diam saat tangan Allea pun mengurut milik Rion sebelum tubuhnya diangkat ke sofa, membuat Allea nyaris memekik ketika ia ditindih dan diserang Rion tanpa ampun. Dua payudaranya secara bergantian dilahap, dicumbu, dan digigiti sampai tak ada habisnya desahan lolos berulang kali. Tangan Allea meremas rambutnya, sambil mengerang pelan ketika hanya berupa lumatan ia sudah nyaris gila.

Foreplay itu berjalan belasan menit, baru kejantanan Rion

didesakkan pada milik Allea dan memompa cepat di atasnya. Berbagai posisi dilakukan sampai napas mereka tersengal-sengal kasar dan klimaks akhirnya menerjang hebat. Tubuh mereka menggelinjang, bergetar, erangan Allea lolos cukup kencang sebelum dibekap keras-keras sambil memejamkan mata saat titik terjauhnya digapai benda keras suaminya.

"*Oh my God*," Rion menyugar rambutnya, mendongak, sambil mengentak-entakkan pelan sampai seluruh dirinya selesai. "*You're so fucking good!*"

Ambruk, lemas, Rion menjatuhkan diri di samping Allea, mereka berpelukan sambil mengatur napas yang terengah pendek-pendek.

"Sayang, apa tadi aku mendesah cukup keras?" Allea bertanya gelisah, takut anaknya bangun. "Apa aku cek anak-anak dulu ya?"

Rion tidak membiarkan Allea bangkit dari sisinya, memeluk pinggangnya dengan erat.

"Sangat keras, jika saja tidak kamu bekap seperti tadi," sambil mengecup bibirnya. "Sepertinya mereka kecapekan bercanda terus tadi sore, keduanya lelap, sayang, *don't worry*."

Allea sedikit tenang, membenamkan wajah di dada Rion teramat nyaman. "Anak-anak gimana selama aku tidak ada? Kamar berantakan banget kayak kapal pecah, seharusnya jangan membiarkan mereka berdua mengeluarkan semua mainan begitu. Setelah bermain, wajib dibereskan sendiri. Jangan dibiasain berantakan, sayang."

"Aku yang melarang Zhiya untuk merapikan kembali. Tidak tega. Yang penting pada diem dan bahagia."

"Khas bapak-bapak sekali," tukas Allea sambil menarik pipi suaminya. "Terima kasih ya sudah menjaga mereka."

"Ya ampun, sayang, cuma tiga jam-an. Kamu malah dari pagi sampai malam lagi."

"Tapi, kamu kan setiap hari harus kerja. Dari pagi sampai malam. Hari ini libur, malah dibuat repot mengurus anak-anak kita sendirian."

"Sayang, nggak apa-apa. Sama sekali bukan hal besar. Kamu membutuhkan waktu juga untuk bersenang-senang dengan sahabatmu. Lagipula, bekerja dan mengurusi anak kita adalah kewajibanku juga.

Aku bekerja keras agar hidup kita tetap nyaman dan anak-anak kita pun terjamin kehidupannya di masa depan. Sementara menghabiskan waktu bersama mereka supaya hubungan kami lebih erat dan tak pernah ada batasan. Aku sangat menikmatinya."

Allea tidak bisa meminta lelaki yang lebih baik dari Rion. Sebab sekarang, dia sudah memiliki segalanya. Nyaris tak bercela, sabar, tenang, melakukan apa pun untuk keluarganya meskipun kadang terlalu *over protective*—tetapi ia sama sekali tak mempermasalahkan, dan sangat *family man*. Toh, Allea juga memang posesif. Rion tahu betul ia pun tergila-gila padanya.

"Apa pestanya menyenangkan? Ada yang menggoda kamu nggak selama acara? Ngapain aja tadi di sana?" tanyanya beruntun, mengalihkan pembicaraan. "Aku mau telepon, takut ganggu. Kamu makan apa aja di sana?"

"Satu-satu, sayang. Mau mana dulu yang dijawab?" Allea mendesis, mengernyit. "Aku lupa kamu nanya apa aja tadi."

"Acara pestanya, apa menyenangkan?"

"Jika bisa memilih, lebih menyenangkan menghabiskan waktuku di rumah bersama kalian. Tapi, bagian paling menyenangkan selama di pesta itu aku bisa mengobrol secara langsung dengan teman-teman SMA-ku. Ingin izin pulang duluan, tapi tidak enak pada mereka yang sedang mengobrol menanyakan banyak hal padaku." Jelasnya tak ada yang ditutupi. "Maaf ya, pulang terlambat. Tadi lumayan macet juga di jalan, nanti kamu tanya aja ke Pak Bimo."

"Aku percaya, sayang, tidak apa-apa. Malah aku pikir kamu akan pulang lebih malam."

"Dan tidak ada yang berani menggodaku, tentu saja. Mereka semua sudah tahu aku istri seorang Orion Xander. Palingan diperhatikan dari jauh, tapi itu pun bukan hal besar. Mereka punya mata. Apalagi melihat Pak Bimo yang terus memantauku dari meja seberang."

"Aku akan mematahkan batang leher mereka jika ada yang berani lebih dari itu!"

Allea menyikut perutnya, "Tidak ada. Beneran tidak ada. Kevin pun

sangat menjagaku."

"Kevin adalah lelaki yang mengkhawatirkan posisinya di hidup kamu, apa bedanya?"

"Dia punya banyak sekali teman perempuan, sayang, mana mungkin dia masih menyimpan rasa padaku. Jika kuperhatikan, Kevin mencintai Inggrid. Tapi, lelaki itu merasa dia tidak pantas karena kehidupannya sangat kotor. Sementara Inggrid adalah perempuan yang bersih dan tidak aneh-aneh walaupun mulutnya sangat frontal."

"Iya, mereka saling mencintai. Aku bisa melihatnya. Tapi, mereka juga terus menyangkal. Tunggu sampai keduanya muak sendiri, berpura-pura itu melelahkan."

Bercerita banyak, hingga mereka sama-sama diam, menikmati kehangatan tubuh satu sama lain di temaramnya ruangan.

Tak hentinya, Rion menyusurkan jemarinya pada kulit punggung Allea, membuat kelopak mata Allea memberat—rasanya nyaman sekali. Sentuhan-sentuhan kecil ini mengalirkan gelenyar menyenangkan. Sederhana, tapi membuat Allea merasa dicintai dan diinginkan.

"Allea, sudah tidur?"

"Baru akan tidur. Kenapa?"

Rion diam, membuat Allea mendongak bingung.

"Kenapa, kak?"

Rion merapikan rambut Allea, menatap dalam dan lekat, lalu menangkup satu sisi pipinya dengan hangat. "Aku sangat mencintaimu, terima kasih sudah bersamaku hingga kini, dan tolong bertahanlah denganku sampai kita menua dan mati. Aku hanya ingin mengatakan ini."

"Kenapa tiba-tiba seperti ini? Kenapa muka kamu berubah sedih?" Allea pun ikut menyentuh pipinya, khawatir. "Ada apa, sayang? Tentu saja, aku tidak akan ke mana-mana."

"Aku hanya tiba-tiba kepikiran, bagaimana jika aku kehilanganmu? Bagaimana jika hidupku tanpa kamu?" jakun Rion bergerak, susah payah menelan saliva. "Aku takut, Allea, jika Tuhan mengambil seluruh kebahagiaanku, sementara kamu telah menjadi segalanya, benar-benar

segalanya."

Allea bergerak duduk, menenangkan Rion seraya menciumi dahinya berulang kali. "Hey, kenapa bilang begitu?"

"Kamu tahu, kan, satu-satunya hal yang paling kuinginkan adalah menghabiskan seluruh hidupku bersamamu? Aku berpikir, aku bisa menghadapi segalanya, asal bukan tentang kehilangan dan hidup tanpamu."

"Kamu tidak akan pernah kehilanganku, sayang. Kita akan menghadapi semuanya sama-sama."

Rion meraih tubuh Allea, ditidurkan kembali dan didekapnya.

"Sayang, masih panjang sekali perjalanan kita. Tapi, satu hal pasti, aku akan selalu mencintaimu dan ada di sampingmu apa pun yang terjadi nanti. Tolong jangan pernah bosan padaku, Allea. Tolong jangan pernah berhenti mencintaiku walaupun nanti aku berubah menua, jelek, tak sekuat sekarang, sementara kamu masih sangat muda, cantik, dan menawan. Sungguh, aku tidak tahu apa yang akan kulakukan jika hidupku tanpa kamu. Kelak, saat anak-anak kita sudah dewasa, mereka akan memiliki kehidupan sendiri-sendiri. Tersisa hanya kita berdua di sini, di rumah besar ini. Aku ingin, kita terus seperti ini. Saling memiliki, menemani, bercerita dalam pelukan satu sama lain, bertengkar sesekali, tapi tak lama baikan lagi. Ketika dunia luar begitu kejam, kamu akan jadi tempat diriku pulang. Tempat ternyaman, rumah terhangat yang ingin kutinggali lebih dari selamanya. Serupa air laut, pasang surut selalu ada, tapi tidak akan pernah merubah rasa. Aku mencintaimu, Allea, lebih dari seluruh kalimat cinta yang ada di dunia."

"*Oh my God...*," tiba-tiba air mata Allea mengalir, kehilangan seluruh kalimat saat dia mengutarakannya. "Kenapa kamu bisa semanis ini? Jahat... kamu membuatku menangis sekarang!"

"*I love you*, Allea, *I just love you so much*. Aku akan mencintaimu dengan liar, gila, dan tak terbatas—sampai ragaku tak sanggup lagi untuk menggenggam, dan nyawa sudah tidak ada lagi di badan."

Tidak, Allea tidak mampu menjawab, kecuali mengeratkan dekapan sambil terisak pelan.

Dan Kak... tahukah kamu, bahwa aku lebih mencintaimu—jauh lebih

besar dari yang kamu tahu.

A million times over, I will always choose you. I love you, Orion Raysie Alexander. You will forever be my Always.

The End

Kini, biarkan aku yang berjuang untuk mempertahankan kita.

Extented chapter of Chasing You~

LovRinz Publishing
CV. RinMedia
Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1
Lobunta - Cirebon, Jawa Barat
www.lovrinz.com
085933115757/083834453888

ISBN 978-623-355-078-9